

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

Menyeru
kepada
Sunnah yang
Shahih

Wahai Saudaraku, Inilah 'Aqidahmu...

Petunjuk Menuju Jalan yang Diridhai Allah ﷺ

Pentahqiq dan Pentakhrij Hadits:

Abu Muhammad Asyraf bin 'Abdil Maqshud bin 'Abdirrahim



Pustaka Ibnu Katsir

Di tengah derita dan bencana yang menimpa negeri ini, banyak masyarakat yang bertanya kenapa? Dan masyarakat pun mencari solusi dari deraan yang dahsyat ini. Ternyata pakar-pakar mereka hanya mengupas kulitnya saja, tanpa menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya ada pada masalah pokok, yakni 'aqidah.

Fenomena ini menunjukkan, betapa masih awamnya masyarakat kita dalam hal 'aqidah, dan betapa kecilnya perhatian mereka untuk menerapkan 'aqidah agama mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, 'aqidahlah yang harus menjadi fondasi segala sikap, amal perbuatan dan kehidupan mereka. Sungguh ironis sekali.

Allah Ta'ala berfirman di Surat Al Anfaal: 97: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Mari kitajadikan ini suatu pelajaran. Semoga buku ini menjadi jalan untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang agung di sisi-Nya. Mudah-mudahan Allah ﷺ memberikan hidayah taufik kepada kaum muslimin agar senantiasa istiqamah di atas 'aqidah dan manhaj yang haq serta segera diberikannya kemudahan .

Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ dan keluarga serta para Sahabatnya.



Pustaka Ibnu Katsir

9 789793 956947
ISBN 979-3956-94-1



Landasan kami
PUSTAKA IBNU KATSIR

- *Al-Qur-an dan as-Sunnah sesuai pemahaman generasi pertama yang shalih dari umat ini.*

- *Tampil ilmiah dan asli.*

Misi Kami :

- *Memudahkan kaum muslimin untuk memahami dinul Islam.*
- *Mengenalkan para ulama dan warisan ilmiah mereka kepada kaum muslimin.*



ابن قتیر

Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih

Wahai saudaraku inilah aqidahmu / Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ; penerjemah, Imam Wahyudi ; muraja'ah, Tim Pustaka Ibnu Katsir. -- Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

308 hlm. ; 23,5 X 15,5 cm

Judul asli : Lum'atul I'tiqad

ISBN 979-3956-94-1

1. Aqidah. I. Judul. II. Imam Wahyudi. III. Tim Pustaka Ibnu Katsir.

297.416

لِمَحِّىٰ لِلْعِقَادِ الْهَادِيُّ إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ

Judul Asli

Lum'atul I'tiqaad

al-Haadii ilaa Sabiilir Rasyaad

Penulis

Imam Muwaffaquddin Abu Muhammad 'Abdullah

bin Ahmad bin Muhammad

bin Qudamah al-Maqdisi

Pensyarah (Pemberi Keterangan)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

Pentahqiq dan Pentakhrij Hadits

Abu Muhammad

Asyraf bin 'Abdil Maqshud bin 'Abdirrahim

Penerbit

Maktabah Adhwa-us Salaf

Cetakan Ketiga, 1415 H - 1995 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Wahai Saudaraku, Inilah 'Aqidahmu

Penerjemah

Ahmad Sabiq, Lc.

Edit Isi

Tim Pustaka Ibnu Katsir

Muraja'ah

Tim Pustaka Ibnu Katsir

Ilustrasi, Lay Out & Desain Sampul

Tim Pustaka Ibnu Katsir

Penerbit

PUSTAKA IBNU KATSIR

Bogor

Cetakan Pertama

Dzul Hijjah 1427 H / Januari 2007 M

E-mail: pustaka@ibnukatsir.com

Website: <http://www.ibnukatsir.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit PT. Pustaka Ibnu Katsir

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahanatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا أَتَقُوْا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ - وَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَأَيُّهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ
وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ يَهُ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ ١

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا أَمْنَوْا أَتَقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۝ وَمَنْ
يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama)

adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Wa ba'du:

Di tengah derita dan bencana yang menimpa negeri ini, banyak masyarakat yang bertanya kenapa? Kemudian sebagian dari mereka menjawab dengan jawaban yang mencerminkan kebodohan yang nyata terhadap 'aqidah yang shahih dari dien ini. Demikian pula, ketika masyarakat mencari solusi yang jitu dari deraan yang dahsyat ini. Pakar-pakar mereka hanya mengupas kulitnya saja, tanpa menyentuh akar permasalahan sebenarnya berdasarkan 'aqidah yang lurus.

Fenomena ini menunjukkan, betapa masih awamnya masyarakat kita dalam hal 'aqidah, dan betapa kecilnya perhatian mereka untuk menerapkan 'aqidah agama mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, 'aqidahlah yang harus menjadi fondasi segala sikap, amal perbuatan dan kehidupan mereka. Sungguh ironis sekali.

Berangkat dari keprihatinan ini, kami Pustaka Ibnu Katsir menerjemahkan kitab *Syarhu Lum'atil I'tiqaad Libni Qudaamah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan judul "Wahai Saudaraku, Inilah 'Aqidahmu". Inilah dasar-dasar 'aqidah golongan yang selamat, yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang akan selalu mendapatkan pertolongan dan pembelaan Allah ﷺ hingga akhir zaman.

Firman Allah ﷺ :

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي أَرْتَضَنَّ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَسِقُونَ ﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekuatkan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55)

Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah taufik kepada kita agar senantiasa istiqamah di atas ‘aqidah dan manhaj yang haq. Dan semoga buku ini menjadi jalan untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang agung di sisi-Nya.

وَصَلَى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُوَاجِبِ وَسَلَّمَ.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اسْتَغْفِرُكَ
وَاتُوْبُ إِلَيْكَ.

Dzul Hijjah 1427 H.
Januari 2007 M.

Penerbit
Pustaka Ibnu Katsir

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	vii
DAFTAR ISI	xi
MUQADDIMAH PENTAHQIQ	1
BIOGRAFI SINGKAT IMAM IBNU QUDAMAH	
AL-MAQDISI	6
1. Nama dan Nasab Beliau	6
2. Kelahiran Beliau	6
3. Perkembangan dan Perjalanan Beliau dalam Menuntut Ilmu	6
4. Wara' dan Zuhud Beliau	6
5. Guru Beliau	7
6. Murid Beliau	7
7. Pujian Ulama terhadap Beliau	7
8. Karya Beliau	8
Beberapa Karya Tulis Imam Ibnu Qudamah dalam Bidang 'Aqidah	9
BIOGRAFI SINGKAT SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-'UTSAIMIN DAN BEBERAPA KARYA BELIAU DALAM BIDANG 'AQIDAH	
1. Nasab Beliau	12
2. Kelahiran Beliau	12
3. Perkembangan Beliau	12
Keunggulan Beliau dalam Bidang Keilmuan dan Kesungguhan Beliau dalam Bidang Dakwah	13
4. Karya Beliau dalam Bidang 'Aqidah	14
MUQADDIMAH Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ﷺ	16
BEBERAPA KAIDAH PENTING MASALAH ASMA' DAN SIFAT ALLAH	
	21

Kaidah Pertama: KEWAJIBAN KITA SAAT MENGHADAPI NASH AL-QUR-AN DAN AS-SUNNAH DALAM MASALAH AS-MA' DAN SIFAT ALLAH	21
Kaidah Kedua: KAIDAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN NAMA-NAMA ALLAH	22
1. Semua Nama Allah adalah Baik	22
2. Nama-Nama Allah Tidak Dibatasi dengan Bilangan Tertentu	24
3. Nama-Nama Allah Tidaklah Ditetapkan dengan Akal, Akan Tetapi Ditetapkan dengan Dalil Syar'i	25
4. Semua Nama Allah Itu Menunjukkan Dzat Allah dan Sifat yang Dikandungnya serta Menunjukkan Konsekuensinya Jika Nama Itu Berasal dari <i>Fi'il Muta'addi</i>	25
Kaidah Ketiga: KAIDAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIFAT ALLAH TA'ALA	26
1. Semua Sifat Allah Adalah Sifat yang Tinggi, Memiliki Kesempurnaan dan Terpuji. Tidak Mengandung Sedikit Pun Kekurangan dari Sisi Manapun	26
2. Sifat Allah Terbagi Menjadi Dua: <i>Tsubuutiyah</i> dan <i>Salbiyyah</i>	28
a. Sifat <i>Tsubuutiyah</i>	28
b. Sifat <i>Salbiyyah</i>	28
3. Sifat <i>Tsubuutiyah</i> Terbagi Lagi Menjadi Dua: <i>Dzaatiyyah</i> dan <i>Fi'liyyah</i>	29
a. Sifat <i>Tsubuutiyah dzaatiyyah</i>	29
b. Sifat <i>Tsubuutiyah fi'liyyah</i>	29
4. Semua Sifat Allah Mengandung Tiga Pertanyaan	29
Kaidah Keempat: BAGAIMANAKAH CARA KITA MEMBANTAH TERHADAP MU'ATH-THILAH?	31
MUQADDIMAH Imam Ibnu Qudamah	35
1. Segala puji hanya bagi Allah yang dipuji dengan semua bahasa, diibadahi di setiap zaman, tidak ada satu tempat pun kecuali diketahui oleh-Nya dan tidak tersibukkan	

oleh banyaknya urusan, Yang Mahaagung dari penyerupaan dan tandingan. Mahasuci Allah dari mempunyai isteri dan anak, Allah melaksanakan hukum-Nya pada semua hamba-Nya, akal manusia tidak akan bisa menggambarkan-Nya, dan hati manusia tidaklah akan bisa membayangkan bentuk-Nya	35
SYARAH (Penjelasan):	36
MENERIMA DENGAN PASRAH TERHADAP AYAT DAN HADITS YANG BERKENAAN DENGAN ASMA' DAN SIFAT ALLAH TA'ALA	41
2. Semua sifat Allah yang telah disebutkan dalam al-Qur-an atau Hadits Rasulullah ﷺ yang shahih, maka wajib untuk kita imani dan kita terima, dengan tanpa <i>ta<thiil< i=""></thiil<></i> (penolakan), tanpa melakukan <i>ta'-wiil</i> , <i>tasybiih</i> dan <i>tamtsiil</i> . Adapun yang berkenaan dengan sifat Allah yang sulit difahami, maka kita wajib mengimani lafazhnya dan tidak mencoba mengotak-atik maknanya, kita kembalikan ilmunya kepada yang mengatakannya dan kita jadikan benar tidaknya kepada yang menyampaikannya. Inilah cara agar bisa mengikuti jalan orang-orang yang mendalam ilmunya, yaitu orang-orang yang telah disanjung oleh Allah dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya:	41
SYARAH (Penjelasan): Macam-macam nash yang berhubungan dengan sifat Allah dan sikap manusia dalam menghadapinya	44
Cara yang benar dalam menghadapi nash syar'i yang jelas maupun yang rumit	46
Arti dan hukum radd, <i>ta'-wiil</i> , <i>tasybiih</i> dan <i>tamtsiil</i>	46
PERKATAAN PARA ULAMA SALAF TENTANG SIFAT ALLAH TA'ALA	51
3. Berkata Imam Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه saat menerangkan sabda Rasulullah ﷺ:	51

SYARAH (Penjelasan): Kandungan perkataan Imam Ahmad seputar hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia dan beberapa hadits yang semisalnya:	52
4. Berkata Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i <small>رضي الله عنه</small> :	54
SYARAH (Penjelasan): Faedah yang terkandung dalam Ucapan Imam Asy-Syafi'i:	54
5. Inilah yang dilakukan oleh para ulama Salaf dan <i>Khalaf</i> (ulama terkemudian yang mengikuti mereka). Semuanya sepakat untuk menetapkan dan memahaminya sesuai zhahir ayat al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah <small>صلوات الله عليه وآله وسالم</small> yang berhubungan dengan sifat Allah tanpa mencoba untuk mentakwilnya	55
SYARAH (Penjelasan): Cara yang ditempuh Para Ulama Salaf mengenai sifat-sifat Allah:	55
ANJURAN UNTUK MENGIKUTI SUNNAH DAN PERINGATAN KERAS TERHADAP BID'AH	59
SYARAH (Penjelasan):	59
Pengertian dan hukum Sunnah dan bid'ah	61
7. Berkata 'Abdullah bin Mas'ud <small>رضي الله عنه</small> :	62
8. Berkata 'Umar bin 'Abdil 'Aziz <small>رضي الله عنه</small> , "Berhentilah di mana Rasulullah dan para Sahabat berhenti, karena dengan ilmu mereka berhenti, dan dengan pandangan yang tajam mereka menahan diri. Sungguh, merekalah orang yang paling bisa membuka tabirnya dan merekalah orang yang paling berhak mendapatkan keutamaan. Jika kalian berkata, 'Hal ini terjadi setelah mereka.' Maka tidaklah ada yang mem-buat sesuatu yang baru setelah mereka kecuali orang yang menyelisihi petunjuk mereka dan benci terhadap Sunnah mereka. Para Sahabat telah berbicara sesuatu yang mencukupi, maka orang yang berbuat lebih dari mereka adalah orang yang memberatkan dirinya, sedangkan yang berbuat kurang dari mereka adalah orang yang ceroboh. Sebagian orang yang ceroboh dari mereka kemudian menjadi orang yang kurang ajar dan jauh	

dari kebenaran. Sebagian lagi ada yang berbuat lebih dari mereka, maka jadilah dia orang yang melampaui batas. Sedangkan orang yang berada pada posisi pertengahan akan berada dalam jalan petunjuk yang lurus.”	63
9. Berkata Imam Abu ‘Amr al-Auza‘i ﷺ :	64
SYARAH (Penjelasan): Beberapa atsar tentang anjuran untuk Mengikuti Sunnah dan Ancaman Dari Perbuatan Bid’ah	65
10. Berkata Muhammad bin ‘Abdirrahman al-Adarmi kepada seorang mutbadi’ yang mengajak orang lain untuk mengikuti bid’ahnya, “Apakah Rasulullah, Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali sudah mengetahui masalah ini?”	66
11. Demikian juga halnya (semoga Allah tidak mencukupkan) orang yang tidak mencukupkan dirinya dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga para ulama setelah mereka serta orang-orang yang mendalam keilmuan-nya saat membaca ayat dan hadits yang berhubungan dengan Nama dan Sifat Allah serta menjalankannya apa adanya sebagaimana datangnya	67
SYARAH (Penjelasan): Perdebatan yang terjadi antara Imam Al-Adarmi dengan Seorang Ahli Bid’ah di hadapan seorang khalifah	67
BEBERAPA AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIFAT ALLAH	75
12. Di antara ayat sifat adalah firman Allah Ta’ala:	75
SYARAH (Penjelasan): SIFAT-SIFAT ALLAH yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah	75
SYARAH (Penjelasan):	76
Firman Allah Ta’ala saat mengabarkan tentang Nabi ‘Isa ﷺ bahwasanya beliau ﷺ berkata:	79
SYARAH (Penjelasan):	79
SYARAH (Penjelasan):	80

SYARAH (Penjelasan):	82
SYARAH (Penjelasan):	83
SYARAH (Penjelasan):	84
SYARAH (Penjelasan):	86
SYARAH (Penjelasan):	87
BEBERAPA HADITS YANG BERHUBUNGAN	
DENGAN SIFAT ALLAH	91
13. Di antara Sunnah Rasulullah ﷺ adalah sabda beliau:	91
SYARAH (Penjelasan):	91
SYARAH (Penjelasan):	92
SYARAH (penjelasan):	94
14. Juga hadits-hadits semacam ini yang sanadnya shahih serta para perawinya tsiqah, wajib bagi kita untuk mengimaniinya dan tidak boleh menolaknya, juga tidak boleh menentangnya, mentakwilnya dengan sebuah takwil yang menyelisihi zhahirnya serta tidak boleh menyerupakannya dengan sifat makhluk juga tidak menafsirkannya dengan ciri-ciri benda yang baru (makhluk), dan kita harus mengetahui bahwa tidak ada satu pun yang menyerupai Allah. Sebagaimana firman-Nya:	95
15. Di antara ayat yang berhubungan dengan sifat Allah adalah firman-Nya:	96
SYARAH (Penjelasan):	96
16. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hushain:	102
17. Di antara ciri-ciri Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya yang dinukil dari kitab-kitab yang terdahulu adalah:	103
18. Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab <i>Sunnanya</i> bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:	103
19. Hadits ini dan yang semisalnya adalah hadits yang disepakati oleh para ulama Salaf untuk diriwayatkan dan diterima, mereka tidak berusaha menolaknya, tidak mentakwilkan, serta tidak menyerupakannya dengan makhluk.	103

SYARAH (Penjelasan):	103
20. Imam Malik bin Anas ditanya, "Wahai Abu 'Abdillah, Allah berfirman:	108
SYARAH (Penjelasan):	109
21. Di antara sifat-sifat Allah bahwasanya Allah berbicara dengan pembicaraan yang qadim. Dia memperdengarkaninya kepada siapa saja yang dikehendaki di antara makhluk-Nya, pernah didengar oleh Nabi Musa ﷺ tanpa perantara, juga didengar oleh Jibril serta para Malaikat dan Rasul yang dikehendaki oleh-Nya.	113
22. Bahwasanya Allah berbicara dengan orang-orang mukmin di akhirat dan mereka pun berbicara dengan Allah, dan Allah mengizinkan mereka lalu mereka menjumpai-Nya.	113
23. Berkata 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ، "Apabila Allah berbicara untuk mewahyukan sesuatu, maka para penghuni langit mendengar suara-Nya." Hal ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ	114
24. 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:	115
25. Dalam sebagian atsar disebutkan, "Sesungguhnya Nabi Musa ﷺ pada waktu malam beliau melihat api yang membuatnya takut dan terkejut, maka Allah memanggilnya, 'Wahai Musa.' Maka beliau pun langsung menjawabnya demi memenuhi panggilan suara tersebut, beliau berkata: 'Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, aku mendengar suara-Mu namun tidak bisa melihat-Mu, di manakah diri-Mu?' Maka Allah menjawab, 'Aku berada di atasmu, di depanmu, di samping kanan dan kirimu.' Maka Nabi Musa ﷺ mengetahui bahwa sifat itu tidak mungkin dimiliki kecuali oleh Allah Ta'ala, maka beliau berkata, 'Seperti itulah (di atas, di depan, di kiri dan di kanan) Engkau wahai Rabb-ku, apakah yang aku dengar ini suara-Mu ataukah suara utusan-Mu?' Allah menjawab, 'Suara yang kau dengar ini adalah suara-Ku, wahai Musa.'"	115

SYARAH (Penjelasan):	115
<i>Sifat kelima belas: KALAM (bicara)</i>	115
Beberapa kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah tentang Kalamullah.	117
Komentar atas tulisan Imam Ibnu Qudamah dalam bab Kalamullah.	120
AL-QUR-AN ADALAH KALAMULLAH	127
26. Di antara Kalamullah adalah al-Qur-an al-'Azhim, dia itu adalah Kitab Allah yang jelas dan tali Allah yang kuat, jalan-Nya yang lurus serta turun dari Rabb semesta alam, dibawa turun oleh Malaikat Jibril kepada hati pemimpin para Rasul dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih, diturunkan dan bukan makhluk, dari Allah-lah mulai (dia berasal) dan kepada-Nya-lah dia akan kembali.	127
27. Al-Qur-an merupakan surat-surat yang jelas, serta ayat-ayat yang terang, berupa huruf-huruf dan kalimat-kalimat. Barangsiapa yang membacanya dengan benar maka setiap satu hurufnya dia akan memperoleh sepuluh pahala, al-Qur-an mempunyai permulaan dan akhir, terdiri dari beberapa juz dan bagian-bagian, dibaca dengan lisan, dihafal di dada, didengar oleh telinga, ditulis di mush-haf-mush-haf, ayatnya ada yang <i>mubkam</i> , dan ada yang <i>mutasyaabih</i> , ada yang menghapus hukum sebelumnya dan ada yang dihapus, ada yang khusus dan ada yang umum, serta ada perintah dan larangan.	127
SYARAH (Penjelasan):	128
28. Al-Qur-an adalah sebuah kitab berbahasa Arab, yang dikatakan oleh orang-orang musyrik:	130
29. Allah berfirman:	131
30. Allah berfirman:	131
31. Allah berfirman:	132
32. Allah berfirman:	133
33. Rasulullah ﷺ bersabda:	133
34. Rasulullah ﷺ bersabda:	134

35. Berkata Abu Bakar dan ‘Umar, “Membaca al-Qur-an dengan benar lebih kami cintai daripada menghafalkan sebagian hurufnya.”	135
36. ‘Ali <small>رضي الله عنه</small> berkata:	135
37. Kaum muslimin sepakat untuk menghitung jumlah surat, ayat, kalimat dan huruf al-Qur-an	135
38. Dan tidak ada perselisihan antara umat Islam, bahwasanya orang yang mengingkari al-Qur-an meskipun cuma satu ayat, kalimat, atau huruf saja maka dia telah kafir. Ini merupakan sebuah hujjah yang sangat paten bahwa al-Qur-an itu huruf.	135
SYARAH (Penjelasan):	136
Sifat-Sifat al-Qur-an	138
ORANG-ORANG MUKMIN MELIHAT ALLAH PADA HARI KIAMAT	143
39. Orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka pada hari Kiamat dengan mata kepala mereka, dan mereka pun akan menjumpai-Nya, serta Allah akan berbicara dengan mereka dan mereka pun berbicara dengan-Nya.	143
40. Tatkala Allah menghalangi mereka (dari melihat-Nya) karena kemurkaan-Nya, maka hal ini menunjukkan bahwasanya orang-orang mukmin akan bisa melihat-Nya dalam keadaan Allah ridha kepada mereka. Kalau tidak demikian, maka tidak ada perbedaannya antara keduanya (orang kafir dan orang mukmin tersebut).	143
41. Rasulullah <small>صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ</small> bersabda:	144
42. Dalam hadits ini terdapat penyerupaan cara melihat Allah pada hari Kiamat dengan cara melihat bulan malam purnama, bukan penyerupaan yang dilihat di akhirat dengan yang dilihat di dunia, karena Allah tidak ada yang menyamai dan menyerupai-Nya.	144
SYARAH (Penjelasan):	144
Melihat Allah pada hari Kiamat	144

QADHA' DAN QADAR	149
43. Di antara sifat-sifat Allah bahwasanya Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada satu pun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya, tidak ada yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya, tidak ada yang bisa menghindar dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak ada yang menyimpang dari yang telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh. Allah-lah yang menghendaki apa yang terjadi di alam ini. Seandainya Allah menjaga mereka (dari penyelewengan), niscaya mereka tidak akan menyelisihi-Nya, dan seandainya Dia berkehendak agar mereka semua mentaati-Nya, niscaya mereka semua akan mentaati-Nya. Allah-lah yang menciptakan makhluk beserta perbuatan mereka, dan Dia-lah yang menentukan rizki dan ajal mereka, Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya.	149
44. Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwasanya Jibril bertanya kepada Rasulullah, "Apakah iman itu?" Maka Rasulullah menjawab:	150
45. Rasulullah ﷺ bersabda:	151
46. Di antara do'a yang diajarkan oleh Rasulullah kepada al-Hasan bin 'Ali agar dibaca saat qunut witir adalah:	152
SYARAH (Penjelasan):	153
47. Kita tidak boleh menjadikan qhada' dan qadar Allah sebagai dalil (alasan) bagi kita untuk meninggalkan perbuatan yang diperintahkan serta mengerjakan larangan-Nya, akan tetapi wajib bagi kita untuk beriman dan mengetahui bahwa dengan diturunkannya Kitab dan diutusnya Rasul merupakan hujjah yang harus kita pertanggungjawabkan. Berdasarkan firman Allah:	156

SYARAH (Penjelasan):	157
48. Kita mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak akan memerintahkan dan melarang kecuali kepada orang yang mampu mengerjakan atau meninggalkannya, dan Allah tidak akan memaksa seseorang pun untuk berbuat kemaksiatan serta meninggalkan perbuatan taat. Allah ﷺ berfirman:	159
49. Ini semua menunjukkan bahwa seorang hamba itu mempunyai perbuatan dan usaha yang mana dia akan dibalas atas perbuatan baiknya (dengan pahala) dan atas perbuatan jeleknya (dengan siksa), namun semua itu terjadi atas ketentuan dan takdir dari Allah.	159
SYARAH (Penjelasan):	160
Cara memahami penggabungan antara keberadaan perbuatan hamba itu ciptakan Allah dengan keberadaannya sebagai usaha bagi yang mengerjakannya.	160
Orang-orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah qhada' dan qadar serta bantahan terhadap mereka	160
<i>Pertama: Jabariyyah</i>	161
<i>Kedua: Qadariyyah</i>	161
Macam-macam <i>Iraadah</i> (kehendak) Allah dan perbedaan antara keduanya	162
IMAN ADALAH UCAPAN DAN PERBUATAN	165
50. Iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, keyakinan dalam hati, bisa bertambah dengan ketaatan serta bisa berkurang dengan kemaksiatan.	165
51. Allah ﷺ berfirman:	165
52. Rasulullah ﷺ bersabda:	165
53. Dalam hadits tadi Rasulullah ﷺ menjadikan ucapan dan perbuatan termasuk bagian dari keimanan. Allah berfirman:	166
54. Rasulullah ﷺ bersabda:	166
SYARAH (Penjelasan):	166

BERIMAN TERHADAP SEMUA YANG DIKABARKAN OLEH RASULULLAH	171
55. Wajibnya beriman terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah dan yang sampai kepada kita dengan jalan yang shahih, baik yang kita saksikan maupun tidak, kita ketahui bahwa itu adalah sebuah kebenaran, sama saja apakah dapat kita fahami ataukah tidak, bahkan sekalipun kita tidak bisa mengetahui hakikat maknanya, seperti hadits Isra' Mi'raj, yang mana itu terjadi dalam keadaan terjaga, bukan saat tidur, karena orang-orang Quraisy mengingkarinya dan menganggap itu sebagai sesuatu yang besar. Jika hanya sebuah mimpi, mereka tidak mungkin mengingkarinya.	171
56. Di antara hal ini (sesuatu yang dikabarkan Nabi dengan jalan yang shahih) adalah hadits tentang Malaikat Maut yang datang kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Nabi Musa menamparnya sehingga matanya tercongkel, maka dia kembali kepada Allah dan Allah pun mengembalikan matanya.	171
SYARAH (penjelasan):	171
SAM'YYAAT	171
<i>Pertama: Isra' dan Mi'raj</i>	172
<i>Kedua: Kedatangan Malaikat Maut kepada Nabi Musa</i>	174
57. Di antara masalah ini adalah tentang tanda-tanda hari Kiamat, seperti keluarnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa bin Maryam dan dia akan membunuh Dajjal, keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, keluarnya binatang, terbit matahari dari arah barat dan tanda-tanda lainnya yang diberitakan oleh hadits yang shahih.	177
SYARAH (Penjelasan):	177
<i>Ketiga: Asyraathus Saa'ah (Tanda-Tanda Hari Kiamat)</i>	177
a. Keluarnya Dajjal	178

b. Turunnya 'Isa Bin Maryam	179
c. Ya'-Juj dan Ma'-Juj	181
d. Keluarnya <i>Dabbah</i> (binatang)	185
e. Matahari Terbit dari Barat	186
SYARAH (Penjelasan):	187
Fitnah Kubur	187
Adzab dan Nikmat Kubur	190
Tiupan Sangkakala (<i>ash-Shuur</i>)	192
60. Pada hari Kiamat, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan belum dikhitan dan polos (tidak membawa sesuatu apapun), mereka pun berdiri di padang Mahsyar, sehingga diberi syafa'at oleh Rasulullah Muhammad ﷺ dan Allah ﷺ akan menghisab amal perbuatan mereka, lalu ditegakkan timbangan amal, disebarluaskan buku catatan amal, dan beterbanganlah buku catatan amal tersebut di tangan kanan dan kiri.	194
SYARAH (Penjelasan):	195
Hari Kebangkitan (<i>al-Ba'ts</i>) dan dikumpulkannya manusia (<i>al-Hasyr</i>) di padang Mahsyar	195
Perhitungan Amal (Hisab)	197
61. Timbangan akhirat (mizan) itu memiliki dua neraca dan satu lisan yang akan digunakan untuk menimbang amal perbuatan, sebagaimana firman Allah:	201
SYARAH (Penjelasan):	202
<i>Al-Mawaaziin</i> (Timbangan)	202
Pembagian buku catatan amal (<i>Nasyrud Dawaawiin</i>)	205
Cara mengambil Buku Catatan Amal	207
62. Nabi kita Muhammad ﷺ memiliki telaga pada hari Kiamat. Airnya lebih putih daripada air susu dan lebih manis daripada madu, dan gayungnya sebanyak bintang di langit, barangsiapa yang meminum airnya meskipun hanya sekali, maka dia tidak akan pernah haus selamanya.	208
SYARAH (Penjelasan):	208

<i>Al-Haudh</i> (Telaga)	208
Sifat Telaga Rasulullah	209
<i>SYARAH</i> (Penjelasan):	211
<i>Ash-Shiraath</i> (Jembatan)	211
Sifat Jembatan	212
Cara Menyeberangi Jembatan	214
64. Rasulullah  memberi syafa'at bagi para pelaku dosa besar dari umatnya yang masuk Neraka, mereka akan keluar dari Neraka dengan syafa'at Rasulullah  , setelah mereka terbakar dan tubuh mereka sudah menjadi arang dan menghitam, lalu mereka masuk Surga dengan syafa'at beliau.	215
65. Seluruh para Nabi, kaum mukminin dan para Malaikat dapat memberi syafa'at, Allah berfirman:	216
66. Syafa'at siapa pun tidak akan bisa memberi manfaat bagi orang-orang kafir.	216
<i>SYARAH</i> (Penjelasan):	216
<i>Syafa'at</i>	216
67. Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang tidak akan pernah lenyap. Surga adalah tempat wali-wali (kekasih-kekasih) Allah, sedangkan Neraka adalah tempat musuh-musuh-Nya. Penduduk Surga kekal di dalamnya. Firman Allah:	220
<i>SYARAH</i> (Penjelasan):	221
Surga (<i>al-Jannah</i>) dan Neraka (<i>an-Naar</i>)	221
Tempat Surga dan Neraka	223
Penghuni Surga dan Neraka	224
68. Kematian akan didatangkan berupa seekor kambing putih ada sedikit warna hitamnya, lalu akan disembelih di antara Surga dan Neraka, kemudian dikatakan: "Wahai penduduk Surga, kekal dan tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni Neraka, kekal dan tidak ada lagi kematian."	225
<i>SYARAH</i> (Penjelasan):	225
Disembelihnya Kematian	225

HAK RASULULLAH ﷺ DAN PARA SAHABAT	
BELIAU	231
69. Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, penutup para Nabi dan pemimpin para Rasul. Tidak sah keimanan seseorang sehingga dia beriman dengan risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya. Tidak akan pernah diputuskan hukum di antara manusia kecuali dengan syafa'atnya. Dan tidak ada satu umat pun yang akan masuk Surga kecuali setelah masuknya umat beliau.	231
70. Beliau adalah pemegang bendera pujian (<i>liwaa-ul hamdi</i>), dan pemilik tempat yang mulia (<i>al-aqaamul mahmuud</i>) serta telaga yang akan didatangi oleh manusia. Beliau adalah imamnya para Nabi, khatib dan pemberi syafa'at bagi mereka. Umat beliau adalah sebaik-baik umat dan para Sahabatnya adalah sebaik-baik Sahabat para Nabi sebelumnya.	231
SYARAH (Penjelasan):	231
Keistemewaan Rasulullah ﷺ	233
71. Umat Rasulullah ﷺ yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar al-Faruq kemudian 'Utsman Dzun Nurain kemudian 'Ali al-Murtadha ﷺ. Berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Umar: "Kami berkata tatkala Rasulullah ﷺ masih hidup, 'Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar kemudian 'Utsman.' Hal ini sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya."	237
72. Telah shahih riwayat dari 'Ali bahwa ia berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian 'Umar. Seandainya kalian mau, pasti akan aku sebutkan orang yang ketiga."	237
73. Abud Darda' meriwayatkan dari Nabi bahwasanya beliau bersabda:	237
74. Abu Bakar ﷺ adalah Sahabat yang paling berhak memegang jabatan khilafah setelah Nabi ﷺ, karena keutamaan dan terdahulunya beliau masuk Islam,	

juga karena Nabi ﷺ mengedepankannya untuk mengimami shalat atas seluruh para Sahabat, juga karena kesepakatan para Sahabat untuk mengedepankan dan membai'at beliau, dan Allah tidak akan mengumpulkan mereka di atas sebuah kesalahan.	238
75. Kemudian setelah beliau adalah 'Umar رضي الله عنه because keutamaan beliau juga, dan karena Abu Bakar menunjuk beliau sebagai pengganti setelahnya.	238
76. Kemudian 'Utsman رضي الله عنه karena beliau dikedepankan oleh ahlus Syuuraa.	238
77. Kemudian 'Ali رضي الله عنه karena keutamaan beliau serta kesepakatan umat pada zamannya.	238
78. Mereka adalah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ:	238
79. Rasulullah ﷺ bersabda:	239
SYARAH (Penjelasan):	239
Keutamaan Para Sahabat Rasulullah	239
80. Kita bersaksi bahwa sepuluh Sahabat akan masuk Surga sebagaimana yang dipersaksikan oleh Nabi terhadap mereka. Beliau ﷺ bersabda:	244
81. Semua orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah akan masuk Surga, maka kita pun mempersaksikannya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :	245
82. Kita tidak boleh memastikan seorang pun dari kalangan kaum muslimin akan masuk Surga atau Neraka, kecuali seseorang yang telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ , namun kita hanya bisa berharap bagi orang yang berbuat kebaikan akan masuk Surga dan kita mengkhawatirkan orang yang berbuat kejelekan akan masuk Neraka.	245
SYARAH (Penjelasan):	245
Persaksian Masuk Surga atau Neraka	245
Orang-Orang yang Dipastikan Masuk Surga	246
Orang-Orang yang Dipastikan Masuk Neraka dalam al-Qur-an dan as-Sunnah	249

83. Kita tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Kiblat disebabkan dosa yang dia kerjakan, dan kita juga tidak mengeluarkannya dari Islam karena amal perbuatan yang dilakukannya.	251
84. Kami berpendapat bahwa jihad dan haji tetap berlangsung bersama seorang imam, baik imam itu adil maupun fajir, dan boleh shalat Jum'at di belakang mereka.	251
85. Anas <small>رضي الله عنه</small> berkata, "Nabi ﷺ bersabda:	251
SYARAH (Penjelasan):	252
Mengkafirkan Ahlul Kiblat karena Perbuatan Maksiat	252
<i>Pertama: KHAWARIJ</i>	253
<i>Kedua: MU'TAZILAH</i>	253
86. Termasuk Sunnah adalah mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ, menyebut-nyebut kebaikan mereka, memintakan rahmat dan ampunan terhadap mereka, serta menahan diri untuk tidak membicarakan kejelekan dan persengketaan yang terjadi di antara mereka, juga meyakini keutamaan dan bahwasanya mereka orang yang paling terdahulu dalam agama Islam. Allah berfirman:	253
SYARAH (Penjelasan):	254
87. Rasulullah ﷺ bersabda:	256
SYARAH (Penjelasan):	256
Hukum Mencela Sahabat	256
88. Termasuk Sunnah adalah bersikap ridha terhadap isteri-isteri Rasulullah ﷺ para Ummahatul Mukminin yang suci dan terbebas dari semua kejelekan. Yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan 'Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq yang dibebaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya, beliau adalah isteri Rasulullah di dunia dan akhirat, barangsiapa yang menuduhnya berbuat sesuatu yang telah dibebaskan	

oleh Allah maka dia telah kafir terhadap Allah yang Mahaagung	257
SYARAH (Penjelasan):	257
Hak-Hak Para Isteri Nabi ﷺ	257
Menuduh Ummahatul Mukminin	
Berbuat Zina	261
89. Mu'awiyah adalah paman (saudara ibu) kaum mukminin, dan penulis wahyu Allah serta salah satu khalifah umat Islam. Semoga Allah meridhai beliau.	261
SYARAH (Penjelasan):	261
Mu'awiyah bin Abi Sufyan	261
90. Termasuk Sunnah adalah mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin, baik mereka orang baik maupun jahat, selagi mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, karena tidak boleh taat kepada siapa pun untuk bermaksiat kepada Allah.	262
91. Barangsiapa yang menjadi khalifah dan kaum muslimin sepakat serta ridha kepadanya, atau dia dapat mengalahkan mereka dengan kekuatan senjata sehingga bisa menjadi khalifah dan dinamakan sebagai Amirul Mukminin maka wajib mentaatiya dan haram menyelisihi dan memberontak kepadanya serta memecah belah persatuan umat Islam.	262
SYARAH (Penjelasan):	262
Khilafah	262
Hukum Mentaati Khalifah	263
92. Termasuk Sunnah adalah menghajr ahli bid'ah serta menjauhi mereka, meninggalkan berdebat dengan mereka dalam urusan agama. Serta tidak boleh menelaah kitab ahli bid'ah juga tidak boleh mendengar ucapan mereka. Dan setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah.	266
SYARAH (Penjelasan):	266

Menghajr Ahli Bid'ah	266
Perdebatan (<i>al-Jidaal</i>) dalam Masalah Agama	268
93. Semua yang menamakan diri dengan selain Islam dan as-Sunnah, maka dia itu seorang ahli bid'ah, seperti Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Qadariyyah, Murji-ah, Mu'tazilah, Karramiyyah, Kullabiyyah, dan yang semisal dengan mereka. Semua ini adalah firqah-firqah sesat dan kelompok-kelompok bid'ah. Semoga Allah menjaga kita darinya.	269
SYARAH (Penjelasan):	270
Ciri-Ciri Ahli Bid'ah dan Keterangan tentang Sebagian Firqah Bid'ah	270
a. Rafidhah	270
b. Jahmiyyah	271
c. Khawarij	271
d. Qadariyyah	271
e. Murji-ah	272
f. Mu'tazilah	272
g. Karramiyyah	273
h. Salimah	273
94. Adapun (perbedaan) para imam dalam masalah furu' agama, seperti madzhab empat, maka tidaklah tercela, karena perselisihan dalam masalah furu' adalah sebuah rahmat. Orang-orang yang berselisih dalam masalah furu' itu terpuji dalam perselisihan mereka, dan diberi pahala dalam ijtihad mereka. Perselisihan mereka adalah rahmat yang sangat luas, dan kesepakatan mereka merupakan hujjah yang pasti.	274
95. Kita mohon kepada Allah semoga menjaga kita dari perbuatan bid'ah dan fitnah, dan menghidupkan kita di atas Islam dan Sunnah, menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala aspek kehidupan, serta mengumpulkan kita dalam golongan-Nya setelah kematian dengan rahmat dan keutamaan-Nya. Amin.	274

<i>SYARAH</i> (Penjelasan):	274
Perbedaan Pendapat dalam Masalah Furu'	274
Ijma' dan Hukumnya	276
Taqlid	277



MUQADDIMAH PENTAHQIQ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahanan diri kami dan kejelekhan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du:

Kitab ini, *Syarhu Lum'atil I'tiqaad Libni Qudaamah*, yang dikarang oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin pada tampilan terbarunya kami ketengahkan ke hadapan kaum muslimin dengan harapan bisa diambil darinya penjelasan 'aqidah yang shahih dan murni, yaitu 'aqidah *Firqatun Naajiyah Ablus Sunnah wal Jama'ah* (golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah) yang selalu mendapat pembelaan Allah hingga akhir zaman. Terutama pada saat sekarang di mana pemurnian 'aqidah sangat dibutuhkan, sebab upaya demikian seperti membangun pondasi untuk didirikan

di atasnya segala amal shalih. Pengarang kitab ini (Ibnu Qudamah) telah memisalkan pemilik ‘aqidah yang shahih dan murni ini bagai-kan orang yang berjihad dalam keadaan lengkap dengan senjatanya, yaitu ‘aqidah Salafush Shalih (generasi terbaik pertama Islam) dan ‘aqidah ulama-ulama hadits dalam masalah ini. Kita dapatkan dalam setiap karya tulis mereka selalu berpedoman kepada ayat-ayat al-Qur-an, hadits Nabi ﷺ, perkataan para Sahabat dan para ulama yang selalu mengikuti jejak mereka.

Penulis kitab *Lum'atul I'tiqaad* ini memiliki ‘aqidah yang lurus¹, seorang yang jujur (shalih) dan banyak beribadah berdasarkan pemahaman kaum Salaf². Beliau seorang imam besar baik dalam hal ilmu maupun amal.

Lurusnya ‘aqidah lurus yang beliau miliki telah memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap keseharian hidup beliau, sehingga banyak orang berkata tentang beliau, “Siapa pun yang melihatnya seakan-akan ia melihat sebagian Sahabat Nabi ﷺ.”³

Ibnul Qayyim رحمه الله telah menukil satu alinea perkataan yang menunjukkan lurusnya keyakinan Ibnu Qudamah, dalam kitabnya *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah*, di mana beliau mengawalinya dengan mengatakan, “Perkataan Syaikhul Islam Muwaffaquddin Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi diterima oleh semua kelompok dan mereka mengakui kebesaran serta kepemimpinannya kecuali kelompok Jahmiyyah⁴ dan Mu'aththilah⁵... dan seterusnya.”⁶

¹ Yang mensifati demikian adalah ‘Amr bin al-Hajib, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Siyar A'laamin Nubala*’ (XX/167).

² Yang mensifati demikian adalah Ibnuun Najjar, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *adz-Dzail 'ala Thabaqaatil Hanaabilah* (II/135).

³ Seperti yang dikatakan cucunya, Ibnuul Jauzi, dalam kitab *adz-Dzail 'ala Thabaqaatil Hanaabilah* (II/134).

⁴ *Jahmiyyah* adalah pengikut-pengikut Jahm bin Shafwan yang sesat dan ahli bid'ah. Di antara keyakinannya adalah mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan dan ikhtiar, iman itu hanya di hati, al-Qur-an adalah makhluk, dan perkataan sesat lainnya.^{pent.}

⁵ *Mu'aththilah* adalah orang-orang yang meniadakan dan mengingkari sebagian Nama dan sifat-sifat Allah, juga menyelewengkan nash dari zhahirnya.^{pent.}

⁶ Lihat kitab *Ijtimaa'ul Juyuusy* (hal. 191).

Terdorong rasa ingin menyebarkan ‘aqidah yang benar, akhirnya kami mengadakan pengkajian dengan menelaah kitab ini di masjid kami dengan merujuk kepada penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dan beberapa kitab karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim dan kitab-kitab lainnya yang membahas masalah ini. Sebagian kawan mendesak saya untuk menerbitkan penjelasan kitab ini disertai dengan naskah aslinya (matan) agar manfaatnya bisa tersebar luas. Saya anggap ini usulan yang tepat, lalu saya shalat Istikhara dan memohon pertolongan dari Allah, setelah itu saya memulainya dengan memohon kepada-Nya agar menjadikannya sebagai amalan semata-mata mengharap wajah-Nya dan bermanfaat bagi pengarang, pensyarah, penta’liq (pemberi catatan), penerbit dan segenap para pembacanya:

﴿ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بُنُونٌ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقُلْبٍ ﴾

سَلِيمٌ

“Di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu’araa’: 88-89)

Dan sebaik-baik wasiat yang pantas disampaikan dalam kesempatan seperti ini adalah firman Allah Ta’ala:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ كُمُّ اللَّهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ كُلَّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Sungguh indah apa yang dinyatakan oleh Imam al-Auza’i رحمه الله di saat beliau berkata, “Wajib atasmu mengikuti semua petunjuk orang yang telah berlalu (Salafush Shalih) walaupun manusia menolaknya. Hati-hatilah kalian terhadap pendapat seseorang, meskipun ia menghiasi pendapatnya dengan perkataan yang indah, karena

petunjuk Salaf akan terbukti benar sedangkan engkau berada pada jalan yang lurus.”⁷

Demikian pula beliau berkata, “Bersabarlah di atas petunjuk Sunnah, berhentilah di saat mereka (Salafush Shalih) berhenti, dan katakanlah seperti yang mereka katakan, jauhilah apa yang mereka jauhi, ikutilah jalan petunjuk Salafush Shalih, sebab itu akan membahagikanmu sebagaimana mereka bahagia.”⁸

Hanya kepada Allah saja saya memohon semoga Dia memberikan anugerah kepada kita dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diterima, sebagaimana kita memohon kepada-Nya untuk menyelamatkan kita dari ilmu yang sia-sia, mengantarkan pemiliknya kepada kehinaan dan menanggung belenggu kesengsaraan. Semoga melalui kemurnian tauhid kita, Allah menjadikan ilmu, amal, keyakinan dan kehidupan yang baik. Sebaliknya kita berlindung kepada-Nya dari balasan yang hampa atas upaya kita.

Cukuplah Allah sebaik-baik penolong, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Tidak ada kekuatan melainkan hanya milik-Nya. Aku bertawakkal hanya kepada-Nya, memohon pertolongan dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Aku titipkan kepada-Nya agamaku, jiwaku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang aku cintai, orang yang telah berbuat baik kepadaku, segenap kaum muslimin dan apa saja yang telah Allah berikan kepadaku dan kepada mereka dari perkara dunia dan akhirat, sebab hanya Allah Ta’ala yang jika dititipkan sesuatu kepada-Nya, maka Dia akan menjaganya. Dia-lah sebaik-baik penjaga.

Semoga shalawat, salam serta keberkahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para Sahabat beliau, para Tabi'in (yang ihsan).

⁷ *Atsar* (perkataan selain hadits) yang shahih riwayatnya, takhrijnya akan disebutkan di hal. 64, footnote no. 37.

⁸ Diriwayatkan oleh Isma'il bin al-Fadhl dalam kitab *al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah* dengan sanad yang shahih.

Mahasuci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau saja, aku bertaubat dan memohon ampunan kepada-Mu.

Mesir, Isma'iliyyah

Hari Jum'at, tanggal 6 Rajab 1410 H.

Pentahqiq:

Asyraf bin 'Abdil Maqshud bin 'Abdirrahim

BIOGRAFI SINGKAT IMAM IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

1. Nama dan Nasab Beliau

Nama beliau adalah Muwaffaquddin Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr bin 'Abdillah al-Maqdisi ad-Dimasyqi ash-Shalihi.

2. Kelahiran Beliau

Beliau lahir pada bulan Sya'ban tahun 541 H di desa Jamma'il daerah pegunungan Nabulus, Palestina.

3. Perkembangan dan Perjalanan Beliau dalam Menuntut Ilmu

Saat berumur sepuluh tahun, beliau berangkat bersama keluarganya menuju kota Damaskus, lalu beliau menghafal al-Qur'an serta *Mukhtashar al-Khiraqi*.

Lalu beliau berangkat menuju kota Baghdad bersama putera bibinya (dari pihak ibu), al-Hafizh 'Abdul Ghani pada tahun 561 H, dan keduanya belajar dari banyak para ulama di sana.

Beliau belajar ilmu agama sehingga mampu mengungguli teman-teman sebayanya dan beliau menjadi orang terdepan dan beliaulah orang yang paling mengerti tentang madzhab Imam Ahmad رضي الله عنه dan *ushul* (pokok) madzhab beliau.

4. Wara' dan Zuhud Beliau

Beliau adalah orang yang wara', zuhud, bertakwa, hebat, dan berwibawa. Beliau juga memiliki kelembutan sikap dan kasih sa-

yang. Waktu-waktu beliau penuh untuk bekerja dan belajar. Beliau mampu membungkam lawan debatnya dengan telak dengan berbagai hujah dan dalil, beliau tidak pernah gentar dan grogi meskipun lawannya berteriak keras dan terbakar amarah.

5. Guru Beliau

Imam Ibnu Qudamah رض belajar dari banyak para ulama, yang paling masyhur adalah Taqiyuddin Abu Muhammad 'Abdul Ghani al-Maqdisi (wafat tahun 612 H). Juga ahli fiqhnya negeri Irak, yaitu Nashihul Islam Abul Fat-h Nashr bin Fityan yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Mina.

6. Murid Beliau

Beliau memiliki murid sangat banyak, yang paling masyhur adalah Syihabuddin Abu Syamah al-Maqdisi (wafat tahun 665 H) dan al-Hafizh Zakiyyuddin Abu Muhammad al-Mundziri (wafat tahun 656 H) dan lainnya.

7. Pujian Ulama terhadap Beliau

Berkata Imam Abu 'Amr bin Shalah, “Aku tidak pernah mengetahui orang seperti Syaikh al-Muwaffaq.”

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رض, “Tidak ada yang masuk negeri Syam setelah Imam al-Auza'i yang lebih *faqih* (faham ilmu agama) daripada Syaikh al-Muwaffaq.”

Berkata Imam al-Mundziri رض, “Beliau seorang *faqih*, seorang imam, beliau menyampaikan hadits di Damaskus, mengajar, dan berfatwa serta menulis dalam bidang fiqh juga dimensi ilmu lainnya, baik yang ringkas maupun yang panjang.”

Berkata Imam adz-Dzahabi رض, “Beliau adalah salah seorang ulama besar, pemilik banyak karya berharga.”⁹

⁹ Imam al-Hafizh adz-Dzahabi mengisyaratkan dalam *Taariikh Islaam* pada biografi no. 669 pada *thabaqah* ke-62 bahwasanya adh-Dhiya' al-Maqdisi menulis tentang biografi beliau dalam dua jilid dan beliau (Imam adz-Dzahabi) banyak sekali menukil tentang biografinya dari kitab karya adh-Dhiya' ini.

Berkata Imam Ibnu Katsir رضي الله عنه, “Beliau adalah Syaikhul Islam, seorang imam, seorang alim yang sangat mumpuni, tidak ada seorang pun pada zamannya dan beberapa zaman sebelumnya yang lebih faqih daripada beliau.”

8. Karya Beliau

Karya tulis Imam al-Muwaffaq Ibnu Qudamah sangat banyak dan diterima dengan baik oleh para ulama. Imam Ibnu Rajab رضي الله عنه berkata, “Syaikh al-Muwaffaq menulis banyak tulisan yang bagus dalam madzhab Hanbali, baik yang berhubungan dengan furu’ maupun ushul, juga hadits, bahasa Arab, zuhud, dan kelembutan hati. Dan tulisan beliau dalam masalah ‘aqidah sangat bagus, kebanyakan mengikuti jalannya para ahli hadits dengan menukil banyak hadits dan atsar beserta sanad-sanadnya, sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Imam Ahmad dan para imam ahli hadits lainnya.”

Di antara karya beliau adalah:

Dalam bidang fiqih: *Al-Mughni*, *al-Kaafii*, *al-Uddah*, *al-Umdah*, *al-Muqni*, dan lain-lain.

Dalam bidang ‘aqidah: *Lum’atul Itqaad*, *al-Qadr*, *Dzammut Ta’wiil*, dan lain-lain.

Dalam bidang ushul fiqih: *Raudhatun Naazhir*, dan lain-lain.

Dalam masalah kelembutan hati dan zuhud: *Ar-Riqqah wal Bukaa*, *at-Tawwaabiin*.

Dalam bidang hadits: *Mukhtashar ‘Ilalil Hadiits lil Khallal* (Ringkasan kitab *Ilaalul Hadiits* karya al-Khallal), dan lain-lain.

Dan masih banyak tulisan lainnya, baik yang sudah dicetak maupun yang masih berupa manuskrip. Kita mohon kepada Allah untuk bisa segera dicetak dan Anda akan segera bisa melihat cahayanya dalam waktu dekat.¹⁰

¹⁰ Untuk lebih luasnya tentang biografi Imam Ibnu Qudamah, silahkan lihat:
1. *At-Takmilah fii Wafiyatin Naqalah* oleh al-Mundziri (III/107).

Beberapa Karya Tulis Imam Ibnu Qudamah dalam Bidang ‘Aqidah

Berkata al-Hafizh Ibnu Rajab رضي الله عنه dalam kitab *adz-Dzail ‘alaa Thabaqaatil Hanaabilah* (II/139), “Syaikh al-Muwaaffaq (Ibnu Qudamah) memiliki banyak tulisan yang bagus dalam madzhab Imam Ahmad, baik yang berhubungan dengan furu’ maupun ushul, juga hadits, bahasa Arab, zuhud serta kelembutan hati. Dan tulisan beliau dalam masalah ‘aqidah sangat bagus, sebagian besar mengikuti jalannya para ahli hadits, dengan menukil banyak hadits dan atsar beserta sanad-sanadnya, sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Imam Ahmad dan para imam ahli hadits lainnya. Beliau tidak berpendapat untuk larut dalam perdebatan dengan ahli kalam dalam masalah-masalah yang rumit, meskipun itu untuk membantah mereka. Inilah jalan yang ditempuh oleh Imam Ahmad dan para ulama terdahulu. Beliau banyak mengikuti hadits dan atsar, baik dalam masalah ushul maupun masalah lainnya. Dan beliau berpendapat bahwa tidak perlu mengungkapkan sesuatu yang tidak ada pengaruhnya, beliau memerintahkan untuk menetapkan dan menjalankan apa adanya sesuai apa yang datang dalam masalah Nama dan Sifat Allah dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, tanpa *tafsiir* (menjelaskan dengan penjelasan yang salah), *takyiif* (menanyakan bagaimana), *tamtsiil* (menyerupakan) dan *tabriif* (mengubah maknanya), juga tanpa *ta'-wiil* (menginterpretasikannya dengan arti yang tidak se-suai dengan maksudnya^{pent}) dan *ta'thiil* (menghilangkan).

2. *Taariikhul Islaam*, oleh adz-Dzahabi, pada *thabaqah* ke-62 biografi no. 669 cetakan Mu-assasah ar-Risalah.
3. *Al-'Ibar fii Khabari Man Ghabar*, oleh adz-Dzahabi (V/79-80).
4. *Siyar A'laamin Nubala'*, oleh adz-Dzahabi (XXII/165-173).
5. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, oleh Ibnu Katsir (XIII/99-100).
6. *Adz-Dzail 'alaa Thabaqaat al-Hanaabilah*, oleh Ibnu Rajab (II/133-149).
7. *Syadzaraatudz Dzahab*, oleh Ibnu 'Imad al-Hanbali (V/88-92).
8. *Mu'jamul Buldaan*, oleh Yaqt al-Hamawi (II/159).
9. *Fawaatul Wafiyaat*, oleh Ibnu Syakir al-Katbi (II/158-159).
10. *Fibris Makhtuuuthaat azh-Zhaahiriyah* (bagian hadits), oleh Syaikh al-Albani.
11. *Muqaddimah Tahqiq Kitaab Itsbaat Shifatil 'Uluww*, oleh Ibnu Qudamah yang ditulis kembali oleh Badr al-Badr.

Di antara karya tulis beliau dalam masalah ‘aqidah adalah:

1. *Al-Burhaan fii Mas-alatil Qur-aan*, satu jilid.¹¹
2. *Jawab Mas-alatin Waradat min Sharkhad*¹² fil Qur-aan, satu jilid.
3. *Al-Itqaad*, satu jilid.¹³
4. *Mas-alatul ‘Uluww*, dua jilid.¹⁴
5. *Dzammut Ta'-wiil*, satu jilid.¹⁵
6. *Kitaabul Qadar*, dua jilid.¹⁶
7. *Fadhaa-ilush Shahaabah*, dua jilid. Dan saya kira kitab ini adalah kitab *Minhaajul Qaashidiin fii Fadhlil Khulafaa-ir Raasyidiin*.¹⁷
8. *Risaalah ilaa asy-Syaikh Fakhriddin Ibni Taimiyyah fii Takhliidi Ahlil Bida' fin Naar*.¹⁸
9. *Masalah fii Tahriimin Nazbar fii Kutubi Ahlil Kalaam*.

Kemudian Imam Ibnu Rajab berkata setelah beliau menyebutkan karya-karya Imam Ibnu Qudamah lainnya, “Kaum muslimin secara

¹¹ Pernah dimuat dalam majalah *al-Buhuts al-Islaamiyyah*, edisi 19 yang diterbitkan oleh Darul Ifta' di Riyadh, dengan tahqiq Dr. Su'ud bin 'Abdillah al-Funaisan.

¹² *Sharkhad* adalah nama sebuah desa di daerah Syam dekat Hauran. Imam Ibnu 'Imad juga menyebutkan kitab ini.

¹³ Yaitu kitab yang syarahnya sedang kita komentari ini. Yang menyebutnya dengan nama seperti ini juga adalah Ibnu Syakir, adz-Dzahabi, dan Ibnu 'Imad.

¹⁴ Dicetak th. 1322 H, oleh Mathba'ah Majallah al-Manar, Mesir. Juga pernah dicetak ulang dengan sudah diberi tahqiq dengan melihat beberapa naskah tulisan tangan (manuskrip), oleh ad-Daar as-Salafiyyah di Kuwait, ditahqiq oleh Badr al-Badr. Dan Imam Ibnu Qayyim menukil dari kitab ini satu alinea dalam kitab beliau *Ijtima'a'l Juyuusy al-Islaamiyyah*, hal. 87.

¹⁵ Dicetak bersama kitab *Majmuu'ah I'tiqaadis Salaf*, yang ditahqiq oleh an-Nasasyar dan ath-Thalibi, cetakan Mansya-atul Ma'arif. Demikian juga pernah ditahqiq oleh Badr al-Badr

¹⁶ Disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi juga Ibnu Syakir.

¹⁷ Disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi dan Ibnu 'Imad.

¹⁸ Disebutkan oleh Ibnu 'Imad.

umum banyak yang mengambil manfaat dari karya-karya beliau, terutama sekali para pengikut madzhab Hanbali dan kitab beliau banyak tersebar dan sangat terkenal, disebabkan oleh kebaikan tujuan penulisnya dan keikhlasan beliau saat menulis kitab-kitab tersebut.”¹⁹



¹⁹ Di antara tulisan beliau yang juga dalam masalah ‘aqidah adalah:

- Hikaayatul Munaazharah fil Qur-aan* atau *al-Munaazharah li Abhil Bida’ fil Qur-aan*, telah dicetak dengan tahqiq al-Akh ‘Abdullah bin Yusuf, mudah-mudahan Allah memuliakannya.
- Dzammu maa ‘alaibi Mudda’ut Tashawwuf*, dicetak bersamaan dengan *Majmuu’ah min Dafaa-inil Kunuuz*, ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi حمید الفقی.
- Ash-Shiraatbul Mustaqiim fii Bayaanil Harfil Qadiiim*. Berkata muhaqqiq kitab *al-Burhaan fii Bayaanil Qur-aan* karya Ibnu Qudamah, “Masih ada satu jilid yang ada pada saya. Saya berharap kepada Allah semoga memberikan taufiq kepadaku untuk mentahqiqnya, jika masih ada umur.”

BIOGRAFI SINGKAT SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-‘UTSAIMIN DAN BEBERAPA KARYA BELIAU DALAM BIDANG ‘AQIDAH

1. Nasab Beliau

Beliau adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Shalih bin ‘Utsaimin al-Wuhaibi at-Tamimi.²⁰

2. Kelahiran Beliau

Beliau lahir di kota ‘Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H.

3. Perkembangan Beliau

Beliau belajar al-Qur-an kepada kakaknya dari jalur ibu, yaitu ‘Abdurrahman bin Sulaiman Alu Damigh, dan beliau mampu menghafalnya, lalu beliau pun mulai menuntut ilmu. Beliau belajar *khat*, berhitung dan sebagian pelajaran sastra. Dan saat itu Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di menunjuk dua orang muridnya, yaitu Syaikh ‘Ali ash-Shalih dan Syaikh Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz al-Muthawwi’ ﷺ, untuk mengajar murid-murid yang masih kecil, maka Syaikh al-‘Utsaimin (waktu itu masih muda) belajar kepada Syaikh Muhammad kitab *Mukhtashar al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*, oleh Syaikh ‘Abdurrahaman as-Sa’di dan kitab *Minhaajus Saalikiin*

²⁰ Lihatlah muqaddimah kitab *al-Majmuu’uts Tsamiin min Fataawaa Fadhibi latisy Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin*, jilid pertama, bagian fatwa ‘aqidah, yang dinukil dari kitab beberapa para ulama, disusun oleh Fahd al-Badrani dan Fahd al-Barak, hal. 42 dengan sedikit perubahan dan tambahan.

fil Fiqh, juga karya Syaikh as-Sa'di serta *al-Aajuruummiyah* dan *Alfiyah*. Dan beliau belajar kepada Syaikh 'Abdurrahman bin 'Ali bin 'Audan ilmu *fara-idh* (hukum waris) dan fiqih.

Syaikh al-'Utsaimin belajar kepada Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di, dan beliau dianggap sebagai gurunya yang pertama karena beliau selalu menuntut ilmu kepadanya dan dengan beliaulah Syaikh al-'Utsaimin belajar tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, *fara-idh*, mushthalah hadits, nahwu dan sharaf.

Syaikh al-'Utsaimin juga belajar kepada Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz yang dianggap sebagai guru kedua bagi Syaikh al-'Utsaimin. Beliau mulai belajar kepadanya kitab *Shahih al-Bukhari* dan sebagian kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah serta sebagian kitab fiqih.

Keunggulan Beliau dalam Bidang Keilmuan dan Kesungguhan Beliau dalam Bidang Dakwah

Pada tahun 1371 H, beliau sudah mengajar di masjid *Jami' 'Unaizah* dan tatkala dibuka ma'had 'Ilmiyah di kota Riyadh, maka beliau pun belajar lagi di sana mulai tahun 1372 H. Setelah dua tahun beliau pun lulus dan diangkat menjadi pengajar di Ma'had 'Unaizah al-'Ilmi, bersamaan dengan itu beliau juga masih meneruskan belajar di fakultas Syari'ah secara *intisab* (tidak masuk formal tetapi belajar sendiri lalu mengikuti ujian) dan beliau juga masih terus belajar pada Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di.

Tatkala Syaikh as-Sa'di wafat, maka Syaikh al-'Utsaimin yang mengantikannya sebagai imam masjid besar di 'Unaizah, juga mengajar di Maktabah 'Unaizah al-Wathaniyah, serta mengajar di Ma'had al-'Ilmi. Kemudian beliau pindah untuk mengajar di fakultas syari'ah dan ushuluddin di cabang Universitas Imam Muhammad bin Su'ud di Kerajaan Arab Saudi di daerah Qasim sampai sekarang, di samping keanggotaan beliau dalam *Hai-ah Kibaaril 'Ulama'* (Badan Ulama-Ulama Besar) di Kerajaan Arab Saudi.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin sangat giat dalam berdakwah menuju jalan Allah serta mengajarkannya kepada manusia. Semua orang sudah mengetahuinya dari pelajaran-pelajaran beliau yang banyak memberi manfaat, juga dari khutbahnya yang memukau di masjid jami' 'Unaizah, daerah Qasim, juga pelajaran

beliau di Masjidil Haram saat i'tikaf pada bulan Ramadhan setiap tahun, juga dari fatwa-fatwa beliau kepada seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia, mulai dari ujung timur sampai ujung barat saat musim haji, serta di koran dan majalah. Juga di sebuah acara radio, yaitu *nuur 'alad darb* (cahaya yang menyinari jalan), serta korespondensi beliau dengan banyak penuntut ilmu dan para pembaca serta lainnya, dan menjawab banyak pertanyaan yang datang kepada beliau setiap hari dengan jelas dan memuaskan.

4. Karya Beliau dalam Bidang 'Aqidah

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin mempunyai banyak karya tulis yang sangat bermanfaat bagi umat Islam, baik dalam masalah 'aqidah, fiqh, ushul fiqh, nasihat dan bimbingan, juga tentang dakwah. Sebagian besar karya tulis tersebut dijadikan kurikulum pembelajaran oleh Departemen Pendidikan Kerajaan Arab Saudi.

Kami sebutkan di sini beberapa karya beliau dalam bidang 'aqidah, yaitu:

a. *Fat-hu Rabbil Bariyyah bi Talkhiishil Hamawiyyah*

Ini adalah kitab karya pertama beliau yang selesai ditulis pada 8 Dzul Qa'dah tahun 1380 H, yang dicetak bersamaan dengan *Majmuu' Rasaa'il fil 'Aqidah*, cetakan Maktabah al-Ma'arif, Riyadh.

b. *Nubadz fil 'Aqidah al-Islaamiyyah*

Dalam kitab ini, beliau menjelaskan enam rukun iman dengan penjelasan yang gamblang. Kitab ini adalah kurikulum pelajaran tauhid kelas tiga SMU di kerajaan Arab Saudi. Kitab ini dicetak bersamaan dengan gabungan risalah beliau lainnya yang dicetak oleh Maktabah al-Ma'arif, Riyadh.

c. *Al-Qawaa'idul Mutslaah fii Shifaatillaah wa Asmaa-ihil Husnaa*

Kitab ini termasuk kitab terbaik yang ditulis oleh Syaikh al-'Utsaimin. Kami telah mentakhrij dan mentahqiqnya dan telah dicetak, *alhamdulillaah*.²¹

²¹ Diterbitkan oleh Maktabah as-Sunnah di Kairo, tahun 1411 H.

d. *Syarh Lum'atul I'tiqaad al-Haadi ilaa Sabiilir Rasyaad li Ibni Qudamah*

Dan inilah kitab tersebut, yang juga merupakan kurikulum kelas satu SMU dalam mata pelajaran tauhid.

e. *'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*

Dalam kitab ini beliau menyebutkan ringkasannya 'aqidah Ahlus Sunnah, kitab ini dicetak oleh Universitas Islam Madinah al-Munawwarah.

f. *Syarhul 'Aqidah al-Waasithiyyah li Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah*

Kitab ini merupakan kurikulum kelas dua SMU dalam mata pelajaran tauhid, telah dicetak dan banyak beredar.

g. *Tafsir Aayatil Kursi*

Tafsir ini merupakan satu pembahasan yang sangat baik dari kajian Syaikh tentang Asma' dan Sifat Allah. Tafsir ini telah dicetak dan banyak beredar.

h. *Risaalah fil Wushuul ilal Qamar*

Dicetak bersamaan dengan *Majmuu' Rasaa-il fil 'Aqidah*.

Ditambah lagi dengan fatwa-fatwa beliau yang berhubungan dengan masalah 'aqidah yang telah dicetak beberapa kali, baik yang terdapat dalam kitab fatwa beliau, maupun yang terdapat dalam majalah dan koran.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH
Syaikh Muhammad
bin Shalih al-'Utsaimin

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, minta pertolongan dan ampunan serta bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

Semoga shalawat dan keselamatan yang banyak senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga serta Sahabat-Sahabatnya dan para pengikutnya ﷺ yang setia.

Amma ba'du:

Kitab ini adalah penjelasan ringkas terhadap kitab *Lum'atul I'tiqaad* yang ditulis oleh Imam Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi yang lahir pada bulan Sya'ban tahun 541 H di daerah Nabulus dan wafat pada hari raya 'Idul Fithri tahun 620 H di Damaskus. Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau.

Imam Ibnu Qudamah telah mengumpulkan dalam kitab ini intisari berbagai permasalahan 'aqidah. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Bagian Sekolah Menengah menjadikan kitab ini sebagai kurikulum untuk diajarkan pada kelas satu SMU. Dengan tujuan agar kitab ini dijadikan dasar keyakinan para siswa pada kelas ini.

Karena sangat pentingnya kitab ini, baik dari sisi materi maupun sistematika penyampaiannya, dan belum adanya sebuah kitab yang menjelaskannya, maka dengan memohon pertolongan dan petunjuk Allah Ta'ala agar menunjukkan kepadaku kebenaran dalam tujuan dan usaha penulisan ini. Saya pun segera membulatkan tekad untuk menulis penjelasan kitab ini untuk mengungkap beberapa hal yang agak rumit, menjelaskan maksudnya serta memetik faedah-faedahnya.

Dan saya hanya mengharap kepada Allah Ta'ala, agar tidak membiarkan diriku sendirian (tanpa pertolongan-Nya) sekejap mata pun, dan semoga Dia selalu memberiku kekuatan dan taufiq-Nya serta menjadikan amal perbuatanku ini dapat membawa berkah dan bermanfaat bagi sesama, sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

10 Muharram 1392 H

Bab I

Beberapa Kaidah Penting Masalah Nama dan Sifat Allah وَجْهُكَ

BEBERAPA KAIDAH PENTING MASALAH ASMA' DAN SIFAT ALLAH

Sebelum memasuki inti isi kitab ini, saya ingin mempersembahkan beberapa kaidah penting yang berkaitan dengan Asma' (Nama-Nama) dan Sifat Allah Ta'ala.²²

Kaidah Pertama:

KEWAJIBAN KITA SAAT MENGHADAPI NASH AL-QUR-AN DAN AS-SUNNAH DALAM MASALAH ASMA' DAN SIFAT ALLAH

Wajib untuk menetapkan nash al-Qur-an dan as-Sunnah pada zhahirnya tanpa merubahnya sedikit pun karena Allah Ta'ala telah menurunkan al-Qur-an dengan bahasa Arab dan Rasulullah ﷺ pun berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, maka kewajiban kita adalah menetapkan hukum yang ditunjukkan oleh firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ pada bahasa aslinya. Karena mengubah lafazhnya merupakan suatu perkataan atas Nama Allah tanpa dalil, yang mana hal itu hukumnya haram.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّ الْفَوْحَشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمُ وَالْبَغْيُ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنْزِلْ بِهِ سُلْطَنَنَا وَأَنْ تَقُولُوا أَعْلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

²² Syaikh al-'Utsaimin memiliki satu kitab yang bagus dalam masalah Asma' dan Sifat. Beliau menyebutkan dalam kitab tersebut banyak kaidah penting tentang Asma' dan Sifat Allah. Kitab itu berjudul *al-Qawaa'idul Mutlaaq fii Asmaa-illaahi wa Shifaatihil Husnaa*. Kitab ini sangat penting untuk dipelajari.

“Katakanlah, ‘Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekuatkan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-A’raaf: 33)

Sebagai contoh adalah firman Allah Ta’ala:

﴿ ... بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ... ﴾

“...(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki...” (QS. Al-Maa'idah: 64)

Zhahir ayat tersebut menyatakan bahwa Allah mempunyai dua tangan yang sebenarnya, maka wajib menetapkan hakikat dua tangan bagi Allah Ta’ala.

Jika ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud tangan pada ayat tersebut adalah kekuatan Allah, maka kita bantah, “Mengartikan *yadun* (tangan) dengan kekuatan adalah penyelewengan arti suatu perkataan dari zhahirnya dan hal itu tidaklah diperbolehkan karena termasuk mengatakan sesuatu atas Nama Allah Ta’ala tanpa dasar (ilmu).”

Kaidah Kedua:

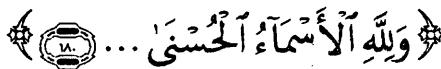
KAIDAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN NAMA-NA-MA ALLAH

Ada beberapa kaidah yang berhubungan dengan Nama-Nama Allah Ta’ala, yaitu:

1. Semua Nama Allah adalah Baik

Maksudnya bahwa Nama Allah itu berada pada puncak kebaikan karena Nama Allah itu mengandung sifat yang sempurna yang sama sekali tidak mengandung kekurangan.

Allah Ta'ala berfirman:



"Hanya milik Allah nama-nama yang baik..." (QS. Al-A'raaf: 180)

Sebagai contoh adalah Nama Allah "ar-Rahman": Ini adalah salah satu dari Nama-Nama Allah, yang menunjukkan sifat yang agung, yaitu yang memiliki rahmat yang Mahalunas. Oleh karena itulah, *ad-Dahr* (masa) bukanlah termasuk Nama Allah karena kalimat itu tidaklah mengandung makna kebaikan yang sempurna. Adapun mengenai sabda Rasulullah :

لَا تَسْبُوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

*"Janganlah kalian mencela *ad-dahr* (masa) karena Allah adalah *ad-dahr*."*²³

Maknanya, bahwa Allah-lah yang menguasai masa ini, Allah-lah yang mengatur masa, berdasarkan firman Allah dalam sebuah hadits qudsi:

²³ HR. Muslim, kitab *al-Alfaazh minal Adab*, bab *an-Nahyu 'an Sabbid Dahr* (no. 2246 (5)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه . Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (X/565), "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalan lain dengan sanad yang shahih, dari Abu Hurairah dengan lafazh,

لَا تَسْبُوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ، الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أَجَدِّدُهَا وَأُبْلِيَهَا وَآتِيَ بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ.

"Janganlah kalian mencela masa karena Allah berfirman, 'Aku adalah masa, malam dan siang adalah milik-Ku, Aku membuatnya menjadi baru dan usang dan Aku mengganti para raja dengan para raja yang baru.'"

Faedad:

Berkata al-'Allamah Ibnu Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* (II/355) "Mencela masa itu (dilarang) karena berkisar pada dua perkara yang pasti terjadi karena salah satunya, yaitu mungkin karena mencela Allah atau memperseketukan-Nya. Jika ia meyakini bahwa masa itu bisa berbuat seperti Allah, maka ia telah berbuat syirik. Dan jika ia meyakini bahwa hanya Allah sajalah yang berbuat, lalu ia mencela masa, maka berarti ia telah mencela Allah karena Dia-lah yang melakukan masa tersebut."

بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

“Di tangan-Ku-lah segala urusan, Aku yang membolak-balikkan malam dan siang.”²⁴

2. Nama-Nama Allah Tidak Dibatasi dengan Bilangan Ter-tentu

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang sangat masyhur:

أَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمِّيَتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْتَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عَنْدَكَ.

“Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan semua nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan diri-Mu dengannya atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu ataupun yang Engkau sembunyikan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu.”²⁵

Sedangkan sesuatu yang disimpan oleh Allah dalam ilmu ghaib di sisi-Nya tidaklah mungkin ada batasnya dan tidak mungkin pula bisa kita ketahui.

Adapun cara penggabungan antara hadits ini dengan hadits shahih yang berbunyi:

²⁴ HR. Al-Bukhari kitab *at-Tauhiid* bab *Qaulubu Ta'aala*, “Yuriiduuna an-Yubaddiluu Kalaamallaah.” (no. 7491) Muslim, kitab *al-Alfaazh minal Adab*, bab *an-Nahyu 'an Sabbid Dahr* (no. 2246(2)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

²⁵ Hadits shahih, bagian dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/394, 452), Ibnu Hibban (no. 2372-*al-Mawaarid*), al-Hakim (I/519). Dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Qayyim dalam *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 274 dan beliau dengan panjang lebar menjelaskan tentang pentingnya dan faedah hadits ini dalam kitab *al-Fawaa'id*, hal. 24-29, dan dishahihkan oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir pada ta'liq beliau terhadap *Musnad Imam Ahmad* (no. 3721) dan Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 199), serta Syu'aib al-Arna-uth dalam takhrij *Zaadul Ma'aad* (IV/198).

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan Nama. Barangsiapa yang menghafalnya, maka ia pasti masuk Surga.”²⁶

Makna hadits ini, yaitu Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Bagi yang menghafal sembilan puluh sembilan nama tersebut, maka ia pasti masuk Surga, bukan berarti membatasi Nama Allah dengan jumlah hanya sembilan puluh sembilan saja.

Sebagai bandingannya, misalnya engkau berkata, “Aku mempunyai seratus dirham yang aku persiapkan untuk sedekah.” Maka, perkataanmu itu tidaklah berarti bahwa engkau hanya punya seratus dirham saja, tapi juga punya beberapa dirham lagi yang tidak kau persiapkan untuk sedekah.

3. Nama-Nama Allah Tidaklah Ditetapkan dengan Akal, Akan Tetapi Ditetapkan dengan Dalil Syar’i

Nama-Nama Allah itu sifatnya paten sesuai dengan ketentuan syari’at, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang. Karena akal manusia tidak mungkin bisa mengetahui nama yang berhak disandang oleh Allah. Maka dalam masalah ini wajib untuk berpijak pada dalil syar’i, sebab memberi nama bagi Allah dengan selain nama yang Allah telah menamakan Diri-Nya dengan nama tersebut atau pun mengingkari Nama-Nya yang telah Allah tetapkan adalah merupakan tindakan yang lancang terhadap hak Allah. Padahal kita wajib untuk bersikap penuh adab terhadap Allah Ta’ala.

4. Semua Nama Allah Itu Menunjukkan Dzat Allah dan Sifat yang Dikandungnya serta Menunjukkan Konsekuensinya Jika Nama Itu Berasal dari *Fi’l Muta’addi*.²⁷

²⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ad-Da’awaat*, bab *Lillaahi Mi’atu Ism ghairu Waahid* (no. 6410), Muslim kitab *adz-Dzikr wad Du’aa’* bab *Fii Asmaa’-illaabi Ta’ala wa Fadhuu Man Ahshaaha* (no. 2677(6)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

²⁷ *Fi’l muta’addi* adalah *fi’l* (kata kerja) yang membutuhkan *maf’ul bib* (objek).

Beriman dengan Nama tersebut tidak akan sempurna kecuali dengan menetapkan semua hal tersebut.

Contoh *fi'il* yang bukan *muta'addi*: Nama Allah “*al-'Azhiim*” (Yang Mahaagung), beriman dengan Nama ini tidak akan sempurna sebelum mengimani dengan menetapkan Nama tersebut sebagai Nama bagi Allah yang menunjukkan Dzat-Nya dan Sifat yang dikandungnya, yaitu keagungungan Allah Ta'ala.

Contoh *fi'il* yang *muta'addi*: Nama Allah “*ar-Rahmaan*” (Yang Maha Pemberi rahmat), beriman dengan Nama ini tidak akan sempurna sebelum mengimani dengan menetapkannya sebagai Nama bagi Allah yang menunjukkan Dzat-Nya dan sifat yang dikandungnya, yaitu sifat rahmat dan kasih sayang-Nya dan mengandung konsekuensi, yaitu bahwasanya Allah merahmati siapa saja yang Dia kehendaki.

Kaidah Ketiga:

KAIDAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIFAT ALLAH TA'ALA.

Terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan Sifat-Sifat Allah, yaitu:

1. Semua Sifat Allah Adalah Sifat yang Tinggi, Memiliki Kesempurnaan dan Terpuji. Tidak Mengandung Sedikit Pun Kekurangan dari Sisi Manapun.

Seperti sifat hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, bijaksana, kasih sayang, tinggi dan lain sebagainya. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿... وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى... ﴾

“... *Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi...*” (QS. An-Nahl: 60)

Contoh: أَكَلَ مَكَانَةَ الشَّاغِ (Muhammad makan apel). Makan adalah *fi'il muta'addi* karena membutuhkan objek, yaitu apel. ^{pent}

Karena Allah adalah Dzat yang sempurna, maka wajib memiliki sifat yang sempurna pula.

Apabila satu sifat itu tidaklah sempurna, yakni mengandung cacat, maka tidak berhak menjadi sifat Allah. Seperti mati, bodoh, lemah, tuli, buta, dan yang semisalnya karena Allah Ta'ala akan menyiksa orang-orang yang mensifati-Nya dengan sifat yang tercela dan Allah Ta'ala telah mensucikan Diri-Nya dari kekurangan-kekurangan yang mereka sifatkan itu, karena Allah sebagai Rabb (Pengatur alam semesta) tidak mungkin mempunyai sifat yang tercela dan kurang sebab hal itu bertentangan dengan keberadaan Dia sebagai Rabb.

Sedangkan jika sifat tersebut dilihat dari satu sisi adalah sifat yang sempurna dan dari sisi lain adalah sifat yang kurang, maka sifat tersebut tidak bisa kita tetapkan secara mutlak, juga tidak bisa kita tolak secara mutlak. Penetapan sifat seperti ini perlu diperinci, yakni ketika dalam keadaan sempurna, maka ia bisa menjadi sifat Allah dan ketika mengandung kekurangan, maka terlarang menjadi sifat Allah. Contohnya membuat makar, membuat rekayasa, menipu, dan yang semisalnya. Sifat-sifat ini akan menjadi sempurna (bagi Allah) apabila digunakan untuk menghadapi perbuatan lawan-Nya karena dengan demikian akan menunjukkan kekuatan Sang Pelaku (Allah) dengan bukti bisa mengalahkan lawan-Nya dengan perbuatan yang sama (atau lebih dahsyat^{pent.}). Sebaliknya, sifat-sifat seperti ini akan menunjukkan kekurangan dan cacat (bagi Allah) jika digunakan pada selain keadaan semacam ini. Maka sifat seperti ini hanya bisa ditetapkan sebagai sifat bagi Allah dalam kondisi yang pertama, bukan pada kondisi yang kedua.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَمْكُرِينَ ﴾

"...Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Al-Anfaal: 30)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۚ وَأَكِيدُ كَيْدًا﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

Juga firman-Nya:

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ تَخْدِي عُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِي عُوْنَمْ...﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membala tipuan mereka..." (QS. An-Nisaa': 142)

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Seandainya ada yang bertanya, "Apakah Allah punya sifat membuat makar?" Maka jangan dijawab "ya" dan jangan pula dijawab "tidak", tetapi jawablah bahwa Allah membuat makar untuk orang yang berhak menerimanya.

2. Sifat Allah Terbagi Menjadi Dua: *Tsubuutiyah* dan *Salbiyyah*

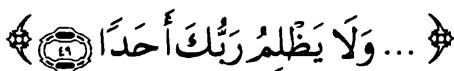
a. Sifat *Tsubuutiyah*

Sifat *Tsubuutiyah* adalah sifat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk Diri-Nya sendiri. Seperti sifat hidup, mengetahui, dan berkuasa. Kita wajib menetapkannya menjadi sifat Allah dengan cara yang layak bagi-Nya karena Allah telah menetapkannya untuk Diri-Nya, sedangkan Allah Maha Mengetahui terhadap Sifat-Sifat-Nya.

b. Sifat *Salbiyyah*

Sifat *Salbiyyah* adalah sifat yang Allah hilangkan dari Diri-Nya. Seperti sifat zhalim (berbuat anjaya), maka wajib pula bagi kita untuk menghilangkannya dari sifat Allah. Akan tetapi, wajib mengimani kebalikan dari sifat tersebut dari sisi yang paling sempurna karena penafian itu tidak bisa menjadi sesuatu yang sempurna kecuali dengan menetapkan kebalikannya.

Sebagai contoh adalah firman Allah Ta'ala:



"...Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang pun." (QS. Al-Kahfi: 49)

Wajib menafikan sifat zhalim dari Allah dan menetapkan sifat adil yang sempurna bagi-Nya.

3. Sifat *Tsubuutiyyah* Terbagi Lagi Menjadi Dua: *Dzaatiyyah* dan *Fi'liyyah*

a. Sifat *Tsubuutiyyah dzaatiyyah*.

Sifat *Tsubuutiyyah dzaatiyyah* adalah suatu sifat yang Allah senantiasa bersifat dengannya, seperti mendengar dan melihat.

b. Sifat *Tsubuutiyyah fi'liyyah*.

Sifat *Tsubuutiyyah fi'liyyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah. Dia melakukannya atau tidak, sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti sifat bersemayam di atas 'Arsy (*al-Istiwa*) dan sifat datang (*al-Marjii*).

Adakalanya satu sifat itu menjadi sifat *dzaatiyyah* sekaligus *fi'liyyah*, seperti sifat berbicara. Sifat ini jika dilihat dari asalnya adalah sifat *dzaatiyyah* karena Allah senantiasa berbicara, tetapi jika ditinjau dari masing-masing pembicaraan-Nya, maka menjadi sifat *fi'liyyah* karena sifat berbicara itu berkaitan dengan kehendak-Nya. Allah Ta'ala akan berfirman apa saja dan kapan saja sesuai kehendak-Nya.

4. Semua Sifat Allah Mengandung Tiga Pertanyaan

Pertama: Apakah sifat ini haqqi dan kenapa?

Kedua: Bolehkah kita mentakyiif (menanyakan tentang bagaimananya) dan kenapa?

Ketiga: Lalu apakah sifat Allah itu menyerupai sifat makhluk dan kenapa?

Jawaban:

Pertama: Benar, memang sifat Allah itu secara haqiqi karena pada dasarnya satu perkataan itu adalah pada hakikatnya. Maka, tidaklah boleh dibawa pada makna lain terkecuali jika ada dalil shahih yang menghalangi untuk dibawa pada hakikat makna yang sebenarnya.

Kedua: Tidak boleh mentakyiifnya. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَلَا تُحْكِمُوْرَكَبَهُ عِلْمًا﴾

"...Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa: 110)

Karena akal manusia tidaklah mungkin bisa mengetahui bagaimanakah bentuk dari sifat Allah itu.

Ketiga: Sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk-Nya. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia..." (QS. Asy-Syuuraa :11)

Karena Allah itu memiliki puncak kesempurnaan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin sifat-Nya akan sama dengan sifat makhluk-Nya, karena makhluk itu adalah bersifat serba kurang.

Perbedaan antara *tamtsiil* (mempersamakan sifat Allah dengan sifat makhluk) dengan *takyiif* (menanyakan kriteria sifat Allah) adalah:

Tamtsiil adalah menyebutkan kriteria dan ciri-ciri sifat Allah dengan menyebutkan contohnya.

Contoh: Seseorang mengatakan, "Tangan Allah itu seperti tangan manusia."

Adapun *takyiif* adalah menyebutkan kriteria dan ciri sifat Allah tanpa menyebutkan contohnya.

Contoh: Seseorang mengkhayalkan bahwa tangan Allah itu bentuknya begini dan begitu, tetapi tidak menyerupakannya dengan sesuatu yang lain. Maka, pengkhayalan semacam ini tidak dibolehkan.

Kaidah Keempat:

BAGAIMANAKAH CARA KITA MEMBANTAH TER-HADAP MU'ATHTHILAH?

Mu'aththilah adalah orang yang mengingkari sebagian dari Nama dan Sifat-Sifat Allah dan mereka menyelewengkan nash dari zahirnya. Mereka ini juga biasa disebut dengan ahli takwil.

Kaidah umum yang kita gunakan untuk membantah mereka adalah kita katakan bahwa perkataan mereka itu menyelisihi terhadap zahir dari nash al-Kitab dan as-Sunnah, menyelisihi jalan para ulama Salaf dan tidak berdasar pada dalil yang shahih.

Dan pada beberapa sifat Allah, kita bisa membantah mereka dengan bantahan yang keempat atau lebih.





Bab II

Muqaddimah Imam Ibnu Qudamah

MUQADDIMAH

Imam Ibnu Qudamah

Penulis kitab *Lum'atul Itqaad*²⁸,
asy-Syaikh al-Imam al-'Allamah Muwaffaquddin
'Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi berkata:

1. Segala puji hanya bagi Allah yang dipuji dengan semua bahasa, diibadahi di setiap zaman, tidak ada satu tempat pun kecuali diketahui oleh-Nya dan tidak tersibukkan oleh banyaknya urusan, Yang Mahaagung dari penyerupaan dan tandingan. Mahasuci Allah dari mempunyai isteri dan anak, Allah melaksanakan hukum-Nya pada semua hamba-Nya, akal manusia tidak akan bisa menggambarkan-Nya, dan hati manusia tidaklah akan bisa membayangkan bentuk-Nya.

...) لَيْسَ كَمِثْلِهِ، شَفَّ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Allah mempunyai Nama-Nama yang indah dan Sifat-Sifat yang sangat tinggi.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا

²⁸ Secara harfiyah berarti kilauan cahaya ‘aqidah. Sedangkan yang tepat di sini menurut pensyarah (Syaikh al-‘Utsaimin) adalah sesuatu yang memadai dalam masalah ‘aqidah yang benar.^{pen1}

فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الْأَرْضِ ۝ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ
فَإِنَّهُ دِيَعْلَمُ الْبِرَّ وَالْأَخْفَى ۝

“(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang lebih tersembunyi.” (QS. Thaahaa: 5-7)

Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Allah menguasai semua makhluk-Nya dengan keperkasaan, kebijaksanaan dan ilmu serta rahmat-Nya yang sangat luas.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَلَا تُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ۝

“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thaahaa: 110)

Allah bersifat dengan sifat-sifat yang Dia sifatkan dalam kitab-Nya dan melalui sabda Nabi-Nya yang mulia.

SYARAH (Penjelasan):

Lafazh *lum’ah* bisa diartikan dengan beberapa makna, yang salah satunya adalah kehidupan yang memadai. Dan makna inilah kiranya yang lebih cocok sebagai judul dari kitab ini. Jadi, *Lum’atul I’tiqaad* maknanya adalah sesuatu yang memadai dalam masalah ‘aqidah shahihah yang sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih. Semoga Allah meridhai mereka.

Sedangkan makna *i’tiqad* adalah sebuah hukum (penetapan terhadap sesuatu) yang pasti dalam fikiran manusia. Jika yang terdapat dalam fikiran tersebut sesuai dengan kenyataan, maka

dianggap benar dan jika tidak sesuai dengan kenyataan, maka menjadi salah.

Muqaddimah yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam kitab ini mengandung beberapa faedah sebagai berikut:

1. Disyari'atkan memulai sesuatu dengan *basmalah* karena mencantoh terhadap al-Qur'an dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ.

Makna kalimat ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ adalah aku mengerjakan sesuatu dengan meminta pertolongan dan mengharapkan berkah dengan semua Nama-Nama Allah yang memiliki sifat dengan rahmat yang sangat luas.

Makna ﴿اللَّهُ﴾ adalah Dzat yang diibadahi dengan kecintaan, pengagungan, penghambaan dan kerinduan.

﴿الرَّحْمَن﴾ adalah Dzat yang memiliki rahmat yang sangat luas.

﴿الرَّحِيم﴾ adalah Dzat yang mencurahkan rahmat-Nya kepada makhluk yang dikehendaki-Nya.

Perbedaan antara ﴿الرَّحْمَن﴾ dan ﴿الرَّحِيم﴾ dilihat dari sisi keberadaan Allah memiliki sifat rahmat yang Mahaluan. Adapun ﴿الرَّحِيم﴾ adalah dilihat dari sisi perbuatan (*fi'il*) Allah yang memberikan rahmat-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

2. Menyanjung Allah dengan cara memuji-Nya. Sedangkan memuji itu sendiri adalah menyebut segala keutamaan yang paripurna yang dimiliki oleh Dzat yang dipuji serta menyebutkan semua perbuatan-Nya yang terpuji dengan segala rasa cinta dan pengagungan.
3. Allah berhak dipuji dengan semua bahasa, diibadahi di semua tempat. Hal ini bermakna bahwasanya Allah boleh dipuji dengan bahasa apa pun dan di daerah mana saja.
4. Luasnya ilmu Allah. Karena, tidak ada satu pun tempat melainkan berada pada pengetahuan-Nya dan juga menunjukkan atas sempurnanya kekuasaan Allah, yang mana Allah tidaklah tersibukkan dengan banyaknya urusan.

5. Keagungan dan kemahatinggian Allah dari adanya penyerupaan dan tandingan karena kesempurnaan sifat-Nya dari semua segi.
6. Mahasuci Allah yang tidak membutuhkan isteri dan anak. Dan hal ini menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkan yang lainnya.
7. Sempurnanya kehendak dan kekuasaan Allah untuk melaksanakan ketentuan-Nya pada semua hamba-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi-Nya, baik berupa kekuatan sebuah kerajaan ataupun banyaknya harta dan anak buah.
8. Allah Mahaagung dari segala gambaran sehingga akal manusia tidaklah mampu untuk menggambarkan-Nya, juga tidak bisa terbayang dalam hati karena Allah Ta'ala itu sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ayat:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

9. Hanya Allah yang mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi.
10. Allah bersemayam di atas ‘Arsy, yaitu berada di atasnya dan Dia menetap di atas ‘Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.
11. Kerajaan Allah meliputi langit dan bumi serta alam yang berada di antara langit dan bumi serta apa yang berada di bawah tanah.
12. Keluasan ilmu-Nya dan kuatnya keperkasaan dan hikmah-Nya, tidak ada makhluk yang mampu mengetahui-Nya disebabkan kedangkalan ilmunya terhadap sifat sempurna dan keagungan yang menjadi hak bagi Allah.



Bab III

Menerima dengan Pasrah terhadap Ayat dan Hadits yang Berkenaan dengan Nama dan Sifat Allah Ta'ala

MENERIMA DENGAN PASRAH TERHADAP AYAT DAN HADITS YANG BERKENAAN DENGAN ASMA' DAN SIFAT ALLAH TA'ALA

2. Semua sifat Allah yang telah disebutkan dalam al-Qur-an atau Hadits Rasulullah ﷺ yang shahih, maka wajib untuk kita imani dan kita terima, dengan tanpa *ta'thiil* (penolakan), tanpa melakukan *ta'-wiil*, *tasybiih* dan *tamtsiil*.²⁹ Adapun yang berkenaan dengan sifat Allah yang sulit difahami, maka kita wajib mengimani lafazhnya³⁰ dan tidak mencoba meng-

²⁹ *Ta'thiil* yaitu menolak, menghilangkan dan menafikan sifat-sifat Allah atau mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah ﷺ.

Tabriif atau *ta'-wiil* yaitu merubah lafazh Nama dan Sifat Allah, atau merubah maknanya, atau menyelewengkan dari makna yang sebenarnya.

Tamtsiil adalah menyamakan sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Tasybiih adalah menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya.^{Pent.}

³⁰ *Komentar:*

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh mengomentari perkataan Imam Ibnu Qudamah ("Wajib mengimani lafazhnya") dalam kitab ini, beliau berkata, "Perkataan semacam ini termasuk hal yang harus dihindari dalam Tauhid Asma' wash Shifat. Dan masih ada beberapa perkataan Imam Ibnu Qudamah dalam kitab ini yang harus dihindari karena tidak diragukan lagi bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mengimani lafazh dan makna Nama dan Sifat Allah yang telah disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, serta meyakininya sebagai Nama dan Sifat yang hakiki (sebenarnya) dan bukan secara *majazi* (kiasan) yang sesuai dengan keagungan Allah. Dalil dalam masalah ini banyak sekali hampir tidak ada batasnya, sedangkan makna dari Nama dan Sifat ini sudah diketahui secara zahir tanpa ada kesamaran dan kesulitan lagi. Para Sahabat telah mempelajari al-Qur-an dari Rasulullah ﷺ demikian juga mempelajari hadits dari beliau dan mereka tidaklah merasa kesulitan untuk memahami makna dari ayat dan hadits ini karena memang sudah jelas dan gamblang. Demikian juga generasi setelah mereka sebagaimana

yang telah diriwayatkan dari Imam Malik tatkala ditanya tentang firman Allah:

﴿ أَلَّرَحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى ﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaaha: 5)

Beliau menjawab, "Bersemayam itu sudah menjadi hal yang sudah diketahui (maklum) maknanya. Adapun tentang bagaimana caranya kita tidak mengetahuinya, namun kita wajib mengimaniinya, dan menanyakan tentang tata caranya adalah suatu hal yang bid'ah." Perkataan yang semakna dengan ini juga diriwayatkan dari Rabi'ah, guru Imam Malik, dan diriwayatkan dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا secara marfu'dan mauquf.

Adapun tentang hakikat dan tata cara sifat itu, maka hanya Allah sajalah Yang Maha Mengetahui. Karena, berbicara masalah sifat adalah bagian pembicaraan mengenai Dzat yang disifati. Maka, sebagaimana tidak ada yang mengetahui bagaimana wujud Allah selain Allah sendiri, demikian pula tentang sifat-sifat-Nya dan inilah makna dari perkataan Imam Malik, "Adapun tentang bagaimana caranya kita tidak mengetahuinya."

Perkataan Imam Ibnu Qudamah di sini sesuai dengan madzhab Ahli *Tafwidh* (yang menyerahkan makna dari *Asma'* dan *Sifat* Allah kepada Allah langsung tanpa mengikuti makna lafaz yang ada dari al-Qur-an^{pern}) dan madzhab ini adalah satu madzhab yang paling jelek dalam 'aqidah ini, sedangkan Imam Ibnu Qudamah penulis kitab ini adalah Imam Ahlus Sunnah, beliau adalah orang yang sangat jauh dari pemahaman madzhab Ahli *Tafwidh* dan juga ahli bid'ah lainnya. *Wallaahu a'lam*. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga, dan juga para Sahabatnya." (Dewan Fatwa Arab Saudi (Fatwa no. 328), pada tanggal 28/7/1385 H. Dinukil dari *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa'il* Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alus Syaikh yang disusun oleh Muhammad Ibnu 'Abdurrahman bin Qasim)

Saya (Asyraf bin 'Abdil Maqshud, komentator kitab ini) berkata, "Bagi siapa yang meneliti perkataan Imam Ibnu Qudamah, maka ia akan yakin bahwa beliau adalah sangat jauh dari madzhab Ahli *Tafwidh* dan *Takwil*, terlebih dengan kitab beliau yang berjudul *"Dzammut Ta'-wil"* (*Celaan Terhadap *Takwil**) yang mana dalam kitab tersebut beliau membantah Ahli *Takwil* dan yang semadzhab dengan mereka serta beliau menetapkan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yakni wajib mengimani terhadap *Asma'* dan *Sifat* yang telah disebutkan dalam al-Kitab dan as-Sunnah baik lafazh dan maknanya.

Maka perkataan Imam Ibnu Qudamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di sini, "Wajib mengimani lafazhnya," adalah termasuk hal yang samar yang telah beliau tafsirkan dengan jelas dan gamblang pada kitab karangan beliau yang lain, maka wajib bagi kita untuk mengembalikan perkataan beliau ini pada perkataan beliau lainnya yang gamblang dan jelas. Adapun semua perkataan beliau yang masih

otak-atik maknanya, kita kembalikan ilmunya kepada yang mengatakannya dan kita jadikan benar tidaknya kepada yang menyampaikannya. Inilah cara agar bisa mengikuti jalan orang-orang yang mendalam ilmunya, yaitu orang-orang yang telah disanjung oleh Allah dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya:

﴿ ... وَالَّذِينَ سَخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ۖ كُلُّ مَنْ عِنْدِ رَبِّنَا ... ﴾

“...Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami...’” (QS. Ali ‘Imran: 7)

Allah berfirman ketika mencela orang-orang yang mentakwilkan ayat-ayat mutasyabih:

﴿ ... فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَبْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۖ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ ... ﴾

“...Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 7)

Dalam ayat di atas Allah menjadikan ‘mencari-cari takwil’ sebagai tanda hati yang condong pada kesesatan, dan Allah Ta’ala menggandengkan dalam celaan tersebut bahwasanya mereka juga membuat fitnah. Kemudian Allah menghalangi apa yang mereka harapkan dan memutuskan ketamakan mereka dari sesuatu yang mereka cari dalam firman-Nya:

mengandung kemungkinan ini dan itu, wajib untuk kita tafsirkan dengan perkataan beliau pada karyanya yang lain. *Wallaahu a’lam*.

﴿... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ...﴾

“...Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah...” (QS. Ali ‘Imran : 7)

SYARAH (Penjelasan):

Macam-macam nash yang berhubungan dengan sifat Allah dan sikap manusia dalam menghadapinya

Nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah yang berhubungan dengan sifat Allah Ta’ala ada dua macam, yaitu nash yang terang dan jelas serta nash yang rumit dan samar.

Yang dimaksud dengan nash yang jelas adalah satu nash yang lafazh maupun maknanya sangat jelas. Menghadapi nash semacam ini, maka wajib bagi kita untuk mengimaniinya, baik lafazh maupun maknanya tanpa membantah (menolak) dan mentakwil sedikit pun serta tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Karena syari’at telah datang dengannya, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk tunduk dan menerimanya.

Adapun nash yang rumit dan samar adalah suatu nash yang belum jelas, baik karena sisi pengambilan dalilnya masih umum atau orang yang membaca nash tersebut kurang memahaminya. Dalam menghadapi nash yang semacam ini, maka wajib bagi kita untuk menetapkan lafazhnya, karena itulah yang dibawa oleh syari’at kita. Namun, tidak boleh mengotak-atik dalam memahami maknanya karena ayat itu masih rumit yang kita tidak bisa menghukumi-nya. Oleh karena itu, harus dikembalikan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun mengenai cara menghadapi ayat nash yang rumit se- macam ini, maka manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama: Cara yang ditempuh para ulama yang mereka ber- iman dengan nash yang jelas maupun yang samar, seraya mengata- kan, “Bahwasanya semua itu dari Allah Ta’ala,” dan mereka tidak memasuki arena yang tidak bisa mereka fahami. Itu semua untuk

mengagungkan Allah dan Rasul-Nya serta bersikap sopan terhadap nash-nash syar'i. Merekalah yang dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ ... وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِنَّا بِهِ مُكْلِّفُونَ كُلُّ مِنْ عِنْدِنَا ... ﴾

رَبِّنَا ...

“...Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami...’” (QS. Ali ‘Imran: 7)

Kedua: Cara yang dipakai orang-orang yang tergelincir dari kebenaran. Mereka mengekor di belakang nash-nash yang rumit dengan tujuan untuk mencari fitnah dan menghalangi orang lain dari memahami agamanya juga menghalangi manusia dari jalannya para Salafush Shalih. Mereka berusaha mentakwilkan ayat-ayat yang masih samar menurut yang mereka inginkan, bukan pada apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka pun mempertentangkan antara satu ayat dengan yang lainnya. Mereka juga berusaha untuk mencela ayat ini dengan menyatakan adanya pertentangan dan kekurangan padanya. Tujuan mereka agar umat Islam menjadi ragu-ragu terhadap pengambilan hukum dari al-Qur'an serta menghalangi mereka agar tidak mengambil petunjuk darinya. Merekalah orang-orang yang dicela oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ ... فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ أَبْيَغَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْيَغَاءَ تَأْوِيلِهِ ... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ... ﴾

“... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 7)

Cara yang benar dalam menghadapi nash syar'i yang jelas maupun yang rumit.

Sesungguhnya jelas dan rumitnya satu nash syar'i adalah sesuatu yang sangat relatif, tergantung pada tingkat ilmu dan pemahaman orangnya. Bisa saja ada satu nash yang rumit difahami oleh seseorang, padahal sangat gamblang dalam pemahaman orang lain. Oleh karena itu, saat kita rumit untuk memahami sebuah nash, maka wajib bagi kita untuk tidak mempertentangkannya dan mengotak-atik maknanya atau mengartikannya. Adapun jika kita lihat dari sisi keberadaan nash itu sendiri, maka *alhamdulillaah* tidak ada satu pun nash yang rumit, yang tidak diketahui oleh seorang pun dalam masalah-masalah yang penting bagi urusan agama dan dunia mereka. Karena, Allah Ta'ala telah mensifati al-Qur-an sebagai satu cahaya yang terang dan sebagai penjelasan bagi manusia. Juga sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*, serta al-Qur-an juga diturunkan oleh Allah untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi sesama. Ini semua mengandung sebuah konsekuensi bahwa sebenarnya tidak ada satu pun ayat yang rumit, di mana tidak ada seorang pun dari umat Islam ini yang mengetahui maknanya.

Arti dan hukum radd, ta'-wiil, tasybiih dan tamtsiil

Radd (menolak) adalah mendustakan dan mengingkari.

Contohnya jika ada seseorang yang berkata, "Allah tidak mempunyai tangan, baik tangan secara hakiki maupun majazi." Ini adalah suatu kekufuran karena ini berarti mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

Ta'-wiil adalah menafsirkan nash-nash yang berhubungan dengan sifat Allah dengan selain apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Juga menyimpang dari apa yang difahami oleh para Sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Hukum takwil ada tiga :

Pertama: Apabila takwil itu disebabkan kesalahan ijтиhad di-sertai kebaikan niatnya sehingga jika ia mengetahui mana yang

benar, maka ia akan bertaubat dari takwilnya tersebut, maka orang semacam ini dimaafkan. Karena, hanya itulah yang bisa ia lakukan. Allah berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah: 286)

Kedua: Apabila takwil itu disebabkan oleh hawa nafsu atau fanatik golongan, namun makna hasil takwil itu masih ada kemungkinannya dalam bahasa Arab, maka orang semacam ini dianggap fasiq dan tidak sampai kafir, kecuali jika sampai berkonsekuensi adanya kekurangan dan aib terhadap Allah Ta’ala. Jika sampai seperti itu berarti ia menjadi kafir.

Ketiga: Apabila disebabkan oleh hawa nafsu dan fanatik golongan, juga tidak ada sisi benarnya sama sekali jika dilihat dari bahasa Arab, maka ini adalah sebuah kekuifuran. Karena, takwil ini nantinya akan berujung pada pendustaan tanpa dasar (ilmu).

Tasybiib adalah menetapkan adanya sesuatu yang serupa dengan Allah dalam perkara yang merupakan hak dan sifat yang hanya khusus milik Allah. Ini adalah sebuah kekuifuran karena berkonsekuensi adanya sebuah kesyirikan dan aib terhadap Allah, sebab Allah telah diserupakan dengan makhluk yang serba kurang.

Tamtsiil adalah menetapkan adanya sesuatu yang sama dengan Allah dalam hak dan sifat yang hanya khusus milik Allah. Ini juga sebuah kekuifuran karena berarti ia telah menyekutukan Allah dan mendustakan firman-Nya:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Juga mengandung aib bagi Allah karena telah disamakan dengan makhluk yang serba kurang.

Adapun perbedaan antara *tamtsil* dengan *tasybih* bahwasanya *tamtsil* itu menyamakan Allah dengan makhluk dalam semua segi, sedangkan *tasybih* tidak demikian.



Bab IV

Perkataan Para Ulama Salaf tentang Sifat Allah Ta'ala



PERKATAAN PARA ULAMA SALAF TENTANG SIFAT ALLAH TA'ALA

3. Berkata Imam Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه saat menerangkan sabda Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم:

إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَيْ السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

“Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia.”

Dan hadits:

إِنَّ اللَّهَ يُرَى فِي الْقِيَامَةِ.

“Sesungguhnya Allah bisa dilihat pada hari Kiamat.”

Dan beberapa hadits lainnya yang semakna:³¹

“Kita beriman dan membenarkan semua hadits tersebut, tanpa *kaifiyat* (menanyakan bagaimananya) dan tanpa menetapkan maknanya,[◊] serta tanpa ada satu pun yang kita tolak, kita mengetahui bahwa semua yang datang dari Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم ada-

³¹ Akan datang takhrrij hadits-hadits ini pada hal. 58, 86 dalam kitab asli (hal. 144 dan 145, footnote no. 57).

◊ Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam *Fat-hu Rabbil Bariyyah fii Talkhiishil Hamawiyah*, hal. 63, “Maksud dari makna yang dinafikan oleh Imam Ahmad adalah makna yang difahami oleh orang-orang yang meniadakan sifat Allah, dari kalangan Jahmiyyah dan selain mereka. Mereka memalingkan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah dari zhahirnya kepada makna yang menyelisihinya. Yang menunjukkan pada apa yang kami katakan ini bahwa Imam Ahmad menafikan makna sekaligus menafikan *kaifiyahnya* (bagaimana tata cara sifat Allah) dengan tujuan agar ucapan beliau ini bisa membantah dua kelompok ahli bid'ah sekaligus, yaitu *firqah mu'atibhilah* (orang yang menghilangkan sifat Allah) dan *firqah musyabbihah* (orang yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk).

lah sebuah kebenaran. Oleh karena itu, kita tidak boleh menolaknya dan kita tidak akan mensifati Allah lebih dari apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri tanpa ada batas dan ujungnya.

Allah ﷺ berfirman:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Kita katakan sebagaimana yang Allah firmankan, dan kita mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati Diri-Nya sendiri dan tidak melebihinya. Sifat Allah tidak bisa dijangkau oleh siapa pun juga, kita beriman dengan semua yang terdapat dalam al-Qur-an baik yang *muhkam* (ayat yang jelas) ataupun yang *mutasyabib* (ayat yang masih samar), kita tidak akan pernah menghilangkan satu pun dari sifat-sifat-Nya hanya karena sebuah celaan, kita tidak akan melampaui apa yang terdapat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, kita tidak akan bisa mengetahui hakikat semua sifat Allah kecuali kalau ada keterangan yang shahih dari Rasulullah ﷺ dan ketetapan dari al-Qur-an.”³²

SYARAH (Penjelasan):

Kandungan perkataan Imam Ahmad seputar hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia dan beberapa hadits yang se-misalnya:

Perkataan Imam Ahmad yang dinukil oleh Imam Ibnu Qudamah ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

1. Wajib mengimani dan membenarkan semua yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah

³² Lihat *ash-Shawaa'iqul Mursalah*, oleh Imam Ibnu Qayyim (I/265), *Mukhtashar ash-Shawaa'iq*, oleh Imam Ibnu Mushili (II/251), *Manaaqib Imam Ahmad*, oleh Imam Ibnu Jauzi, hal. 156 dan biografi Imam Ahmad dalam kitab *Taariikhul Islaam*, oleh adz-Dzahabi, hal. 28.

Ta’ala tanpa menambahi, mengurangi, membatasi dan menentukan ujungnya.

2. Berkata Imam Ahmad, “Bahwasanya memahami sifat Allah itu tanpa bertanya *kaifiyat* (tata caranya) dan tanpa makna.”

Maksud perkataan beliau, “Tanpa *kaifiyat*” adalah kita tidak boleh menggambarkan bagaimana tata cara sifat-sifat Allah ini, karena tidak mungkin bisa menggambarkannya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bukan maksud dari perkataan Imam Ahmad ini bahwa sifat Allah itu tidak mempunyai *kaifiyat* (tata cara), karena sifat Allah itu jelas adanya, dan semua yang ada pasti mempunyai *kaifiyat*, hanya saja kita tidak bisa mengetahui bagaimana *kaifiyyah* Allah tersebut.

Adapun maksud ucapan beliau, “Tanpa makna” adalah kita tidak boleh menetapkan makna sifat Allah tersebut yang menyelisihi zhahirnya, sebagaimana yang dilakukan oleh firqah ahli takwil. Bukan maksud beliau untuk menafikan makna shahih yang sesuai dengan zhahir maknanya yang difahami oleh para ulama Salaf karena makna yang ini adalah benar. Yang menunjukkan apa yang beliau maksudkan ini adalah ucapan beliau selanjutnya, “Kita tidak boleh menolak satu pun sifat Allah dan kita harus mensifati Allah dengan apa yang Dia telah mensifati Diri-Nya sendiri, kita tidak bisa menghilangkan satu pun sifat itu karena adanya satu celaan, namun kita tidak mengetahui hakikatnya.”

Dari ucapan beliau ini dapat difahami bahwa beliau tidak menolak satu pun sifat Allah, namun beliau hanya tidak mengetahui hakikatnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menetapkan makna yang sebenarnya.

3. Wajib beriman dengan semua yang terdapat dalam al-Qur-an, baik ayat muhkam yaitu ayat yang sudah jelas maknanya maupun ayat yang mutasyabih, yaitu ayat yang masih samar dan rumit maknanya. Dan kita harus mengembalikan ayat yang mutasyabih pada ayat yang muhkam agar jelas apa yang dimaksud dan kalau dengan cara itu masih belum jelas juga, maka kita wajib mengimani lafaznya dan menyerahkan maknanya kepada Allah Ta’ala.

4. Berkata Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i :

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ، عَلَىٰ مُرَادِ اللَّهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، عَلَىٰ مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ.

“Aku beriman kepada Allah serta apa saja yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa saja yang datang dari Rasulullah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah.”³³

SYARAH (Penjelasan):

Faedah yang terkandung dalam UCAPAN IMAM ASY-SYAFI'I:

Ucapan Imam Syafi'i ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

³³ Lihat *ar-Risaalah al-Madaniyyah*, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hal. 121 yang dicetak bersama *al-Fataawaa al-Hamawiyyah*.

Berkata Syaikhul Islam, “Adapun mengenai ucapan Imam asy-Syafi'i, maka itu adalah sebuah kebenaran yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakini-nya, dan barangsiapa yang meyakini-nya dan tidak membantahnya, maka dia telah menempuh jalan keselamatan di dunia dan akhirat.”

Saya berkata, “Di antara ucapan Imam asy-Syafi'i yang sangat bagus dalam bab Asma' dan Sifat adalah: “Allah mempunyai beberapa Nama dan Sifat yang tidak boleh bagi siapa pun yang telah tegak hujjah atasnya untuk menolaknya. Barangsiapa yang menolaknya setelah tegak hujjah padanya, maka ia telah kafir. Adapun kalau sebelum tegak hujjah, maka ia dimaafkan karena kebodohnya, karena untuk mengetahui hal semacam ini tidak bisa diketahui dengan akal, merenung dan berfikir, maka harus ditetapkan sifat-sifat ini dan harus dihilangkan penyerupaan dengan makhluk, sebagaimana yang dinafikan sendiri oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ... ﴾

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...” (QS. Asy Syuura : 11)

Lihat *Mukhtashar al-'Uluww*, oleh Syaikh al-Albani, hal. 177 dan *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyah*, oleh Imam Ibnu Qayyim, hal. 59.

1. Mengimani semua yang datang dari Allah dalam al-Qur-an sesuai dengan kehendak Allah tanpa adanya tambahan, pengurangan dan perubahan.
2. Mengimani semua yang datang dari Rasulullah ﷺ dalam as-Sunnah sesuai dengan maksud beliau tanpa adanya tambahan, pengurangan dan perubahan.

Ucapan beliau ini merupakan sebuah bantahan terhadap firqah ahli *ta'-wiil* dan *tamtsiil*, karena kedua kelompok ini sama-sama tidak beriman dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, karena ahli *ta'-wiil* mengurangi sedangkan ahli *tamtsiil* menambahi.

5. Inilah yang dilakukan oleh para ulama Salaf dan *Khalaf* (ulama terkemudian yang mengikuti mereka). Semuanya sepakat untuk menetapkan dan memahaminya sesuai zhahir ayat al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan sifat Allah tanpa mencoba untuk mentakwilnya.

SYARAH (Penjelasan):

Cara yang ditempuh PARA ULAMA SALAF mengenai sifat-sifat Allah:

Yang dilakukan oleh para ulama Salaf mengenai sifat-sifat Allah adalah menetapkan ayat al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan sifat Allah tanpa mencoba untuk mentakwilnya kepada makna yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya.



Bab V

Anjuran untuk Mengikuti Sunnah dan Peringatan Keras terhadap Bid'ah

ANJURAN UNTUK MENGIKUTI SUNNAH DAN PERINGATAN KERAS TERHADAP BID'AH

6. Kita diperintahkan untuk mengikuti jalan Salafush Shalih dan mengambil petunjuk mereka. Sebaliknya, kita diperintahkan agar tidak membuat perkara-perkara yang baru karena itu adalah suatu kesesatan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنْتِي وَسُنْنَةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ
مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ.

“Ikutilah Sunnahku dan sunnah para Khulafa-ur Rasyidin setelahku yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahamu, dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru karena semua perkara yang baru itu bid'ah dan semua bid'ah itu sesat.”

SYARAH (Penjelasan):

Kita wajib mengikuti jejak mereka, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِسُنْتِي وَسُنْنَةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ

مُحَدَّثَةِ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ.

“Ikutilah Sunnahku dan Sunnah para Khulafa-ur Rasyidin setelahku yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahamu, dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru karena semua perkara yang baru itu bid’ah dan semua bid’ah itu sesat.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits hasan shahih.” Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dan beberapa ulama lainnya.³⁴

³⁴ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/126-127), Abu Dawud dalam kitab *as-Sunnah*, bab *Fii Luzuumis Sunnah* (no. 4607), at-Tirmidzi kitab *al-Ilmu* bab *Maa Jaa-a fil Akhdzi bis Sunan wajtinaabil Bid’ah* (no. 2676), Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* bab *Ittibaa’u Sunnatil Khulafa-ir Raasyidiin al-Mahdiyyiin* (no. 42-43), ad-Darimi (I/44), Ibnu Hibban (no. 102 *al-Mawaariid*), al-Hakim (I/97), Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab *as-Sunnah*, hal. 17 (no. 20, 29, 30), al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (VI/541), Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jaami’ Bayaanil Ilmi wa Fadlibi* (I/222, 224) dari hadits al-‘Irbadh bin Sariyah Abu Najih ﷺ. Hadits ini dishahihkan oleh banyak para ulama. Berkata Imam at-Tirmidzi, “Hadits hasan shahih.” Dishahihkan juga oleh Imam al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Imam Ibnu ‘Abdil Barr menukil dari Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr al-Bazzar berkata, “Hadits ‘Irbadh tentang Sunnah Khulafa-ur Rasyidin adalah hadits yang shahih.” Kemudian Imam Ibnu ‘Abdil Barr mengatakan, “Dan memang benar apa kata beliau.” Dishahihkan juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di beberapa tempat dalam *Majmuu’ Fataawaa* beliau juga dalam kitab *Iqtidhaa’ ash-Shiraathil Mustaqiim* (II/579)

Adapun penshahihan Syaikh al-Albani yang dikatakan oleh Syaikh al-Utsaimin di atas adalah terdapat dalam *Shabiib al-Jaami’ ash-Shaghir* (II/346) dan dalam *Takhrij as-Sunnah lil Imaam Ibni Abi ‘Ashim* (hal. 17, no. 20 dan hal. 29, 30)

Faedah :

Berkata al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Jaami’ul Uluum wal Hikaam*, hal. 365 saat menerangkan hadits ini pada masalah perkara-perkara yang baru dalam agama, “Yang lebih sulit dari itu semua adalah perkara-perkara baru yang diada-adakan untuk membicarakan Dzat Allah dan sifat-Nya, padahal Rasulullah dan para Sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik mendiamkannya. Sebagian dari mereka menafikan semua ayat dan Sunnah Rasulullah yang berhubungan dengan sifat Allah. Mereka menyangka

Pengertian dan hukum Sunnah dan bid'ah

Pengertian as-Sunnah secara bahasa adalah jalan. Adapun secara istilah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, baik berupa 'aqidah maupun amal perbuatan beliau.

Dan hukum mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ adalah wajib, berdasarkan firman Allah:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا﴾

﴿اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْأَخْرَ﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat...” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

عَلَيْكُمْ بِسْتِي وَسَنَةُ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيَّينَ مِنْ بَعْدِي
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

“Ikutilah Sunnahku dan sunnah para Khulafa-ur Rasyidin setelahku yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahamu.”

Adapun pengertian bid'ah secara bahasa adalah sesuatu yang baru. Sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang baru dan diadakan dalam masalah agama, berbeda dengan apa yang pernah di-

bahwa itu adalah untuk mensucikan Allah dari perkara-perkara yang dianggap oleh akal manusia sebagai bentuk pensucian terhadap Allah. Mereka menyangka bahwa konsekuensi dari menetapkan sifat Allah itu mustahil ada pada Allah. Di sisi lain ada sebagian orang yang tidak mencukupkan diri dengan hanya menetapkan sifat Allah saja, namun mereka juga menetapkan beberapa konsekuensinya kalau sifat itu ada pada manusia. Semua konsekuensi ini, baik yang menambahi maupun yang menolak tidak pernah dibicarakan oleh para ulama di awal era umat ini.”

lakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau, baik yang berupa ‘aqidah maupun amal perbuatan.

Hukum bid’ah adalah haram, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبَعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَا تَوَلَّ مَا تَوَلَّ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾



“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah di-kuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

﴿وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ إِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ﴾.

“Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru (dalam masalah agama) karena semua perkara yang baru itu bid’ah dan semua bid’ah itu sesat.”

7. Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud : رَوَاهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

﴿إِبْرُعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيْتُمْ﴾.

“*Ittiba’lah* (ikutilah Sunnah) dan jangan berbuat bid’ah karena kalian sudah dicukupkan.”³⁵

³⁵ Atsar shahih: Tidak hanya satu orang Tabi’in yang meriwayatkan atsar ini dari Ibnu Mas’ud. Di antara mereka adalah:

8. Berkata 'Umar bin 'Abdil 'Aziz رضي الله عنه, "Berhentilah di mana Rasulullah dan para Sahabat berhenti, karena dengan ilmu mereka berhenti, dan dengan pandangan yang tajam mereka menahan diri. Sungguh, merekalah orang yang paling bisa membuka tabirnya dan merekalah orang yang paling berhak mendapatkan keutamaan. Jika kalian berkata, 'Hal ini terjadi setelah mereka.' Maka tidaklah ada yang membuat sesuatu yang baru setelah mereka kecuali orang yang menyelisihi petunjuk mereka dan benci terhadap Sunnah mereka. Para Sahabat telah berbicara sesuatu yang mencukupi, maka orang yang berbuat lebih dari mereka adalah

1. Abu 'Abdirrahman as-Sulami.

Diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi (211), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 8870), al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (no. 204), Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida' wan Nabyu 'anha*, hal. 10. Semuanya dari jalan al-A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Berkata Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id* (I/181), "Para perawi atsar ini adalah perawi *Shahih* al-Bukhari."

Saya berkata, "Hanya saja pada sanad ini terdapat 'an'anah al-A'masy dan Habib bin Abi Tsabit, padahal keduanya adalah perawi *mudallis*."

2. Ibrahim an-Nakha'i.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Khaitsamah dalam *al-'Ilmi* (54) dari jalan al-'Ala' dari Hammad dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Sanad atsar ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. Beliau berkata, "Sanad atsar ini shahih, karena meskipun Ibrahim an-Nakha'i tidak pernah bertemu dengan 'Abdullah bin Mas'ud, namun beliau pernah berkata, 'Jika aku mengabarkan kepada kalian dari seseorang, dari 'Abdullah bin Mas'ud, maka berarti memang itulah yang saya dengar. Namun jika saya berkata, 'Berkata 'Abdullah bin Mas'ud,' maka berarti saya mendengarnya bukan hanya dari satu orang dari 'Abdullah bin Mas'ud."

3. Qatadah.

Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida' wan Nabyu 'anha*, hal. 11 dari jalan Abu Hilal dari 'Abdullah bin Mas'ud. Abu Hilal ini adalah Muhammad bin Sulaim seorang rawi yang shaduq, namun haditsnya agak lunak, dipakai sebagai perawi oleh Imam al-Bukhari dalam hadits yang mu'allaq.

Kesimpulannya dengan beberapa jalan ini, maka atsar dari 'Abdullah bin Mas'ud adalah shahih tanpa diragukan lagi. *Wallaahu a'lam*.

orang yang memberatkan dirinya, sedangkan yang berbuat kurang dari mereka adalah orang yang ceroboh. Sebagian orang yang ceroboh dari mereka kemudian menjadi orang yang kurang ajar dan jauh dari kebenaran. Sebagian lagi ada yang berbuat lebih dari mereka, maka jadilah dia orang yang melampaui batas. Sedangkan orang yang berada pada posisi pertengahan akan berada dalam jalan petunjuk yang lurus.”³⁶

9. Berkata Imam Abu ‘Amr al-Auza‘i رضي الله عنه :

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخَرَفُوهُ لَكَ بِالْقَوْلِ.

“Pegang teguhlah atsar para ulama Salaf meskipun engkau ditolak oleh manusia dan hati-hatilah engkau dari pendapat orang banyak meskipun mereka menghiasinya dengan ucapan yang indah.”³⁷

³⁶ Atsar ini juga ditulis oleh Imam Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Burhaan fi Bayaanil Qur'aan*, hal. 88-89 dari ‘Abdul ‘Aziz bin Abi al-Majisyun, kemudian beliau berkata, ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz juga pernah mengatakan yang semakna dengan ini.’

Diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Jauzi dalam *Manaaqib ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz*, hal. 83, 84. Imam Ibnu Rajab juga meriwayatkan atsar ini dari ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz dalam *Fadhlul Ilmis Salaf*, hal. 36 dengan sedikit perbedaan redaksi. Lafazh beliau adalah, “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu (Sahabat) berhenti karena ilmu dan mereka menahan diri dengan satu pandangan yang tajam dan sebenarnya mereka lebih mampu untuk membahas masalah ini seandainya mereka menghendaki.” Lihatlah pembahasan masalah ini lebih luas lagi pada *Fadhlul Ilmis Salaf*, hal. 36-41.

³⁷ **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Syarif Ash-haabil Hadiits*, hal. 7. Imam al-Ajurri dalam *asy-Syari‘ah*, hal. 58, Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jaami’ Bayaanil Ilmi wa Fadhlibi* (II/114) dari jalan ‘Abbas bin al-Walid bin Mazid al-Bairuti berkata, “Telah mengabarkan kepadaku bapaku, dia berkata, ‘Aku mendengar al-Auza‘i mengatakan atsar di atas.’”

Sanad atsar ini shahih. Adapun ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqriibut Tahdziib* (I/399) bahwa ‘Abbas bin al-Walid adalah orang yang shaduq, maka

SYARAH (Penjelasan):

Beberapa atsar tentang anjuran untuk MENGIKUTI SUNNAH DAN ANCAMAN DARI PERBUATAN BID'AH

1. Di antara atsar para Sahabat adalah ucapan seorang Sahabat besar 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, beliau wafat tahun 32 H, setelah berumur 63 tahun lebih.

Maksud ucapan beliau, “أَبْيُوا” adalah ikutilah Sunnah Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم tanpa tambahan dan pengurangan.

Sedangkan maksud ucapan beliau, “وَلَا تَنْدَعُوا” adalah janganlah kalian berbuat bid'ah dalam agama Islam ini.

Maksud beliau, “فَقَدْ كُفِيْتُ” adalah orang-orang terdahulu dari kalangan para Sahabat telah mencukupkan kalian dalam permasalahan agama ini, sehingga Allah telah menyempurnakan agama ini dengan firman-Nya:

﴿...آلَيَّوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ ...﴾

“... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu...”
(QS. Al-Maa-idah: 3)

Oleh karena itu, sudah tidak perlu lagi untuk disempurnakan.

2. Di antara atsar para Tabi'in adalah ucapan Amirul Mukminin 'Umar bin 'Abdil 'Aziz yang lahir pada tahun 63 H dan wafat tahun 101 H.

Ucapan beliau mengandung beberapa hal:

- a. Wajib untuk meninggalkan apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم dan para Sahabatnya yang berhubungan dengan

masih perlu diperiksa ulang, karena orang ini telah ditsiqahkan oleh Ibnu Abi Hatim, an-Nasa-i, Ibnu Hibban dan lainnya sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tabdziib* (V/115, 116), *Jarb wat Ta'diil* (II/216), dan *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/235).

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubala'* (VII/120) dan *al-Uluww lil 'Aliyyil Ghaffaar* serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij *Mukhtashar al-Uluww* (hal. 138).

permasalahan agama, baik masalah ‘aqidah atau amal perbuatan. Karena mereka meninggalkan sesuatu dengan ilmu, seandainya yang terjadi sepeninggal mereka itu lebih baik, pastilah mereka lebih layak untuk mengamalkannya.

- b. Apa saja yang terjadi setelah mereka tidak lain hanyalah menyelisihi petunjuk mereka dan benci dengan Sunnah mereka. Karena mereka telah membahas dan membicarakan semua permasalahan agama ini dengan cukup.
- c. Barangsiapa yang ceroboh dalam mengikuti mereka berarti ia itu orang yang kurang ajar dan jauh dari kebenaran. Dan barangsiapa yang berbuat lebih daripada mereka, maka ia telah berbuat melampaui batas. Padahal jalan yang lurus adalah yang berada di pertengahan antara berlebih-lebihan dan mengurang-ngurangi.
3. Di antara atsar Tabi’ut Tabi’in adalah ucapan Imam al-Auza’i ‘Abdurrahman bin ‘Amr yang wafat tahun 157 H.

Maksud perkataan beliau, “عَنِّيْكَ بَأْسَارَ مَنْ سَلَّفَ” adalah ikutlah jejak para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik karena semua jejak mereka didasari oleh al-Qur-an dan as-Sunnah.

Ucapan beliau, “وَإِنْ رَفَضْتَ النَّاسَ” maksudnya meskipun manusia menjauhi dan menghindarimu.

Perkataan beliau, “وَإِنَّكَ وَآرَاءَ الرَّجَالِ” maksudnya adalah hati-hati-lah dengan pendapat orang-orang yang hanya berdasarkan akal belaka, tidak berdasarkan al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ sama sekali.

Perkataan beliau, “وَإِنْ زَخَرْفَةً” maksudnya meskipun mereka memperindah dan menghiasi ucapan mereka itu. Karena suatu kebathilan tidak akan bisa menjadi suatu kebenaran meskipun dihiasi dan diperindah.

10. Berkata Muhammad bin ‘Abdirrahman al-Adarmi kepada seorang mutbadi’ yang mengajak orang lain untuk meng-

ikuti bid'ahnya, "Apakah Rasulullah, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali sudah mengetahui masalah ini?"

Ia menjawab, "Belum, mereka belum mengetahuinya."

Imam al-Adarmi berkata, "Jadi engkau sudah mengetahui suatu hal yang belum diketahui oleh mereka."

Mubtadi' berkata, "Kalau begitu aku katakan, 'Mereka sudah mengetahuinya.'"

Al-Adarmi berkata, "Apakah memungkinkan bagi mereka untuk tidak membicarakan masalah ini? Juga apakah memungkinkan bagi mereka untuk tidak mengajak manusia kepadanya? Ataukah itu tidak memungkinkan bagi mereka (untuk mengamalkannya)?"

Si mubtadi' berkata, "Ya, memang memungkinkan bagi mereka untuk melakukan itu."

Al-Adarmi berkata, "Lalu apakah sesuatu yang mungkin dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Khalifahnya, lalu tidak mungkin engkau kerjakan (untuk mengamalkannya)?"

Akhirnya lelaki itu pun terdiam tidak bisa menjawab lagi, maka sang Khalifah yang saat itu turut hadir di majelis berkata, "Semoga Allah pun tidak mencukupkan orang yang tidak mencukupkan diri dengan sesuatu yang telah cukup bagi mereka."

11. Demikian juga halnya (semoga Allah tidak mencukupkan) orang yang tidak mencukupkan dirinya dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga para ulama setelah mereka serta orang-orang yang mendalam keilmuan mereka saat membaca ayat dan hadits yang berhubungan dengan Nama dan Sifat Allah serta menjalankannya apa adanya sebagaimana datangnya.

SYARAH (Penjelasan):

Perdebatan yang terjadi antara IMAM AL-ADARMI de-

ngan SEORANG AHLI BID'AH di hadapan seorang khalifah.

Saya belum membaca biografi Imam al-Adarmi,³⁸ dan siapakah mubtadi' yang menjadi lawan debatnya, saya juga tidak tahu persis

³⁸ Kisah ini diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam *Taariikh Baghdaad* (X/75), Ibnul Jauzi dalam *Manaaqib Imam Ahmad* dari jalannya, hal. 431-436, Ibnu Qudamah dalam *at-Tawaabiin*, hal. 194, adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubala'* (XI/313), al-Ajurri dalam *asy-Syar'i'ah*, hal. 91-95, dan disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/335).

Kisah ini diriwayatkan dari dua jalan yang satu panjang dan satunya lagi secara ringkas. Berkata al-Hafizh adz-Dzahabi tentang kisah ini setelah menyebutkan jalur cerita yang ringkas, "Kisah ini bagus, meskipun dalam jalannya ada seorang yang *majhul* (tidak diketahui), akan tetapi mempunyai penguatan." Kemudian beliau menyebutkan jalan yang panjang.

Yang nampak pada perkataan Syaikh al-'Utsaimin di sini bahwa pada kisah ini terdapat empat hal yang masih samar: Imam al-Adarmi, lawan debatnya, khalifah yang hadir, dan masalah bid'ah yang diperdebatkan, dan kalau sudah diketahui siapa saja orang yang berdebat itu, maka akan hilanglah kesamaran yang lain.

1. Al-Adarmi: Yang bisa kita kuatkan adalah bahwa nama itu merupakan kesalahan penulisan dari "al-Adzarmi." Beliau bernama Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzarmi, beliau meriwayatkan dari Waki', Ibnu 'Uyainah, Ibnu Mahdi, dan selain mereka. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Abu Dawud dan an-Nasa-i. Beliau ditsiqahkan oleh Abu Hatim dan an-Nasa-i. Biografinya bisa dilihat dalam *at-Tabdziib* (VI/4-5) dan *al-Ansaab* oleh as-Sam'ani (I/62). Beliaulah orang yang dimaksud dalam kisah di atas sebagaimana yang terdapat dalam beberapa referensi yang menyebutkan kisah ini. Sebagaimana juga dirajihkan oleh sebagian ulama. Imam al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dalam *Taariikh Baghdaad* (X/77-78), juga Ibnul Jauzi dalam *al-Manaaqib*, hal. 436 bahwasanya al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Abdirrahman asy-Syirazi menceritakan perdebatan ini dengan mengatakan, "Syaikh itu adalah Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzarmi."

Berkata Khathib al-Baghdadi dalam *Taariikhnya* (X/75), "Bahwasanya Khalifah Harun al-Watsiq Billah menghadapkan seorang Syaikh di hadapan orang-orang kepercayaannya untuk mendapatkan ujian, dia berdebat dengan Ibnu Abi Duwad di hadapan Khalifah dan Syaikh pun memenangkan perdebatan dengan hujjahnya, maka Khalifah al-Watsiq pun melepaskaninya serta mengembalikannya ke negaranya, dikatakan bahwa Syaikh itu bernama Abu 'Abdirrahman al-Adzarmi."

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tabdziib* (VI/5) setelah memaparkan ucapan al-Khathib di atas, "Saya berkata, 'Kisah ini sangat terkenal, diriwayatkan

oleh al-Mas'udi dan lainnya, juga diriwayatkan oleh as-Sayyari dalam *al-Alqaab* dengan satu sanad yang dia komentari dengan mengatakan, ‘Sesungguhnya Syaikh yang berdebat adalah al-Adzarmi ini.’”

Berkata as-Sam’ani dalam *al-Ansaab* (I/62) pada bab al-Adzarmi, “Nama ini (setelah huruf *alif*, *dzal* bertitik yang *difat-hahkan*, kemudian huruf *ra’ sukun* dan diakhiri *mim*) dinisbatkan pada *Aadzarmu*, dan menurut perkiraanku bahwa ini adalah nama satu desa di daerah perbatasan, di antaranya yang bernisbah dengan ini adalah Abu Abdirrahman ‘Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzarmi... Kemudian beliau menyebutkan sejarah hidupnya dan menyebutkan kisah yang juga disebutkan oleh al-Khathib di atas.”

2. Yang berdebat dengannya adalah Ahmad bin Abi Duwad, al-Qadhi Abu ‘Abdillah Ahmad bin Faraj bin Hiriz al-Iyadi al-Bashri al-Baghdadi al-Jahmi, yaitu musuh utama Imam Ahmad bin Hanbal. Dialah yang mengajak orang untuk mengatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk, dia mempunyai kedudukan istimewa dan menjadi penasihat Khalifah al-Ma’mun, al-Mu’tashim dan al-Watsiq, dialah orang yang mendorong untuk mencelakakan Imam Ahmad saat masa-masa fitnah *Khalqul Qur-an* (pendapat bathil bahwa al-Qur-an adalah makhluk^{pent}), dia selalu mengatakan, “Wahai Amirul Mukminin, bunuhlah Ahmad. Orang ini adalah orang yang sesat dan menyesatkan.” Lihat biografinya pada *Wafayaatul A’yaan* (I/81), *Siyar A’laamin Nubala’* (XI/169), *al-Bidaayah wan Nihayah* (X/319) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/93).
3. Khalifah yang menyaksikan perdebatan tersebut adalah al-Watsiq Billah, Harun bin Muhammad al-Mu’tashim Billah bin Harun ar-Rasyid al-‘Abbasi Abu Ja’far, termasuk salah seorang Khalifah Bani ‘Abbasiyah di Irak. Beliau dilahirkan di Baghdad dan beliau memegang tampuk kekhalifahan sepeninggal ayahnya tahun 227 H. Beliau menguji manusia agar mereka mengatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk dan memenjarakan banyak ulama. Dan yang nampak bahwa beliau telah bertaubat di akhir hayatnya, sebagaimana yang bisa difahami dari kisah yang sedang kita bicarakan ini. Karena pada akhir kisah tersebut berkata al-Muhtadi Billah, putera Khalifah al-Watsiq Billah, “Maka aku pun bertaubat dari mengatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk dan saya mengira bahwa al-Watsiq pun bertaubat sejak saat itu.”

Al-Hafizh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *at-Tawwaabiin*, hal. 194 membuat judul kisah ini dengan, “Taubatnya al-Watsiq Billah dan Puteranya, al-Muhtadi Billah.” Berkata al-Hafizh Ibnu Jauzi dalam *Manaaqib Imam Ahmad*, hal. 431, “Telah diriwayatkan bahwa al-Watsiq tidak lagi menguji manusia dengan sebab satu perdebatan yang berlangsung di hadapannya, dan dia berpendapat bahwasanya yang lebih baik baginya adalah tidak lagi menguji mereka.” Kemudian beliau menyebutkan kisah ini secara panjang lebar.

4. Perkara bid’ah yang dijadikan bahan perdebatan adalah bid’ah bahwa al-Qur-an itu makhluk. Satu fitnah (ujian) yang maha besar yang dengannya

apa bid'ah yang dimaksud di situ, yang penting kita bisa mengetahui langkah-langkah dalam mendebat ahli bid'ah.

Di sini Imam al-Adarmi menyusun perdebatannya menjadi beberapa tingkatan, beliau melalui langkah-langkah ini sampai akhirnya bisa membungkam lawan debatnya:

Langkah pertama: Masalah ilmu.

Imam al-Adarmi bertanya kepada lawannya, "Apakah Rasulullah dan para Khalifahnya telah mengetahui bid'ahmu ini?" Ketika musuhnya menjawab, "Mereka belum mengetahuinya." Maka ini adalah suatu hujjah bagi ahli bid'ah karena jawaban ini mengandung celaan bagi Rasulullah dan para Khalifahnya, karena mereka tidak mengetahui masalah yang sangat penting dalam agama ini. Bahkan jawaban ini juga bisa dijadikan hujjah untuk membantah lawan kalau memang benar mereka tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, Imam al-Adarmi mengajak lawannya untuk pindah pada:

Langkah kedua: Jika mereka tidak mengetahuinya, lalu bagaimana engkau bisa mengetahuinya? Apakah mungkin ada sesuatu yang Allah tidak mengajarkannya kepada Rasulullah dan para Khulafa-ur Rasyidin, lalu Allah memberitahukannya kepadamu? Oleh karena itu, si ahli bid'ah menarik kembali jawabannya, lalu dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah dan para Khalifahnya sudah mengetahuinya." Namun Imam al-Adarmi pindah pada:

Langkah ketiga: Jikalau memang mereka mengetahuinya, lalu apakah mereka mungkin untuk tidak membicarakannya dan tidak pula mengajak orang lain kepadanya? Ataukah itu tidak mungkin mereka lakukan? Maka si ahli bid'ah itu menjawab, "Ya, mereka bisa untuk berdiam diri dan tidak membicarakannya." Maka al-Adarmi berkata, "Jika hal itu adalah sesuatu yang memungkinkan

banyak para imam besar yang mendapat ujian berat dan yang paling utama adalah *al-Imaamur Rabbaani wash Shiddiiqits Tsaani* (Imam yang terkemuka dalam ilmu, amal dan dakwahnya serta Abu Bakar ash-Shiddiq yang kedua) Imam Ahmad bin Hanbal.

Periksalah muqaddimah Syaikh 'Abdul Qadir al-Arna-uth saat beliau memberi ta'liqnya pada kitab *Lum'atul I'tiqaad* karena beliau juga memberikan satu isyarat yang unik akan masalah ini.

bagi Rasulullah dan para Khalifahnya untuk tidak membicarakannya, lalu kenapa hal itu tidak memungkinkan bagimu (untuk tidak membicarakannya)?” Akhirnya dia pun terdiam tidak mampu menjawab karena jalan di depannya sudah buntu.

Sang khalifah pun membenarkan pendapat al-Adarmi dan dia mendo’akan kesempitan bagi seseorang yang tidak memungkinkan baginya melakukan sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Khalifahnya.

Demikianlah semua pelaku kebathilan, baik ahli bid’ah atau lainnya, pada akhirnya mereka pun akan terbungkam tidak bisa menjawab.



Bab VI

Beberapa Ayat yang Berhubungan dengan Sifat Allah ﷺ

BEBERAPA AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIFAT ALLAH

12. Di antara ayat sifat adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَيَقِنَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ ﴾

“Dan tetap kekal wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahmaan: 27)

SYARAH (Penjelasan):

SIFAT-SIFAT ALLAH yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah

Berikut ini Imam Ibnu Qudamah menyebutkan beberapa sifat Allah yang akan kita bahas satu persatu sesuai dengan urutan beliau.

Pertama: WAJAH

Wajah adalah sifat yang tetap bagi Allah Ta'ala berdasarkan dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijma' para ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَقِنَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ ﴾

“Dan tetap kekal wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahmaan: 27)

Rasulullah bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash : رَوَيْتُ

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجْرَتَ عَلَيْهَا.

“Tidaklah engkau menginfakkan harta bendamu untuk mencari wajah Allah, kecuali engkau akan diberi pahala karenanya.” (Muttafaq ‘alaih)³⁹

Para ulama Salaf sepakat untuk menetapkan sifat wajah bagi Allah Ta’ala, maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta’thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah wajah yang sebenarnya yang layak bagi Allah Ta’ala.

Orang-orang ahli *ta’-wiil* mentakwil wajah Allah dengan pemberian pahala. Namun kita bisa membantahnya dengan kaidah yang keempat sebagaimana telah lewat pembahasannya.

Firman Allah Ta’ala:

﴿... بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ ...﴾

“... (*Tidak demikian*), tetapi *kedua tangan Allah terbuka*...”
(QS. Al-Maa-idah: 64)

SYARAH (Penjelasan):

Kedua: KEDUA TANGAN

Kedua tangan adalah sifat yang tetap bagi Allah Ta’ala, berdasarkan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah serta kesepakatan ulama Salaf .

Firman Allah Ta’ala:

﴿... بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ ...﴾

“... (*Tidak demikian*), tetapi *kedua tangan Allah terbuka*...” (QS. Al-Maa-idah: 64)

Rasulullah ﷺ bersabda:

³⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab *al-Janaa-iz*, bab *Ritsaa-un Nabiyyi* ﷺ *Sa’ad bin Khaulah* (no. 1295) dan Muslim pada kitab *al-Washiyyah*, bab *al-Washiyyah bits Tsuluts* (1628) (5) dari hadits Sa’ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه .

يَمِينُ اللَّهِ مَلَائِي لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ - إِلَى
قَوْلِهِ - : يَبِدِي الْأَخْرَى الْقَبْضُ يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ.

“Tangan kanan Allah itu sangat penuh, tidak akan pernah berkurang meski diinfakkan sepanjang malam dan siang,” sampai pada sabda beliau, “Dan dengan tangan yang lain menggenggam, yang mengangkat dan menurunkan.”

Diriwayatkan oleh Muslim dan maknanya ada dalam *Shahih al-Bukhari*.⁴⁰

Para ulama Salaf telah sepakat untuk menetapkan kedua tangan bagi Allah, maka kita wajib menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah benar-benar kedua tangan yang sebenarnya yang layak bagi Allah.

Para ahli *ta'-wiil* telah mentakwilkannya dengan pemberian nikmat dan kekuatan serta lainnya. Namun bisa kita bantah dengan kaidah yang keempat terdahulu. Bahkan bisa ditambah lagi dengan segi keempat yaitu bahwa dalam konteks lafazh ini ada yang menghalangi untuk ditafsirkan dengan itu semua, seperti firman Allah:

⁴⁰ Muslim dalam kitab *az-Zakaah*, bab *al-Hatstu 'alan Nafaqah wa Tabsyiirul Munfiq bil Khalfi* (no. 993, 37).

Adapun riwayat al-Bukhari terdapat dalam kitab *at-Taubiid*, bab *Qaulubu Ta'ala: لَمَّا حَلَقْتُ يَدِي*. (no. 7411) dengan lafazh, “Tangan Allah sangat penuh, tidak akan berkurang meskipun diinfakkan...” dari hadits Abu Hurairah (Lihat *Fat-hul Baari* XIII/395)

Faedah:

Berkata al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (XIII/395) saat membicarakan riwayat Imam Muslim yang menggunakan lafazh, “Tangan kanan Allah.” Sebagai ganti dari riwayat al-Bukhari yang menggunakan lafazh, “Tangan Allah.” Beliau mengatakan, “Riwayat ini membantah orang yang menafsirkan tangan di sini dengan pemberian nikmat, dan yang lebih jauh lagi adalah yang menafsirkannya dengan simpanan harta, dengan mengatakan bahwa Rasulullah mengungkapkan simpanan harta dengan tangan, karena tanganlah yang mengurusinya.”

Saya katakan, “Keterangan ini menunjukkan bahwa al-Hafizh membantah terhadap ahli takwil.”

﴿... لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِيَ... ﴾

“... Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku...”
(QS. Shaad: 75)

Juga sabda Rasulullah ﷺ, “Dan dengan tangan-Nya yang lain menggenggam.”

Ada beberapa bentuk lafazh yang berkaitan dengan sifat “kedua tangan bagi Allah” dan akan diterangkan bagaimana kita menggabungkan antara lafazh-lafazh ini:

1. Bentuk *mufrad* (satu).

Seperti firman Allah:

﴿ تَبَرَّكَ اللَّهُ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ... ﴾

“Mahasuci Allah Yang di Tangan-Nya-lah segala kerajaan...” (QS. Al-Mulk: 1)

2. Bentuk *mutsanna* (dua).

Seperti firman Allah:

﴿... بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ... ﴾

“... (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka...” (QS. Al-Maa-idah : 64)

3. Bentuk *jamak* (banyak).

Seperti firman Allah:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلْتُمْ أَيْدِيهِنَا أَنْعَمْنَا... ﴾

“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri...” (QS. Yaasiin: 71)

Untuk menggabungkan beberapa bentuk kata ini bisa kita katakan bahwasanya bentuk *mufrad* yang diidhafahkan itu bisa mencakup semua tangan yang tetap bagi Allah dan bentuk *mufrad* ini tidak bertentangan dengan bentuk *mutsanna*. Adapun bentuk *jamak*, maka itu adalah untuk pengagungan dan bukan untuk menunjukkan bilangan yang sebenarnya, yaitu tiga ke atas. Dengan ini, maka bentuk *jamak* ini tidak menafikan bentuk dua, terlebih lagi kalau dikatakan bahwa bilangan *jamak* yang paling minim adalah dua, maka kalau bentuk *jamak* ini kita bawa pada bilangan minimalnya, maka sama sekali tidak ada pertentangan antara *jamak* dengan *mutsanna*.

Firman Allah Ta’ala saat mengabarkan tentang Nabi ‘Isa ﷺ bahwasanya beliau ﷺ berkata:

﴿... تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ... ﴾

“... Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau...” (QS. Al-Maa-idah: 116)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat ketiga: Diri (Dzat)

Diri itu sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿... كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ... ﴾

“... Rabb-mu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...” (QS. Al-An’am: 54)

Dan Allah juga berfirman saat mengabarkan tentang Nabi ‘Isa ﷺ, bahwasanya beliau berkata:

﴿... تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ...﴾

“... Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu...” (QS. Al-Maa-idah: 116)

Rasulullah ﷺ bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدُ خَلْقِهِ وَرِضاً نَفْسِهِ وَزِنَةُ عَرْشِهِ
وَمِدَادُ كَلْمَاتِهِ.

“Mahasuci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya, pujian sejumlah bilangan makhluk-Nya, keridhaan diri-Nya dan timbangannya ‘Arsy-Nya serta banyaknya tinta kalimat-Nya.” (HR. Muslim)⁴¹

Dan para ulama Salaf telah sepakat atas tetapnya sifat diri (dzat) yang sesuai bagi Allah. Maka wajib untuk menetapkannya bagi Allah tanpa tahrif, ta’thil, takyif dan tamtsil.

Firman Allah Ta’ala:

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ ...﴾

“Dan datanglah Rabb-mu...” (QS. Al-Fajr: 22)

Juga firman-Nya:

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ ...﴾

“Tidak ada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya Allah...” (QS. Al-Baqarah: 210)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat keempat: DATANG

⁴¹ HR. Muslim, kitab *adz-Dzikr wad Du’aa’*, bab *at-Tasbihih Awwalan Nahaar wa ‘Indan Naum*, (no. 2726 (79) dari hadits Juwairiyah رضي الله عنه.

Kedatangan Allah untuk memutuskan perkara hamba-hambanya pada hari Kiamat adalah sesuatu yang tetap berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah berfirman:

﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ ... ﴾

“Dan datanglah Rabb-mu...” (QS. Al-Fajr: 22)

Allah juga berfirman:

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ ... ﴾

“Tidak ada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya Allah...” (QS. Al-Baqarah: 210)

Rasulullah ﷺ bersabda:

حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ أَنَّا هُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

“Hingga apabila tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang yang menyembah Allah saja, maka Rabb seluruh alam akan datang kepada mereka (di hari Kiamat).” (Muttafaq 'alaih)⁴²

Dan para ulama telah sepakat atas tetapnya sifat datang bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah kedatangan yang sebenarnya yang layak bagi Allah Ta'ala.

Ahli *Ta'thil* telah menafsirkannya dengan kedatangan perkara-Nya, namun bisa kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lalu.

⁴² HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya*, kitab *at-Taubiid*, bab *Qauluhu Ta'aalaa*: ﴿ وَجْهَةُ يَوْمِنِ نَاضِرَةٍ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ (no. 7439)

Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Shabiihnya*, kitab *al-Iiman*, bab *Ma'rifatu Thariiqir Ru'yah* (no. 183 (302)) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه .

Firman Allah Ta'ala:

﴿... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ...﴾

“... Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 119)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kelima: RIDHA

Ridha adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah Ta'ala, berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ...﴾

“... Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 119)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمِدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمِدَهُ عَلَيْهَا.

“Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba, jika ia makan makanan lalu memuji-Nya atas makanan tersebut, atau meminum minuman lalu memuji-Nya juga.” (HR. Muslim)⁴³

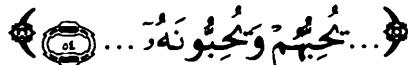
Dan para ulama Salaf telah sepakat untuk menetapkan sifat ridha bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa

⁴³ HR. Muslim, kitab *adz-Dzikr wad Du'aa'*, bab *Istibbaab Hamdillaabi Ta'aala ba'dal Akli wasy Syurb* (2734) (79) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه . *Al-aklah* (makanan) yang dimaksud di sini adalah sekali makan, baik makan siang atau malam.

tahriif, ta'thiil, takyiif dan *tamtsiil*. Dan ini adalah ridha yang sebenarnya yang layak bagi Allah Ta'ala.

Ahli Takwil telah menafsirkannya dengan pemberian pahala, namun kita bisa membantahnya dengan kaidah keempat yang terdahulu.

Firman Allah Ta'ala:



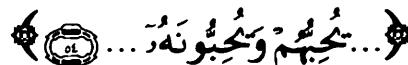
“... *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...*”
(QS. Al-Maa'idah: 54)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat keenam: CINTA

Cinta adalah salah satu sifat bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman:



“... *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...*”
(QS. Al-Maa'idah: 54)

Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu perang Khaibar:

لَا أَعْطِيَنَّ الرَّأْيَةَ غَدَّاً رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

“Besok bendera perang akan aku berikan kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dia pun dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” (Muttafaq 'alaih)⁴⁴

⁴⁴ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Maghazhi*, bab *Ghazwatu Khaibar* (no. 4210), dan Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *Fadhaa-ilus Shahaabah*, bab *Min Fadhaa-il 'Ali* (no. 2406 (34)) dari hadits Sahl bin Sa'd رضي الله عنه .

Dan para ulama Salaf telah sepakat atas tetapnya sifat cinta bagi Allah, Dia itu mencintai dan dicintai. Maka wajib untuk menetapkan sifat ini secara hakiki tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah cinta yang sebenarnya yang layak bagi Allah Ta'ala.

Orang-orang ahli *ta'thiil* telah menafsirkannya dengan pemberian pahala, namun bisa kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lewat.

Firman Allah Ta'ala tentang orang-orang kafir:

﴿... وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ...﴾

“... *Dan Allah memurkai mereka...*” (QS. Al-Fat-h: 6)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat ketujuh: MARAH (MURKA)

Marah adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah berfirman mengenai orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja:

﴿... وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ ...﴾

“... *Dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya...*” (QS. An-Nisaa': 93)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَعْلَمُ غَضِبِي.

“Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab di sisi-Nya di atas

Seseorang yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sebagaimana dijelaskan oleh riwayat itu sendiri.

‘Arsy, ‘Bahwasanya rahmat-Ku mengalahkan marah-Ku.’”
(Muttafaq ‘alaihi)²⁰

Dan para ulama Salaf sepakat untuk menetapkan marah sebagai sifat Allah, maka wajib bagi kita untuk menetapkanya tanpa *tabriif*, *ta’thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan dia itu adalah marah yang sebenarnya yang sesuai bagi Allah Ta’ala.

Ahli takwil telah menafsirkannya dengan siksaan (hukuman), namun kita bisa membantahnya dengan menggunakan kaidah keempat, dan bisa ditambahkan dengan segi yang keempat, yaitu bahwasanya marah itu berbeda dengan siksaan dan hukuman, sebagaimana firman Allah:

﴿فَلَمَّاءَ اسْفُونَا﴾

“*Maka tatkala mereka membuat Kami murka...*” (QS. Az-Zukhruf: 55)

Maksudnya adalah tatkala mereka membuat kami marah, maka:

﴿...أَنْتَقْمَنَا مِنْهُمْ﴾

“*... Kami menghukum mereka...*” (QS. Az-Zukhruf: 55)

Di ayat ini Allah menjadikan hukuman (siksaan) sebagai konsekuensi dari marah. Hal ini menunjukkan bahwa marah itu bukan hukuman (siksaan).

Firman Allah Ta’ala:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَتَبْعَوْا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ...﴾

²⁰ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *at-Taubiid*, bab *Qauluhu Ta’alaa*: ﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَخْفُوظٍ﴾ (no. 7554)

HR. Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *at-Taubah* bab *Fii Sa’ati Rahmatillaah Ta’alaa wa Annahaa Sabaqat Ghadhabahu* (no. 2751 (14)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah...” (QS. Muham-mad: 28)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kedelapan: MURKA

Murka adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah berdasar-kan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَتَبْعَوْا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ...﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah...” (QS. Muham-mad: 28)

Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخْطِكَ، وَبِمُعَافَاكَ مِنْ عُقُوبَكَ...

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan (aku berlindung) dengan pengampunan-Mu dari pembalasan-Mu.” (HR. Muslim)⁴⁵

Dan para ulama Salaf telah sepakat untuk menetapkan sifat murka bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta’thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*, dan ini adalah murka yang se-benarnya yang layak bagi Allah Ta’ala.

Ahli Ta’wil menafsirkan sifat murka dengan hukuman (siksa), namun bisa kita bantah dengan kaidah yang keempat terdahulu.

⁴⁵ HR. Muslim dalam *Shabiihnya*, kitab *ash-Shalaah* bab *Maa Yuqaalu fir Rukuu’ was Sujuud* (no. 386 (222)) dari hadits ‘Aisyah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ كَرْهَ اللَّهُ أَنْبِعَاثَهُمْ ... ﴾

“... Allah membenci keberangkatan mereka...” (QS. At Taubah: 46)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kesembilan: BENCI

Bencinya Allah terhadap orang yang memang berhak untuk dibenci adalah sesuatu yang tetap bagi Allah, berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَرْهَ اللَّهُ أَنْبِعَاثَهُمْ ... ﴾

“... Allah membenci keberangkatan mereka...” (QS. At-Taubah: 46)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ.

“Sesungguhnya Allah membenci atas kalian desus, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.” (HR. Al-Bukhari)⁴⁶

Dan para ulama Salaf telah sepakat untuk menetapkan sifat tersebut bagi Allah. Maka wajib bagi kita menetapkannya tanpa *tabriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah kebencian yang sebenarnya yang sesuai bagi Allah Ta'ala.

Ahli takwil menafsirkannya dengan menjauhkan dari-Nya, namun bisa kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lewat.



⁴⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Adab* bab ‘*Uqnuqul Waalidain minal Kabaa-ir* (no. 5975) dan Muslim dalam kitab *al-Aqdbiyyah* bab *an-Nabyu ‘anil Katsratil Masaa-il min ghairi Haajah...* (no. 593 (13)) dan lafazh hadits ini riwayat Muslim dari hadits al-Mughirah bin Syu’bah رضي الله عنه .

Bab VII

Beberapa Hadits yang Berhubungan dengan Sifat Allah عَزَّجَلَّ

BEBERAPA HADITS YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIFAT ALLAH

13. Di antara Sunnah Rasulullah ﷺ adalah sabda beliau:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا.

“Rabb kita تبارك وتعالى turun setiap malam ke langit dunia.”²²

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kesepuluh: TURUN

Turunnya Allah ke langit dunia adalah termasuk salah satu sifat yang tetap bagi Allah, berdasarkan as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ:
مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ...

“Rabb kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, dan Dia berfirman: ‘Barangsiapa yang minta kepadaku, niscaya akan Aku kabulkan...’ (Muttafaq ‘alaih)²³

²² Imam Ibnu Qayyim menambahkan dalam *Ijtima‘ul Juyuusy* (hal. 191): “Sabda Rasulullah ﷺ:

الله أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ.

‘Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubat hamba Nya.’

²³ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *at-Tabajjud* bab *ad-Du‘aa’ wash Shalaah fii Aakhirl Lail*, (no. 1145) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab

Dan para ulama Salaf sepakat akan tetapnya sifat turun bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*, dan ini adalah turun yang sebenarnya yang layak bagi Allah.

Ahli *ta'-wil* menafsirkannya dengan turun perintah-Nya atau turun rahmat-Nya atau turunnya salah satu Malaikat, namun bisa kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lewat, dan masih ada sisi yang keempat, yaitu bahwa 'perintah; dan yang semisalnya tidak mungkin untuk mengatakan:

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ...

"Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan..."

Sabda Rasulullah ﷺ:

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنِ الْشَّابِ لَيْسَتْ لَهُ صَبَوَةٌ.

"Rabb-mu heran dengan pemuda yang tidak memiliki keinginan mengikuti hawa nafsunya."

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kesebelas: TAKJUB (heran, kagum)

Takjub adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴾

Shalaatul Musaafiriin bab at-Targhiib fid Du'aa' wadz Dzikri fi Aakhiril Liil wal Ijaabatu fihi (no. 758 168)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

Dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 758 (172)).

Untuk mengetahui penjelasan tentang hadits ini dengan panjang lebar lihatlah kitab *Syarh Hadiitsin Nuzuul* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

“Bahkan Aku menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu.” (QS. Ash-Shaaffaat: 12)

Kalau huruf *ta'*-nya dibaca dengan harakat *dhammah*²⁴

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ .

“Rabb-mu kagum dengan seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsunya.” HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/151) dari ‘Uqbah bin ‘Amr dan salah satu perawinya adalah Ibnu Lahi’ah.²⁴

Para ulama Salaf telah sepakat akan tetapnya sifat takjub bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*,

◊ Syaikh al-‘Utsaimin mengisyaratkan pada bacaan Imam Hamzah, al-Kisa-i dan Khalf yang membaca ayat ini dengan mendhammahkan *ta'* (*ajibtu*). Lihatlah *al-Mabsuuth fil Qiraa-til ‘Asyr* oleh Ibnu Mahran al-Ashbahani hal. 375 dan *as-Sab'ah fil Qiraa-aat* oleh Ibnu Mujahid hal. 547.

²⁴ Hadits *dha'if*: HR. Imam Ahmad (IV/151), Ibnu Abi ‘Ashim (no. 571), Abu Ya’la (no. 1479), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XVII/309), al-Qudha’i dalam *Musnad asy-Syihab* (no. 576), Tamam ar-Razi dalam *al-Fawaa-id* (no. 1287), dan al-Baihaqi dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat*, hal. 600. Al-Hafizh as-Sakhawi dalam *al-Maqashidul Hasanah* menuliskan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar melemahkannya dalam fatwa-fatwanya karena ada perawi bernama ‘Abdullah bin Lahi’ah, juga dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ad-Dha’iifah* (no. 2426). Berkata as-Sakhawi, “Kami riwayatkan dari *Juz-u Abi Hatim al-Hadhrami* dari hadits al-A’masy dari Ibrahim berkata: ‘Mengagumkan pada mereka kalau para pemuda tidak memiliki kecenderungan terhadap hawa nafsunya.’”

Cukuplah sebagai pengganti hadits ini untuk menetapkan sifat takjub (kagum, heran) adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4889) dari hadits Abu Hurairah dalam hadits tentang tamu,

لَقَدْ عَجَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ -أَوْ ضَحَكَ- مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : ﴿... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ...﴾

“Sungguh Allah kagum atau tertawa terhadap fulan dan fulanah,” lalu turunlah firman-Nya, “Mereka mendahulukan kepentingan orang lain dari diri mereka sendiri, meskipun mereka sangat membutuhkannya.” (QS. Al-Hasyr: 9)

ta'thiil, *takyif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah sifat takjub yang hakiki, yang sesuai bagi Allah Ta'ala.

Para ahli takwil menafsirkannya dengan memberi balasan, namun kita bisa membantahnya dengan kaidah keempat yang telah lewat.

Takjub itu ada dua macam:

Pertama, takjub yang muncul karena orang yang takjub tersebut tidak mengetahui apa sebabnya, lalu dia terpana dan sangat mengaguminya lalu merasa heran. Takjub seperti ini mustahil terjadi pada Allah karena tidak samar bagi Allah sesuatu apa pun juga.

Kedua, jika takjub itu disebabkan bahwa sesuatu tersebut tidak seperti yang semisalnya atau tidak seperti yang sudah biasa terjadi, padahal yang takjub itu sudah mengetahuinya sejak semula. Takjub yang inilah yang tetap sebagai sifat Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ثُمَّ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ.

“Allah tertawa terhadap dua orang, yang mana salah seorang dari keduanya membunuh yang lain, namun kemudian keduanya masuk Surga.”

SYARAH (penjelasan):

Sifat kedua belas: TERTAWA

Tertawa adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah, berdasarkan dalil dari as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ثُمَّ يَدْخُلُانِ الْجَنَّةَ.

“Allah tertawa terhadap dua orang, salah seorang dari keduanya membunuh yang lain, namun kemudian keduanya masuk Surga.”

Dan kelengkapan hadits di atas adalah:

يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهِدُ.

“Yang satu itu berperang di jalan Allah, lalu dibunuh oleh yang lainnya, kemudian Allah memberikan taubat (dengan masuk Islam) kepada yang membunuh dan akhirnya dia pun mati syahid.” (Muttafaq ‘alaihi)²⁵

Dan para ulama Salaf sepakat atas tetapnya sifat tertawa bagi Allah. Maka kita wajib menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta’thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah tertawa yang sebenarnya yang sesuai bagi Allah Ta’ala.

Ahli takwil menafsirkannya dengan pemberian pahala. Namun bisa kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lalu.

14. Juga hadits-hadits semacam ini yang sanadnya shahih serta para perawinya tsiqah, wajib bagi kita untuk mengimannya dan tidak boleh menolaknya, juga tidak boleh menentangnya, mentakwilnya dengan sebuah takwil yang menyelisihi zhahirnya serta tidak boleh menyerupakannya dengan sifat makhluk juga tidak menafsirkannya dengan ciri-ciri benda yang baru (makhluk),[◊] dan kita harus mengetahui bahwa

²⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Jihad* bab *al-Kaafir Yaqtulul Muslima tsumma Yuslimu fayusaddidu ba’du wa Yuqtal* (no. 2826) dan Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Imaarah* bab *Bayaanur Rajulaini Yaqtulu Ahadubumal Aakhar Yadkhulaanil Jannah* (no. 1890 (128)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[◊] Imam Ibnul Qayyim dalam *Ijtima’ul Juyuusiyil Islaamiyyah* (hal. 191) menambahkan, “Akan tetapi wajib beriman dengan lafazhnya dan harus meninggalkan membahas maknanya, bacaannya sudah merupakan penafsirannya.”

tidak ada satu pun yang menyerupai Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Oleh karena itu semua yang dikhayalkan dalam otak dan terlintas dalam fikiran, maka Allah pasti berbeda dengan itu semua.

15. Di antara ayat yang berhubungan dengan sifat Allah adalah firman-Nya:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوْى﴾

“(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaahaa: 5)

SYARAH (Penjelasan):

Sifat ketiga belas: BERSEMAYAM DI ATAS ‘ARSY.

Bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf.

Allah berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوْى﴾

“(Yaitu) Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaahaa: 5)

Dan Allah menyebutkan tentang bersemayam-Nya di atas ‘Arsy di tujuh ayat dalam al-Qur-an.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عَنْدَهُ فُوقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي
سَبَقَتْ غَضَبِي.

“Sesungguhnya Allah tatkala membuat ketentuan makhluk, maka Dia menulisnya di sisi-Nya di atas ‘Arsy: ‘Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku.’” (HR. Al-Bukhari)²⁶

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بُعْدَ مَا بَيْنَ سَمَاءِ إِلَيْ سَمَاءٍ إِمَّا وَاحِدَةٌ أَوْ اثْنَتَانِ أَوْ ثَلَاثَةَ...
وَسَبْعُونَ سَنَةً...

“Jauh antara satu langit dengan langit lainnya mungkin tujuh puluh satu, tujuh puluh dua atau tujuh puluh tiga tahun perjalanan...”

Sampai sabda beliau yang menerangkan ‘Arsy:

... بَيْنَ أَسْفَلَهُ وَأَعْلَاهُ مِثْلٌ مَا بَيْنَ سَمَاءِ إِلَيْ سَمَاءٍ، ثُمَّ اللَّهُ
تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ...

“... (Arsy itu), jarak antara bagian bawah dan bagian atasnya adalah sama dengan jarak antara satu langit dengan langit (berikutnya), kemudian Allah di atas semua itu...” Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, namun hadits ini terdapat cacatnya, tetapi telah dijawab oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *Tahdziib Sunan Abi Dawud* (VII/92-93).²⁷

²⁶ Takhrijnya telah lewat pada hal. 55 (kitab asli), hal. 85 footnote no. 20.

²⁷ Hadits dha’if: HR. Imam Ahmad (I/206 dan 207), Abu Dawud (no. 4723), at-Tirmidzi (no. 3320) dan beliau menghasankannya, Ibnu Majah (no. 193), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/500-501), ‘Utsman ad-Darimi dalam *ar-Radd ‘alal Jabmiyyah* (hal. 24) dan dalam *an-Naqdh ‘alal Marisi* (hal. 90-91), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 577), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauba’id* (no. 144), al-Ajurri dalam *asy-Syari’ah* (hal. 292-293), Muhammad

bin ‘Utsman bin Abi Syaibah dalam *al-‘Arsy* (hal. 9-10), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat* (hal. 504), al-Lalika-i dalam *Ushbuul I’tiqaad Ahlis Sunnah* (hal. 651), al-‘Uqaili dalam *adb-Dhu’afaa’* (II/284), Ibnul Jauzi dalam *al-‘Ilal al-Mutanaabiyah* (II/25) dan *al-Waabiyaat* (I/9-10), Abu Nu’aim dalam *Akhbar Ashbahaan* (II/2), Abusy Syaikh dalam *al-Azhamah* (no. 204), Ibnu Qudamah dalam *al-‘Uluww* (hal. 29), adz-Dzahabi dalam *al-‘Uluww lil ‘Aliyyil Ghaffaar* (hal. 49-50), Ibnu ‘Abdil Barr dalam *at-Tamhiid* (VII/104), Ibnu Hazm dalam *al-Milal wan Nibal* (II/100-101) dan al-Mizzi dalam *Tahdziibul Kamaal* (II/719) serta lainnya dari jalan Simak bin Harb dan ‘Abdullah bin ‘Umairah dari al-Ahnaf bin Qais dari al-‘Abbas bin ‘Abdil Muththalib dengan lafazh di atas. Dan sanad hadits ini lemah karena cacatnya tidak cuma satu, yaitu:

1. Hanya Simak saja yang meriwayatkannya. Apabila kita melihat hadits Simak yang dia riwayatkan seorang diri, maka akan kita ketahui bahwa haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, (sekali lagi dengan syarat) apabila perawinya cuma dia sendiri. Berkata al-Hafizh dalam *at-Tahdiziib* (IV/234), “Berkata an-Nasa-i, ‘Dia itu terkadang ditalqin, maka apabila dia meriwayatkan pokok sebuah hadits seorang diri maka tidak bisa dijadikan sebagai sebuah hujjah, karena dia itu ditalqin dan memerlukan talqin tersebut.’” Ini adalah sebuah cela yang sangat jelas dari seorang imam kritis, dan hanya Simak yang meriwayatkan tentang sifat para Malaikat yang membawa ‘Arsy.
2. Majhulnya ‘Abdullah bin ‘Umairah. Imam adz-Dzahabi dalam kitab *al-Uluww* telah melemahkan hadits ini karena majhulnya ‘Abdullah bin ‘Umairah. Beliau juga berkata dalam *Miizanul I’tidaal*, “Dia *majbul*.” Berkata al-Bukhari, “Tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar dari al-Ahnaf bin Qais.” Sebagaimana yang beliau sebutkan dalam *at-Taariikhul Kabiir*.
3. Kemunkaran matannya. Al-Akh ‘Abdullah bin Yusuf dalam *ta’liq* beliau terhadap kitab *Futyaa wa Jawaabuha* oleh Ibnul ‘Athar (hal. 72) telah mengisyaratkan bahwasanya matan hadits ini ada dua kemungkaran, yaitu:

Pertama: Menyerupakan Malaikat dengan sapi jantan, karena *al-aa’al* adalah bentuk jama’ dari *wa’l* yang berarti sapi jantan yang hidup di pegunungan, meskipun lafazh ini juga dipakai untuk mengungkapkan manusia yang utama, namun lafazh dalam hadits ini tetap pada makna aslinya dengan bukti disebut lafazh: “*azblaaf*” (Kuku hewan seperti sapi, kerbau, kuda, kambing dan sejenisnya), dan ini hanya dimiliki oleh hewan saja.

Kedua: Kebanyakan asal hadits ini menyebutkan lafazh kuku dan tunggangan dengan bentuk *mu-annats*, dan merupakan sesuatu yang mungkar kalau Malaikat itu disebut dengan *mu-annats*, karena Allah telah mengingkari orang-orang musyrik atas perbuatan yang semacam ini.

Tidak hanya satu ulama yang melemahkan hadits ini, di antaranya adalah Ibnu ‘Adi dalam *al-Kaamil* saat menyebutkan biografi Yahya bin ‘Ala’, beliau berkata, “Hadits ini tidak dikenal.” Imam Ibnu ‘Arabi juga membantah hadits ini dalam syarah beliau terhadap *Sunan at-Tirmidzi*, beliau berkata, “Perkara yang terdapat dalam hadits ini diambil dari ahli kitab, dan sama sekali tidak shahih.”

Dan para ulama sepakat untuk menetapkan *istiwa*'nya Allah di atas 'Arsy. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah bersemayam yang sebenarnya dalam artian tinggi dan bertempat yang sesuai dengan Allah Ta'ala.

Para Ahli *ta'-wil* telah menafsirkannya dengan *istila'* (menguasai), namun kita bisa membantahnya dengan kaidah keempat, dan masih bisa kita tambahkan segi yang keempat yaitu bahwasanya tidak pernah dikenal dalam bahasa Arab *istiwa'* berarti menguasai, dan juga masih ada segi kelima yaitu penafsiran ini mengandung konsekuensi yang bathil, misalnya bahwasanya dahulunya 'Arsy itu bukan dikuasai oleh Allah kemudian setelah itu baru Allah menguasainya.

'Arsy secara bahasa adalah singgasana raja, adapun dalam istilah *syara'* adalah sebuah singgasana agung yang di atasnya bersemayam Allah ﷺ. 'Arsy adalah makhluk Allah yang tertinggi dan yang

Demikian juga Syaikh al-Albani melemahkan hadits ini dalam takhrij kitab *as-Sunnah* oleh Ibnu Abi 'Ashim (no. 577), dan al-Arna-uth dalam ta'liqnya terhadap *Syarh ath-Thahaawiyah* (II/365).

Adapun yang diisyaratkan oleh Syaikh al-'Utsaimin bahwa Imam Ibnu'l Qayyim menguatkannya dalam *Tahdziibus Sunan*, hal ini karena beliau menyangka bahwa cacat hadits ini adalah sendirinya al-Walid bin Abu Tsaur dari Simak, padahal al-Walid adalah rawi yang lemah, dan cacat ini bisa dihilangkan dengan adanya riwayat lainnya dari Simak seperti riwayat Ibrahim bin Thahman dan lainnya.

Namun yang benar adalah sebagaimana yang Anda ketahui bahwa letak kelemahan hadits ini bukan pada jalan riwayat sampai pada Simak karena yang meriwayatkan dari Simak tidak hanya satu orang sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa jalan hadits ini. Namun, letak permasalahannya terdapat pada Simak sendiri beserta orang-orang yang di atasnya.

Dan Imam Ibnu'l Qayyim menyebutkan adanya cacat lainnya, yaitu bahwa hadits ini bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah ؓ, namun beliau membantah cacat ini dengan perkataan beliau, "Bahwasanya at-Tirmidzi melemahkan hadits dari Abu Hurairah ؓ ini." Periksalah *Tahdziibus Sunan* (VII/92,93).

Kesimpulannya: Hadits ini *dha'if*, akan tetapi *istiwa'* dan sifat tingginya Allah telah tetap dengan banyak dalil-dalil lainnya dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah ash-Shahihah*. *Wallaabu a'lam*.

paling besar. Allah telah mensifati ‘Arsy bahwasanya dia itu agung, mulia dan utama.

Kursi itu bukan ‘Arsy, karena ‘Arsy adalah tempat bersemayamnya Allah Ta’ala, adapun kursi adalah tempat kedua kaki Allah berdasarkan perkataan Ibnu ‘Abbas:

الْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ وَالْعَرْشُ لَا يُقَدِّرُ أَحَدٌ قَدْرَهُ.

“Kursi adalah tempat kedua kaki Allah, adapun ‘Arsy maka tidak ada seorang pun yang bisa memperkirakan besarnya.” HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan beliau berkata: “Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya.”²⁸

²⁸ Shahih secara mauquf: HR. Imam Muhammad bin ‘Utsman bin Abi Syaibah dalam kitab *al-‘Arsy* (no. 61), ‘Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (no. 407), ad-Darimi dalam *ar-Radd ‘alal Marisi*, hal. 71 dan 74, Ibnu Khuzaimah dalam *at-Taubiid*, hal. 107-108, ath-Thabari dalam *at-Tafsir*, (no. 5792), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 12204), ad-Daraquthni dalam kitab *ash-Shifat* (no. 36 dan 37), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/282) dari jalan Sufyan dari ‘Ammar ad-Duhani, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas secara mauquf kepada beliau.

Sanadnya hasan, karena ‘Ammar ad-Duhani alias Abu Mu’awiyah al-Bajali adalah seorang rawi yang *shaduq*. Para penulis *Kutubus Sittah* meriwayatkan dari beliau kecuali al-Bukhari, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqriib* (hal. 408), namun meskipun begitu Imam al-Hakim masih mengatakan, “Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim.” dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Berkata al-Haitsami dalam *al-Majma’* (VI/323), “Para perawinya adalah perawi shahih.”

Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu’ namun tidak shahih, periksalah kitab *at-Tahdiziib* (IV/313), *Tafsir Ibni Katsir* (I/309), *al-Ilal* oleh Ibnu Jauzi, *Syarh ‘Aqidah ath-Thahaawiyyah* oleh Ibnu Abil ‘Izz (II/369), *al-Miizan* (II/165).

Dalam masalah ini juga terdapat sebuah atsar dari Abu Musa al-Asy’ari . Beliau berkata, “Kursi adalah tempat kedua kaki Allah, dia mengeluarkan suara seperti rintihan seseorang.”

Diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin ‘Utsman bin Abi Syaibah dalam *Kitaabul ‘Arsy* (no. 60), ‘Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* dan Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* (III/7), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat* (hal. 510), Abusy Syaikh dalam *al-‘Azhmab* (II/42) dan adz-Dzahabi dalam *al-‘Uluww* (no. 124, *Mukhtashar*).

Allah berfirman:

﴿أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ...﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit...”
(QS. Al-Mulk: 16)

Rasulullah ﷺ bersabda:

رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقْدِيسٌ اسْمُكَ.

“Rabb kami, Allah, yang berada di atas langit, Mahasuci nama-Mu.”

Beliau juga bersabda kepada seorang budak wanita:

أَيْنَ اللَّهُ؟

“Di mana Allah?”

Ia menjawab:

فِي السَّمَاءِ.

“Di atas langit.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَعْتَقْهَا فِإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

“Merdekakanlah ia! Karena ia itu seorang mukminah.” Diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas dan Muslim serta para imam lainnya.

Sanadnya shahih secara mauquf, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluww*.

Periksalah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang atsar ini dalam *ar-Risalah al-'Arsiyah*, demikian juga ucapan Syaikh al-'Utsaimin dalam tafsir Ayat Kursi (hal. 24-26).

16. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hushain:

كَمْ إِلَهًا تَعْبُدُ؟

“Ada berapa ilah yang engkau ibadahi?”

Ia menjawab:

سَبْعَةٌ: سِتَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ.

“Ada tujuh, enam di bumi dan satu di langit.”

Rasulullah ﷺ bertanya:

مَنْ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟

“Yang mana yang engkau jadikan tempat pengaduan saat senang dan sedih?”

Ia mengatakan:

الَّذِي فِي السَّمَاءِ.

“Yang ada di langit.”

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

فَأَثْرُكِ السِّتَّةَ وَأَعْبُدِ الَّذِي فِي السَّمَاءِ وَأَنَا أَعْلَمُكَ دَعْوَتِينِ.

“Tinggalkanlah enam ilah itu dan beribadahlah (hanya) kepada Rabb yang berada di atas langit, dan aku akan mengajarkanmu dua buah do'a.”

Maka ia pun masuk Islam, lalu Rasulullah ﷺ mengajarkannya agar berdo'a:

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي.

“Ya Allah, berilah aku petunjuk untuk mengetahui jalan kebaikanku dan jagalah aku dari kejelekan diriku.”

17. Di antara ciri-ciri Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya yang dinukil dari kitab-kitab yang terdahulu adalah:

أَنَّهُمْ يَسْجُدُونَ بِالْأَرْضِ، وَيَزْعُمُونَ أَنَّ إِلَهَهُمْ فِي السَّمَاءِ.

“Bahwasanya mereka bersujud di bumi namun menganggap bahwa Rabb mereka berada di langit.”

18. Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunnanya* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَا بَيْنَ سَمَاءِ إِلَيْ سَمَاءِ مَسِيرَةً كَذَا وَكَذَا... - وَذَكَرَ الْخَبَرَ إِلَى قَوْلِهِ -: وَفَوْقَ ذَلِكَ الْعَرْشُ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ ذَلِكَ.

“Sesungguhnya jarak antara satu langit dengan langit yang lain adalah sejauh perjalanan begini dan begitu,” lalu beliau menyebutkan hadits ini lengkap sampai pada sabda Rasulullah ﷺ, “Di atas semua itu adalah ‘Arsy, dan Allah Ta’ala berada di atas semua itu.”

19. Hadits ini dan yang semisalnya adalah hadits yang disepakati oleh para ulama Salaf untuk diriwayatkan dan diterima, mereka tidak berusaha menolaknya, tidak mentakwilkan, serta tidak menyerupakannya dengan makhluk.

SYARAH (Penjelasan):

Sifat keempat belas: TINGGI

Tinggi adalah di antara sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf.

Allah berfirman:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿١٥﴾

“Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Saat sujud dalam shalat Rasulullah ﷺ membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيْ الْأَعْلَىْ .

“Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi.” (HR. Muslim dari hadits Hudzaifah.) ²⁹

Dan para ulama Salaf telah sepakat atas tetapnya sifat tinggi bagi Allah. Maka wajib bagi kita untuk menetapkannya tanpa *tabriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*, dan ini adalah ketinggian yang hakiki yang sesuai bagi Allah Ta'ala.

Ketinggian Allah ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama: Ketinggian sifat, maksudnya bahwa sifat-sifat Allah itu Mahatinggi, tidak ada cela sedikit pun. Dalilnya telah dikemukakan.

Kedua: Ketinggian Dzat, maksudnya bahwasanya Dzat Allah itu berada di atas semua makhluk-Nya, dan dalilnya juga telah lalu.

Dan termasuk dalilnya juga adalah firman Allah:

﴿إِنَّمَا مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ...﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit...” (QS. Al-Mulk: 16)

Sabda Rasulullah ﷺ:

رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُهُ...

“Rabb kami adalah Allah yang berada di atas langit, Mahasuci Nama-Mu...” HR. Abu Dawud, namun dalam sanadnya terdapat rawi bernama Ziyadah Ibnu Muhammad, berkata al-

²⁹ HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *Shalaatul Musaafiriin wa Qasruhaa* bab *Istibbaab Tathwiil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail* (no. 772 (203)) dalam sebuah hadits yang panjang dari Hudzaifah.

Bukhari: "Orang ini haditsnya munkar." ³⁰

Juga sabda Rasulullah ﷺ kepada budak wanita:

أَيْنَ اللَّهُ؟

"Di mana Allah?"

Ia menjawab:

فِي السَّمَاءِ.

"Di atas langit."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَعْتَقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Merdekakanlah ia, karena ia itu seorang mukminah." HR. Muslim dalam kisah Mu'awiyah bin Hakam ³¹

³⁰ Hadits dha'if: dia mempunyai dua sanad:

Pertama, dari jalan Ziyadah bin Muhammad dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi dari Fadhalah bin 'Ubaid dari Abud Darda'. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3892), an-Nasa-i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah (no. 1037), al-Hakim (I/344), al-Baihaqi dalam al-Asmaa' wash Shifaat (hal. 423), ad-Darimi dalam ar-Radd 'alal Jahmiyyah (hal. 70), Ibnu Qudamah dalam al-'Uluww (hal. 18), namun sanadnya lemah sekali, karena Ziyadah bin Muhammad al-Anshari seorang yang haditsnya ditinggalkan sebagaimana dijelaskan dalam at-Taqrīb, Imam adz-Dzahabi menyebutkan dalam Miizaanul Itidaal (II/98) bahwasannya hanya dialah yang meriwayatkan hadits ini. Dan beliau mengomentari pen-shahihan al-Hakim terhadap hadits ini dengan perkataan beliau, "Ziyadah ini dikatakan oleh al-Bukhari dan lainnya sebagai seorang yang haditsnya munkar." Dan beliau berkomentar dalam al-'Uluww (hal. 27), "Ziyadah orang yang lemah haditsnya."

Kedua, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/20-21) dari jalan Abu Bakar bin Abi Maryam dari beberapa syaikh dari Fadhalah bin 'Ubaid al-Anshari, dia berkata, "Rasulullah mengajarkan kepadaku cara meruqyah, dan beliau memerintahkan aku untuk meruqyah dengannya... Lalu beliau menyebutkan hadits di atas.

Sanadnya lemah karena terdapat kemajhulan dan kelemahan, adapun majhulnya adalah ucapan perawi, "Dari beberapa syaikh." Adapun kelemahannya adalah Abu Bakar bin Abi Maryam, dia itu orang yang lemah dan hafalannya campur baur.

³¹ HR. Muslim dalam Shabiihnya, kitab al-Janaa-iz wa Mawaadhi'ush Shalaah bab Tahriimul Kalaam fish Shalaah wa Naskhu maa kaana min Ibaahatihi (no.

Sabda Rasulullah ﷺ kepada Hushain bin ‘Ubaid al-Khuza’i, ayah ‘Imran bin Hushain:

فَأَتُرُكِ الستَّةَ وَأَعْبُدُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ.

“Tinggalkanlah enam ilah-mu dan ibadahilah Rabb yang berada di atas langit.”

Inilah lafaz yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah. Namun Imam Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* menyebutkan riwayat Ibnu Khuzaaimah tentang kisah masuk Islamnya Hushain dengan lafaz yang lain. Dalam hadits ini ada persetujuan Rasulullah ﷺ terhadap perkataan Hushain:

سِتَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ.

“Enam ilah di bumi dan satu di atas langit.”³²

Dan para ulama Salaf telah sepakat atas ketinggian Dzat Allah dan tentang keberadaan Dia di atas langit. Maka wajib menetapkannya bagi Allah tanpa *tahriif*, *ta’thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*.

Orang-orang ahli *ta’thiil* mengingkari keberadaan Dzat Allah di atas langit, lalu mereka menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa yang berada di langit adalah kerajaan dan kekuasaan-Nya

537 (33)) dari hadits Mu’awiyah bin Hakam as-Sulami.

³² **Hadits dha’if:** HR. Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Uluww* (19) dan Imam adz-Dzahabi dalam *al-Uluww lil ‘Aliyyil Ghaffaar*, hal. 23-24 juga meriwayatkan dari jalan beliau dari jalan Raja’ bin Muhammad al-Bashri berkata, “Telah menceritakan kepada kami ‘Imran bin Khalid bin Thaliq, dia berkata, “Telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakeknya... dalam sebuah hadits yang sangat panjang.

Berkata Imam adz-Dzahabi, “Imran bin Khalid adalah orang yang lemah.”

Dalam sanad hadits ini juga terdapat Khalid bin Thaliq yang dikatakan oleh Imam ad-Daraquthni, “Dia tidak kuat.” Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam *Lisaanul Miizaan* (II/379).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaaimah, hal. 120, 121 dari jalan Raja’ juga, demikianlah yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (I/377) sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh al-‘Utsaimin.

serta lainnya, namun bisa kita bantah dengan kaidah yang keempat yang telah lalu.

Juga bisa ditambahkan dengan segi yang keempat yaitu bahwasanya kerajaan dan kekuasaan Allah pun berada di langit dan di bumi.

Dan masih ada segi yang kelima, yaitu bahwasanya akal sehat menunjukkan keberadaan Allah di atas ‘Arsy karena ini merupakan sifat kesempurnaan.

Juga ada segi keenam yaitu fitrah manusia menunjukkan atas keberadaan Allah di atas langit, karena memang manusia diciptakan dengan membawa sebuah fitrah bahwa Allah di atas langit.

Pengertian Allah di Langit

Makna yang benar dari keberadaan Allah di langit adalah di atas langit, karena lafazh *fii* (di dalam) di sini berarti ‘*ala* (di atas) dan lafazh ‘*ala* di sini bukan menunjukkan sebuah tempat yang meliputi sesuatu yang di dalamnya karena langit tidak meliputi Allah. Atau mungkin berarti bahwa Allah di tempat yang tinggi, karena *as-samaa'* bisa diartikan dengan tinggi dan maksudnya di sini bukan langit yang ada wujud ciptaannya tersebut.

Peringatan: Imam Ibnu Qudamah menyebutkan beberapa hal yang dinukil dari sebagian kitab-kitab yang terdahulu tentang ciri-ciri Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya bahwasanya mereka bersujud di bumi dan menyangka bahwa Rabb mereka di langit. Nukilan ini tidak benar karena tanpa sanad,³³ juga karena beriman dengan ketinggian Allah serta bersujud kepada-Nya bukan cuma kekhususan umat ini, dan sesuatu yang tidak khusus dilakukan oleh umat ini saja, tidak bisa dijadikan sebagai sebuah ciri khas, juga karena lafazh *yaz’amuuna* (menganggap) itu bukan sebuah pujiannya karena

³³ Hadits ini terdapat dalam kandungan sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Uluww* dengan sanadnya sampai pada ‘Adi bin ‘Umairah bin Farwah al-Ma’badi. Dan kisah ini juga disebutkan dalam *al-Ishaabah* dalam biografi ‘Adi bin ‘Umairah, juga disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluww* (hal. 25) dan beliau berkata, “Hadits ini *gharib*.”

kebanyakan anggapan itu dipakai terhadap sesuatu yang masih diragukan.

20. Imam Malik bin Anas ditanya, “Wahai Abu ‘Abdillah, Allah berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى﴾

‘(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy.’
(QS. Thaahaa: 5)

Bagaimana istiwa’nya Allah?”

Imam Malik menjawab:

﴿الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ
وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بَدْعَةٌ﴾.

“Istiwa’ tidak *majbul* (artinya istiwa’ itu sudah maklum diketahui orang), adapun bagaimana caranya tidak diketahui, mengimaninya itu wajib dan menanyakannya adalah bid’ah.”

Kemudian beliau memerintahkan untuk mengusir orang tersebut.³⁴

³⁴ Atsar shahih: Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Uluww* (no. 104), adz-Dzahabi dalam *al-Uluww* (hal. 141-142), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (VI/325-326), ‘Utsman bin Sa’id ad-Darimi dalam *ar-Radd ‘alal Jahmiyyah* (hal. 55), al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ablis Sunnah* (hal. 664), Abu ‘Utsman ash-Shabuni dalam *Aqiidatus Salaf* (no. 24-26), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat* (hal. 408) dari banyak jalan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Dishahihkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluww* dan dikuatkan oleh al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluww*. Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XIII/406-407), “Imam al-Baihaqi meriwayatkannya dengan sanad yang bagus dari ‘Abdullah bin Wahb dengan lafazh di atas.”

SYARAH (Penjelasan):

Inilah jawaban Imam Malik bin Anas رضي الله عنه, dan ayah beliau bukanlah Anas bin Malik seorang Sahabat besar Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسلام, namun orang lain. Kakek Imam Malik adalah seorang Tabi'in sedangkan ayah kakeknya adalah seorang Sahabat. Beliau dilahirkan tahun 93 H di kota Madinah dan meninggal dunia pada tahun 179 H juga di kota Madinah. Beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabi'in.

Imam Malik ditanya, "Wahai Abu 'Abdillah, Allah berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰرٰفِينَ﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaahaa: 5)

Lalu bagaimana *istiwa'* (bersemayam)nya Allah?" Maka beliau menjawab: "Istiwa' itu tidak majhul." Maksudnya maknanya diketahui, yaitu tinggi dan bersemayam, adapun perkataan beliau, "Bagaimana caranya tidak diketahui," maksudnya bahwa tata cara bersemayam Allah tidak bisa diketahui dengan akal karena Allah lebih agung dan kebih mulia daripada sekedar sesuatu yang bisa diketahui oleh akal tentang bagaimana kriteria sifat-sifat-Nya. Perkataan beliau, "Wajib mengimaninya," maksudnya mengimani bahwa Allah beristiwa' adalah wajib karena telah datang dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Perkataan beliau: "Menanyakannya adalah bid'ah," maksudnya menanyakan hal ini belum pernah terjadi pada zaman Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسلام dan para Sahabatnya. Kemudian beliau memerintahkan agar orang yang bertanya itu diusir dari masjid karena beliau takut manusia akan terfitnah dalam 'aqidah mereka serta sebagai hukuman baginya dengan cara melarang orang itu mengikuti kajiannya di masjid.



Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmuu' Fataawaa* (V/365) setelah menyebutkan ucapan Imam Malik tersebut, "Jawaban semacam ini juga tsabit (sah) dari Rabi'ah, guru Imam Malik."

Bab VIII

Kalamullah (Firman Allah Ta'ala)

KALAMULLAH **(FIRMAN ALLAH TA'ALA)**

21. Di antara sifat-sifat Allah bahwasanya Allah berbicara dengan pembicaraan yang qadim. Dia memperdengarkannya kepada siapa saja yang dikehendaki di antara makhluk-Nya, pernah didengar oleh Nabi Musa ﷺ tanpa perantara, juga didengar oleh Jibril serta para Malaikat dan Rasul yang dikehendaki oleh-Nya.
22. Bahwasanya Allah berbicara dengan orang-orang mukmin di akhirat dan mereka pun berbicara dengan Allah, dan Allah mengizinkan mereka lalu mereka menjumpai-Nya.

Allah berfirman:

﴿... وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴾

“... *Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*”
(QS. An-Nisaa': 164)

Juga firman-Nya:

﴿... يَمُوسَى إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلْمَيِّ ﴾

﴿... ﴾

“... *Wabai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) dengan membawa risalah-Ku dan dengan berbicara langsung dengan-Ku...*” (QS. Al-A'raaf: 144)

Juga firman-Nya:

﴿... مَنْهُمْ مِنْ كَلَمَ اللَّهِ ... ﴾

“... Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)...” (QS. Al-Baqarah: 253)

Juga firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَأْيٍ حِجَابٍ﴾

﴿...﴾

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah ber-kata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir...” (QS. Asy Syuuraa : 51)

Juga firman-Nya:

﴿فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْوَسَى إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ...﴾

“Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, ‘Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Rabb-mu...’” (QS. Thaahaa: 11-12)

Juga firman-Nya:

﴿إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ...﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Aku, maka beribadah-lah kepada-Ku ...” (QS. Thaahaa: 14)

Dan ucapan semacam ini tidak mungkin diucapkan oleh selain Allah.

23. Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud رض, “Apabila Allah berbicara untuk mewahyukan sesuatu, maka para penghuni langit mendengar suara-Nya.” Hal ini diriwayatkan dari Rasulullah صل.

24. 'Abdullah bin Unaiz رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwasanya beliau bersabda:

يَحْشُرُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاءً حُفَّاءً غُرْلًا بُهْمًا،
فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرْبَهُ:
أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَانُ.

"Allah akan mengumpulkan semua makhluk pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, belum dikhitan, dan polos (tidak memiliki apa-apa) lalu Allah akan memanggil mereka dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, "Aku-lah Raja, Aku-lah Penguasa."⁴⁷

25. Dalam sebagian atsar disebutkan, "Sesungguhnya Nabi Musa صلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada waktu malam beliau melihat api yang membuatnya takut dan terkejut, maka Allah memanggilnya, 'Wahai Musa.' Maka beliau pun langsung menjawabnya demi memenuhi panggilan suara tersebut, beliau berkata: 'Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, aku mendengar suara-Mu namun tidak bisa melihat-Mu, di manakah diri-Mu?' Maka Allah menjawab, 'Aku berada di atasmu, di depanmu, di samping kanan dan kirimu.' Maka Nabi Musa صلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengetahui bahwa sifat itu tidak mungkin dimiliki kecuali oleh Allah Ta'ala, maka beliau berkata, 'Seperti itulah (di atas, di depan, di kiri dan di kanan) Engkau wahai Rabb-ku, apakah yang aku dengar ini suara-Mu ataukah suara utusan-Mu?' Allah menjawab, 'Suara yang kau dengar ini adalah suara-Ku, wahai Musa.'"

SYARAH (Penjelasan):

Sifat kelima belas: KALAM (bicara)

⁴⁷ Diriwayatkan oleh para imam dan dijadikan penguat oleh al-Bukhari.

Bicara adalah salah satu sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil-dalil al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah berfirman:

﴿... وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكَلِّيمًا﴾

“... Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”
(QS. An-Nisaa': 164)

Juga firman-Nya:

﴿... مِنْهُمْ مَنْ كَلَمَ اللَّهُ ...﴾

“... Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)...” (QS. Al-Baqarah: 253)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُوحِيَ بِأَمْرِهِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ.

“Apabila Allah menginginkan untuk menyampaikan wahyu tentang sesuatu, maka Dia berbicara.” HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim³⁴

Dan para ulama Salaf sepakat atas tetapnya sifat bicara bagi Allah. Maka kita wajib menetapkannya tanpa *tahriif*, *ta'thiil*, *takyiif* dan *tamtsiil*. Dan ini adalah bicara yang sebenarnya yang layak bagi Allah dan tergantung kehendak-Nya, bisa saja dengan huruf dan suara yang bisa didengar.

Dalil yang menunjukkan bahwa bicaranya Allah itu tergantung dengan kehendak-Nya adalah firman-Nya:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَهُ رَبُّهُ ...﴾

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada Kami) pada

³⁴ Takhrijnya akan disebutkan pada halaman 86 (kitab asli), atau hal. 123, footnote no. 42..

waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berbicara (langsung kepadanya)...” (QS. Al-A’raaf: 143)

Di ayat ini bicaranya Allah terjadi setelah kedatangan Nabi Musa, hal ini menunjukkan bahwa itu tergantung dengan kehendak-Nya.

Beberapa kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah tentang Kalamullah.³⁶

Banyak golongan yang menyalahi Ahlus Sunnah tentang Kalamullah, kami akan menyebutkan dua golongan di antaranya.

Kelompok pertama: *Jahmiyyah*

Mereka berpendapat bahwasanya bicara itu bukan termasuk sifat Allah, namun bicara itu adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah di ruang hampa atau di sebuah tempat yang bisa didengar darinya, dan disandarkannya bicara itu pada Allah adalah menyandarkan makhluk pada khaliqnya atau penyandaran untuk penghormatan, seperti unta Allah dan rumah Allah.

Kita bisa membantah mereka dengan beberapa hal berikut ini:

1. Pendapat ini bertentangan dengan kesepakatan para ulama Salaf.
2. Hal ini bertentangan dengan akal sehat karena bicara adalah merupakan sifat bagi yang berbicara, bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri yang terpisah dari yang berbicara.
3. Sesungguhnya Nabi Musa ﷺ pernah mendengar Allah berbicara:

³⁶ Periksalah bab *Kasyfu Talbiisil Jahmiyyatil Mu’tazilah fii Kalaamillaah* (membuka tabir kerancuan Jahmiyyah dan Mu’tazilah tentang Kalamullah), juga bab *Kasyfu Talbiisil Asy’ariyyah fii Itsbaati Shifaatil Kalaami lil Ilaahi Ta’ala* (membuka tabir kerancuan Asy’ariyah tentang penetapan sifat Kalam bagi Allah) dari kitab *al-‘Aqidah as-Salafiyyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah wa Kasyfu Abaathilil Mubtadi’ah ar-Radiyyah* karya al-akh al-Fadhl ‘Abdullah bin Yusuf al-Judai’ (mudah-mudahan Allah memuliakannya). Beliau sangat bagus dalam membahasnya.

﴿ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ... ﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Aku, maka beribadah kepada-Ku ...” (QS. Thaahaa: 14)

Sedangkan ucapan ini mustahil diucapkan kecuali oleh Allah saja.

Kelompok kedua: *Asy'ariyyah*

Mereka berpendapat bahwa Kalamullah adalah sebuah makna yang berdiri sendiri tidak tergantung dengan kehendak Allah. Adapun huruf dan suara yang bisa didengar ini adalah makhluk yang diciptakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berada dalam jiwa Allah. Pendapat ini bisa kita bantah dengan beberapa hal berikut:

1. Bahwasanya pendapat ini bertentangan dengan kesepakatan ulama Salaf.
2. Pendapat ini juga bertentangan dengan banyak dalil karena semua dalil menunjukkan bahwa Kalamullah adalah dapat didengar, dan sesuatu yang bisa didengar tidak lain hanyalah suara, tidak mungkin mendengar sesuatu yang masih ada dalam jiwa.
3. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan yang ada karena dalam kebiasaan yang ada bahwasanya bicara adalah sesuatu yang diucapkan oleh yang berbicara bukan apa yang masih tersimpan dalam jiwanya.

Dalil yang menunjukkan bahwa bicaranya Allah itu dengan suara adalah firman-Nya:

﴿ ... يَمْوَسِي إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ... ﴾

“... Wahai Musa, sesungguhnya Aku inilah Rabb-mu...” (QS. Thaahaa: 11 dan 12)

Karena kalimat ini adalah rangkaian beberapa huruf padahal itu adalah Kalamullah.

Sedangkan dalil bahwa Kalamullah itu suara adalah firman-Nya:

﴿ وَنَدِيَتْهُ مِنْ جَانِبِ الْطُّورِ آلَيْمَنْ وَقَرَبَتْهُ نَجِيَّا ﴾

“Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).” (QS. Maryam: 52)

Panggilan dan bisikan tidak mungkin kecuali dengan suara.

‘Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Rasulullah: “Allah akan mengumpulkan semua makhluk, lalu Allah akan memanggil mereka dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat: “Akulah Raja, Akulah penguasa.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq* dengan bentuk *tamridh* (untuk mengisyaratkan bahwa hadits ini lemah). Imam Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*: “Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab *al-Adabul Mufrad*, Ahmad, Abu Ya’la dalam musnad keduanya.” Dan beliau menyebutkan dua sanad lainnya.³⁷

Kalamullah adalah *qadim* (lama dalam arti keberadaannya tidak diawali dengan tidak ada) kalau dilihat dari sisi jenisnya, namun *hadits* (baru dalam arti keberadaannya didahului oleh tidak ada)

³⁷ Hadits hasan: HR. Al-Bukhari secara *mu’allaq* di dua tempat, salah satunya dengan bentuk *tamridh* (XIII/453) namun lainnya dengan bentuk *jazm* (untuk menyatakan bahwa hadits ini kuat) (I/173).

Disambung sanadnya oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 970) juga dalam kitab *Khalqu Afaalil Ibaad* (hal. 131).

Demikian juga disambung sanadnya oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (III/495), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat* (hal. 78-79), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (hal. 514), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/437 dan IV/574-575), beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dikuatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (I/174), dan beliau menyebutkan lebih dari dua jalan, dan beliau mengomentari salah satunya bahwa sanad ini *shaalib* (layak) lihatlah kometar beliau pada *ta’liqnya* (V/353).

Berkata Syaikh al-Albani dalam *Takhrijus Sunnah* (hal. 514), “Hadits shahih.”

Imam Ibnu Qudamah juga menyebutkannya dalam kitab *al-Burhaan fii Bayaanil Qur-aan* (hal. 86).

kalau ditinjau dari sisi satu persatunya. Maksud dari qadim dari sisi jenisnya adalah bahwasanya Allah selalu bisa berbicara, dan bicaranya Allah itu bukan merupakan sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Adapun makna bahwa Kalamullah itu hadits satu persatunya adalah bahwasanya ucapan Allah tertentu itu sesuatu yang baru, karena itu tergantung dengan kehendak Allah, kapan Dia menghendaki maka Dia akan berbicara apa pun yang Dia kehendaki dan dengan cara bagaimanapun yang Dia kehendaki.

Komentar atas tulisan Imam Ibnu Qudamah dalam bab Kalamullah.

Ucapan beliau: “Allah berbicara dengan pembicaraan yang qadim.” maksudnya adalah qadim dari sisi jenisnya dan baru dari sisi satu persatunya, tidak boleh dibawa kecuali pada makna ini yang sesuai dengan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah, meskipun yang nampak dari ucapan beliau bahwa pembicaraan Allah itu qadim, baik jenis maupun satu persatunya.

Perkataan beliau: “Didengar oleh Nabi Musa tanpa perantara.” Hal ini berdasarkan firman Allah:

﴿ وَأَنَا أَخْرُجُكَ فَأَسْتَمِعُ لِمَا يُوحَى ۚ ﴾

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).” (QS. Thaahaa: 13)

Perkataan beliau: “Dan didengar oleh Jibril.” Adalah berdasarkan firman Allah:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدْسِ مِنْ رَبِّكَ ... ﴾

“Katakanlah, ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur-an itu dari Rabb-mu...’” (QS. An-Nahl: 102)

Perkataan beliau, “Juga didengar oleh para Malaikat dan Rasul-Nya yang mendapatkan izin-Nya.” Adapun tentang Malaikat, maka hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَلَكِنَّ رَبُّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ يُسَبِّحُ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونُهُمْ حَتَّى يَلْغُ التَّسْبِيحُ أَهْلَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ الَّذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ ﴿٤﴾ ... مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ﴿٥﴾ فَيَخْبُرُوْهُمْ .

“Akan tetapi Rabb kita apabila memutuskan sebuah perkara, maka para Malaikat pembawa ‘Arsy bertasbih, kemudian Malaikat penghuni langit yang di bawahnya pun bertasbih sehingga para Malaikat penghuni langit dunia pun bertasbih, lalu Malaikat yang berada di dekat para pembawa ‘Arsy bertanya kepada para Malaikat pembawa ‘Arsy, ‘... *Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian..?*’ (QS. Saba': 23) maka mereka pun mengabarkannya.” HR. Muslim.³⁸

Adapun mengenai mendengarnya para Rasul terhadap kalam Allah adalah berdasarkan sebuah hadits shahih bahwasanya Allah berbicara dengan Nabi Muhammad ﷺ pada malam Isra' Mi'raj.³⁹

Perkataan beliau: “Allah Ta’ala berbicara dengan orang-orang mukmin dan mereka pun berbicara kepada-Nya.” Berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudri bahwasanya Rasulullah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ.

“Allah berbicara dengan penduduk Surga, ‘Wahai penduduk Surga.’ Maka mereka menjawab, ‘Kami penuhi panggilan-Mu,

³⁸ HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *as-Salaam* bab *Tahriimul Kahaanah wa Ityaanil Kuhhaan* (no. 2229 (124)) dari hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه .

³⁹ HR. Al-Bukhari (no. 3207, 3887) dan Muslim (no. 164 (264)) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه dari Malik bin Sha’sha’ah.

wahai Rabb kami dan dengan penuh kebahagiaan.” (Muttafaq ‘alaihi)⁴⁰

Perkataan Imam Ibnu Qudamah, “Allah mengizinkan mereka, maka mereka pun menjumpai-Nya.” Berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوا فِيهَا لَنْ لُوْا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لَهُمْ فِي مِقْدَارٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا فَيُزُورُونَ رَبَّهُمْ...

“Sesungguhnya penghuni Surga apabila telah memasukinya, maka mereka pun ditempatkan sesuai dengan keutamaan amal perbuatan mereka, kemudian mereka diberi izin pada seukuran hari Jum’at di dunia untuk menjumpai Rabb mereka...” (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, beliau berkata, “Gharib,” dan hadits ini dilemahkan oleh Syaikh al-Albani.”)⁴¹

Perkataan beliau: “‘Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘Apabila Allah berbicara untuk menyampaikan wahyu, maka suara-Nya bisa didengar oleh penghuni langit,’ hal ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Saya tidak menemukan atsar Ibnu Mas’ud dengan lafazh seperti ini, hanya saja Imam Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari banyak jalan dengan beberapa lafazh, di antaranya:

سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ لِلسَّمَاوَاتِ صَلْصَةً.

“Penghuni langit mendengar suara gemerincing di langit”

⁴⁰ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *ar-Riqaq*, bab *Qauluhu Tu’alaat*: «إِنَّ رَبَّكَ السَّاعَةَ شَيْءٌ عَظِيمٌ» (no. 6530) dan Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Imaan* bab *Qauluhu Yaqulullaabu li Aadam*, *Akhrij Ba’tsan Naar...* (no. 222 (379)) dari hadits Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه.

⁴¹ Hadits dha’if: Ini adalah petikan dari sebuah hadits yang panjang. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2552), Ibnu Majah (no. 4336), dan dalam sanadnya ada ‘Abdul Hamid bin Hubaib bin Abil ‘Isyriin juru tulis Imam al-Auza’i. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqriib* (hal. 333), “Dia shaduq namun terkadang salah.” Berkata Abu Hatim, “Dia itu hanya seorang juru tulis dan bukan ahli hadits.” Oleh karena itu dilemahkan oleh at-Tirmidzi dengan mengatakan, “Hadits ini gharib.” Maksudnya lemah.

Adapun yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ adalah riwayat an-Nawwas bin Sam'an secara marfu':

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُوْحِيَ بِأَمْرِهِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ فَإِذَا تَكَلَّمَ أَخْذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً أَوْ قَالَ رَعْدَةً شَدِيدَةً مِنْ خَوْفِ اللَّهِ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعَقُواْ...

"Apabila Allah ingin mewahyukan sebuah perkara, maka Dia berbicara saat menyampaikan wahyu itu, dan apabila Allah berbicara maka langit pun bergetar atau (kata 'atau' adalah keraguan dari perawi) ada guncangan dahsyat karena takut kepada Allah, lalu apabila penghuni langit mendengarnya maka mereka pun pingsan." HR. Ibnu Khuza'ima dan Ibnu Abi Hatim.⁴²



⁴² **Hadits shahih:** Hadits ini datang dari jalan Ibnu Mas'ud, baik secara marfu' maupun mauqif.

Adapun yang marfu' adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara mu'allaq dalam kitab *Shahihnya* (XIII/453) dan disambung sanadnya oleh Imam Ibnu Khuza'ima dalam kitab *at-Ta'biid* (hal. 146-147), Ibnu Jarir (XXII/90), 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (hal. 537), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal. 201) serta lainnya dari jalan Abudh Dhuha dari Masruq dari 'Abdullah bin Mas'ud secara mauqif dengan lafazh, "Apabila Allah berbicara untuk menyampaikan wahyu, maka penghuni langit mendengar gerincing di langit seperti rantai yang diseret di atas bebatuan, maka mereka pun pingsan..." sanadnya shahih. Dan dalam lafazh yang lain yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (hal. 536): "Apabila Allah berbicara menyampaikan wahyu maka penduduk langit mendengar suaranya..." Imam Ibnu Qudamah juga menyandarkan hadits ini dalam kitab *al-Burhaan fi Bayaanil Qur'aan* (hal. 84-85) kepada 'Abdullah bin Ahmad dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*, ia berkata: "Wahai ayahku, sesungguhnya orang-orang Jahmiyyah menyangka bahwa Allah itu tidak berbicara dengan mengeluarkan suara?" Maka Imam Ahmad berkata: "Mereka pendusta, mereka mengatakan itu untuk tetap bisa berputar pada menghilangkan nama dan sifat Allah." Kemudian beliau berkata: "Telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi, dari al-A'masy, dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: (lalu beliau menyebutkan hadits ini dengan sanad yang bagus). Syaikhul Islam dalam *Dar-u Ta'aarudhil 'Aql wan Naql* (II/38) menyandarkan hadits ini kepada al-Khalal, dari Ya'qub bin Bukhtan, dari Ahmad.

Adapun yang marfu' diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4738), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Taubiid* (hal. 95-96), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal. 200) dari Mu'awiyah dari al-A'masy dari Muslim bin Shabih dari Mas'ruq dari 'Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: "Rasulullah bersabda:

إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِ السِّلْسِلَةِ.

"Apabila Allah berbicara menyampaikan wahyu maka penduduk langit pun mendengar suara gemerincing seperti rantai yang diseret."

Berkata Syaikh al-Albani dalam *ash-Shabiibah* (no. 1293) "Sanadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Kemudian beliau berkata: "Meskipun yang mauquf itu lebih shahih daripada yang marfu' dan oleh karena itulah diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq dalam kitab *Shabiibnya*, namun tidak bisa menjadikan lemah hadits yang marfu', karena hal semacam ini tidak bisa dikatakan dengan pendapat belaka, sebagaimana yang sangat jelas." Kemudian beliau menyebutkan sebuah penguatan dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Bukhari (no. 4701, 4800).

Saya katakan: "Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas oleh Muslim (no. 2229), Ahmad (I/218), at-Tirmidzi (no. 3277), juga diriwayatkan dari an-Nawwas bin Sam'an yang diisyaratkan oleh Syaikh al-'Utsaimin adalah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal. 263-264), juga ath-Thabrani sebagaimana dijelaskan dalam *al-Majma'* (VII/94-95). Berkata Imam al-Haitsami, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari gurunya, Yahya bin 'Utsman bin Shalih, dia ditsiqahkan namun ada juga yang masih mempermasalahkannya tanpa ada cela yang pasti, dan para perawi yang lain tsiqah."

Bab IX

Al-Qur-an
adalah *Kalamullah*

AL-QUR-AN ADALAH KALAMULLAH

26. Di antara Kalamullah adalah al-Qur-an al-‘Azhim, dia itu adalah Kitab Allah yang jelas dan tali Allah yang kuat, jalan-Nya yang lurus serta turun dari Rabb semesta alam, dibawa turun oleh Malaikat Jibril kepada hati pemimpin para Rasul dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih, diturunkan dan bukan makhluk, dari Allah-lah mulai (dia berasal) dan kepada-Nya-lah dia akan kembali.
27. Al-Qur-an merupakan surat-surat yang jelas, serta ayat-ayat yang terang, berupa huruf-huruf dan kalimat-kalimat. Barangsiapa yang membacanya dengan benar maka setiap satu hurufnya dia akan memperoleh sepuluh pahala, al-Qur-an mempunyai permulaan dan akhir, terdiri dari beberapa juz dan bagian-bagian, dibaca dengan lisan, dihafal di dada, didengar oleh telinga, ditulis di mush-haf-mush-haf, ayatnya ada yang *muhkam*, dan ada yang *mutasyaabih*, ada yang menghapus hukum sebelumnya dan ada yang dihapus, ada yang khusus dan ada yang umum, serta ada perintah dan larangan.

Allah berfirman:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَزِيلُ مِنْ

﴿ حَكِيمٌ حَمِيدٌ ﴾

“Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari

(Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji.” (QS. Fush-shilat: 42)

Juga firman-Nya:

﴿ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَارَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ﴾

ظَهِيرًا

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur-an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekali-pun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (QS. Al-Israa': 88)

SYARAH (Penjelasan):

Al-Qur-an al-Karim adalah termasuk Kalamullah yang diturunkan dan bukan makhluk yang diciptakan. Dari Allah-lah mulai (dia berasal) dan kepada-Nya-lah akan kembali. Al-Qur-an adalah Kalamullah baik huruf maupun maknanya.

Dalil bahwa al-Qur-an adalah Kalamullah ialah firman Allah:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَسْتَجِرَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ ﴾

﴿ كَلِمَ اللَّهِ ﴾

“Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.” (QS. At-Taubah: 6)

Maksud Kalamullah di ayat ini adalah al-Qur-an.

Dan dalil bahwa al-Qur-an itu diturunkan ialah firman-Nya:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ... ﴾

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya...” (QS. Al-Furqaan: 1)

Dan dalil bahwa al-Qur-an itu bukan makhluk yang diciptakan:

﴿ ... إِلَّا لَهُ الْحَلْقُ وَالْأَمْرُ ... ﴾

“... Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah...” (QS. Al-A’raaf: 54)

Di ayat ini Allah menjadikan *al-amr* (hak/urusan Allah) bukan merupakan ciptaan-Nya (*al-Khalq*), sedangkan al-Qur-an adalah termasuk urusan Allah, berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ... ﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dari urusan Kami...” (QS. Asy-Syuuraa: 52)

Juga firman-Nya:

﴿ ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ ... ﴾

“Itulah urusan Allah (al-Qur-an) yang diturunkan-Nya kepadamu...” (QS. Ath-Thalaaq: 5)

Juga dikarenakan Kalamullah adalah salah satu dari sifat Allah, sedangkan sifat Allah itu bukan merupakan makhluk.

Dalil bahwa al-Qur-an itu mulainya (berasal) dari Allah adalah bahwasanya Allah menyandarkan al-Qur-an kepada diri-Nya sendiri, sedangkan sebuah ucapan itu tidak disandarkan kecuali kepada yang mengucapkannya.

Dan dalil bahwa kepada Allah-lah al-Qur-an akan kembali adalah sebagian hadits yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu akan diangkat dari mush-haf dan hati manusia di akhir zaman.”⁴³

⁴³ Terdapat dalil yang shahih dari Rasulullah ﷺ mengenai masalah ini, sebagaimana dalam hadits Hudzaifah secara marfu’:

28. Al-Qur-an adalah sebuah kitab berbahasa Arab, yang dikatakan oleh orang-orang musyrik:

﴿ ... لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْءَانِ ... ﴾

“... Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an ini...” (QS. Saba': 31)

Juga ucapan sebagian kaum musyrikin:

﴿ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾

“(Al-Qur-an) ini tidak lain banyalah perkataan manusia.”
(QS. Al Muddatstsir: 25)

Maka Allah mengatakan kepada mereka, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ سَأَصْلِيهِ سَقَرَ ﴾

“Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqr.” (QS. Al-Muddatstsir: 26)

Sebagian orang musyrik berkata bahwa al-Qur-an itu adalah sebuah sya’ir, maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya:

... وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَقَنِي فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ ...

“Dan pada suatu malam Kitab Allah akan hilang sehingga tidak ada lagi satu ayat pun di muka bumi...”

HR. Ibnu Majah (4049), al-Hakim (IV/473), beliau berkata, “Shahih menurut syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.” Berkata Syaikh al-Albani dalam *ash-Shabihah*, “Bahwasanya hadits ini memang seperti yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.”

Demikian juga telah shahih secara mauquf dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Mas’ud. Lihatlah *al-Aqiidah as-Salafiyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah*, hal. 173, 174.

﴿ وَمَا عَلِمْنَاهُ الْشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ ﴾

﴿ مُّبِينٌ ﴾

“Dan Kami tidak mengajarkan sya’ir kepadanya (Muhammad) dan bersya’ir itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain banyalah pelajaran dan Kitab (bacaan) yang memberi penerangan.” (QS. Yaasiin: 69)

Tatkala Allah menafikan bahwa al-Qur-an itu bukan sebuah sya’ir, tetapi Allah menetapkannya sebagai sebuah al-Qur-an (bacaan), maka tidak ada lagi syubhat bagi orang yang berakal bahwasanya al-Qur-an adalah Kitab berbahasa Arab yang berisi kalimat-kalimat rangkaian huruf-huruf dan tersusun dari ayat-ayat. Sesuatu yang tidak bersifat seperti ini, tidak mungkin ada seorangpun yang berkata bahwasanya dia itu adalah sebuah sya’ir.

29. Allah berfirman:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَاتُوا بِسُورَةٍ

﴿ مِنْ مِثْلِهِ وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ... ﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada bamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur-an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah...” (QS. Al-Baqarah: 3)

Dan tidak mungkin Allah menantang mereka untuk mendatangkan semisal sesuatu yang tidak diketahui jati dirinya serta tidak bisa difahami.

30. Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ أَيَاتُنَا بَيْنَتِي قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ

لِقَاءَنَا أَتَتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرَ هَذَا أَوْ بَدِيلٍ هُوَ قُلْ مَا يَكُونُ لِي
أَنْ أُبَدِّلَهُ، مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي ... ﴿١٥﴾

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, ‘Datangkanlah al-Qur-an yang lain dari ini atau gantilah dia.’ Katakanlah, ‘Tidaklah patut bagi-ku menggantinya dari pihak diriku sendiri...’” (QS. Yunus: 15)

Dalam ayat ini Allah menetapkan bahwa al-Qur-an adalah ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

31. Allah berfirman :

﴿ بَلْ هُوَ أَيَّتُ بَيِّنَاتٍ فِي صُدُورِ الظَّالِمِينَ أُتُوا أَعْلَمَ ... ﴾



“Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu...” (QS. Al-‘Anka-buut: 49)

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمْسُهُ وَإِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Laubul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waaqi’ah: 77-79)

Hal ini setelah Allah bersumpah atas semua itu (di ayat sebelumnya).

32. Allah berfirman:

﴿ كَهِيْعَصَن ﴾

“Kaaf Haa Yaa ‘Ain Shaad.” (QS. Maryam: 1)

﴿ حَمَرٌ عَسْقَ ﴾

“Haa Miim. ‘Ain Siin Qaaf.” (QS. Asy-Syuuraa:1-2)

Dan Allah memulai dua puluh sembilan surat dengan beberapa huruf yang terputus-putus (maksudnya bukan huruf-huruf yang terangkai menjadi sebuah kata).

33. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ
وَمَنْ قَرَأَهُ وَلَحِنَ فِيهِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ.

“Barangsiapa membaca al-Qur-an dengan benar, maka bagi setiap hurufnya dia akan mendapatkan sepuluh pahala, dan barangsiapa membaca al-Qur-an namun masih salah bacaan, maka untuk setiap hurufnya dia mendapatkan satu pahala.”
Hadits shahih.⁴⁴

⁴⁴ Hadits dha'if jiddan (lemah sekali): Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* sebagaimana dijelaskan dalam *Majma'uz Zawaa'id* (VII/163) dari ‘Abdullah bin Mas’ud ، تَعَالَى ، beliau berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:
أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ، فَإِنْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ، فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَكَفَارَةً عَشْرِ سَيِّئَاتٍ،
وَرَفِعُ عَشْرٍ دَرَجَاتٍ.

“Bacalah al-Qur-an dengan benar, karena barangsiapa membaca al-Qur-an dengan benar, maka dia akan mendapatkan sepuluh pahala, dan akan diampuni sepuluh dosanya serta akan diangkat sepuluh derajat.”

Berkata al-Haitsami, “Dalam sanad hadits ini terdapat Nahsyal dan dia itu orang yang matruk (ditinggalkan haditsnya). Nahsyal ini adalah Ibnu Sa’id bin Wardan al-Wardani, dia itu seorang yang matruk serta didustakan oleh Ishaq bin

34. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقْيِمُونَ حُرُوفَهُ إِقَامَةَ السَّهْمِ
لَا يُجَاوِزُ ثَرَاقِيهِمْ، يَتَعَجَّلُونَ أَجْرَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ.

“Bacalah al-Qur-an sebelum datang suatu kaum yang mereka menjadikan huruf-huruf al-Qur-an semacam anak panah yang tidak melewati tenggorokan mereka, mereka mencari pahalanya di dunia dan tidak menundanya untuk di akhirat.”⁴⁵

Rahawaih.” Demikian juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Burhaan* (hal. 38-39), lalu beliau berkata: “Hadits ini shahih.”

Namun yang benar bahwa hadits ini lemah sekali. Akan tetapi dalam masalah keutamaan membaca al-Qur-an terdapat sebuah hadits dari ‘Abdullah bin Mas’ud yang lafazhnya mirip dengan hadits ini, yaitu:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَلَا أَقُولُ اللَّمْ حَرْفٌ،
وَلَكِنْ أَلْفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf saja dari al-Qur-an, maka dia akan mendapatkan satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf, namun *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 290) secara marfu’. Dan al-Akh ‘Abdullah bin Yusuf al-Juda’i membenarkan hadits ini mauquf kepada ‘Abdullah bin Mas’ud dalam sebuah pembahasan yang sangat bagus saat beliau membuat catatan kaki terhadap kitab *ar-Radd ‘ala al-Maqasid* (*Alif Laam Miim*) oleh Ibnu Mandah.

⁴⁵ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad (V/338), Abu Dawud (no. 831), Ibnu Hibban (no. 1876-*al-Mawaarid*). Meskipun dalam sanadnya terdapat sebuah kelemahan, karena di dalamnya terdapat *Wafa* bin Syuraih ash-Shadfi, tetapi dia itu seorang yang *maqbul* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqriib*, yang maksudnya adalah haditsnya bisa dijadikan penguat, dan kalau tidak demikian maka sebenarnya dia itu orang yang haditsnya lemah.

Hanya saja ada yang menguatkan hadits ini, di antaranya adalah hadits Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه dalam riwayat Imam Ahmad (III/397), Abu Dawud (no. 830) dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shabihah* (no. 259).

Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Burhaan* (hal. 35-36) dari riwayat Sahl bin Sa’d.

35. Berkata Abu Bakar dan ‘Umar, “Membaca al-Qur-an dengan benar lebih kami cintai daripada menghafalkan sebagian hurufnya.”⁴⁶

36. ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ مِّنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلُّهُ.

“Barangsiapa yang kufur terhadap satu huruf al-Qur-an maka berarti dia kufur terhadap semuanya.”⁴⁷

37. Kaum muslimin sepakat untuk menghitung jumlah surat, ayat, kalimat dan huruf al-Qur-an

38. Dan tidak ada perselisihan antara umat Islam, bahwasanya orang yang mengingkari al-Qur-an meskipun cuma satu

⁴⁶ Atsar yang lemah sekali: Diriwayatkan oleh Imam al-Anbari dalam *al-Waqf wal Ibtida'* (I/20) dengan lafazh: “Membaca sebagian al-Qur-an dengan benar lebih kami cintai daripada menghafal sebagian hurufnya.” Sanadnya lemah sekali, karena dalam sanad atsar ini terdapat kelemahan dan keterputusan sanad. Di dalamnya ada Jabir bin Yazid al-Ja’fi, dia itu lemah. Demikian juga Syarik al-Qadhi seorang yang shaduq namun sering salah serta berubah hafalannya. Sanad hadits ini juga terputus antara Abu Bakar dan ‘Umar dengan orang yang meriwayatkan dari keduanya.” (Dinukil dari *ta’liq Badr al-Badr* terhadap kitab *al-Lum’ah* (hal. 19))

Atsar ini juga disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Burhaan* (hal. 44).

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah (X/513-514) dan Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* (hal. 56) dari jalan Syu’ain bin Habhab, beliau berkata, “Bahwasanya Abul ‘Aliyah, apabila ada seseorang yang membaca al-Qur-an di sisinya, maka dia tidak mengatakan, “(Yang benar) bukan seperti cara dia membacanya.” Namun dia mengatakan, “Adapun saya membacanya dengan begini dan begitu.” Berkata Syu’ain, “Lalu saya menyebutkan hal ini kepada Ibrahim an-Nakha’i, lalu dia menjawab: “Saya melihat bahwa sahabatmu itu telah mendengar sebuah ucapan bahwasanya barangsiapa yang kufur terhadap salah satu huruf al-Qur-an , maka berarti dia telah kufur terhadap semuanya.” Sanadnya shahih.

45) Imam Ibnu Qudamah telah menyebutkan atsar ini dalam *al-Burhaan* (hal. 45) dan beliau pun menyebutkan atsar yang lain dari ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ saat beliau ditanya tentang seorang yang junub, apakah dia boleh membaca al-Qur-an? Maka beliau menjawab, “Satu huruf pun tidak boleh.”

Saya berkata (I/102), “Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* beliau.”

ayat, kalimat, atau huruf saja maka dia telah kafir. Ini merupakan sebuah hujjah yang sangat paten bahwa al-Qur-an itu huruf.

SYARAH (Penjelasan):

Al-Qur-an adalah merupakan huruf dan kalimat. Imam Ibnu Qudamah رضي الله عنه telah menyebutkan delapan dalil tentang hal ini, yaitu :

1. Orang-orang kafir menamakannya sebagai sebuah sya'ir, dan tidak mungkin al-Qur-an dikatakan sebagai sebuah sya'ir kecuali kalau berupa rangkaian huruf dan kalimat.⁴⁸
2. Sesungguhnya Allah menantang orang-orang yang mendustakan al-Qur-an untuk membuat yang semisalnya. Seandainya al-Qur-an itu bukan huruf dan kalimat maka tantangan ini tidak bisa diterima. Karena, tantangan itu tidak mungkin dilakukan kecuali terhadap sesuatu yang sudah jelas bentuknya.
3. Allah mengabarkan bahwa al-Qur-an itu sesuatu yang dibaca terhadap mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ أَيَّاتُنَا بَيْنَتِي قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَئْتَ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدْلَهُ ... ﴾

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, ‘Datangkanlah al-Qur-an yang lain daripada ini atau gantilah dia...’” (QS. Yunus: 15)

⁴⁸ Berkata Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Burhaan* (hal. 27), “Dan telah diketahui bersama bahwasanya yang dimaksud oleh orang-orang kafir itu adalah susunan bahasa ini karena sya'ir adalah sebuah kalimat yang teratur. Jika yang mereka maksud hanya sebuah makna saja, maka tidak akan dikatakan sebagai sya'ir. Sesuatu yang masih belum dibicarakan, juga tidak dinamakan sya'ir, padahal Allah Ta'ala telah menamakannya dengan dzikir dan bacaan yang jelas.”

Periksa kembali beberapa dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama yang menunjukkan bahwa al-Qur-an adalah huruf dan kalimat (dalam *al-Burhaan fii Bayaanil Qur-aan*, karya Imam Ibnu Qudamah, hal. 26, 83).

Dan tidak mungkin dibaca, kalau bukan huruf dan kalimat.

4. Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwasanya al-Qur-an itu bisa dihafal di dalam dadanya para ulama dan bisa ditulis di Lauhul Mahfuzh, sebagaimana firman-Nya:

﴿ بَلْ هُوَ أَيَّتُ بَيِّنَتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ ﴾



“Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.” (QS. Al-‘Ankabuut: 49)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ وَالْمُكَوَّنُونَ ﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْتُوبٍ لَا يَمْسُهُ رَبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴾

“Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.” (QS. Al-Waaqi’ah: 77-79)

Padahal tidak bisa dihafal dan ditulis kecuali yang berupa huruf dan kalimat.

5. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِّنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ قَرَأَهُ وَلَحِنَ فِيهِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةً.

“Barangsiapa membaca al-Qur-an dengan benar maka bagi setiap hurufnya dia mendapatkan sepuluh pahala, dan barangsiapa membaca al-Qur-an namun masih salah bacaannya, maka setiap hurufnya dia mendapatkan satu pahala.” Hadits ini dishahihkan oleh Imam Ibnu Qudamah, namun beliau tidak menyandarkaninya kepada siapa pun dan saya pun belum menemukan

siapa yang meriwayatkannya.⁴⁹

6. Berkata Abu Bakar dan ‘Umar: “Membaca al-Qur-an dengan benar lebih kami cintai daripada menghafalkan sebagian hurufnya.”

7. ‘Ali رضي الله عنه berkata:

مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ مِّنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلُّهُ.

“Barangsiapa yang kufur terhadap satu huruf al-Qur-an maka berarti dia kufur terhadap semuanya.”

8. Imam Ibnu Qudamah menukil kesepakatan umat Islam bahwasanya orang yang mengingkari salah satu surat, ayat, kalimat maupun hurufnya adalah kafir.⁵⁰

Jumlah surat dalam al-Qur-an ada 114 surat, di antaranya ada 29 surat yang dimulai dengan menggunakan huruf-huruf yang terputus-putus.

Sifat-Sifat al-Qur-an

Allah Ta’ala mensifati al-Qur-an dengan beberapa sifat yang agung. Imam Ibnu Qudamah telah menyebutkan beberapa di antaranya, yaitu:

1. Al-Qur-an adalah kitab Allah yang sangat gamblang dalam menjelaskan kandungan hukum dan khabar beritanya.
2. Al-Qur-an adalah tali Allah yang kuat, maksudnya adalah perjanjian kuat yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab mencapai ridha Allah dan mendapatkan kemenangan untuk masuk Surganya.
3. Al-Qur-an merupakan surat-surat yang muhkam. Maksudnya

⁴⁹ Telah lalu pembahasannya bahwa hadits ini lemah sekali, disandarkan oleh Imam al-Haitsami dalam *Majma’uz Zawaa-id* kepada ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan pada sanadnya terdapat Nahsyal bin Sa’id, dia itu seorang yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

⁵⁰ Periksalah kitab *al-Burhaan* oleh Imam Ibnu Qudamah (hal. 49-51). Beliau menyatakan bahwasanya telah ada kesepakatan ulama mengenai hal ini juga beberapa hal yang ada hubungannya dengan masalah ini.

adalah setiap surat terpisah secara tersendiri dari surat lainnya dan kokoh (hujjahnya) serta terjaga dari cela dan kontradiksi (pertentangan antara ayat yang satu dengan yang lainnya).

4. Al-Qur-an merupakan tanda-tanda yang terang, maksudnya tanda-tanda yang jelas atas ketauhidan (keesaan) Allah serta kesempurnaan Sifat-Nya juga keindahan syari'at-Nya.
5. Di dalam al-Qur-an terdapat ayat yang muhkamat dan ada yang mutasyabih. Yang dimaksud dengan ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan gamblang, sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya masih samar. Hal ini tidak bertentangan dengan sifat nomor tiga karena muhkam yang dimaksud pada nomor tiga artinya adalah kokoh (hujjahnya) dan terjaga dari cela dan kontradiksi. Sedangkan muhkam di sini artinya adalah ayat yang artinya jelas, dan kalau ayat yang mutasyabih di sini kita kembalikan pada ayat yang muhkam, maka semuanya akan menjadi muhkam.
6. Al-Qur-an adalah sebuah kebenaran, tidak mungkin terdapat sebuah kebathilan dari sisi manapun. Firman Allah:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾

“Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji.” (QS. Fushshilat: 42)

7. Al-Qur-an terbebas dari apa yang disifati oleh orang-orang yang mendustakannya, yaitu ucapan mereka bahwa al-Qur-an itu sebuah sya'ir, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا عَلِمْنَاهُ أَلْشِعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾

“Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak

lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan. (QS. Yaasiin: 69)

Juga ucapan sebagian mereka:

﴿ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴾

“(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sibir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).” (QS. Al-Muddatstsir: 24)

Serta ucapan mereka:

﴿ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾

“Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.” (QS. Al-Muddatstsir: 25)

Maka Allah mengancam orang yang mengatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

﴿ سَاصِلِيهِ سَقَرَ ﴾

“Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar.” (QS. Al-Muddatstsir: 26)

8. Al-Qur-an adalah sebuah mukjizat, tidak mungkin ada seorang pun yang bisa membuat semisalnya, meskipun dibantu oleh orang lain, sebagaimana firman Allah:

﴿ قُلْ لِّئِنْ أَجْمَعَتِ الْإِنْسُونُوْنَ وَالْجِنُوْنَ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوْا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَاهِرًا ﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur-an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (QS. Al-Israa': 88)



Bab X

Orang-Orang Mukmin Melihat Allah Pada Hari Kiamat

ORANG-ORANG MUKMIN MELIHAT ALLAH PADA HARI KIAMAT

39. Orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka pada hari Kiamat dengan mata kepala mereka, dan mereka pun akan menjumpai-Nya, serta Allah akan berbicara dengan mereka dan mereka pun berbicara dengan-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمٌ يُنَبَّهُنَّ إِلَى رَبِّهِمَا نَاظِرَةٌ ﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyaa-mah: 22-23)

Juga firman-Nya:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمٌ يَنْبَهُنَّ لَهُ خَجُوبُونَ ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka. (QS. Al-Mu-thaffifiin: 15)

40. Tatkala Allah menghalangi mereka (dari melihat-Nya) karena kemurkaan-Nya, maka hal ini menunjukkan bahwasanya orang-orang mukmin akan bisa melihat-Nya dalam keadaan Allah ridha kepada mereka. Kalau tidak demikian, maka tidak ada perbedaannya antara keduanya (orang kafir dan orang mukmin tersebut).

41. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَايَتِهِ.

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan ditutupi sedikit pun dalam melihatnya.” Hadits shahih muttafaq ‘alaih ⁵¹

42. Dalam hadits ini terdapat penyerupaan cara melihat Allah pada hari Kiamat dengan cara melihat bulan malam purnama, bukan penyerupaan yang dilihat di akhirat dengan yang dilihat di dunia, karena Allah tidak ada yang menyamai dan menyerupai-Nya.

SYARAH (Penjelasan):

MELIHAT ALLAH pada hari Kiamat

Mustahil melihat Allah di dunia, berdasarkan firman Allah kepada Nabi Musa ﷺ saat beliau meminta untuk bisa melihat Allah:



⁵¹ Al-Bukhari dalam kitab *Mawaaqitush Shalaah* bab *Fadhl Shalaatil Fajr* (no. 573) dan Muslim dalam kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah* bab *Fadhl Shalaataish Shubhi wal 'Ashr wal Muhaafadzah 'alaikuma* (no. 633 (211)) dari hadits Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه .

Hadits-hadits yang berbicara tentang melihatnya kaum mukminin kepada Allah pada hari Kiamat adalah mutawatir, sebagaimana yang ditegaskan oleh beberapa ulama, di antaranya Imam Ibnul Qayyim dalam *Haadil Arwah*, hal. 277, Ibnu Abil 'Izz dalam *Syarh ath-Thahaawiyyah* (I/215) dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (I/203).

Periksalah beberapa kitab yang berhubungan dengan masalah ini misalnya, *at-Tashdiiq bin Nazhari Ilallaah Ta'aala fil Aakhirah* oleh Imam al-Ajurri dan *Dhau-us Saari ilaa Ma'rifati Ru'yatil Baari* oleh Abu Syamah al-Maqdisi. Dan keduanya sudah dicetak.

“... Kamu sekali-kali tidak akan sanggup untuk melihat-Ku...”
(QS. Al-A’raaf: 143)

Namun melihat Allah di akhirat adalah sesuatu yang tetap berdasarkan dalil al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah ﷺ berfirman:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِنُ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyaamah: 22, 23)

Juga firman-Nya:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنِ رَبِّهِمْ يَوْمَئِنُ لَحِجُّوْنَ ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka. (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Tatkala Allah menghalangi orang-orang kafir untuk bisa melihat-Nya, maka hal ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin bisa melihat Allah. Karena, jika tidak demikian maka tidak ada perbedaan antara keduanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَاْتِهِ.

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan, tidak akan tertutupi sedikit pun dari melihat-Nya.” Muttafaq ‘alaihi.

Ini adalah penyerupaan cara melihat dengan cara melihat, bukan penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat karena tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Allah, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Dan para ulama Salaf telah sepakat bahwasanya orang-orang mukmin akan melihat Allah dan bukan orang-orang kafir, dengan dalil ayat yang kedua.

Mereka akan melihat Allah Ta'ala ketika mereka berada di padang Mahsyar hari Kiamat, begitu pula setelah masuk Surga sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala. Dan ini adalah melihat secara hakiki yang sesuai bagi Allah Ta'ala.

Para ahli ta'thil menafsirkan masalah ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud melihat Allah adalah (*pertama^{pent.}*) melihat pahala-Nya atau (*kedua^{pent.}*) yang dimaksud adalah mengetahui dan meyakini adanya Allah. Namun takwil mereka yang pertama dapat kita bantah dengan kaidah keempat yang telah lalu. Adapun takwil mereka yang kedua pun begitu, dan dapat ditambah dengan sisi keempat yaitu bahwa orang-orang mukmin itu sudah mengetahui dan meyakini adanya Allah di dunia, sedangkan orang-orang kafir akan mengetahui dan meyakini adanya Allah di akhirat.⁵²



⁵² Untuk membantah orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah ini, periksalah kitab *Haadil Arwah* oleh Ibnu Qayyim, dan *Syarh ath-Thahaawiyah* oleh Ibnu Abil 'Izz, demikian juga sebuah kitab kontemporer yaitu *Dalaalatul Qur'aan wal Aatsar 'alaa Ru'yatillaah bil Bashar* oleh 'Abdul 'Aziz bin Zaid ar-Rumi.

Bab XI

Qadha' dan Qadar

QADHA' DAN QADAR

43. Di antara sifat-sifat Allah bahwasanya Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada satu pun di alam ini yang keluar dari ketentuan-Nya, tidak ada yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya, tidak ada yang bisa menghindar dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak ada yang menyimpang dari yang telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh. Allah-lah yang menghendaki apa yang terjadi di alam ini. Seandainya Allah menjaga mereka (dari penyelewengan), niscaya mereka tidak akan menyelisihi-Nya, dan seandainya Dia berkehendak agar mereka semua mentaati-Nya, niscaya mereka semua akan mentaati-Nya. Allah-lah yang menciptakan makhluk beserta perbuatan mereka, dan Dia-lah yang menentukan rizki dan ajal mereka, Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya.

Allah berfirman:

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka lah yang akan ditanyai.” (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

Juga firman-Nya:

﴿... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾

“... Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqaan: 2)

Juga firman-Nya:

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا...﴾

“Tidak ada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Laubul Maafuzh) sebelum Kami menciptakannya...” (QS. Al-Hadiid: 22)

Juga firman-Nya:

﴿فَمَنْ يُرِدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيهِ يَسْرِحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدُ أَنْ يُضِلَّهُ تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا...﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...” (QS. Al-An'aam: 125)

44. Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwasanya Jibril عليه السلام bertanya kepada Rasulullah, “Apakah iman itu?” Maka Rasulullah menjawab:

﴿أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ،﴾

وَالْقَدْرِ خَيْرٌ وَشَرٌ فَقَالَ جِبْرِيلُ: صَدَقْتَ.

“Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir serta qhadha' dan qadar, baik takdir yang baik maupun yang jelek.” Maka Jibril berkata, “Engkau benar.” (HR. Muslim)⁵³

45. Rasulullah ﷺ bersabda:

آمَنْتُ بِالْقَدْرِ خَيْرٍ وَشَرٍ وَحُلْوٍ وَمُرِّهٍ.

“Aku beriman dengan qadar, baik qadar yang baik maupun yang jelek, yang manis maupun yang pahit.”⁵⁴

⁵³ Muslim dalam kitab *al-Imaan* bab *al-Imaan wal Islaam wal Ihsaan*.... (8) (1) dan dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari jalan Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (50) dan Muslim (9) (5)

⁵⁴ Sanadnya dha'if: Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Ma'rifah 'Uluumil Hadiits* (no. 31, 32) dan dari jalannya al-'Iraqi dalam *Syarh Alfiyyah* (hal. 327) sebagai contoh dari hadits yang diriwayatkan secara *musalsal* tentang keadaan ucapan dan perbuatan para perawinya secara langsung dari jalan Yazid ar-Raqasyi dari Anas bin Malik, beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَجِدُ الْعَبْدُ حَلَوَةً أَلِيمَانٍ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرٍ وَشَرٍ وَحُلْوٍ وَمُرِّهٍ.

‘Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman sehingga dia beriman dengan takdir, baik takdir yang baik maupun yang jelek, yang manis maupun yang pahit.’

Dan aku melihat Rasulullah menggenggam jenggotnya lalu bersabda, “Aku beriman dengan takdir, baik takdir yang baik maupun yang jelek, dan yang manis maupun yang pahit.” Berkata al-Hakim setelah memaparkan silsilah para perawi yang sesuai dengan sifat ini, “Saya berkata dengan niat yang benar dan ‘aqidah yang shahih: “Saya beriman dengan takdir, baik takdir yang baik maupun yang jelek, baik yang manis maupun yang pahit”

Yazid ar-Raqasyi adalah orang yang lemah sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqriib* (no. 7683), bahkan an-Nasa'i mengatakan, “Dia itu orang yang matruk (haditsnya ditinggalkan), berkata Imam Ahmad, ‘Haditsnya munkar.’”

Hadits ini disandarkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani dalam risalah *Majmuu-'atul Musalsalaat wal Awaa'il Asaanid al-'Aaliyah* (hal. 6-7) oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*.

46. Di antara do'a yang diajarkan oleh Rasulullah kepada al-Hasan bin 'Ali agar dibaca saat qunut witir adalah:

وَقَنِي شَرَّمَا قَصَيْتَ.

“Dan jagalah diriku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan.”⁵⁵

⁵⁵ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad (no. 1723), Abu Dawud (no. 1425-1426), at-Tirmidzi (no. 464), an-Nasa-i (III/248), Ibnu Majah (no. 1178) dengan sanad yang shahih, dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir saat mengomentari *Sunan at-Tirmidzi*.

Faerah penting:

Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam *Duruus wa Fataawa fil Haram al-Makki* tahun 1408 H (hal. 136) tentang *Syarah Du'aa-il Qunuut*, “Dan jagalah kami dari kejelekan yang Engkau takdirkan.” “Allah Ta'ala menentukan yang baik dan yang jelek, adapun ketentuan Allah yang baik, maka ini adalah kebaikan secara murni, baik dari sisi takdir itu sendiri maupun hal yang ditakdirkan. Misalnya Allah mentakdirkan manusia agar mendapatkan rizki yang melimpah, keamanan, ketenangan, hidayah dan pertolongan serta lainnya. Ini semua adalah kebaikan, baik takdirnya maupun hal yang ditakdirkan. Adapun takdir Allah yang jelek, maka itu adalah sebuah kebaikan kalau ditinjau dari sisi takdirnya, namun jelek dari sisi hal yang ditakdirkan, contohnya adalah masa paceklik dan tidak turun hujan. Ini adalah jelek, namun takdir Allah yang menentukan itu semua adalah sebuah kebaikan, sebagaimana firman-Nya :

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْبِقَهُمْ بَعْضُ الَّذِي عَلِمُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ruum: 41)

Takdir ini mempunyai sebuah tujuan yang sangat mulia, yaitu kembalinya orang-orang kepada Allah dari kemaksiatannya untuk menuju kepada ketaatan kepada-Nya. Maka jadilah hal yang ditakdirkan itu jelek namun takdir itu sendiri adalah sesuatu yang baik.

Dan bisa kami katakan bahwa sabda Rasulullah: “ ﴿ كَنْتَ تَفْسِيْتَ (Kejelekan apa yang Engkau takdirkan). ” Kata مَا (maa) pada lafazh ini adalah isim maushul, yang berarti kejelekan apa yang Engkau takdirkan. Karena, Allah terkadang mentakdirkan sesuatu yang jelek untuk sebuah hikmah yang tinggi dan mulia.”

SYARAH (Penjelasan):

Di antara sifat-sifat Allah bahwasanya Dia itu berbuat sekehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾

“... Sesungguhnya Rabb-mu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS. Huud: 107)

Tidak ada satu pun yang keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan takdir dan pengaturan-Nya, di tangan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Allah memberi hidayah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya, Dia tidak ditanya terhadap apa yang Dia kerjakan karena kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, namun makhluk akan ditanya tentang itu semua karena mereka itu diatur dan dihukumi.

Beriman dengan takdir Allah adalah sesuatu yang wajib, dan merupakan salah satu rukun iman yang enam, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرَسُولِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرٌ وَشَرٌّ.

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir serta qhada' dan qadar yang baik maupun yang jelek.” (HR. Muslim dan lainnya)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرٍ وَشَرٍّ وَحُلْوٍ وَمُرِّهِ.

“Aku beriman dengan qadar yang baik maupun yang jelek, baik yang manis maupun yang pahit.”

Baik dan jeleknya takdir itu kalau kita lihat dari sisi akibatnya, sedangkan manis dan pahitnya takdir itu kalau dilihat dari sisi waktu terjadinya. Takdir yang baik adalah yang bermanfaat, sedangkan takdir yang jelek adalah yang membahayakan atau menyakitkan.

Baik dan jeleknya takdir itu kalau dilihat dari sisi sesuatu yang ditakdirkan juga dari sisi akibatnya. Karena itu ada yang baik seperti ketaatan, kesehatan, kekayaan, namun ada yang jelek, misalkan kemaksiatan, sakit dan kemiskinan. Adapun kalau ditinjau dari perbuatan Allah, maka tidak boleh dikatakan bahwa takdir itu ada yang jelek, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam do'a qunut yang beliau ajarkan kepada al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما : "Dan jagalah aku dari kejelekan apa yang engkau takdirkan." Di sini Rasulullah menisbahkan kejelekan kepada apa yang ditakdirkan dan bukan kepada takdir Allah itu sendiri.

Beriman kepada qadar tidak akan sempurna kecuali dengan empat perkara:

Pertama: beriman bahwa Allah mengetahui semua yang terjadi baik secara global maupun terperinci dengan ilmu yang mendahului kejadiannya, berdasarkan firman Allah:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

Kedua: Sesungguhnya Allah menulis dalam Lauh Mahfuzh takdir segala sesuatu, berdasarkan firman-Nya:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي

ڪِتَبٍ مِنْ قَبْلٍ أَنْ نَتَرَاهَا ... ﴿٢٢﴾

“Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya...” (QS. Al-Hadiid: 22)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ قَدَرَ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةً.

“Sesungguhnya Allah menentukan takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”

HR. Muslim⁵⁶

Ketiga: Tidak ada satu pun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan kehendak dan keinginan Allah yang berkisar antara rahmat dan hikmah. Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Dia tidak boleh ditanya tentang apa yang Dia kerjakan karena kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya. Adapun makhluk, maka mereka ditanya tentang apa yang terjadi pada mereka. Dan itu semua sesuai dengan ilmu Allah yang terdahulu, dan sesuai dengan apa yang ditulis-Nya di Lauh Mahfuzh, berdasarkan firman Allah:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ ﴾ ﴿٢٢﴾

⁵⁶ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Qadar* bab *Hijaaju Adam wa Musa* (no. 2653 (16)) dari hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash (رضي الله عنه) dengan lafazh:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةً...

“Allah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”
(QS. Al-Qamar: 49)

Juga firman-Nya:

﴿ فَمَنْ يُرِدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيهِ، يُشَرِّحُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدُ أَنْ يُضْلِلَهُ، سَجَّلَهُ صَدْرَهُ، ضَيْقًا حَرَجًا... ﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepada-nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...” (QS. Al-An'aam: 125)

Di ayat ini Allah menetapkan hidayah dan kesesatan dengan kehendak-Nya.

Keempat: Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi ini adalah diciptakan oleh Allah, tidak ada pencipta melainkan Dia dan tidak ada pengatur kecuali Dia, berdasarkan firman Allah:

﴿ ... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ، تَقْدِيرًا ﴾

“... Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqaan: 2)

Juga firman Allah atas lisan Nabi Ibrahim ﷺ (kepada kaumnya):

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QS. Ash-Shaaffaat: 96)

47. Kita tidak boleh menjadikan qhada' dan qadar Allah sebagai dalil (alasan) bagi kita untuk meninggalkan perbuatan

yang diperintahkan serta mengerjakan larangan-Nya, akan tetapi wajib bagi kita untuk beriman dan mengetahui bahwa dengan diturunkannya Kitab dan diutusnya Rasul merupakan hujjah yang harus kita pertanggungjawabkan. Berdasarkan firman Allah:

﴿ ... لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرَّسُولِ ... ﴾

“... Agar supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu...” (QS. An-Nisaa': 165)

SYARAH (Penjelasan):

Takdir bukan merupakan hujjah (alasan) bagi orang yang bermakssiat atas perbuatan kemakssiatannya.

Semua perbuatan hamba, baik perbuatan taat maupun makssiat itu diciptakan oleh Allah, sebagaimana yang sudah diterangkan sebelumnya, namun itu bukan berarti sebagai alasan bagi orang yang melakukan perbuatan makssiat atas perbuatan makssiatnya karena beberapa dalil yang banyak sekali, di antaranya:

1. Sesungguhnya Allah menyandarkan amal perbuatan hamba kepada dirinya sendiri serta menjadikannya sebagai hasil usahanya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ الْيَوْمَ تُحْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ... ﴾

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang telah diusahakannya...” (QS. Ghaafir: 17)

Seandainya seorang hamba itu tidak punya pilihan atas perbuatannya, serta tidak punya kemampuan untuk mengerjakan sesuatu, maka tidak mungkin perbuatannya (usaha) itu disandarkan kepadanya.

2. Sesungguhnya Allah memerintahkan dan milarang seorang hamba. Sedangkan Allah tidak akan memerintahkan dan milarang kecuali sesuatu yang mampu dilakukannya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah:286)

Juga firman-Nya:

﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا أَسْتَطَعْتُمْ ... ﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...” (QS. At-Taghaabun: 16)

Seandainya seseorang itu dipaksa untuk melakukan sesuatu, maka berarti dia tidak mampu untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu karena orang yang dipaksa itu tidak akan bisa leluasa (bebas) dalam berbuat.

3. Semua orang mengetahui adanya perbedaan antara perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kehendaknya dengan perbuatan yang terpaksa. Perbuatan seseorang yang dilakukan dengan kehendaknya (tidak terpaksa), maka seseorang bisa leluasa (bebas) untuk mengerjakan atau meninggalkannya.
4. Sesungguhnya sebelum melakukan kemaksiatanya orang yang berbuat maksiat itu tidak mengetahui apa yang ditakdirkan baginya. Dengan segala kemampuannya, dia bisa mengerjakan atau meninggalkan perbuatan tersebut. Maka bagaimana dia melakukan perbuatan yang tercela, lalu dia beralasan dengan adanya takdir yang tidak diketahuinya? Bukankah lebih baik kalau dia melakukan perbuatan yang baik, lalu mengatakan bahwa inilah yang ditakdirkan bagiku?
5. Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus para Rasul untuk memutus hujah (alasan) semacam ini, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... لَئِلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ... ﴾

“... Supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu...” (QS. An-Nisaa': 165)

Seandainya takdir itu adalah sebuah alasan bagi mereka, maka alasan itu tidak akan bisa terputus dengan diutusnya para Rasul.

48. Kita mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak akan memerintahkan dan melarang kecuali kepada orang yang mampu mengerjakan atau meninggalkannya, dan Allah tidak akan memaksa seseorang pun untuk berbuat kemaksiatan serta meninggalkan perbuatan taat. Allah ﷺ berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah ﷺ juga berfirman:

﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا أَسْتَطَعْتُمْ ... ﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...” (QS. At-Taghaabun: 16)

Juga firman Nya:

﴿ الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ... ﴾

﴿

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini...” (QS. Ghaafir: 17)

49. Ini semua menunjukkan bahwa seorang hamba itu mempunyai perbuatan dan usaha yang mana dia akan dibalas atas perbuatan baiknya (dengan pahala) dan atas perbuatan jeleknya (dengan siksa), namun semua itu terjadi atas ketentuan dan takdir dari Allah.

SYARAH (Penjelasan):

Cara memahami penggabungan antara keberadaan perbuatan hamba itu ciptakan Allah dengan keberadaannya sebagai usaha bagi yang mengerjakannya.

Dari pembahasan yang lalu dapat Anda ketahui bahwa perbuatan seorang hamba adalah diciptakan oleh Allah Ta’ala, juga merupakan hasil usaha hamba itu sendiri, yang dengannya dia akan diberi balasan, jika baik maka akan dibalas dengan lebih baik, dan jika jelek maka akan dibalas dengan yang semisalnya, lalu bagaimana kita menggabungkan antara keduanya ?

Penggabungan antara keduanya bahwasanya keberadaan perbuatan hamba itu diciptakan oleh Allah dengan disebabkan oleh dua perkara:

1. Karena perbuatan hamba itu termasuk sifat hamba itu sendiri, sedangkan hamba dan sifatnya adalah diciptakan oleh Allah Ta’ala.
2. Sesungguhnya perbuatan hamba itu terjadi karena **keinginan** hati dan **kemampuan** jasad. Seandainya bukan karena keduanya tidak mungkin akan terjadi perbuatan tersebut. Sedangkan yang menciptakan keinginan dan kemampuan ini tidak lain adalah Allah Ta’ala. Dikarenakan pencipta sebab berarti pencipta yang disebabkan, maka penyandaran perbuatan hamba sebagai ciptaan Allah adalah penyandaran pembuat sebab terhadap sebabnya bukan penyandaran yang langsung mengerjakannya. Adapun yang langsung mengerjakan perbuatan itu dengan sebenarnya adalah hamba itu sendiri. Oleh karena itulah dinisbatkan perbuatan itu kepada hamba sebagai bentuk usaha, dan dinisbatkan perbuatan itu kepada Allah sebagai bentuk ciptaan dan pengaturan. Dari sini difahami bahwa keduanya penyandaran ini berlaku dari sisi masing-masing. *Wallaahu a’lam.*

Orang-orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah qhada’ dan qadar serta bantahan terhadap mereka.

Ada dua kelompok yang menyimpang dari kebenaran dalam memahami masalah qhada’ dan qadar, yaitu:

Pertama: Jabariyyah

Mereka berpendapat bahwa seorang hamba itu dipaksa untuk melakukan perbuatannya, dia tidak punya pilihan sama sekali atas semua perbuatannya.

Kita bisa membantah mereka dengan dua hal:

1. Sesungguhnya Allah menyandarkan perbuatan hamba kepada dirinya sendiri, dan menjadikannya sebagai hasil usahanya, yang akan disiksa dan diberi pahala sesuai dengan perbuatan itu sendiri. Seandainya dia terpaksa melakukannya maka tidak benar jika perbuatan itu disandarkan kepadanya dan akan merupakan sebuah kezhaliman jika dia disiksa atas perbuatan itu.
2. Setiap orang pasti mengetahui perbedaan antara perbuatan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dengan yang dilakukan karena terpaksa, baik hakikatnya maupun hukumnya. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang berbuat jahat terhadap orang lain, lalu dia mengaku bahwa dia terpaksa melakukan itu karena sudah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah, maka dia akan dianggap sebagai orang yang dungu karena bertentangan dengan sesuatu yang telah diketahui bersama secara pasti.

Kedua: Qadariyyah

Mereka berpendapat bahwa seorang hamba berdiri sendiri untuk mengerjakan amal perbuatannya, Allah sama sekali tidak mempunyai kehendak, kekuasaan dan penciptaan atas perbuatannya.

Kita bisa membantah mereka dengan dua hal:

1. Pendapat ini bertentangan dengan firman Allah:

﴿ أَلَّهُ خَلَقَ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴾

“Allah menciptakan segala sesuatu...” (QS. Az-Zumar: 62)

Juga firman-Nya:

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ مَا تَعْمَلُونَ ﴾

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QS. Ash-Shaaffaat: 96)

2. Sesungguhnya Allah adalah raja langit dan bumi, maka bagaimana mungkin di dalam kerajaan-Nya akan terjadi sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kehendak dan penciptaan-Nya?

Macam-macam *Iraadah* (kehendak) Allah dan perbedaan antara keduanya.

Iraadah Allah terbagi menjadi dua, yaitu *iraadah kauniyyah* dan *syar'iyyah*.

Iraadah kauniyyah adalah *iraadah* (kehendak) yang bermakna *masyii-ah*, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَمَنْ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِيدُ أَنْ يُضْلِلَهُ سَبَّحَنَ صَدْرَهُ صَبِيقًا حَرَجًا ... ﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepada-nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...” (QS. Al-An'aam: 125)

Adapun *iraadah syar'iyyah* adalah *iraadah* (kehendak) yang berarti cinta, sebagaimana firman Nya:

﴿ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ ... ﴾

“Dan Allah hendak menerima taubatmu...” (QS. An-Nisaa': 27)

Perbedaan antara keduanya, bahwa *iraadah kauniyyah* itu pasti terjadi, namun tidak mesti hal itu dicintai oleh Allah. Adapun *iraadah syar'iyyah* itu pasti dicintai oleh Allah, namun tidak mesti terjadi.



Bab XII

Iman adalah Ucapan dan Perbuatan

IMAN ADALAH UCAPAN DAN PERBUATAN

50. Iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, keyakinan dalam hati, bisa bertambah dengan ketaatan serta bisa berkurang dengan kemaksiatan.
51. Allah ﷺ berfirman:

﴿ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا آلَّهَ مُحْلِّصِينَ لَهُ الَّذِينَ حُنَفَاءُ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُوْةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴾ ٥

“Padabah mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat ini Allah menjadikan ibadah kepada Allah, keikhlasan hati, mendirikan shalat dan menunaikan zakat termasuk bagian dari agama.

52. Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضُعْ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الْطَّرِيقِ.

“Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah saja, sedangkan

yang paling rendah adalah menyengkirkan gangguan dari jalan.”

53. Dalam hadits tadi Rasulullah ﷺ menjadikan ucapan dan perbuatan termasuk bagian dari keimanan. Allah berfirman:

﴿ فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا ... ﴾

“... *Maka (surat ini) menambah keimanan mereka...*” (QS. At-Taubah: 124)

Juga firman-Nya :

﴿ ... لِيَزِدَّا دُوَّا إِيمَانًا ... ﴾

“... *Supaya keimanan mereka bertambah...*” (QS. Al-Fat-h: 4)

54. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ مُثْقَلٌ بُرَّةٌ،
أَوْ خَرْدَلَةٌ، أَوْ ذَرَّةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

“Akan keluar dari Neraka seseorang yang mengatakan *laa ilaaha illallaah* dan dalam hatinya terdapat seberat biji gandum, atau seberat biji sawi, atau seberat *dzarrah* dari keimanan.”

Dalam hadits ini Rasulullah menjadikan keimanan itu ber-tingkat-tingkat.

SYARAH (Penjelasan):

Iman secara bahasa berarti membenarkan. Adapun secara istilah adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan dan keyakinan dengan hati.

Contoh ucapan adalah *Laa ilaaha illallaah*, contoh perbuatan adalah ruku', dan contoh keyakinan adalah beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya dan selainnya yang wajib diimani.

Dalil yang menunjukkan bahwa ini semua termasuk bagian dari keimanan adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا أَللَّهَ حُكْمِنِ لَهُ الْدِينُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُوْةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat ini Allah menjadikan ikhlas, shalat dan zakat termasuk bagian dari agama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضُعْ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الْطَّرِيقِ.

“Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah kesaksian bahwasanya tidak ada ilah yang berhak dibadahi melainkan Allah saja dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

“Yang paling utama adalah ucapan *Laa ilaaha illallaah*.”

Dan asal dari hadits ini terdapat dalam *Shabiih* al-Bukhari dan Muslim.⁵⁷

⁵⁷ HR. Muslim dalam *Shabiihnya*, kitab *al-Iimaan* bab *Bayaanu 'Adadi Syu'bil Iimaan wa Afdhaluhaa...* (no. 35 (58)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

Iman itu bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan, berdasarkan firman Allah:

﴿ ... فَزَادَهُمْ إِيمَانًا ... ﴾

“... Maka (perkataan itu) menambah keimanan mereka...” (QS. Ali ‘Imran: 173)

Serta firman Allah:

﴿ ... لِيَرَدَّ أُدُواً إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ... ﴾

“... Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...” (QS. Al-Fat-h: 4)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ بُرْرَةٍ،
أَوْ خَرْدَلَةٍ، أَوْ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانِ.

“Akan keluar dari Neraka orang yang mengucapkan *laa ilaha ilallaah* dan dalam hatinya masih terdapat seberat biji gandum, atau seberat biji sawi, atau seberat *dzarraah* dari keimanan.” (HR. Bukhari)⁵⁸

Dalam hadits ini Rasulullah menjadikan iman itu bertenagat tingkat, dan jika memang sudah tetap bahwa iman itu dapat bertambah, maka pasti bisa berkurang, karena konsekuensi dari sebuah tambahan bahwa barang yang ditambahkan itu berarti lebih kurang dari yang sudah ditambah.

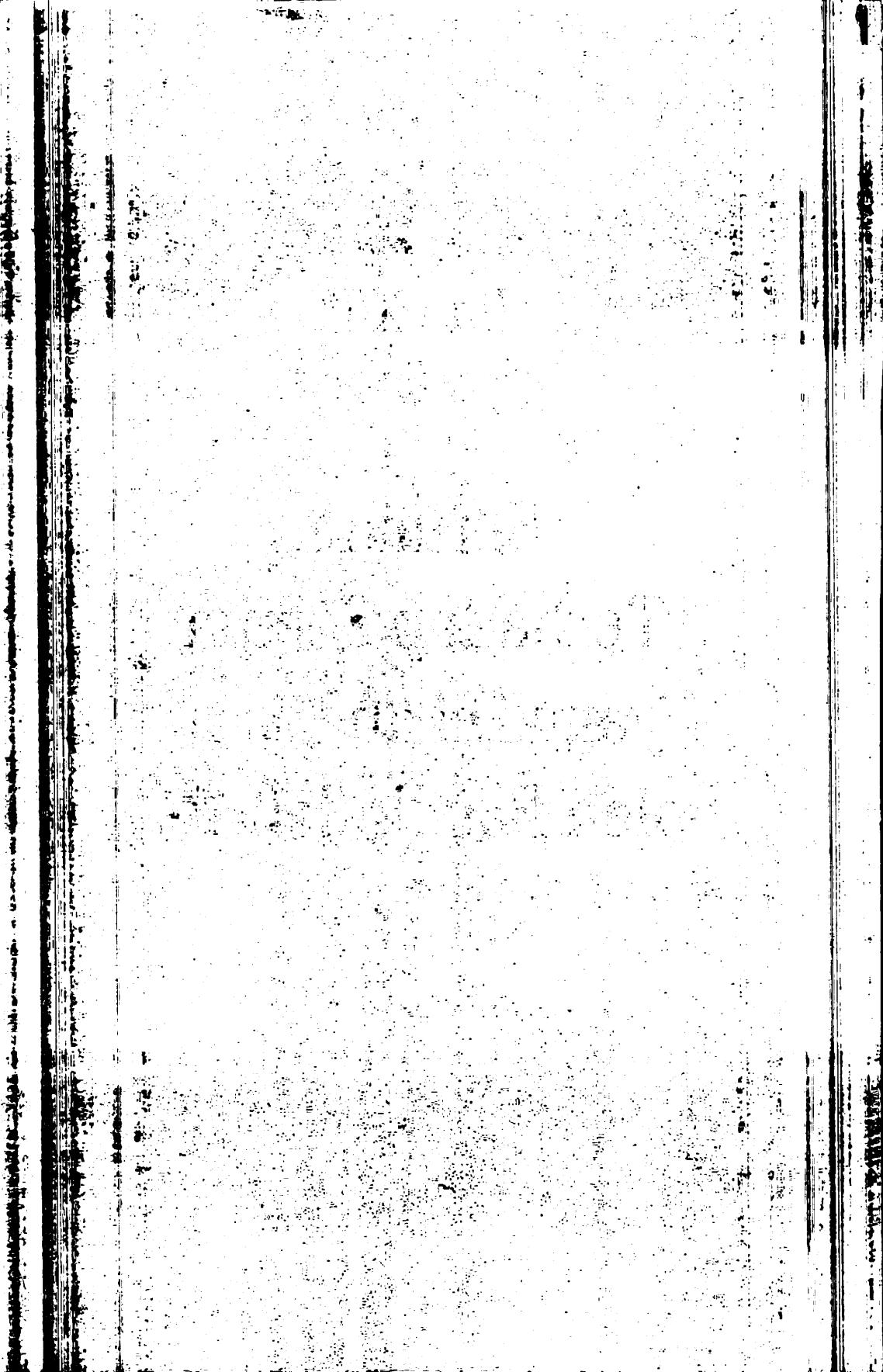


Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Iimaan* bab *Umuurul Iimaan* (no. 9) secara ringkas dengan lafazh, “*al-Iimaanu Bidh'un wa Sittuuna Syu'bab, wal Hayaa-u Syu'batun minal Iimaan.*”

⁵⁸ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Iimaan* bab *Ziyaadatul Iimaan wa Nuqshaanibi* (no. 44) dan Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Iimaan* bab *Adna Ahli Jannati Manzilatan* (no. 193 (325)) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه .

Bab XIII

Beriman Terhadap Semua yang Dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ



BERIMAN TERHADAP SEMUA YANG DIKABARKAN OLEH RASULULLAH

55. Wajibnya beriman terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah dan yang sampai kepada kita dengan jalan yang shahih, baik yang kita saksikan maupun tidak, kita ketahui bahwa itu adalah sebuah kebenaran, sama saja apakah dapat kita fahami ataukah tidak, bahkan sekalipun kita tidak bisa mengetahui hakikat maknanya, seperti hadits Isra' Mi'raj,⁵⁹ yang mana itu terjadi dalam keadaan terjaga, bukan saat tidur, karena orang-orang Quraisy mengingkarinya dan menganggap itu sebagai sesuatu yang besar. Jika hanya sebuah mimpi, mereka tidak mungkin mengingkarinya.
56. Di antara hal ini (sesuatu yang dikabarkan Nabi ﷺ dengan jalan yang shahih) adalah hadits tentang Malaikat Maut yang datang kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Nabi Musa menamparnya sehingga matanya tercongkel, maka dia kembali kepada Allah dan Allah pun mengembalikan matanya.

SYARAH (penjelasan):

SAM'IYYAAT

Sam'iyyaat adalah segala sesuatu yang hanya kita ketahui dengan mendengar dari syari'at kita dan tidak ada sangkut pautnya sama

⁵⁹ HR. Al-Bukhari (no. 3207 dan 3887) dan Muslim (no. 164 (264)) dari hadits Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah. Lihatlah *al-Aayatul Kubraa fii Syarb Qishshatil Israa'* oleh Imam as-Suyuthi dan *Nuurul Misraa* oleh Abu Syamah serta *al-Israa' wal Mi'raaj* oleh Abu Syuhbah.

sekali dengan akal. Semua kabar yang datang dari Rasulullah ﷺ adalah sebuah kebenaran yang wajib untuk diimani, sama saja apakah kita bisa menyaksikannya dengan panca indera kita ataukah tidak kita ketahui; juga sama saja apakah dapat kita cerna dengan akal fikiran kita ataukah sesuatu yang tidak dapat kita cerna, berdasarkan firman Allah ﷺ :

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِّيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئِلُ عَنْ أَصْحَابٍ ﴾
﴿ الْجَحِيمُ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni Neraka.” (QS. Al-Baqarah: 119)

Imam Ibnu Qudamah telah menyebutkan beberapa masalah *sam'iyyat* ini, di antaranya:

Pertama: ISRA' dan MI'RAJ

Isra' secara bahasa berarti membawa seseorang berjalan pada waktu malam, dan mungkin juga diartikan dengan berjalan sendiri pada waktu malam. Adapun secara istilah adalah perjalanan Jibril bersama Rasulullah dari kota Makkah ke Baitul Maqdis pada malam hari, berdasarkan firman Allah:

﴿ سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا ... ﴾

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha...” (QS. Al-Israa': 1)

Mi'raj secara bahasa berarti alat yang dipakai untuk naik, yaitu tangga. Adapun secara istilah adalah tangga yang dipakai naik oleh Rasulullah dari bumi ke langit, berdasarkan firman Allah Ta'ala :

﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ﴾ ١ ﴾

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru.” (QS. An-Najm: 1-2)

Sampai dengan firman-Nya:

﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ ١٨ ﴾

“Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar.” (QS. An-Najm: 18)

Menurut jumhur ulama, Isra' Mi'raj ini terjadi hanya dalam satu malam. Para ulama berbeda pendapat kapan terjadinya malam itu? Diriwayatkan dengan sanad yang terputus, dari Ibnu 'Abbas dan Jabir bin 'Abdillah رض bahwa Isra' Mi'raj terjadi pada malam Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal. “Namun keduanya tidak menyebutkan tahun berapa terjadinya.” Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah.

Diriwayatkan dari az-Zuhri dan 'Urwah: “Isra' Mi'raj terjadi setahun sebelum hijrah.” (HR. Al-Baihaqi) Dan itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, hanya saja mereka berdua tidak menyebutkan tanggal berapa. Inilah pendapat Ibnu Sa'd dan selainnya serta pendapat yang ditegaskan oleh Imam an-Nawawi.

Diriwayatkan dari as-Suddi: “Isra' Mi'raj terjadi enam belas bulan sebelum hijrah.” (HR. Al-Hakim) Artinya, Isra' Mi'raj terjadi pada bulan Dzul Qa'dah. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa kejadiannya adalah tiga atau lima atau enam tahun sebelum hijrah.

Isra' Mi'raj ini dialami oleh Rasulullah dalam keadaan terjaga bukan saat tidur, karena orang-orang Quraisy menganggapnya sebagai sesuatu yang besar dan mereka juga mengingkarinya. Seandainya itu terjadi saat tidur dalam mimpi, maka mereka tidak akan mengingkarinya karena mereka tidak mengingkari seseorang yang bermimpi.

Kisah lengkapnya adalah Malaikat Jibril diutus oleh Allah untuk membawa Rasulullah berjalan di suatu malam ke Baitul Maqdis dengan menaiki Buraq, kemudian naik ke semua langit, satu persatu sehingga sampai di sebuah tempat yang di situ Rasulullah ﷺ bisa mendengar goresan pena, lalu Allah mewajibkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau pun melihat Surga dan Neraka, dan bisa bertemu dengan para Nabi yang mulia dan beliau shalat mengimami mereka. Kemudian beliau kembali ke kota Makkah lalu memberitahukan kepada seluruh manusia tentang apa yang baru saja terjadi. Orang-orang kafir mendustakannya, sedangkan orang-orang mukmin membenarkannya. Adapun sebagian yang lainnya masih ragu-ragu.

Kedua: KEDATANGAN MALAIKAT MAUT kepada NABI MUSA

Malaikat Maut datang dalam rupa manusia biasa kepada Nabi Musa ﷺ untuk mencabut nyawanya, maka Nabi Musa menamparnya sampai matanya tercongkel. Malaikat Maut pun kembali kepada Allah dan berkata, “Engkau mengutusku kepada seseorang yang tidak menginginkan kematian.” Maka Allah pun mengembalikan matanya, lalu Allah berkata kepadanya, “Kembalilah lagi kepada Musa dan katakan agar dia meletakkan tangannya di badan sapi jantan, maka setiap helai bulu sapi yang tertutupi tangannya bernilai satu tahun penangguhan umurnya.” Setelah Malaikat itu kembali dan menyampaikan pesan Rabb-nya, maka Nabi Musa berkata: “Apa yang terjadi setelah penangguhan itu?” Malaikat Maut menjawab, “Engkau akan wafat.” Maka Nabi Musa berkata: “Kalau begitu tidak perlu ditangguhkan, wafatkanlah diriku sekarang juga.” Nabi Musa pun memohon agar Allah mendekatkannya ke Baitul Maqdis dengan jarak sejauh orang melempar batu. Nabi ﷺ bersabda:

فَلَوْ كُنْتَ ثُمَّ لَأَرِيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ
اَلْأَحْمَرِ.

“Seandainya engkau berada di sana, niscaya akan aku tunjukkan kepadamu letak kuburannya yang terletak di samping jalan dekat bukit pasir merah.”

Hadits ini *tsabit* dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*.⁶⁰

Imam Ibnu Qudamah menyebutkan hadits ini dalam permasalahan ‘aqidah karena sebagian ahli bid’ah mengingkarinya, dengan beralasan bahwasanya Nabi Musa tidak mungkin menampar Malaikat. Namun bisa kita bantah bahwasanya Malaikat tersebut datang kepada Nabi Musa dengan bentuk manusia biasa, yang mana Nabi Musa tidak mengetahui jati dirinya yang sebenarnya dan dia ingin mencabut nyawanya, maka sudah menjadi insting manusia untuk membela diri, seandainya Nabi Musa mengetahui bahwa dia itu adalah Malaikat maka tidak mungkin dia menamparnya, oleh karena itu beliau menyerahkan diri saat kedua kalinya Malaikat itu datang dan menunjukkan bahwa dia datang dari sisi Allah dan Dia memberikan penundaan waktu kematian, setiap lembar bulu sapi yang berada di bawah telapak tangannya bernilai penangguhan satu tahun.⁶¹

⁶⁰ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* bab *Wafaatu Musa wa Dzikruba Ba'd* (no. 3407) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Fadhaa-il* bab *Fadhaa-il Musa* (no. 2372 (157)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Untuk mengetahui pembelaan terhadap hadits ini dan celaan para pencela serta kerancuan kaum pencela yang menyesatkan itu, lihatlah ta'liq Syaikh Ahmad Syakir terhadap *Musnad Imam Ahmad* (no. 7634) dan *al-Anwaarul Kaasyifah* oleh al-Mu'allimi al-Yamani (hal. 219, 220).

⁶¹ Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya* memberikan judul: *Dzikru Khabarin Syana'a bibi 'ala Muntabilli Sunanil Mushtahfaa* و *man Hurimat Taufiq li idraaki Ma'naahu*. Kemudian beliau berkata setelah meriwayatkan hadits di atas, “Sesungguhnya Allah Ta’ala mengutus Rasulullah untuk mengajar hamba-Nya, dan Allah menempatkan beliau sebagai penjelas terhadap apa yang diinginkan oleh-Nya, maka beliau menyampaikan risalah ini dan menjelaskan ayat-ayat Allah dengan lafazh yang global maupun terperinci, yang bisa difahami oleh semua para Sahabat atau sebagiannya saja.”

Hadits ini adalah di antara beberapa hadits yang bisa difahami maknanya oleh orang yang tidak dihalangi untuk mendapatkan kebaikan. Penjelasan hadits di atas adalah sebagai berikut, “Allah و mengutus Malaikat Maut kepada Nabi Musa untuk mengujinya dan Allah menyuruh Malaikat itu untuk mengatakan, “Penuhilah panggilan Rabb-mu.” Perintah ini sebagai sebuah ujian, bukan sebuah

perintah yang memang dikehendaki oleh Allah untuk benar-benar dilaksanakan. Perintah serupa adalah yang Allah perintahkan Nabi Ibrahim ﷺ untuk menyembelih anaknya, dengan sebuah perintah untuk menguji, bukan tujuan-Nya supaya benar-benar terlaksana. Maka tatkala Nabi Ibrahim sudah bertekad untuk menyembelih anaknya dan sudah membaringkannya dengan posisi miring, Allah pun menebusnya dengan sebuah sembelihan yang besar. Allah juga telah mengutus para Malaikat yang bertemu kepada para Rasul-Nya dalam rupa yang tidak dikenal oleh mereka, seperti kedatangan para Malaikat kepada Nabi Ibrahim dan beliau tidak mengenal mereka, sehingga beliau pun merasa takut. Juga seperti kedatangan Jibril kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bertanya tentang *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Saat itu Rasulullah tidak mengenalnya, kecuali setelah Malaikat itu pergi. Kedatangan Malaikat Maut kepada Nabi Musa pun bukan dalam bentuk yang biasa dikenal oleh beliau, padahal Nabi Musa adalah seseorang yang sangat pencemburu, saat beliau melihat ada seseorang yang berada di rumahnya dan dia tidak mengenalnya maka dia pun melayangkan tangan menamparnya, dan tamparan itu sampai mencengkel matanya dalam bentuknya saat itu, bukan dalam bentuk yang diciptakan oleh Allah.

Termasuk sesuatu yang sangat gamblang dari Nabi Muhammad ﷺ dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwasanya beliau bersabda:

“Malaikat Jibril mengimamiku shalat dua kali di Masjidil Haram.”

Lalu di akhir hadits itu Jibril berkata:

“Ini adalah waktu shalatmu dan waktu shalat para Nabi sebelummu.”

Hadits ini sangat gamblang menunjukkan bahwa ada sebagian syari'at kita yang sama dengan sebagian syari'at umat terdahulu. Dalam syari'at kita, orang yang menusuk mata orang lain yang masuk ke dalam rumah kita tanpa izin (atau orang yang melihat rumah tanpa ada perintah) maka orang itu tidak berdosa, bahkan tidak mengapa kalau melakukan hal itu berdasarkan banyak hadits yang sudah kami sebutkan di beberapa tempat di dalam kitab kami. Boleh jadi syari'at kita ini sama dengan syari'at Nabi Musa yaitu tidak berdosanya orang yang mencengkel mata orang yang masuk rumahnya tanpa izin. Maka perbuatan Nabi Musa ini adalah perbuatan yang diperbolehkan dan tidak mengapa melakukannya. Tatkala Malaikat Maut kembali kepada Rabb-nya dan mengabarkan terhadap apa yang terjadi antara dia dengan Nabi Musa, maka Allah memerintahkannya lagi dengan perintah yang lain, juga sebagai sebuah ujian, karena Allah memerintahkan Malaikat untuk berkata kepada Musa, “Kalau engkau berkehendak, maka letakkan telapak tanganmu di kulit sapi jantan, maka engkau akan hidup bertahun-tahun sejumlah bulu yang berada di telapak tanganmu, satu bulu sama dengan satu tahun.” Tatkala Nabi Musa Kalimullah mengetahui bahwa dia adalah Malaikat Maut yang datang dengan membawa sebuah perintah dari Allah, maka beliau pun menyerahkan dirinya untuk menerima kematian dan tidak menundanya lagi, beliau berkata, “Sekarang saja.” Seandainya pada kali pertama Nabi Musa mengetahui bahwa dia itu adalah Malaikat Maut, maka beliau akan bersikap sebagaimana sikapnya pada kali yang kedua, saat beliau sudah mengetahuinya.

57. Di antara masalah ini adalah tentang tanda-tanda hari Kiamat, seperti keluarnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa bin Maryam dan dia akan membunuh Dajjal, keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, keluarnya binatang, terbit matahari dari arah barat dan tanda-tanda lainnya yang diberitakan oleh hadits yang shahih.⁶²

SYARAH (Penjelasan):

Ketiga: ASYRAATHUS SAA'AH (Tanda-Tanda Hari Kiamat)

Asyraath adalah bentuk jamak dari *syarth*, secara bahasa berarti tanda. Sedangkan *as-saa'ah* secara bahasa berarti waktu atau waku sekarang. Dan yang dimaksud di sini adalah hari Kiamat. Adapun secara istilah adalah tanda-tanda yang menunjukkan atas dekatnya hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَهُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا آلَّسَاعَةَ أَنْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا﴾ ... 

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya...” (QS. Muhammad: 18)

Imam Ibnu Qudamah رض menyebutkan beberapa tanda-tanda hari Kiamat, yaitu:

Hal ini bertentangan dengan orang-orang yang menganggap bahwa ahli hadits itu semacam orang yang mencari kayu bakar dan penggembala kambing pada waktu malam, mereka mengumpulkan hadits-hadits yang tidak ada manfaatnya dan meriwayatkan sesuatu yang tidak ada pahalanya, dan mereka mengatakan sesuatu yang dianggap bathil oleh Islam. Karena kebodohan mereka terhadap makna hadits-hadits ini serta tidak mau memahami agama ini, juga tidak mau mengambil hadits-hadits Rasulullah ﷺ dengan hanya bersandar pada pendapatnya yang serba lemah dan qiyasnya yang terbalik.”

⁶² Periksalah masalah ini pada *an-Nihaayah fil Malaahim wal Fitah* oleh Ibnu Katsir dan *al-Idzaa'ah* oleh Shiddiq Hasan Khan.

a. Keluarnya DAJJAL

Dajjal secara bahasa merupakan *sighat mubaalaghah* (bentukan kata yang mengandung makna bersangatan) dari kata *ad-dajl* yang berarti sangat pendusta. Adapun secara istilah adalah seorang penipu yang akan keluar di akhir zaman, dia mengaku sebagai tuhan. Keluarnya Dajjal ini telah *tsabit* (tetap) berdasarkan dalil as-Sunnah dan *ijma'*.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka Jahannam, dan aku berlindung kepadamu dari adzab kubur, aku juga berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati.’ (HR. Muslim)⁶³

Rasulullah ﷺ juga berlindung dari fitnah Dajjal dalam shalat (Muttafaq ‘alaih)⁶⁴

Dan kaum muslimin sepakat atas keluarnya Dajjal.

Kisah lengkapnya bahwasanya dia akan keluar dari sebuah jalan antara negeri Syam dan Irak, lalu dia mengajak manusia untuk menyembahnya, kebanyakan yang akan mengikutinya adalah orang-

⁶³ HR. Muslim dalam *Shabiihnya*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi’ush Shalaah* bab *Maa Yusta’adzu minhu fish Shalaah* (no. 590 (134)) dari hadits Ibnu ‘Abbas .

⁶⁴ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya*, kitab *al-Adzaan* bab *Du’aa’ Qablas Salaam* (no. 832) dan Muslim dalam kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi’ush Shalaah* bab *Maa Yusta’adzu minhu fish Shalaah* (no. 589 (129)) dari hadits ‘Aisyah .

Dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat Muslim (no. 588 (130)).

orang Yahudi, wanita dan orang Arab gunung, dan dia akan diikuti oleh tujuh puluh ribu bangsa Yahudi Ashfahan, lalu dia akan mengelilingi bumi seperti hujan yang dihembuskan angin, kecuali kota Makkah dan Madinah yang tidak dapat dimasukinya. Dia akan tinggal di bumi selama empat puluh hari, hari pertama seperti setahun, hari kedua seperti sebulan, hari ketiga seperti sepekan, adapun selanjutnya seperti hari-hari biasa. Dajjal itu matanya buta sebelah, di antara kedua matanya tertulis (كَفٌ) yang hanya bisa dibaca oleh orang mukmin saja, dia membawa sebuah fitnah yang sangat besar, di antaranya dia bisa memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, juga memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman. Dia memiliki Surga dan Neraka, namun sebenarnya Surganya adalah Neraka dan Nerakanya adalah Surga, orang ini sudah diperingatkan oleh Rasulullah dalam sabda beliau:

فَمَنْ أَذْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلَيَقُرِّأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ.

“Maka barangsiapa di antara kalian menjumpainya, bacakanlah atasnya pembukaan surat al-Kahfi.”⁶⁵

b. Turunnya ‘ISA BIN MARYAM

Turunnya ‘Isa bin Maryam adalah sesuatu yang tetap berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama.

Allah berfirman:

﴿ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ... ﴾

“Dan tidak ada seorang pun dari Abli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (‘Isa) sebelum kematiannya...” (QS. An-Nisaa’: 159)

Wafatnya Nabi ‘Isa ini adalah nanti, yaitu setelah beliau turun sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه .

⁶⁵ Periksalah kembali hadits an-Nawwas bin Sam’an al-Kilabi dalam riwayat Muslim dalam Shahiibnya kitab al-Fitan bab Dzikrud Dajjal (no. 2837 (110, 111)).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ لَيَنْزِلُنَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا وَعَدْلًا.

“Demi Allah, sungguh ‘Isa bin Maryam akan turun menjadi seorang hakim (penguasa) yang adil...” (Muttafaq ‘alaih)⁶⁶

Dan para ulama telah sepakat atas turunnya ‘Isa di menara putih di sebelah timur kota Damaskus dengan berpegangan pada sayap dua Malaikat, tidak ada seorang kafir pun yang mencium aroma dirinya kecuali pasti dia akan mati, padahal aromanya bisa terciup sejauh pandangan matanya. Beliau akan mencari Dajjal dan akan menemuinya di gerbang desa Ludd lalu membunuhnya. Beliau akan menghancurkan salib, menghapus jizyah, dan saat itu semua orang hanya bersujud kepada Allah saja. Beliau juga akan menunaikan haji dan umrah. Semua berita tersebut *tsabit* dalam *Shahih Muslim* dan selainnya bahkan terdapat dalam *ash-Shahihain*.⁶⁷

⁶⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Buyuu'* bab *Qatlul Khinziir* (no. 2222) juga dalam kitab *al-Anbiyaa'* bab *Nuzuul 'Isa bin Maryam* ﷺ (no. 3448) dan Muslim dalam kitab *al-Imaan* bab *Nuzuul 'Isa bin Maryam Haakiman bi Syari'i ati Nabiyinnaa Muhammad* ﷺ (no. 155 (242)).

⁶⁷ Periksalah kembali hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam riwayat Muslim (no. 2937 (110, 111)).

Adapun ucapan beliau bahwa ‘Isa akan menghancurkan salib, menghapus jizyah dan saat itu semua sujud hanya kepada Allah, terdapat dalam hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Bukhari (no. 3448) dan Muslim (no. 155 (242)), namun lafazh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) adalah,

حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

“Sehingga sekali sujud kepada Allah itu lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.”

Adapun lafazh yang diriwayatkan oleh Syaikh al-‘Utsaimin tersebut disandarkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (VI/492) kepada Ibnu Mar-dawiah.

Adapun ucapan beliau, “‘Isa akan menunaikan haji dan umrah,” adalah riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيَهْلَكَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَحْرِ الرَّوْحَاءِ حَاجًا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيُشْتَبِهَنَّهُمَا.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa 'Isa bin Maryam akan tinggal setelah kematian Dajjal selama empat puluh tahun, kemudian beliau akan wafat dan dishalati oleh umat Islam.'⁶⁸

Al-Bukhari dalam *Taariikhnya* meriwayatkan bahwa beliau akan di kubur bersama Rasulullah ﷺ. *Wallaahu a'lam*.⁶⁹

c. YA'-JUJ dan MA'-JUJ

Keduanya adalah dua nama asing (non Arab) atau mungkin berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *al-Ma'j* yang berarti keguncangan atau mungkin diambil dari lafazh *ajiijin naar* yaitu kobaran api.

Keduanya adalah dua bangsa dari anak keturunan Adam, dan keduanya adalah benar-benar ada berdasarkan dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh 'Isa bin Maryam akan memulai (ihram)nya dari Fajir Rauha' untuk menunaikan haji atau umrah atau keduanya." Dalam kitab *al-Hajj* bab *Iblaalin Nabi wa Hadyibi* (no. 1252 (216)).

⁶⁸ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad (no. 9259) Abu Dawud (no. 4324) Ibnu Hibban (VIII/277), al-Hakim (II/595) dan beliau menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Ibnu Abi Syaibah (XV/158), Ibnu Jarir (IX/388) dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Dan sanadnya dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam ta'liqnya terhadap *Musnad al-Imam Ahmad*.

⁶⁹ HR. Al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (I/263), at-Tirmidzi (3617), al-Ajurri dalam *asy-Syar'i'ah*, hal. 381 dari jalan 'Utsman bin Dhahhak, dari Muhammad bin Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Tertulis dalam kitab Taurat tentang sifat Muhammad dan sifat Nabi 'Isa bahwa beliau akan dikuburkan bersama Rasulullah."

Berkata al-Bukhari, "Menurut saya hadits ini tidak shahih dan tidak bisa dijadikan penguat." Berkata at-Tirmidzi: "Hadits hasan gharib." Berkata al-al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VIII/306), "Dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin Dhahhak, dikuatkan oleh Ibnu Hibban dan dilemahkan oleh Abu Dawud." Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-bul Baari* (VII/66), "Diriwayatkan dari 'Aisyah dalam sebuah hadits yang tidak shahih bahwa beliau minta izin kepada Rasulullah jika masih hidup setelahnya agar dikubur di dekatnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana mungkin bisa terjadi, padahal tempat itu hanya bisa untuk kuburku, juga kubur Abu Bakar dan 'Umar serta 'Isa bin Maryam.' Dan dalam *Akhbaarul Madiinah* dengan sanad yang lemah dari Sa'id bin al-Musayyib berkata, 'Sesungguhnya ada tiga kuburan yang berada di rumah 'Aisyah, dan di sana masih ada satu tempat untuk kuburannya 'Isa bin Maryam.'"

Allah ﷺ berfirman tentang kisah Dzul Qarnain:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴾ ﴿ ٢١ ﴾ قَالُوا يَيْدَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ حَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًا ﴾ ﴿ ٢٢ ﴾

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, ‘Hai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya'-juj dan Ma'-juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?’ (QS. Al-Kahfi: 93-94)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ قُمْ فَابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ مِنْ ذُرِّيْتَكَ.

“Allah berfirman pada hari Kiamat: ‘Wahai Adam, utuslah (keluarkanlah) utusan (penghuni) Neraka dari anak keturunanmu.’”

Sampai sabda Rasulullah:

أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ وَاحِدًا وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا.

“Berbahagialah, karena mereka (penghuni Neraka) itu yang berasal dari kalian hanya satu, sedangkan dari bangsa Ya'-juj dan Ma'-juj seribu.” (Al-Bukhari dan Muslim)⁷⁰

⁷⁰ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiibnya*, kitab *ar-Riqaaq* bab *Qauluhu Ta'aala*: *Inna Zalzalatas Saa'ati Syai-un 'Azhiim* (no. 6530) dan Muslim dalam *Shabiibnya* kitab *al-Imaan* bab *Qauluhu: Yaqulullaahu li Adam: Akhrij ba'tsan Naar*

Keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj yang merupakan tanda-tanda hari Kiamat, sampai sekarang belum terjadi. Namun, tanda-tanda keluarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah, berdasarkan sebuah hadits shahih yang diriwayakan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

فُتْحُ الْيَوْمِ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ، وَحَلَقَ بِأَصْبَعَيْهِ
الْأَبْهَامِ وَالْتِي تَلِيهَا.

“Pada hari ini telah terbuka benteng Ya'-juj dan Ma'-juj sebesar ini.” Lalu beliau melingkarkan dua jemarinya, yaitu ibu jarinya dengan jari setelahnya.⁷¹

Al-Qur'an dan as-Sunnah telah menetapkan bahwasanya Ya'-juj dan Ma'-juj akan keluar. Allah berfirman :

﴿ حَقٌّ إِذَا فُتَحَتْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ
حَدَبٍ يَنْسِلُوْرُ ﴾ ﴿ وَاقْرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ... ﴾ ٩٦

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'-juj dan Ma'-juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari Berbangkit)...”
(QS. Al-Anbiyaa': 96, 97)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya tidak akan tegak hari Kiamat hingga kalian melihat sepuluh tandanya.” Lalu beliau menyebutkannya, yaitu: asap, Dajjal, binatang, matahari terbit dari barat, turunnya 'Isa bin Maryam, Ya'-juj dan Ma'-juj, tiga peneng-

(no. 222 (379)) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Dan lafazh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) adalah: بَقْرُزْ أَخْرَجَ بَنْتَ الْأَنْبَارِ, dan dalam lafazh al-Bukhari (no. 6529): أَخْرَجَ بَنْتَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرْبَكَنْ. Dan lafazh ini mirip dengan lafazh yang disebutkan oleh Syaikh Shalih al-'Utsaimin.

⁷¹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *al-Fitan* bab *Ya'-juj wa Ma'-juj* (no. 7135) dan Muslim kitab *al-Fitan* bab *Iqtiraabil Fitani, wa Fat-hi Radmi Ya'-juuj wa Ma'-juuj* (no. 2880 (2)) dari hadits Zainab binti Jahsy.

gelaman tempat tinggal ke dalam bumi: penenggelaman di daerah timur, barat dan di jazirah Arab, dan yang paling akhir adalah api yang akan keluar dari Yaman yang akan menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka.” (HR. Muslim)⁷²

Adapun kisah Ya'-juj dan Ma'-juj adalah seperti apa yang dikisahkan oleh an-Nawwas bin Sam'an bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika mengisahkan tentang 'Isa setelah membunuh Dajjal, beliau bersabda: “Saat mereka dalam keadaan demikian itu, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada 'Isa bin Maryam, ‘Aku telah mengeluarkan suatu kaum dari hamba-Ku, tidak ada seorang pun yang bisa menang berperang melawan mereka, maka perintahkanlah hamba-hamba-Ku untuk berlindung ke gunung Thur.’

Dan Allah mengeluarkan Ya'-juj dan Ma'-juj lalu mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Kelompok pertama mereka melewati Danau Thabariyah, lalu mereka meminum airnya hingga habis dan bagian akhir dari kaum itu berkata: ‘Sungguh, dulu di sini ada airnya.’ Kemudian mereka berjalan sampai ke gunung Khamar, yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu mereka mengatakan, ‘Kita telah membunuh semua yang ada di bumi, sekarang marilah kita bunuh yang berada di langit.’ Lalu mereka melemparkan anak panah ke arah langit, lalu Allah mengembalikan anak panah mereka dengan sudah berlumuran darah.

Dan Nabi 'Isa beserta para pengikutnya terkepung sehingga saat itu kepala sapi jantan lebih berharga bagi mereka daripada seratus dinar pada hari kalian (sekarang) ini, maka Nabi 'Isa dan para sahabatnya pun berdo'a kepada Allah, maka Allah mengutus ulat pada leher-leher mereka, dan mereka pun menjadi bangkai, mereka semua mati serentak, kemudian Nabi 'Isa dan sahabatnya turun ke tanah (dataran rendah) kembali, namun mereka tidak menemukan sejengkal tanah pun kecuali sudah dipenuhi oleh bangkai dan bau busuk Ya'-juj dan Ma'-juj, maka Nabi 'Isa dan sahabatnya pun berdo'a lagi kepada Allah, maka Allah mengutus burung (lehernya)

⁷² HR. Muslim dalam *Shabiibnya* kitab *al-Fitan* bab *Fil Aayaat allati Takuunu Qablas Saa'ah* (no. 2901 (39)) dari hadits Hudzaifah bin Asid al-Ghifari ﷺ.

sebesar leher unta untuk membawa mereka lalu melemparnya di tempat yang Allah kehendaki.” (HR. Muslim)⁷³

d. Keluarnya *DABBAH* (binatang)

Dabbah secara bahasa adalah semua yang merayap di muka bumi. Adapun secara istilah yang dimaksud dengan *Dabbah* di sini adalah binatang yang dikeluarkan oleh Allah saat mendekati hari Kiamat. Keluarnya binatang ini tetap berdasarkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا هُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ
تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِإِيمَانِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴾ 

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (QS. An-Naml: 82)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا لَنْ تَقُومُ السَّاعَةَ حَتَّىٰ تَرَوْ قَبْلَهَا عَشَرَ آيَاتٍ وَذَكَرَ مِنْهَا
الدَّابَّةَ.

“Sesungguhnya tidak akan bangkit hari Kiamat sampai kalian melihat sepuluh tanda.” Lalu beliau menyebutkan binatang.” (HR. Muslim)⁷⁴

Tidak ada satu pun ayat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih yang menunjukkan tempat keluarnya binatang ini, juga

⁷³ HR. Muslim dalam *Shabihnya* kitab *al-Fitan* bab *Dzikrud Dajjal wa Shifatih* (no. 2937 (110)). Lihatlah ta’liq Imam an-Nawawi terhadap kata-kata yang sulit dalam *Riyaadhus Shaalihin* (no. 1817).

⁷⁴ Takhrij hadits ini sudah dibahas pada hal. 109 (kitab asli), hal. 184, footnote no. 72.

tentang sifatnya. Ada beberapa hadits, namun semuanya masih dipertanyakan keshahihannya. Zahir al-Qur-an menunjukkan bahwa itu adalah binatang yang mengingatkan manusia akan dekatnya adzab dan bencana. *Wallaahu a'laam*.

e. MATAHARI Terbit dari Barat

Terbitnya matahari dari arah barat telah tetap berdasarkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunah. Allah berfirman:

﴿ ... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُهَا إِلَيْكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ

تَكُنْ إِيمَانَتُهُ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا حَيْرًا ... ﴾

“... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya...” (QS. Al-An'aam: 158)

Hari yang dimaksud di dalam ayat ini adalah hari terbitnya matahari dari barat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ

وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ وَذَلِكَ حِينَ: ﴿ ... لَا يَنْفَعُ

نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ إِيمَانَتُهُ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا

حَيْرًا ... ﴾

“Tidak akan tegak hari Kiamat hingga matahari akan terbit dari sebelah barat, dan apabila sudah terbit dari barat dan manusia semua melihatnya, maka mereka semua akan beriman, namun saat itu adalah saat ‘... Tidak berguna lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau (belum)

berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu.’ (QS. Al-An'aam: 158).” (Muttafaq alaih)⁷⁵

58. Adzab dan nikmat kubur adalah benar, Rasulullah pernah berlindung dari adzab kubur dan beliau memerintahkan agar berlindung darinya setiap kali mengerjakan shalat.
59. Fitnah kubur adalah benar, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir adalah benar, kebangkitan setelah kematian adalah benar, dan itu terjadi tatkala Malaikat Israfil meniup sangkakalanya. Allah ﷺ berfirman:

﴿وَنُفَخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنْ أَلْأَجَادِثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ﴾



“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka.” (QS. Yaasiin: 51)

SYARAH (Penjelasan):

Fitnah KUBUR

Fitnah secara bahasa berarti ujian. Sedangkan secara istilah, fitnah kubur berarti pertanyaan yang ditujukan kepada mayit tentang Rabb, agama dan Nabinya.

Fitnah kubur ini tetap berdasarkan dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah ﷺ berfirman:

﴿يُشَبِّهُ اللَّهُ الظَّبَابُ ءَامْنُوا بِالْقَوْلِ الْثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

⁷⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *Tafsir Surat al-An'aam* bab *Qauluhu Ta'aala: Laa Yanfa'u Nafsan Imaanubaa* (no. 4636) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaan* bab *az-Zaman alladzi Laa Yuqbalu fihil Imaan* (no. 157 (248)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...” (QS. Ibrahim: 27)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُشَهِّدُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الْثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

“Seorang muslim apabila ditanya di dalam kuburnya maka dia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah, *“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...”* (QS. Ibrahim: 27). (Muttafaq ‘alaihi)⁷⁶

Yang bertanya dalam kubur adalah dua Malaikat, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَتَوَلََّ عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ قَالَ: يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَاهُ.

“Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di kuburnya, dan para pengiringnya sudah pergi meninggalkannya,

⁷⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya* kitab *al-Janaa-iz* bab hadits-hadits tentang adzab kubur (dengan lafazh *Idza Uq'idal Mu'-minu fii Qabrihi Utiya, tsumma Syabida an Laa Ilaaha illallaah wa Anna Muhammadaan Rasuulullah^{pent}*) (no. 1369) dan Muslim dalam *Shabiihnya* kitab *al-Jannah wa Shifatu Na'iimih* bab *'Ardhu Maq'adil Mayyiti minal Jannati awin Naari 'alaibi* (no. 2871 (73)) dari hadits al-Bara' bin 'Azib.

maka dia akan bisa mendengar suara sandal mereka, kemudian akan datang kepadanya dua orang Malaikat lalu mendudukkannya.” (HR. Muslim)⁷⁷

Nama kedua Malaikat tersebut adalah Munkar dan Nakir, sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه ^{رضي الله عنه} secara marfu’ dan beliau berkata, “Hasan gharib.” Berkata Syaikh al-Albani: “Sanadnya shahih menurut syarat Muslim.”⁷⁸

Pertanyaan alam kubur ini berlaku umum, baik bagi orang-orang mukmin maupun kafir, baik umat ini ataupun umat lainnya menurut pendapat yang paling shahih. Adapun bagi yang belum mukallaf, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Yang nampak dari ucapan Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *ar-Ruuh* bahwa beliau menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa mereka juga ditanya. Yang dikecualikan hanyalah orang yang meninggal mati syahid, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i⁷⁹ juga orang yang meninggal saat menjaga daerah perbatasan untuk *fii sabiilillaah*, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.⁸⁰

⁷⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *al-Janaa-iz* bab *al-Mayyitu Yasma'u Khafqan Ni'aal* (no. 1338) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Jannah wa Shifatu Na'iimiha* bab 'Ardhu Maq'adil Mayyiti minal Jannati awin Naari... (no. 2870 (70)) dari hadits Anas رضي الله عنه.

⁷⁸ Hadits hasan: HR. At-Tirmidzi (no. 1071) Ibnu Hibban (no. 780-*al-Mawaarid*), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 864). At-Tirmidzi berkata, “Hasan gharib,” dan dihasangkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilaallul Jannah fii Takbrijis Sunnah* (no. 864) dan beliau berkata dalam *ash-Shahihah* (no. 1391), “Sanadnya *jayyid* (bagus), semua perawinya *tsiqah* yang merupakan perawi Muslim.”

⁷⁹ Hadits shahih: HR. An-Nasa-i (I/279) dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ bahwasanya ada seseorang yang bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapakah (di kala) orang-orang mukmin diuji dalam alam kuburnya, lalu dikecualikan orang yang mati syahid?” Maka Rasulullah ﷺ menjawab, “Cukuplah kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya itu sebagai ujian.” Syaikh al-Albani berkata dalam *Abkaamul Janaa-iz* (hal. 36), “Sanadnya shahih.”

⁸⁰ HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaarah* bab *Fadhlur Ribaath fii Sabiilillaah* رضي الله عنه (no. 1913 (163)) dari hadits Salman al-Farisi رضي الله عنه.

Adzab dan NIKMAT KUBUR

Adzab dan nikmat kubur adalah sebuah benar adanya dalil yang sangat jelas dari al-Qur-an dan as-Sunnah serta kesepakatan Ahlus Sunnah. Allah berfirman:

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ﴾

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat.” (QS. Al-Waaqi’ah: 83-84)

Sampai pada firman-Nya:

﴿فَإِمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَحْمَانٌ وَجَنَّتُ﴾

﴿نَعِيمٌ﴾

“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekati (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman rizki serta Surga kenikmatan.” (QS. Al-Waqi’ah: 88-89)

Nabi ﷺ pun berlindung dari adzab kubur dan beliau memerintahkan umatnya untuk melakukannya.⁸¹ Dalam Hadits al-Bara' bin 'Azib yang masyhur tentang kisah fitnah kubur, Nabi ﷺ bersabda tentang seorang mukmin:

﴿فَيَنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ﴾

⁸¹ HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Masaajid* bab *Maa Yusta'aadzu minhu fish Shalaah* (no. 590 (134)) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau mengajarkan para Sahabat do'a ini sebagaimana beliau mengajarkan salah satu surat al-Qur-an, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ...

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka Jahan-nam, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur....”

Dan dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1049) dan Muslim (no. 903 (8)) dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat Muslim (no. 588 (130)) serta dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه dalam riwayat Muslim (no. 2867 (67)).

وَالْبِسْوَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ فَيَأْتِيهِ مِنْ رِيحِهَا
وَطِيَّبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مُدَّ بَصَرِهِ.

“Maka ada yang menyeru dari langit, bahwasanya hamba-Ku telah berkata benar, maka hamparkanlah (permadani) dari Surga dan berilah dia pakaian dari Surga serta bukakan baginya jalan menuju Surga. Lalu berhembuslah angin dan wangi darinya serta diluaskan kuburannya sejauh mata memandang.”

Adapun mengenai orang kafir beliau bersabda:

فَيَنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ عَبْدِيْ فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ
وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا مِنَ النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرَّهَا وَسُمُومِهَا وَيُضِيقُ
عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَصْلَاعُهُ.

“Maka ada yang menyeru dari langit bahwasanya hamba Ku telah berdusta, maka hamparkanlah (tikar) dari Neraka, dan bukakanlah pintu ke Neraka! Maka terasalah panas dan racunnya dan kuburannya disempitkan sehingga tulang-belulangnya berhimpitan.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)⁸²

Para ulama Salaf dan Ahlus Sunnah telah sepakat akan adanya adzab serta nikmat kubur sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu'l Qayyim dalam kitab *ar-Ruuh*, dan hanya diingkari oleh orang-orang atheis, mereka beralasan dengan mengatakan bahwa kalau kita membongkar kuburan tersebut maka akan kita dapati seperti semula. Namun kita bisa membantah mereka dengan dua hal:

⁸² Hadits shahih: HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/278, 288, 295, 296) dan Abu Dawud (no. 4753). Syaikh al-Albani telah membawakan hadits ini dengan mengumpulkan semua tambahan dan faedah yang terdapat dalam semua jalan hadits ini, oleh karena itu lihatlah.

Berkata al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (III/282), Hadits ini adalah hadits yang periwayatannya paling sempurna.”

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah serta kesepakatan ulama menetapkan adanya adzab kubur.
2. Sesungguhnya keadaan alam akhirat tidak bisa disamakan dengan kehidupan alam dunia, oleh karena itu adzab dan kenikmatan alam kubur tidak sama dengan yang bisa dirasakan dengan panca indera di alam dunia.

Apakah adzab dan nikmat kubur itu terhadap ruh ataukah badan?

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: “Pendapat para ulama Salaf bahwasanya adzab dan nikmat alam kubur itu terjadi terhadap ruh dan badan mayit, karena setelah berpisah dengan badan, maka ruh itu masih bisa diberi nikmat dan adzab, dan terkadang ruh itu berhubungan dengan badan, sehingga akan bisa merasakan nikmat dan adzab bersama badannya.”⁸³

Tiupan SANGKAKALA (*ash-Shuur*)

Sangkakala (*ash-Shuur*) secara bahasa adalah terompet, adapun secara istilah adalah sebuah terompet besar yang dimasukkan ke dalam mulut (dikulum) oleh Malaikat Israfil menunggu kapan diperintahkan untuk meniupnya. Dan Israfil adalah salah satu Malaikat yang memikul ‘Arsy.

Tiupan itu sebanyak dua kali, yang *pertama*: tiupan kehancuran. Saat tiupan ini terjadi, maka seluruh makhluk kaget dan mereka pun mati kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Adapun tiupan *kedua* adalah tiupan kebangkitan, maka seluruh manusia dibangkitkan dan bangun dari alam kuburnya.

Yang menunjukkan akan adanya tiupan sangkakala adalah al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan umat Islam.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ وَنُفَخَ فِي الْصُّورِ فَصَعَقَ مَنِ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنِ فِي الْأَرْضِ ﴾

⁸³ Lihat *Majmu’ Fataawaa* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (IV/282).

إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفَخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ



"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Juga firman-Nya:

وَنُفَخَ فِي الْصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ



"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." (QS. Yaasiin: 51)

‘Abdullah bin ‘Amr رضي الله عنه berkata, “Rasulullah bersabda:

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْنَعَ لَيْتَا
ثُمَّ لَا يَقِنَّ أَحَدٌ إِلَّا صُعِقَ ثُمَّ يُنْزَلُ اللَّهُ مَطْرَأً كَانَهُ الظَّلُّ أَوِ
الظَّلُّ (شَكَ الرَّاوِي) فَتَبَثَّتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ
أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ.

“Kemudian sangkakala pun ditiup, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali akan menundukkan batang leher serta mendongakkannya, kemudian tidak ada satu pun kecuali akan pingsan, lalu Allah akan menurunkan hujan rintik-rintik atau awan teduh (rawi ragu-ragu) maka tumbuhlah jasad-jasad manusia, kemudian sangkakala ditiup kembali lalu tiba-tiba

mereka pun bangkit berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (HR. Muslim dalam sebuah hadits yang panjang).⁴⁸

Dan umat Islam sepakat atas terjadinya hal tersebut.

60. Pada hari Kiamat, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan belum dikhitan dan polos (tidak membawa sesuatu apapun), mereka pun berdiri di padang Mahsyar, sehingga diberi syafaat oleh Rasulullah Muhammad ﷺ dan Allah ﷺ akan menghisab amal perbuatan mereka, lalu ditegakkan timbangan amal, disebarluaskan buku catatan amal, dan beterbanganlah buku catatan amal tersebut di tangan kanan dan kiri.

Allah berfirman:

﴿فَإِمَّا مَنْ أُوتَ كِتَبَهُ بِيَمِينِهِ ۝ فَسَوْفَ تُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝ وَيَنْقُلِبُ إِلَيْ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝ وَإِمَّا مَنْ أُوتَ كِتَبَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۝ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝ وَيَصْلَى سَعِيرًا ۝﴾

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, ‘Celakalah aku.’ Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka).” (QS. Al-Insyiqaaq: 7-12)

⁴⁸ HR. Muslim dalam *Shabiihnya* kitab *al-Fitan* bab *Fii Khuruujid Dajjal... wan Nafkhi fish Shuur* (no. 2940 (116))^{pent.}

SYARAH (Penjelasan):

Hari KEBANGKITAN (*al-Ba'ts*) dan dikumpulkannya manusia (*al-Hasyr*) di padang MAHSYAR

Al-Ba'ts secara bahasa adalah melepas dan menyebarkan, adapun secara istilah adalah menghidupkan kembali orang-orang yang telah meninggal dunia pada hari Kiamat.

Al-Hasyr secara bahasa adalah mengumpulkan, adapun secara istilah adalah mengumpulkan semua makhluk pada hari Kiamat untuk menghisab amal serta menghukumi mereka.

Allah berfirman:

﴿ ... قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبَعَّثُنَّ ... ﴾

“Katakanlah, ‘Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan.’” (QS. At-Taghaabun: 7)

Juga firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتٍ ﴾

﴿ يَوْمٌ مَعْلُومٌ ﴾

“... Katakanlah, ‘Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal...’” (Al-Waaqi’ah: 49-50)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ يَضَاءَ عَفْرَاءَ كَفُرْصَةٍ
النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لَأَحَدٍ.

“Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di bumi yang putih sedikit kemerahan seperti roti tepung (yang bulat dan pipih) yang sudah dibersihkan, tidak ada tanda (rumah atau

bangunan) siapa pun.” (Muttafaq ‘alaih)⁸⁴

Dan umat Islam sepakat akan adanya hari dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar pada hari Kiamat.

Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, tanpa pakaian dan belum dikhitan, berdasarkan firman Allah Ta’ala:

﴿ ... كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ... ﴾

“... *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya...*” (QS. Al-Anbiyaa’: 104)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّكُمْ تُحْسِرُونَ حُفَّةً عُرَاهَ غُرْلًا، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿... كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ

خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كَانَ فَعَلِيْتَ ﴾

“Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan belum dikhitan.” Kemudian beliau membaca firman Allah: ‘*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh Kami akan melaksanakannya.*’” (QS. Al-Anbiyaa’: 104)

Dan orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Nabi Ibrahim.” (Muttafaq ‘alaihi)⁸⁵

Dan dalam hadits ‘Abdullah bin Unais secara marfu’ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa manusia akan

⁸⁴ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *ar-Riqaaq* bab *Yaqbidullaabul Ardh* (no. 6521) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *Shifatul Qiryamah wal Jannah wan Naar* bab *Fil Ba’ts wan Nusyuur* (no. 2790 (28)) dari hadits Sahl bin Sa’d ﷺ.

⁸⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *al-Anbiyaa’* bab *Qaulullaabi Ta’ala: Wattakhadzallaahu Ibraahiima Khalilaa* (no. 3349) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Jannah* bab *Fanaa-ud Dun-ya wa Bayaanul Hasyr Yaumal Qiyaamah* (no. 2860 (58)).

dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, dan belum dikhitan serta *buhman*. Para Sahabat bertanya: “Apakah yang dimaksud dengan *buhman* itu?” Rasulullah menjawab: “Mereka tidak memiliki apa-apa.”⁸⁶

Perhitungan Amal (HISAB)

Hisab secara bahasa adalah menghitung, adapun secara istilah adalah Allah akan memperlihatkan amal perbuatan hamba-Nya kepada mereka.

Hisab ini tetap adanya berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan kaum muslimin.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَّاهُمْ شُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ ﴾
To

“Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” (QS. Al-Ghaasyiyah: 25-26)

Suatu kali Rasulullah ﷺ pernah berdo'a dalam sebagian shalatnya:

اللَّهُمَّ حَاسِبِنِيْ حِسَابًا يَسِيرًا.

“(Ya Allah, hitunglah amal perbuatanku dengan perhitungan yang mudah.”

Maka ‘Aisyah رضي الله عنها bertanya, “Apa yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah?” Rasulullah menjawab:

أَنْ يَنْظُرَ فِيْ كِتَابِهِ فَيَتَجَاوِزُ عَنْهُ.

“Allah melihat kitabnya lalu Allah hanya melewati saja (me-maafkannya).” (HR. Ahmad)

⁸⁶ **Hadits hasan:** Takhrijnya sudah dijelaskan pada hal. 74 (kitab asli), hal.115 dan 196, footnote no. 47 dan 85.

Syaikh al-Albani berkata, “Sanadnya *jayyid*.⁸⁷

Umat Islam sepakat atas adanya perhitungan amal pada hari Kiamat.

Sifat perhitungan amal bagi orang mukmin adalah: Allah menyendiri dengannya lalu membuatnya mengakui dosa-dosanya, sehingga apabila sudah merasa bahwa dia akan binasa, maka Allah berkata kepadanya, “Aku telah menutupinya di dunia, maka Aku sekarang mengampuninya,” lalu dia diberi catatan amal perbuatan baiknya.

Adapun orang-orang kafir dan munafiq, maka mereka akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mendustakan Rabb mereka dan lantang Allah atas orang-orang yang zhalim.” (Muttafaq ‘alaih dari hadits Ibnu ‘Umar)⁸⁸

Perhitungan amal ini berlaku umum terhadap semua manusia, kecuali yang dikecualikan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu tujuh puluh

⁸⁷ **Hadits shahih:** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/48), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 885) dan lafazh ini adalah riwayat Ahmad. Syaikh al-Albani dalam *Takhrijus Sunnah* (II/429) berkata, “Sanadnya shahih.”

Asal dari hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 103, 6536, 6537) dan *Muslim* (no. 2876 (79)) dari ‘Aisyah dengan lafazh:

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا هُنَّكُ.

“Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari Kiamat kecuali pasti binasa,” maka aku (‘Aisyah) berkata: “Bukankah Allah berfirman:

﴿فَسَوْفَ تُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾

“Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.” (QS. Al-Insyiqaaq: 8)

Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ تُوْقَنَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ.

“Itu hanyalah pemaparan buku amal, namun barangsiapa yang dihisab amalnya maka akan binasa.”

⁸⁸ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *al-Mazhaalim* bab *Qaulullaah Ta'aala: Alaa La'natullaahi 'alazh Zhaalimiin* (no. 2441) dan *Muslim* dalam *Shahihnya* kitab *at-Taubah* bab *Qabuuli Taubatil Qaatil wa in Katsura Qatluh* (no. 2768 (52)) dari hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما.

ribu manusia dari kalangan umat ini, dan di antara mereka adalah ‘Ukkasyah bin Mihshan, mereka akan masuk Surga tanpa dihisab dan tanpa diadzab.” (Muttafaq ‘alaih)⁸⁹

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Tsauban secara marfu’ bahwasanya tiap satu orang dari mereka (yang tujuh puluh ribu) akan bersama dengan tujuh puluh ribu orang. Berkata Imam Ibnu Katsir, “Hadits ini shahih dan beliau menyebutkan beberapa penguatnya.”⁹⁰

⁸⁹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *ar-Riqaaq* bab *Yadkhulul Jannah Sab'uuna Alfan bighairi Hisaab* (no. 6541) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaan* bab *ad-Daliil 'alaa Dukhulli Thawaa-ifaa minal Muslimiin al-Jannah bighairi Hisaab walaa 'Adzaab* (no. 220 (374)) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.

Dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5811 (6542)) dan Muslim (no. 216 (367)) juga dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 218 (371)).

⁹⁰ **Hadits hasan:** Hadits Tsauban ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (no. 1413) dan Ahmad (V/280-281) dari jalan Muhamad bin Isma'il al-Himshi, dia berkata, “Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Dhammad bin Zur'ah, dari Syuraih bin 'Ubaid, dari Abu Asma' ar-Rahabi, dari Tsauban, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ رَبِّيَ الْعَزِيزُ وَعَذَنِي مِنْ أَمْتَى سَبْعِينَ الْفَأَلْفِ لَا يُحَاسِبُونَ مَعَ كُلِّ الْفِيْسَبِعِينَ الْفَأَلْفَ.

‘Sesungguhnya Rabb-ku menjanjikan kepadaku bahwa ada tujuh puluh ribu orang yang tidak akan dihisab, dan setiap seribunya akan bersama dengan tujuh puluh ribu.’ Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* (X/407) tidak berkomentar terhadap hadits ini, padahal dalam sanadnya ada Muhamad bin Isma'il bin 'Ayyasy al-Himshi.

Berkata Abu Dawud: “Orang ini tidak kuat.” Abu Hatim berkata: “Dia tidak pernah mendengar satu pun hadits dari ayahnya.” Periksa kitab *at-Tahdiziib* (IX/51-52), *al-Mughni fidh Dhu'afaa'* (II/555). Namun hadits ini mempunyai beberapa penguat yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam *an-Nihaayah* (hal. 322-330), di antaranya adalah hadits Anas dalam riwayat Imam al-Bazzar yang di dalam sanadnya terdapat Abu 'Ashim al-'Ibadani, dia itu orang yang lemah haditsnya, sebagian dijelaskan dalam *at-Taqrīib*, di antara penguatnya juga adalah hadits Abu Umamah dalam riwayat Imam Ahmad (V/268), *at-Tirmidzi* (no. 3437), Ibnu Majah (no. 4286) dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2642, *al-Mawaarid*)

Di antaranya juga adalah hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 814) dan sanadnya dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrijus Sunnah* (II/385) dan

Yang pertama kali akan dihisab oleh Allah adalah umat Muhammad, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.

“Kita adalah umat yang paling akhir namun paling terdahulu pada hari Kiamat, yang akan dihukumi terlebih dahulu pada hari Kiamat sebelum seluruh umat manusia.” (Muttafaq ‘alaihi)⁹¹

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari jalan Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما secara marfu’ bahwasanya Rasulullah bersabda:

نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ.

“Kita adalah umat yang paling akhir namun umat yang pertama kali akan dihisab.”⁹²

Amal perbuatan yang berhubungan dengan hak-hak Allah yang akan dihisab pertama kali adalah shalat berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

masih ada beberapa penguat lainnya. Periksalah kitab *an-Nibaayah* oleh Ibnu Katsir. Kesimpulannya bahwa minimalnya derajat hadits ini adalah hasan karena adanya beberapa penguat tersebut.

⁹¹ Hadits dengan lafazh seperti ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shabihnya* kitab *al-Jumu’ah* bab *Hidaayah Haadzibil Ummah li Yaumil Jumu’ah* (no. 856 (22)) dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah رضي الله عنهما. Adapun lafazh al-Bukhari (no. 876) dan Muslim (no. 855 (21)) adalah:

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَنْدَأْنَهُمْ أَوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا.

“Kita adalah umat yang paling akhir (di dunia), namun paling dahulu pada hari Kiamat, hanya saja mereka diberikan al-Kitab (Taurat dan Injil) terlebih dahulu daripada kita.” Dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنهما.

⁹² Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4290), Ahmad (I/282, II/274, 342), al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwah* (V/482) dari hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما. Berkata al-Bushiri dalam *az-Zawaa-id* (III/317), “Ini adalah sanad yang shahih, semua perawinya tsiqah.” Dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ
صَلْحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.

“Perbuatan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka akan baik seluruh amalnya, namun jika shalatnya jelek maka akan jelek seluruh amalnya.” HR. Ath-Thabranî dalam *al-Ausâth*, dan sanadnya tidak ada cacatnya *insya Allah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Mundziri dalam *at-Targhib wat Tarbiib* (I/246)⁹³

Adapun yang pertama kali akan dihisab dalam hal yang berhubungan dengan hak-hak antara manusia adalah urusan darah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ.

“Yang pertama kali akan dihisab antara sesama manusia pada hari Kiamat adalah urusan darah.” (Muttafaq alaihi)⁹⁴

61. Timbangan akhirat (mizan) itu memiliki dua neraca dan satu lisan yang akan digunakan untuk menimbang amal perbuatan, sebagaimana firman Allah:

﴿فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾
وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ حَسِرُوا أَنفُسَهُمْ﴾

⁹³ Hadits shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 413), an-Nasa'i (I/232) dan Ibnu Majah (no. 1426) dari hadits Abu Hurairah, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wat Tarbiib* (I/185).

⁹⁴ Al-Bukhari dalam Shahîhnya kitab *ad-Diyaat* bab *Qaulullaahi Ta'aala*: ﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَحَرَّأَهُ جَهَنَّمَ﴾ (no. 6864) dan Muslim dalam Shahîhnya kitab *al-Qasaamah* bab *al-Majaazatu bid Dimaai fil Aakhirah* (no. 1678 (28)) dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه .

﴿ فِي جَهَنَّمَ حَلَدُونَ ﴾

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam.” (QS. Al-Mukminun: 102-103)

SYARAH (Penjelasan):

Al-Mawaaziin (TIMBANGAN)

Al-Mawaaziin bentuk jamak dari *miizaan*, yang secara bahasa berarti alat yang digunakan untuk menimbang berat dan ringannya sesuatu, adapun secara istilah syar’i berarti alat yang diletakkan oleh Allah pada hari Kiamat untuk menimbang amal perbuatan hamba. Adanya timbangan ini telah ditunjukkan oleh al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan para ulama Salaf.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ فَمَنْ ثُقِلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ حَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ حَلَدُونَ ﴾

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. (QS. Al-Mukminun: 102-103)

Juga firman-Nya:

﴿ وَنَصَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلِمُ نَفْسٌ ﴾

شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا هُنَّا وَكَفَىٰ

بِنَا حَسِيبِنَا 

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiyaa': 47)

Rasulullah  bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِّيَّاتِنِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَاتِنِ
فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

“Ada dua kalimat yang dicintai oleh Allah, ringan diucapkan oleh lisan namun berat dalam timbangan, yaitu: *Subhaanallaah wabihamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya) dan *Subhaanallaahil 'Azhiim* (Mahasuci Allah yang Mahaagung).” (Muttafaq ‘alaih)⁹⁵

Dan ini adalah timbangan yang sebenarnya, mempunyai dua sisi timbangan, berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash dari Rasulullah tentang pemilik kartu (bertuliskan kalimat *laa ilaaha illallaah*), Rasulullah  bersabda:

فَتُوْضَعُ السِّجَلَاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبَطَاقَةُ فِي كَفَّهِ.

“Maka buku catatan amal diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan kartu itu diletakkan pada sisi timbangan lainnya.” (HR.

⁹⁵ Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Taahiiid* bab *Qaulullaahi Ta'aala: وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقُسْطَنَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ* (no. 7563) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *adz-Dzikr wad Dú'aa'* bab *Fadhlut Tahlil* (no. 2694 (31)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan hadits ini adalah hadits terakhir dalam *Shahih al-Bukhari*.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Syaikh al-Albani berkata, “Sanadnya shahih.”)⁹⁶

Para ulama berselisih apakah timbangan itu hanya satu ataukah banyak?

Sebagian ulama mengatakan bahwa timbangan itu banyak, sebanyak jumlah umat, individu ataupun amal perbuatannya, karena tidak pernah datang lafaznya dalam al-Qur-an kecuali dalam bentuk jamak. Adapun bentuk mufrad yang terdapat dalam hadits Rasulullah hanya untuk menunjukkan jenis timbangan tersebut.

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa timbangan itu cuma satu, karena lafaz yang terdapat dalam hadits adalah mufrad, adapun bentuk jamak yang terdapat dalam al-Qur-an itu melihat sisi yang ditimbang. Dua pendapat ini mungkin ada benarnya. *Wallaahu a'lam.*

Yang ditimbang adalah amal perbuatannya, berdasarkan zhahirnya ayat al-Qur-an dan hadits di atas, namun ada yang berpendapat bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal berdasarkan hadits pemilik kartu *laa ilaaha illallaah*, dan ada pendapat lain bahwa yang ditimbang adalah pelaku amal perbuatan itu sendiri, berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَيَاتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزُنُّ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعْوَضَةٍ، وَقَالَ اقْرَأُوا: ﴿... فَلَا تُقْيِمُ هُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا﴾



“Sesungguhnya akan datang seseorang yang besar dan gemuk pada hari Kiamat, tetapi di sisi Allah tidak lebih berat daripada

⁹⁶ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad (II/213), at-Tirmidzi (no. 2639) dan Ibnu Majah (no. 4300). Sanad hadits ini shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2524), al-Hakim (I/6, (no. 529)) dan disepakati oleh adz-Dzahabi, juga dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shabiihah* (no. 135) dan beliau berkata: “Hadits-hadits mengenai masalah ini sangat banyak, kalau tidak sampai pada derajat mutawatir.”

sayap nyamuk.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Bacalah firman Allah, ‘... *Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap amal mereka pada hari Kiamat.*’ (QS. Al-Kahfi: 105).” Muttafaq ‘alaih.⁹⁷

Sebagian ulama menggabungkan antara semua dalil ini dengan cara bahwasanya semua itu ditimbang, atau mungkin dikatakan bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal, namun berat dan ringannya tergantung amal perbuatan yang tertulis di dalamnya, maka jadilah seakan-akan yang ditimbang itu amal perbuatannya. Adapun yang dimaksud dengan menimbang pelaku amal itu sendiri adalah kedudukan dan kehormatannya. Ini adalah cara penggabungan yang baik. *Wallaahu a’lam.*

Pembagian buku catatan amal (*Nasyrud Dawaawiin*)

An-Nasyr secara bahasa adalah membuka kitab atau menyebarluaskan sesuatu. Adapun secara istilah syar’i adalah memperlihatkan buku catatan amal perbuatan pada hari Kiamat serta menampakkannya.

Adapun *dawaawiin* adalah bentuk jamak dari *diiwaan*, yang secara bahasa berarti buku untuk mendata pasukan atau lainnya, sedangkan secara istilah syar’i adalah buku catatan amal perbuatan yang ditulis oleh para Malaikat terhadap seorang hamba. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembagian buku catatan amal adalah dinampakkannya buku catatan amal perbuatan pada hari Kiamat, lalu ada yang menerimanya dengan tangan kanan dan ada yang dengan tangan kiri.

Hal ini tetap berdasarkan dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah dan kesepakatan umat Islam.

Allah berfirman:

⁹⁷ HR, Al-Bukhari dalam *Shabiibnya* kitab *Tafsir min Suurat al-Kahfi* bab: ﴿أُولُو الْأَيْمَانِ كُفَّارٌ﴾ بِأَيَّاتٍ رَبِّهِمْ وَلَنَفَادِهِمْ﴾ “Merekalah orang-orang yang kufur dengan ayat-ayat Rabb mereka serta kufur terhadap pertemuan dengan-Nya.” (no. 4729) dan Muslim dalam *Shabiibnya* kitab *Shifatul Qiyaamah wal Jannah wan Naar* (no. 2785 (18)).

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتَ كِتَبَهُ بِيمِينِهِ ﴾ فَسَوْفَ تُحَاسَبُ
 حِسَابًا يَسِيرًا ﴿ وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴾ وَأَمَّا مَنْ
 أُوتَ كِتَبَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبورًا
 وَيَصْلَى سَعِيرًا ﴾

“Maka adapun orang yang buku catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang buku catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, ‘Celakalah aku.’ Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka).” (QS. Al-Insyiqaaq: 7-12)

Juga firman-Nya:

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتَ كِتَبَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلِيلَتِي لَمْ أُوتْ كِتَبِيَهُ ﴾

“Dan adapun orang-orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, ‘Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku.’” (QS. Al-Haaqqah: 25)

Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا bahwasanya beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

هَلْ تَذَكُّرُونَ أَهْلِيْكُمْ؟ قَالَ: أَمَّا فِي ثَلَاثَةِ مَوَاطِنٍ فَلَا يَذَكُّرُ أَحَدٌ أَحَدًا: عِنْدَ الْمِيزَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيْخُفُ مِيزَانُهُ أَمْ يَشْقُلُ؟ وَعِنْدَ تَطَائِيرِ الصُّحُفِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ يَقَعُ كِتَابُهُ فِي يَمِينِهِ أَمْ

فِي شِمَالِهِ أَمْ وَرَاءَ ظَهْرِهِ؟ وَعِنْدَ الصِّرَاطِ إِذَا وُضِعَ بَيْنَ ظَهْرَانِيْ جَهَنَّمَ حَتَّى يَجُوزُ.

“Apakah engkau akan ingat kepada keluarga?” Maka Rasulullah menjawab, “Adapun pada tiga tempat, maka tidak ada seorang pun yang mengingat lainnya, (*pertama*) saat perhitungan amal sampai dia mengetahui apakah timbangannya akan ringan ataukah berat? (*Kedua*) saat dibagikan buku catatan amal sehingga dia mengetahui apakah bukunya akan diterima oleh tangan kanan ataukah tangan kiri atau dari belakangnya? Dan (*ketiga*) saat melewati jembatan yang terletak di atas Neraka Jahanam sampai dia bisa menyeberangnya.” HR. Abu Dawud, al-Hakim dan beliau berkata, “Shahih menurut syarat Muslim.”⁹⁸

Dan umat Islam sepakat atas perkara ini.

Cara mengambil BUKU CATATAN AMAL

Orang mukmin akan mengambilnya dengan tangan kanan dengan gembira dan suka cita, seraya berkata:

﴿ ... هَأْوُمُ أَقْرَءُوا كِتَبِيَّهُ ﴾

“... *Ambillah, bacalah kitabku (ini).*” (QS. Al-Haqqah: 19)

⁹⁸ HR. Abu Dawud (no. 4755), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/578), al-Ajurri dalam *asy-Syar'i'ah* (no. 385) dari beberapa jalan, dari al-Hasan, dari 'Aisyah. Syaikh al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *Dha'iif Sunan Abi Dawud*. Berkata al-Hakim: “Sanadnya *shahih* menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, seandainya bukan karena terputusnya sanad antara al-Hasan dan 'Aisyah, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini memiliki banyak penguat yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/110) dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu 'Imran, dari Qasim bin Muhammad, dari Abu Bakar. Berkata al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id* (X/359), “Hadits ini dalam *Sunan Abi Dawud*, sebagiannya diriwayatkan oleh Ahmad yang pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dia *dha'iif*, tetapi ada yang menguatkan, dan perawi lainnya adalah perawi *ash-Shahih*.”

Tapi orang kafir akan mengambilnya dengan tangan kirinya atau dari arah belakangnya dengan meraung penuh penyesalan, seraya berkata:

﴿...يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتْ كِتَابِيَةً وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَةً﴾

“... Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.” (QS. Al-Haqqah: 25-26)

62. Nabi kita Muhammad ﷺ memiliki telaga pada hari Kiamat. Airnya lebih putih daripada air susu dan lebih manis dari pada madu, dan gayungnya sebanyak bintang di langit, barangsiapa yang meminum airnya meskipun hanya sekali, maka dia tidak akan pernah haus selamanya.

SYARAH (Penjelasan):

Al-Haudh (TELAGA)

Al-Haudh secara bahasa adalah berkumpul, dikatakan حَاضِرُ الْمَاءِ بِحَوْضٍ artinya adalah mengumpulkan air, dan dipakai untuk membahasakan (menamai) tempat berkumpulnya air. Adapun secara istilah syar'i adalah tempat berkumpulnya air yang mengalir dari sungai al-Kautsar pada hari Kiamat untuk Rasulullah ﷺ.

Yang menunjukkan adanya telaga ini adalah Sunnah yang mutawatir dan kesepakatan Ahlus Sunnah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّيْ فَرَطْكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

“Aku adalah yang terdepan dari kalian semua menuju telaga.”
(Muttafaq ‘alaihi)⁹⁹

⁹⁹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *ar-Riqaaq* bab *al-Haudh* (no. 6583, 6584) Muslim kitab *al-Fadhaa-il* bab *Itsbaatu Haudhi Nabiyyinaa* ﷺ (no. 2290 (26) dan 2291 (26)) dari hadits Sahl bin Sa’d dan Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنهما.

Para ulama Ahlus Sunnah telah sepakat atas adanya telaga tersebut, namun orang-orang Mu'tazilah mengingkarinya, tetapi dapat kita bantah dengan dua hal:

1. Banyaknya hadits dari Rasulullah ﷺ yang mencapai derajat mutawatir.
2. Kesepakatan ulama Ahlus Sunnah akan hal tersebut.

Sifat Telaga RASULULLAH

Panjangnya sepanjang perjalanan satu bulan, begitu pula dengan lebarnya, yaitu perjalanan satu bulan. Sudut-sudutnya sama, gayungnya sebanyak bintang di langit, airnya lebih putih dari pada air susu dan lebih manis daripada madu, aromanya lebih wangi daripada minyak kasturi, terdapat dua saluran air dari Surga, salah satunya terbuat dari emas dan satunya lagi dari perak. Kaum muslimin dari umat Rasulullah ﷺ akan meminumnya dan barangsiapa yang meminumnya sekali saja maka dia tidak akan haus selamanya. Semua ciri-ciri ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau salah satu dari keduanya.¹⁰⁰

Telaga ini sudah ada sekarang, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

وَإِنِّيْ وَاللَّهِ لَا نَظُرٌ إِلَى حَوْضِيْ أَلَّاْنَ.

Ibnu Abil 'Izz dalam *Syarh at-Thahaawiyyah* (I/277) berkata, "Hadits hadits yang datang menjelaskan telaga Rasulullah mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh orang Sahabat yang telah ditelaah semua jalannya oleh guru kami 'Imaduddin Ibnu Katsir *semoga rahmat Allah meliputi beliau*- di akhir kitab *Sirah* (sejarah) beliau yang besar bernama *al-Bidaayah wan Nihaayah*." Lihat juga *Fat-hul Baari* (XI/468-469).

¹⁰⁰ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *ar-Riqaaq* bab *al-Haudh* (no. 6579) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Fadhaa-il* bab *Itsbaatu Haudhi Nabiyiyyinaa* ﷺ *wa Shifaatih* (no. 2292 (27)) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه.

Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaaq* bab *al-Haudh* (no. 6580) dan Muslim dalam kitab *Fadhaa-il* bab *Itsbaatu Haudhi Nabiyiyyinaa* ﷺ *wa Shifaatih* (no. 2303 (43)) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Muslim juga meriwayatkannya di kitab yang sama (no. 2301 (37)) dari hadits Tsauban رضي الله عنه.

“Demi Allah, sesungguhnya sekarang ini bisa melihat telagaku.”
(HR. Al-Bukhari)¹⁰¹

Dan sumber air telaga itu adalah dari al-Kautsar, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

وَأَعْطَانِي الْكَوَافِرُ وَهُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ يَسِيلٌ فِي حَوْضِيٍّ.

“Allah memberikan kepadaku al-Kautsar, yaitu sungai di Surga yang mengalir ke telagaku.” (HR. Ahmad.⁴⁹ Imam Ibnu Katsir berkata, “Sanad dan matannya hasan.”)⁵⁰

Seluruh para Nabi mempunyai telaga masing-masing, hanya saja telaga Rasulullah ﷺ adalah yang paling besar dan paling banyak yang mendatanginya untuk minum, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ لَيَتَّبَاهَوْنَ أَيْمُونَ أَكْثُرُ وَارِدَةً وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

“Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai telaga, dan mereka saling berbangga jika telaganya itu paling banyak yang mendatanginya untuk minum, dan aku berharap bahwa akulah orang yang (telaganya) paling banyak didatangi orang (untuk minum darinya).” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: “Gharib.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dan Ibnu Majah dari hadits Abu Sa’id dan sanad ini pun terdapat kelemahannya, namun dishahihkan oleh sebagian ulama karena banyak jalan periyatannya.)⁵¹

¹⁰¹ HR. Al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaaq* bab *al-Haudh* (no. 6590) dari hadits ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه.

⁴⁹ HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (V/393, no. 23725), dari Sahabat Hudzaifah bin al-Yaman.pent.

⁵⁰ Lihat akhir kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/244), dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi’ah, dan dia orang yang lemah.

⁵¹ Hadits shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 2443) dari jalan al-Hasan dari Samurah. At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits yang gharib.”

63. Jembatan antara Surga dan Neraka adalah sebuah kebenaran, yang bisa dilewati oleh orang-orang yang baik, namun orang-orang jahat akan tergelincir saat menyeberanginya.

SYARAH (Penjelasan):

Ash-Shiraath (JEMBATAN)

Ash-Shiraath secara bahasa adalah jalan, adapun secara istilah

Al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (XI/467) berkata, “At-Tirmidzi mengisyaratkan bahwa hadits ini masih diperselisihkan tentang apakah *maushul* (bersambung sanadnya) ataukah *mursal* (terputus sanadnya) dan ia menetapkan bahwa hadits ini *mursal*, dan itulah yang lebih tepat. Saya katakan, ‘Adapun riwayat yang *mursal* maka diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dengan sanad yang shahih sampai kepada al-Hasan, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لَكُلَّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَهُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ حَوْضِهِ يَدْعُو بِهِ عَصَمًا يَدْعُو مَنْ عُرِفَ مِنْ أُمَّةِهِ، إِلَّا أَنَّهُمْ يُيَاهُوْنَ أَيْمُونَ أَكْثَرُهُمْ بَعَدَهُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرُهُمْ بَعْدَهُ.

‘Sesungguhnya setiap Nabi memiliki telaga, dan ia berdiri di telaganya dengan membawa tongkat untuk memanggil siapa saja yang dikenalinya dari umatnya, mereka berbangga mana yang paling banyak pengikutnya, dan aku berharap akulah Nabi yang paling banyak pengikutnya.’”

Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dari jalan yang lain dari Samurah secara *maushul* dan *marfu'* seperti lafaz di atas, namun sanadnya ada sedikit kelemahan. Imam Ibnu Abid Dun-ya juga meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *marfu'* dengan lafaz:

وَكُلُّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّةَهُ، وَلَكُلَّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيهِ الْعُصَبَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيهِ الْوَاحِدُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيهِ الْأَثْنَانِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَأْتِيهِ أَحَدٌ، وَإِنِّي لَأَكْثُرُ الْأَبْيَاءِ بَعْدَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Setiap Nabi akan mengajak umatnya, dan setiap Nabi mempunyai telaga, di antara mereka ada yang didatangi oleh banyak kelompok manusia. Di antara mereka ada yang didatangi sekelompok saja, bahkan ada yang cuma didatangi seorang saja dan ada yang cuma dua orang, juga ada yang tidak didatangi oleh siapa pun, dan sesungguhnya aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat.”

Dalam sanad hadits ini pun terdapat kelemahan. Kalau memang hadits ini tsabit, maka yang dikhurasukan bagi Rasulullah adalah air al-Kautsar yang “hal ini pernah diberikan kepada selainnya.”

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahiihah* (no. 1589).

syar'i adalah jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahannam sebagai tempat penyeberangan manusia menuju ke Surga.

Adanya jembatan ini tsabit berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan ulama Salaf.

Allah ﷺ berfirman:

﴿ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ... ﴾
vi

“Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu...” (QS. Maryam: 71)

'Abdullah bin Mas'ud, Qatadah dan Zaid bin Aslam ﷺ menafsirkannya dengan melewati jembatan. Namun, sebagian ulama lainnya seperti Ibnu 'Abbas رضي الله عنه menafsirkannya dengan masuk ke dalam Neraka namun mereka selamat darinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ يُضْرِبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحْلِي الشَّفَاعَةُ وَيَقُولُونَ:
اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

“Kemudian dibentangkan jembatan di atas Neraka Jahannam dan berlakulah syafa'at dan mereka mengatakan, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.’”⁵²

Dan ulama Ahlus Sunnah sepakat atas adanya jembatan ini.

Sifat Jembatan

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang jembatan ini, maka beliau menjawab:

مَدْحَضَةٌ مَرْلَةٌ عَلَيْهَا خَطَاطِيفُ وَكَلَائِبُ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطَحَةٌ

⁵² Bagian dari hadits panjang dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Tauba* bab *Qauluhu Ta'aala*: ﴿ وَجُوهَةُ يَوْمِ نَاصِرَةٍ ﴾ (no. 7439) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaan* bab *Ma'rifatu Thariiqir Ru'yah* (no. 183 (302)).

لَهَا شَوْكَةُ عُقَيْفَاءٍ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ.

“Sebuah jembatan yang membuat orang tergelincir, di atasnya terdapat sesuatu yang menyambar-nyambar dan besi yang ujungnya bengkok (pengait) serta besi keras yang lebar dan luas tetapi mempunyai duri bengkok yang berada di daerah Nejed yang bernama duri *Sa'dan*.” (HR. Al-Bukhari)⁵³

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَبِهِ كَلَائِبٌ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا
إِلَّاَ اللَّهُ فَتَخْطُفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ.

“Jembatan itu memiliki besi yang ujungnya bengkok semacam duri *sa'dan*, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allah, yang akan menyambar manusia (sesuai) dengan amal perbuatan mereka.”⁵⁴

Dalam *Shabiih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، ia berkata:

بَلَغَنِي أَنَّهُ أَدْقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ.

“Telah sampai kepadaku bahwa jembatan itu lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang.”⁵⁵ (HR. Ahmad dan lainnya dari ‘Aisyah secara marfu’)

⁵³ Bagian dari hadits Abu Sa'id al-Khudri di atas (no. 7439) yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

⁵⁴ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya* kitab *ar-Riqaaq* bab *ash-Shiraath Jisru Jahannam* (no. 6573) dan Muslim dalam *Shabiihnya* kitab *al-Iimaan* bab *Ma'rifatu Thariiqir Ru'-yah* (no. 182 (299)) dari hadits Abu Hurairah yang panjang.

⁵⁵ Imam Muslim menyebutkan hadits ini dalam kitab *Shabiihnya* setelah menyebutkan hadits Abu Sa'id al-Khudri di atas (no. 7439). Ia berkata: “Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

Cara Menyeberangi Jembatan

Tidak akan bisa menyeberangnya kecuali orang-orang mukmin sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka, berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri ، رضي الله عنه ، dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

فَيَمْرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطْرُفِ الْعَيْنِ وَكَالْبِرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَالطَّيْرِ
وَكَأَجَّا وِيدِ الْحَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجَ مُسْلِمٌ وَمَخْدُوسٌ مُرْسَلٌ
وَمَكْدُوسٌ فِي جَهَنَّمَ.

“Orang-orang yang beriman akan melewatinya seperti kedipan mata, dan ada yang seperti kilat, angin, burung, kuda yang bagus dan unta, maka itulah yang selamat dan diselamatkan. Ada pula yang dicabik-cabik lalu dilepas dan ada yang didorong masuk ke dalam Neraka Jahannam.” (Muttafaq ‘alaihi)⁵⁶

Dalam *Shahih Muslim* dengan lafazh:

تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ، وَتَبِعُكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصَّرَاطِ يَقُولُ: رَبِّ
سَلَمٍ سَلِيمٍ حَتَّى تَعْجَزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا
يَسْتَطِعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا.

“Mereka berjalan (sesuai) dengan amal perbuatan mereka, dan Nabi kalian berdiri di atas jembatan sambil berdo'a: ‘Ya Rabb, selamatkanlah, selamatkanlah.’ Sehingga amal perbuatan itu

يَلْعَنِي أَنَّهُ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُ مِنَ السَّيْفِ.

“Telah sampai kepadaku bahwasanya jembatan ini lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang.”

Lihatlah kometar al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/454) atas riwayat yang menggunakan lafazh يَلْعَنِي (telah sampai kepadaku) dalam sebuah pembahasan yang sangat bagus sekali.

⁵⁶ Takhrijnya telah lewat pada hal. 126 (kitab asli).

tidak mampu lagi membawanya hingga ada seseorang yang tidak mampu berjalan kecuali harus dengan merangkak.”⁵⁷

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*:

هَتَّىٰ يَمْرُّ آخِرُهُمْ يُسْخَبُ سَحْبًا.

“Hingga yang paling akhir melewatinya dengan menyeret badannya.”⁵⁸

Yang pertama kali akan menyeberangi jembatan ini dari kalangan para Nabi adalah Rasulullah Muhammad ﷺ, sedangkan dari kalangan seluruh manusia adalah umat Rasulullah ﷺ, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

فَأَكُونُ أَنَا وَأَمْتَيْ أَوَّلَ مَنْ يَجِيزُهَا، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ
وَدَعْوَى الرُّسُلُ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

“Aku dan umatku adalah yang pertama kali menyeberangnya, dan saat itu tidak ada yang berbicara kecuali para Rasul, dan do’anya para Rasul saat itu adalah: ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.’” (HR. Al-Bukhari)⁵⁹

64. Rasulullah ﷺ memberi syafa’at bagi para pelaku dosa besar dari umatnya yang masuk Neraka, mereka akan keluar dari Neraka dengan syafa’at Rasulullah ﷺ, setelah mereka terbakar dan tubuh mereka sudah menjadi arang dan menghitam, lalu mereka masuk Surga dengan syafa’at beliau.

⁵⁷ HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Iimaan* bab *Adna Abhil Jannah Manzilatan* (no. 195 (329)) dari hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah رضي الله عنهما.

⁵⁸ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Tauhiid* bab *Qaulullaah*: وَجْهَهُ (no. 7439) dari hadits Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه .

⁵⁹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Tauhiid* bab *Qaulullaah* (7437) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

65. Seluruh para Nabi, kaum mukminin dan para Malaikat dapat memberi syafa'at, Allah berfirman:

﴿ ... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشِيتِهِ مُشْفِقُونَ ﴾

“... Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiyaa': 28)

66. Syafa'at siapa pun tidak akan bisa memberi manfaat bagi orang-orang kafir.

SYARAH (Penjelasan):

Syafa'at

Syafa'at menurut bahasa adalah menjadikan sesuatu yang ganjil menjadi genap, adapun secara istilah adalah menjadikan perantara bagi orang lain untuk mendapatkan manfaat atau menolak mafsadah (kerusakan atau kebinasaan).

Syafa'at pada hari Kiamat ada dua macam. *Pertama*, hanya khusus bagi Rasulullah ﷺ saja, dan yang *kedua*, berlaku umum bagi Rasulullah ﷺ dan selainnya.

Syafa'at yang khusus bagi Rasulullah ﷺ adalah syafa'at utama (*syafa'atul 'uzhma*) yang diberikan kepada orang-orang yang berada di padang Mahsyar agar Allah segera memutuskan perkara mereka, tatkala mereka sudah menemui kesusahan dan keletihan yang tidak mampu mereka tanggung lagi. Pertama kali mereka mendatangi Nabi Adam, lalu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa lalu Nabi 'Isa. Semua Nabi itu minta maaf tidak mampu memberi syafa'at. Akhirnya mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memintakan syafa'at bagi mereka kepada Allah, lalu Allah datang kepada mereka untuk memutuskan perkara hamba-hamba-Nya.

Kisah ini disebutkan dalam sebuah hadits tentang sangkakala yang sangat masyhur, namun sanadnya lemah dan masih diper-

bincangkan⁶⁰ sehingga dipisahkan dari hadits-hadits yang shahih dan hanya disebutkan syafa'at bagi pelaku dosa besar saja.

Imam Ibnu Katsir dan pensyarah kitab *ath-Thahaawiyah* berkata, “Yang dimaksudkan oleh ulama Salaf dengan hanya menyebutkan pembahasan syafa'at bagi pelaku dosa besar adalah untuk membantah kaum Khawarij dan para pengekor mereka dari kalangan kaum Mu'tazilah.” Karena syafa'at utama (*syafa'atul 'uzhmaa*) ini tidak diingkari oleh Khawarij maupun Mu'tazilah.

Dan syafa'at ini disyaratkan harus mendapatkan izin dari Allah Ta'ala:

﴿...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾


“... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...?” (QS. Al-Baqarah: 255)

Syafa'at kedua adalah syafa'at umum, yaitu syafa'at bagi orang-orang yang masuk ke dalam Neraka dari kalangan umat Islam yang melakukan dosa besar agar mereka bisa keluar darinya setelah mereka terbakar menjadi arang, berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri ، رضي الله عنه ، ia berkata: “Rasulullah bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيُونَ
وَلَكِنْ أُنْسَأْتُمْ أَوْ كَمَا قَالَ ثُصِيبِهِمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ

⁶⁰ Hadits ini lemah. Ini adalah sebuah hadits yang sangat panjang sekali, dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Rafi' yang dia itu adalah seorang yang lemah, juga terdapat Muhammad bin Yazid atau Ziyad dan orang ini majhul. Imam Ibnu Katsir telah meyebutkan hadits ini dalam tafsir beliau (II/146) dari ath-Thabrani lalu beliau berkata, “Ini adalah sebuah hadits yang masyhur dan sangat gharib, sebagian lafaznya ada yang menguatkannya dalam beberapa hadits yang terpisah, namun sebagian lafaznya mungkar karena hanya diriwayatkan oleh Ismail bin Rafi' seorang tukang kisah kota Madinah. Orang ini masih dipersepsi, sebagian para ulama menguatkannya dan sebagian lagi melemahkannya. Tidak hanya satu ulama yang mengatakan hadits ini mungkar.” Lihat *an-Nihaayah* oleh Imam Ibnu Katsir (I/253).

بِخَطَايَاهُمْ فَيُمْتَهِنُ إِمَانَهُ حَتَّىٰ إِذَا صَارُوا فَحْمًا أُذْنَ فِي الشَّفَاعَةِ.

‘Adapun penghuni Neraka yang memang mereka adalah penghuninya, maka mereka tetap di situ tidak mati dan tidak hidup, namun orang-orang yang masuk Neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka atau karena kesalahan mereka, maka Allah akan mematikan mereka sekali kematian, sehingga tatkala mereka sudah menjadi arang, maka diizinkan untuk diberi syafa’at.’’ (HR. Ahmad) ¹¹³

Imam Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/204) berkata, ‘Ini adalah sanad yang shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya dari jalan ini.’’

Syafa’at ini dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para Nabi lainnya juga para Malaikat serta kaum mukminin, berdasarkan hadits Abu Sa’id dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَقِنْ إِلَّا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيَخْرُجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حِمَمًا.

‘Allah berfirman: ‘Para Malaikat, Nabi dan kaum mukminin telah memberikan syafa’atnya, tidak ada yang tertinggal kecuali Dzat yang paling kasih sayang, lalu Allah menggenggam sebuah genggaman dari Neraka, maka keluarlah dari Neraka satu kaum yang belum pernah melakukan kebaikan sama sekali dan mereka sudah terbakar menjadi arang.’’ (Muttafaq ‘alaih)⁶¹

¹¹³ HR. Ahmad dalam *Musnadnya* (III/94).

⁶¹ Hadits Abu Sa’id ﷺ yang telah ditakhrij sebelumnya pada hal. 121 (kitab asli).

Inilah syafa'at yang diingkari oleh orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah. Pengingkaran ini didasari oleh madzhab mereka bahwa pelaku dosa besar akan kekal dalam Neraka, tidak ada syafa'at yang bisa menolong mereka. Tetapi bisa kita bantah dengan beberapa hal berikut:

1. Pendapat ini bertentangan dengan hadits-hadits yang mutawatir dari Rasulullah .

2. Pendapat ini juga bertentangan dengan ijma' para ulama Salaf.

Syafa'at harus memenuhi dua syarat:

1. Syafa'at ini diizinkan oleh Allah, berdasarkan firman-Nya:

﴿...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾

“... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255)

2. Keridhaan Allah terhadap yang memberi syafa'at dan yang diberi syafa'at, berdasarkan firman-Nya:

﴿...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ حَشِّيْتِهِ...﴾

﴿مُشْفِقُونَ﴾

“... Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Adapun bagi orang-orang kafir, maka mereka tidak akan mendapatkan syafa'at, berdasarkan firman Allah:

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الْشَّفِيعِينَ﴾

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.” (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Maksudnya, anggaplah seandainya ada seseorang yang memberi syafa'at bagi mereka, maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Adapun syafa'at Nabi ﷺ kepada paman beliau, Abu Thalib, sehingga dia hanya berada di bagian yang dangkal dari Neraka dengan memakai dua sandal yang dengannya otaknya mendidih, dan inilah siksa penghuni Neraka yang paling ringan. Maka, khusus mengenai paman beliau, Nabi ﷺ bersabda:

وَلَوْ لَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ أَلْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

“Seandainya bukan karena aku, pastilah dia akan berada di bagian Neraka paling bawah.” (HR. Muslim)⁶²

Ini adalah kekhususan Nabi ﷺ dan paman beliau, Abu Thalib, saja, dan hal ini dikarenakan Abu Thalib banyak menolong Nabi ﷺ dan membelanya serta mendukung dakwahnya.

67. Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang tidak akan pernah lenyap. Surga adalah tempat wali-wali (kekasih-kekasih) Allah, sedangkan Neraka adalah tempat musuh-musuh-Nya. Penduduk Surga kekal di dalamnya. Firman Allah:

﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴾
﴿ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾

⁶² HR. Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaan* bab *Syafa'atun Nabiy ﷺ li Abi Thalib wat Takhfiifi 'anhu bisababibi* (no. 209 (357)) dari hadits al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib bahwasanya ia bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah engkau dapat memberi sedikit manfaat kepada Abu Thalib, karena dia adalah yang pernah membela mu dan ia marah demikian engkau?” Maka Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya, dia hanya berada di bagian atas Neraka,

وَلَوْ لَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ أَلْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

“Seandainya bukan karena aku, pastilah dia berada di Neraka yang paling bawah.”

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jabannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.” (QS. Az-Zukhruf: 74-75)

SYARAH (Penjelasan):

Surga (AL-JANNAH) dan Neraka (AN-NAAR)

Al-Jannah secara bahasa adalah kebun yang banyak pohonnya, adapun secara istilah syar'i adalah sebuah tempat yang dipersiapkan oleh Allah di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa.

Sedangkan *an-Naar* secara bahasa sudah diketahui bersama (yaitu api^{pent}), adapun secara istilah syar'i adalah sebuah tempat yang dipersiapkan oleh Allah Ta'ala di akhirat bagi orang-orang kafir.

Keduanya sekarang ini sudah diciptakan, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿... أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

“... Yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”
(QS Ali 'Imran: 133)

Dan firman-Nya juga:

﴿... أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾

“... Yang telah disediakan bagi orang-orang yang kafir.” (QS Al-Baqarah: 24)

Dan juga sabda Nabi ﷺ saat shalat gerhana:

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَوَّلْتُ مِنْهَا عَنْقُودًا وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَا كَلْتُمْ مِنْهُ
مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ كَالْيُومَ مَنْظَرًا قَطُّ أَفْظَعَ مِنْهَا.

“Sesungguhnya aku melihat ke Surga maka aku memegang satu tangkai buah yang seandainya aku ambil niscaya kalian

akan bisa memakannya selagi dunia masih ada, kemudian aku melihat ke Neraka maka tidaklah aku melihat pemandangan yang lebih mengerikan dibanding yang aku lihat hari ini.” (Muttafaq ‘alaih)⁶³

Surga dan Neraka adalah kekal tidak akan hancur, berdasarkan firman Allah Ta’ala:

﴿ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ
خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ... ﴾ 

“Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga ‘Adn yang me-ngalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...” (QS Al-Bayyinah: 8)

Banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan tentang kekekalan Surga. Adapun yang menjelaskan tentang kekalnya Neraka, di sini disebutkan tiga tempat (di QS. An-Nisaa', QS. Al-Ahzaab dan QS. Al-Jinn).

﴿ ... وَلَا لِهِدِيَّهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ... ﴾ 

“... Dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...” (QS. An-Nisaa': 168-169)

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَعَنِ الْكَفَرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا خَلِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ... ﴾ 

⁶³ Al-Bukhari kitab *al-Kusuuf* bab *Shalaatul Kusuuf Jamaa'ah* (no. 1052).

Muslim kitab *al-Kusuuf* bab *Maa 'Aradha 'alan Nabiy ﷺ fii Shalaatil Kusuufi min amril Jannah wan Naar* (no. 907 (17)) dari hadits ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه.

“Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...” (QS Al-Ahzaab: 64-65)

﴿...وَمَن يَعْصِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

“... Dan barangsiapa yang mendurbakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya adalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” (QS Al-Jinn: 23)

Dan Allah juga berfirman dalam surat az-Zukhruf:

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَلِدُونَ لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.” (QS. Az-Zukhruf: 74-75)

Tempat SURGA dan NERAKA

Surga berada di tempat yang paling tinggi, berdasarkan firman Allah Ta’ala:

﴿كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لِفِي عِلِّيِّينَ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada di Surga yang tinggi...” (QS Al-Muthafifiiin: 18)

Dan sabda Rasulullah dalam hadits al-Bara' bin 'Azib yang masyhur dalam kisah tentang fitnah kubur:

﴿فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِيِّ فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيُّدُهُ﴾

إِلَى الْأَرْضِ.

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Tulislah kitab catatan hamba-Ku dalam tempat yang paling tinggi dan kembalikanlah dia ke bumi.’”⁶⁴

Sedangkan Neraka berada di tempat yang paling bawah, berdasarkan pada firman Allah Ta’ala:

﴿ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجْنٍ ﴾

“Sekali-kali (jangan curang), karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.” (QS Al-Muthaffifiin: 7)

Dan juga sabda Rasulullah dalam hadits al-Bara’ bin ‘Azib di atas:

فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِيْ فِي سِجْنٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى.

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Tulislah buku catatan hamba-Ku di Neraka Sijjin yang terletak di bumi yang paling bawah.’”⁶⁵

Penghuni SURGA dan NERAKA

Yang menghuni Surga adalah semua orang yang beriman lagi bertakwa karena mereka lahir para wali Allah. Allah Ta’ala berfirman mengenai Surga:

﴿ ... أَعِدْتُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“... Yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS Ali ‘Imran: 133)

⁶⁴ Takhrij hadits ini telah lewat pada hadits al-Bara’ bin ‘Azib tentang keadaan orang-orang yang meninggal dunia dan fitnah kubur.

⁶⁵ Ibid.

﴿ ... أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ... ﴾

“... Yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...” (QS. Al-Hadiid: 21)

Sedangkan penghuni Neraka adalah semua orang yang kafir lagi celaka, Allah Ta’ala berfirman mengenai Neraka:

﴿ ... أُعِدَّتْ لِلْكَفِرِينَ ... ﴾

“... Yang telah disediakan bagi orang-orang yang kafir.” (QS Al-Baqarah: 24)

﴿ ... فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي الْأَنَارِ ... ﴾

“... Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam Neraka....” (QS. Hud: 106)

68. Kematian akan didatangkan berupa seekor kambing putih ada sedikit warna hitamnya, lalu akan disembelih di antara Surga dan Neraka, kemudian dikatakan: “Wahai penduduk Surga, kekal dan tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni Neraka, kekal dan tidak ada lagi kematian.”

SYARAH (Penjelasan):

Disembelihnya KEMATIAN

Kematian adalah hilangnya kehidupan, dan semua jiwa akan mengalami kematian, dan itu adalah perkara abstrak yang tidak bisa dilihat, namun Allah menjadikannya sesuatu yang berjasad yang bisa dilihat dan akan disembelih di antara Surga dan Neraka, berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهِيَةٍ كَبُشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ،

فَيَشَرَّبُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ. ثُمَّ يُنَادِي يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشَرَّبُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ. فَيَذْبَحُ. ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ.

“Kematian akan didatangkan berbentuk seekor kambing putih yang bercampur sedikit dengan warna hitam. Lalu ada yang memanggil, ‘Wahai penghuni Surga,’ maka mereka pun mendongakkan kepala seraya melihatnya. Penyeru itu pun berkata, ‘Apakah kalian mengenal ini?’ Maka mereka menjawab, ‘Ya, itu adalah kematian.’ Dan mereka semua sudah melihatnya. Kemudian penyeru itu memanggil penduduk Neraka, ‘Wahai penghuni Neraka,’ maka mereka pun mendongakkan kepala sambil melihatnya. Penyeru itu pun berkata, ‘Apakah kalian mengenal ini?’ Maka mereka menjawab, ‘Ya, itu adalah kematian.’ Dan mereka semua sudah melihatnya. Lalu kambing itu pun disebelih. Lalu penyeru itu kembali berkata, ‘Wahai penduduk Surga, kalian kekal dan tidak ada kematian lagi, dan wahai penduduk Neraka, kalian kekal dan tidak ada kematian lagi.’”

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحُسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.” (QS. Maryam: 39)

HR. Al-Bukhari dalam tafsir ayat ini,⁶⁶ dan hadits semacam ini, tentang sifat Surga dan Neraka juga diriwayatkan dari hadits Ibnu 'Umar secara marfu'.⁶⁷



⁶⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya* kitab *at-Tafsiiir min Suurah Maryam*, bab ﴿وَلَذِرْفَنْ بَوْمَ الْخَسْرَةِ﴾ (no. 4730).

⁶⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya* kitab *ar-Riqaq* bab *Shifatul Jannah wan Naar* (no. 6548).

Bab XIV

Hak Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan Para Sahabat Beliau

HAK RASULULLAH ﷺ DAN PARA SAHABAT BELIAU

69. Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, penutup para Nabi dan pemimpin para Rasul. Tidak sah keimanan seseorang sehingga dia beriman dengan risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya. Tidak akan pernah diputuskan hukum di antara manusia kecuali dengan syafa'atnya. Dan tidak ada satu umat pun yang akan masuk Surga kecuali setelah masuknya umat beliau.
70. Beliau adalah pemegang bendera pujian (*liwaa-ul hamdi*), dan pemilik tempat yang mulia (*al-maqaamul mabmuud*) serta telaga yang akan didatangi oleh manusia. Beliau adalah imamnya para Nabi, khatib dan pemberi syafa'at bagi mereka. Umat beliau adalah sebaik-baik umat dan para Sahabatnya adalah sebaik-baik Sahabat para Nabi sebelumnya.

SYARAH (Penjelasan):

Makhluk yang paling utama di sisi Allah adalah para Rasul, kemudian para Nabi, lalu para shiddiqin⁶⁸, kemudian orang-orang yang mati syahid, lalu orang-orang shalih. Allah telah menyebutkan urutan ini dalam firman-Nya:

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾

⁶⁸ Yaitu orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana dalam surat al-Faatihah ayat 7.^{pent}

مِنَ الْتَّيِّنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسْنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿١٣﴾

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa': 69)

Dan Rasul yang paling utama adalah para Ulul 'Azmi yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad ﷺ. Allah telah menyebutkan nama mereka dalam dua ayat, pertama dalam surat al-Ahzaab, yaitu firman-Nya:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ الْتَّيِّنَ مِيقَاتَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَبْنَ مَرْيَمَ ... ﴾ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam...” (QS. Al-Ahzaab: 7)

Dan yang kedua dalam surat asy-Syuuraa, yaitu firman-Nya:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ... ﴾ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wabukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa...” (QS. Asy-Syuuraa: 13)

Dan di antara para Rasul Ulul 'Azmi yang paling mulia adalah Nabi Muhammad ﷺ, berdasarkan sabda beliau ﷺ:

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat.” (*Muttafaq 'alaih*)⁶⁹

Juga berdasarkan bahwa para Nabi shalat di belakang Rasulullah ﷺ pada malam Isra' Mi'raj serta beberapa dalil lainnya.

Kemudian urutan yang kedua adalah Nabi Ibrahim, ayahnya para Nabi, agama beliau adalah asal muasal semua agama. Kemudian Nabi Musa karena beliau adalah Nabi Bani Israil yang paling utama. Kemudian Nabi Nuh dan Nabi 'Isa, dan tidak bisa dipastikan mana di antara keduanya (Nabi Nuh dan Nabi 'Isa) yang paling utama karena masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri.

KEISTEMEWAAAN Rasulullah

Rasulullah ﷺ mempunyai beberapa keistimewaan yang akan kita bicarakan sesuai dengan urutan yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah, yaitu:

1. Beliau adalah penutup para Nabi, berdasarkan firman Allah:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدُ أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ ﴾
﴿ وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ ... ﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi...” (QS. Al-Ahzab: 40)

2. Pemimpin para Nabi, berdasarkan dalil di atas.

⁶⁹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Tafsir min Suurah Bani Israa-il* bab ﴿ ذَرْيَةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ... ﴾ (no. 4712) dan Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Imaan* bab *Adna Ahli'l Jannati Manzilatan fihiha* (no. 194 (327)) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

- Tidak sempurna keimanan seseorang sehingga dia beriman dengan kerasulan beliau, berdasarkan firman Allah:

﴿فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ﴾



“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman bingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...” (QS. An-Nisaa': 65)

Adapun para Nabi lainnya hanya diutus untuk kaum tertentu saja, masing-masing hanya diutus untuk kaumnya saja.

- Tidak akan diputuskan perkara manusia kecuali dengan syafa'at beliau, berdasarkan dalil yang telah lalu pada bab syafa'at.
- Umatnya mendahului semua umat untuk masuk Surga, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah ﷺ:

نَحْنُ الْأَخْرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*“Kami adalah umat yang paling akhir, namun yang paling terdahulu pada hari Kiamat.”*¹²²

- Beliau pemilik bendera pujian (*liwaa-ul hamdi*) yang akan beliau bawa pada hari Kiamat dan orang-orang yang memuji Allah akan berada di bawahnya, berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرٌ وَبِيَدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرٌ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرٌ.

¹²² Takhrijnya telah disebutkan pada halaman. 119 (kitab asli).

“Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari Kiamat dan ini bukan sebuah kesombongan, di tangankulah bendera pujian (*liwaa-ul hamdi*), dan ini bukan kesombongan. Saat itu tidak ada seorang Nabi pun baik Adam maupun lainnya kecuali berada di bawah benderaku, dan aku adalah orang yang pertama kali akan terbelah bumi (pertama kali dibangkitkan dari kubur) dan ini bukan sebuah kesombongan.” (HR. At-Tirmidzi, dan diriwayatkan juga oleh Muslim bagian hadits yang pertama dan terakhir)⁷⁰

7. Pemilik kedudukan yang terpuji maksudnya adalah pemilik amal perbuatan yang dipuji oleh Allah dan seluruh makhluk, berdasarkan firman Allah:

﴿ ... عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾

“... *Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*” (QS. Al-Israa': 79)

Kedudukan inilah yang didapat oleh beliau dari semua keutamaannya pada hari Kiamat untuk bisa memberi syafa'at dan lainnya.

8. Pemilik telaga. Maksudnya adalah telaga besar dan luas serta banyak yang akan mendatanginya, bukan sekedar memiliki telaga, karena seluruh Nabi juga memiliki telaga.

⁷⁰ Hadits shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 3148 (3615)) dan ia berkata: “Hasan shahih.” Juga oleh Ibnu Majah (no. 4308) dari hadits Abu Sa’id al-Khudri dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shabiihah* (no. 1571). Adapun riwayat Muslim adalah dari jalan Abu Hurairah dalam *Shabiihnya* kitab *al-Fadhaa-il* bab *Tafdbiilu Nabiiyyina* ﷺ ‘alaa Jamii’il Khalaat-iq (no. 2278 (3)) dengan lafazh:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ.

“Aku adalah pemimpinnya anak keturunan Adam pada hari Kiamat dan orang yang pertama kali akan terbelah kuburnya serta pertama kali yang memberi syafa'at dan yang diberi izin untuk memberikan syafa'at.”

9, 10, 11. Beliau adalah imamnya para Nabi, khatib dan pemberi syafa'at kepada mereka, berdasarkan hadits Ubay bin Ka'ab bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ النَّبِيِّنَ وَخَطَّبْتُهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ.

“Apabila terjadi hari Kiamat, maka aku adalah imamnya para Nabi, khatib mereka serta pemberi syafa'at kepada mereka tanpa ada rasa sombong.” (HR. At-Tirmidzi dan beliau menghasankannya)¹²⁴

12. Umat Rasulullah adalah sebaik-baik umat, berdasarkan firman Allah:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرَجْتُ لِلنَّاسِ ... ﴾

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan bagi manusia...”
(QS. Ali ‘Imran: 110)

Adapun firman Allah:

﴿ يَأَيُّهَا إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

“Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.” (QS. Al-Baqarah: 47)

Yang dimaksud *al-‘aalamiin* di sini adalah umat-umat pada zaman mereka.

¹²⁴ Hadits hasan: HR. Imam Ahmad (V/137, 138) dan at-Tirmidzi (no. 3615), ia berkata, “Hadits hasan.” Juga oleh Ibnu Majah (no. 4314) dan al-Hakim (I/71, IV/78), ia berkata, “Sanadnya shahih,” dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dihasangkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takbrijul Misykaah* (no. 5768)

71. Umat Rasulullah ﷺ yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar al-Faruq kemudian 'Utsman Dzun Nurain kemudian 'Ali al-Murtadha ؓ. Berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Umar: "Kami berkata tatkala Rasulullah ﷺ masih hidup, 'Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar kemudian 'Utsman."⁷¹ Hal ini sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya."⁷²
72. Telah shahih riwayat dari 'Ali bahwa ia berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian 'Umar. Seandainya kalian mau, pasti akan aku sebutkan orang yang ketiga."⁷³
73. Abud Darda' meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَاْ غَرَبَتْ بَعْدَ النَّبِيِّنَ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ
أَفْضَلَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ.

"Matahari tidak pernah terbit dan tenggelam terhadap orang-orang (setelah para Nabi dan Rasul) yang lebih utama daripada Abu Bakar."⁷⁴

⁷¹ Berkata mu'alliq *al-Lum'ah* cetakan as-Salafiyah, hal. 25: "Pada cetakan Damascus tahun 1338 H dan cetakan al-Manar tahun 1340 H hanya menyebutkan tiga Sahabat tersebut, namun pada cetakan tahun 1351 H dan tahun 1355 H ditambah lafazh, "kemudian 'Ali."

⁷² Akan datang komentar atas atsar ini pada halaman 142.

⁷³ **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (I/106, 110) dan putera beliau ('Abdullah) dalam *Zawa'id Musnad* (I/106, 110, 127). Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilus Shahaabah* (hal. 397) dengan beberapa sanad yang shahih dan hasan, demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *as-Sunnah* dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tajkibriijus Sunnah* (II/570).

⁷⁴ **Sanadnya lemah:** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Fadhaa-ilus Shahaabah* (hal. 135), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (1224), Abu Nu'aim (III/325) dari hadits Abud Darda' dengan sanad lemah karena terdapat 'an'anah Baqiyah dan Ibnu Juraij, padahal keduanya adalah perawi mudallis. Sebagai-

74. Abu Bakar رضي الله عنه adalah Sahabat yang paling berhak memegang jabatan khilafah setelah Nabi صلوات الله عليه وآله وسالم, karena keutamaan dan terdahulunya beliau masuk Islam, juga karena Nabi صلوات الله عليه وآله وسالم mengedepankannya untuk mengimami shalat atas seluruh para Sahabat, juga karena kesepakatan para Sahabat untuk mengedepankan dan membai'at beliau, dan Allah tidak akan mengumpulkan mereka di atas sebuah kesalahan.
75. Kemudian setelah beliau adalah 'Umar رضي الله عنه karena keutamaan beliau juga, dan karena Abu Bakar menunjuk beliau sebagai pengganti setelahnya.
76. Kemudian 'Utsman رضي الله عنه karena beliau dikedepankan oleh ahlus Syuuraa.
77. Kemudian 'Ali رضي الله عنه karena keutamaan beliau serta kesepakatan umat pada zamannya.
78. Mereka adalah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, yang dikatakan oleh Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم:

عَلَيْكُمْ بِسْتَنِي وَسُنَّةُ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيَّينَ مِنْ بَعْدِي،
 عَصُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

“Berpegang teguhlah kalian dengan Sunnahku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, gigitlah dengan gigi geraham.”⁷⁵

mana yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/44) dari hadits Abud Darda'. Dan beliau menyandarkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* dan beliau berkata: “Dalam sanadnya terdapat Baqiyah dan ia seorang mudallis, adapun rawi lainnya adalah tsiqah.” Demikian juga dalam hadits ini terdapat 'Abdullah bin 'Utsman al-Khuza'i al-Wasithi. Berkata al-'Uqaili: “Haditsnya tidak bisa dijadikan *mutaba'ah* (sebagai penyerta) Lihatlah komentar atas atsar ini dalam takhrij kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* oleh Imam Ahmad dengan tahqiq Washiyyullah bin Muhammad bin 'Abbas (I/ 152-153).

⁷⁵ Hadits shahih: Telah lewat takhrij hadits ini, yaitu hadits 'Irbadh bin Sariyah hal. 39 (kitab asli).

79. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْخِلَافَةُ مِنْ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً.

“Kekhalifahan setelahku adalah tiga puluh tahun.”⁷⁶

Dan khalifah yang terakhir adalah ‘Ali.

SYARAH (Penjelasan):

Keutamaan PARA SAHABAT RASULULLAH

Sahabat adalah orang-orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepada beliau kemudian wafat dalam keadaan beriman.

Para Sahabat Nabi ﷺ adalah Sahabat yang paling mulia dari para Sahabat Nabi-Nabi yang lain, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيٌّ.

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku”⁷⁷ (HR. Al-Bukhari dan yang lainnya)

⁷⁶ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4646-4647), at-Tirmidzi (no. 2226) dan dia menghasankannya, an-Nasa-i dalam *Sunnanya* bab *Fadhaa-ilush Shahaabah* (hal. 52), al-Hakim (III/71, 145) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi, juga Ahmad dalam *al-Musnad* (V/220-221) dan dalam *Fadhaa-ilus Shahaabah* (hal. 789, 790, 1027), Ibnu Hibban (no. 1534, 1535), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (II/562), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (13, 136, 6442), ath-Thayalisi (no. 1107), al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (VI/34) dari beberapa jalan dari *Safinah Abu ‘Abdirrahman*, mantan budak Rasulullah, dengan hadits di atas. Sanadnya hasan, ada beberapa yang menguatkannya yang bisa mengangkatnya kepada derajat *shahih li ghairibi*. Oleh karena itu, hadits ini dikuatkan dan dishahihkan oleh beberapa ulama di antaranya Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi ‘Ashim, Ibnu Hibban, Ibnu Taimiyyah, adz-Dzahabi, dan al-Hafizh Ibnu Hajar. Periksalah *Silsilah ash-Shabihah* (no. 459) oleh Syaikh al-Albani dalam sebuah pembahasan yang sangat bagus dalam membantah orang-orang yang melemahkannya.

⁷⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *Fadhaa-ilu Ashhaabin Nabiy* ﷺ bab *Fadhaa-ilu Ashhaabin Nabiy* ﷺ (no. 3651), juga Muslim dalam *Shahihnya* kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* bab *Fadhaa-ilush Shahaabah tsummal Ladziina*

Sahabat yang paling utama adalah kaum Muhajirin karena mereka menggabungkan antara hijrah dan menolong Rasulullah ﷺ, kemudian kaum Anshar.

Dan sebaik-baik kaum Muhajirin adalah empat khalifah, yaitu Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali

Abu Bakar ash-Shidiq adalah ‘Abdullah bin ‘Utsman bin ‘Amir dari Bani Taim bin Murrah bin Ka’ab. Dia adalah laki-laki yang pertama kali beriman kepada Rasulullah ﷺ. Dialah yang meneman Rasulullah ﷺ ketika hijrah, dia juga pengganti Rasulullah ﷺ ketika shalat dan haji, dan dia adalah khalifah Rasulullah ﷺ untuk mengurus umatnya. Telah masuk Islam melalui tangannya, lima orang yang diberi kabar gembira dengan masuk Surga, yaitu ‘Utsman, az-Zubair, Thalhah, ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan Sa’d bin Abi Waqqash . Dia wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 13 Hijriyyah dalam usia 63 tahun.

Lima orang yang disebutkan itu bersama Abu Bakar, ‘Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah adalah delapan orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan kaum laki-laki. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

‘Umar adalah Abu Hafsh al-Faruq ‘Umar bin al-Khaththab dari Bani ‘Adi bin Ka’ab bin Lu-ay. Dia masuk Islam pada saat enam tahun setelah diutusnya Rasulullah ﷺ, yaitu setelah sekitar 40 laki-laki dan 11 wanita masuk Islam. Kaum muslimin berbahagia dengan keislamannya, dan Islam pun menjadi nampak di kota Makkah setelah masuk Islamnya ‘Umar. Dia dijadikan oleh Abu Bakar sebagai penggantinya menjadi khalifah, lalu beliau menjalankan beban kewajiban sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya sampai dia gugur sebagai syahid pada tahun 23 H dalam usia 63 tahun.

Yaluunahum... (no. 2533 (212)) dari hadits Ibnu Mas’ud. Dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits dari ‘Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2561, 3650, 6438, 6695) dan Muslim (no. 2535), juga dari Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (no. 534 (212)) serta yang lainnya. Hadits ini adalah hadits mutawatir, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Muqaddimah al-Ishaabah*.

‘Utsman رضي الله عنه adalah Abu ‘Abdillah Dzunnurain ‘Utsman bin ‘Affan dari Bani Umayyah bin ‘Abdi Syams bin ‘Abdi Manaf. Dia masuk Islam sebelum Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم memasuki rumah al-Arqam. Dia adalah seorang yang kaya lagi dermawan, dia menjabat khalifah setelah ‘Umar bin al-Khatthab dengan kesepakatan ahli Syura sampai dia gugur sebagai syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 Hijriyyah dalam usia 90 tahun menurut salah satu pendapat.

‘Ali رضي الله عنه adalah Abul Hasan ‘Ali bin Abi Thalib. Nama Abu Thalib adalah ‘Abdul Manaf bin ‘Abdul Muththalib. Dia adalah golongan anak-anak yang pertama kali beriman. Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم memberikan kepadanya bendera perang Khaibar, maka Allah memenangkan tanah Khaibar melalui tangannya. Dia dibai’at menjadi khalifah setelah ‘Utsman, dan dia adalah khalifah yang syar’i sampai dia gugur sebagai syahid pada bulan Ramadhan tahun 40 H dalam usia 63 tahun.

Faerah yang dapat diambil^{pent.}:

1. Dari keempat Sahabat tersebut, yang paling utama adalah Abu Bakar kemudian ‘Umar kemudian ‘Utsman lalu ‘Ali. Berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata: “Kami memilih manusia pada zaman Nabi صلوات الله عليه وآله وسالم, maka pilihan kami jatuh kepada Abu Bakar kemudian ‘Umar bin al-Khatthab kemudian ‘Utsman.” (HR. Al-Bukhari)⁷⁸

Dan dalam riwayat Abu Dawud:

كُنَّا نَقُولُ وَرَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه وآله وسالم حَيْ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ صلوات الله عليه وآله وسالم بَعْدَهُ

⁷⁸ HR. Al-Bukhari dalam kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* bab *Fadhlu Abi Bakr ba’ dan Nabiyy* صلوات الله عليه وآله وسالم (no. 3655) dan dalam salah satu riwayat al-Bukhari (no. 3697) disebutkan:

كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صلوات الله عليه وآله وسالم لَا نَعْدِلُ بَأْبَيِّ بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُمَانَ ثُمَّ تَرَكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صلوات الله عليه وآله وسالم لَا نَفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.

“Pada zaman Rasulullah, tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Abu Bakar, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, lalu kami tinggalkan Sahabat Rasulullah lainnya, dan kami tidak mengutamakan salah satu di antara mereka.”

أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ.

“Kami mengatakan saat Nabi ﷺ masih hidup: ‘Sebaik-baik umat Nabi ﷺ setelah beliau adalah Abu Bakar lalu ‘Umar lalu ‘Utsman.’”

Imam ath-Thabrani menambahkan: “Nabi ﷺ mendengar hal tersebut dan beliau tidak mengingkarinya.” Dan aku tidak menemukan lafazh yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah dengan tambahan ‘Ali bin Abi Thalib.⁷⁹

2. Yang paling berhak menjadi khalifah sepeninggal Nabi ﷺ adalah Abu Bakar رضي الله عنه karena dia adalah Sahabat yang paling utama dan orang yang pertama kali masuk Islam, juga karena dia dikedepankan oleh Nabi ﷺ untuk mengimami shalat dan karena para Sahabat sepakat untuk mendahulukan dan membai’atnya, padahal Allah ﷺ tidak akan mengumpulkan mereka di atas kesesatan.

Kemudian ‘Umar رضي الله عنه karena dia adalah Sahabat yang paling utama setelah Abu Bakar dan karena Abu Bakar telah menunjuknya sebagai penggantinya sebagai khalifah. Lalu ‘Utsman رضي الله عنه karena keutamannya dan dia adalah orang yang dipilih oleh *Ahlusy Syuuraa* yang tersebut dalam satu bait sya’ir yang artinya:

‘Ali, ‘Utsman, Sa’d dan Thalhah,
az-Zubair dan Ibnu ‘Auf, mereka adalah Ahli Syuuraa.

Kemudian ‘Ali رضي الله عنه, karena keutamaan beliau dan kesepakatan manusia pada zamannya.

⁷⁹ Sanadnya shahih: HR. Abu Dawud (no. 46728), at-Tirmidzi (no. 3707) dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 1190) dan sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrijus Sunnah* (II/567).

Adapun tambahan yang disebutkan oleh Syaikh al-‘Utsaimin dalam riwayat ath-Thabrani yaitu: “Rasulullah ﷺ mendengar hal tersebut dan tidak mengingkarinya,” adalah tambahan yang shahih dari banyak jalan, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 1194, 1195, 1196, 1197) dan Ahmad (II/14) dan selain mereka dengan sanad yang shahih. Lihat *Takhrijus Sunnah* (II/568-569) dan *Fat-hul Baari* (VII/16-17).

Mereka berempat adalah Khulafa-ur Rasyidin yang diberi petunjuk dan dikatakan oleh Rasulullah ﷺ: “Berpegang teguhlah terhadap Sunnahku dan sunnah Khulafaa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, gigitlah dengan gigi gerahamu.”⁸⁰

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الْخِلَافَةُ بَعْدِيْ ثَلَاثُونَ سَنَةً.

“Kekhalifahan setelahku adalah tiga puluh tahun.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Syaikh al-Albani berkata, “Sanadnya hasan.”)

Menurut Imam Ibnu Qudamah bahwasanya khalifah yang terakhir adalah ‘Ali, seakan-akan beliau menjadikan kekhilafahan al-Hasan mengikuti bapaknya, atau tidak menganggapnya sama sekali karena al-Hasan bin ‘Ali mengundurkan diri dari kekhilafahan.

3. Kekhalifahan Abu Bakar ؓ selama 2 tahun 3 bulan dan 9 hari, sejak 13 Rabi’ul Awwal tahun 11 H sampai 22 Jumadal Akhirah tahun 13 H.
4. Kekhilafahan ‘Umar ؓ selama 10 tahun 6 bulan dan 3 hari, sejak 23 Jumadal Akhirah tahun 13 H sampai 26 Dzul Hijjah tahun 23 H.
5. Kekhalifahan ‘Utsman ؓ selama 12 tahun kurang 12 hari, sejak 1 Muharram tahun 24 H sampai 18 Dzul Hijjah tahun 35 H.
6. Adapun kekhilafahan ‘Ali selama 4 tahun 9 bulan, sejak 19 Dzul Hijjah tahun 35 H sampai 19 Ramadhan tahun 40 H.

Jumlah keseluruhan masa kekhilafahan mereka adalah 29 tahun 6 bulan dan 4 hari. Kemudian setelah itu dibai’atlah al-Hasan bin ‘Ali pada hari ayahnya ‘Ali bin Abi Thalib wafat. Namun pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 41 H dia menyerahkan urusan kekhilafahan kepada Mu’awiyah. Dengan demikian, terbuktilah apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

⁸⁰ Takhrijnya telah lewat pada hal. 39 (kitab asli).

الْخِلَافَةُ بَعْدِيْ ثَلَاثُونَ سَنَةً.

“Kekhalifahan setelahku adalah selama tiga puluh tahun.”

Juga terbukti sabda beliau tentang al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنهما:

إِنَّ أَبِنِيْ هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ فِتَنَيْ عَظِيمَتِيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

“Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin. Semoga Allah akan mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum muslimin.” (HR. Al-Bukhari)⁸¹

Al-Hasan adalah cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya, dia adalah Amirul Mukminin putera Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib, dilahirkan pada tanggal 15 Ramadhan tahun 3 H dan wafat di Madinah dan dimakamkan di pemakaman Baqi’ pada Rabi’ul Awwal tahun 50 H.

Adapun al-Husain adalah cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangan beliau, dia adalah putera ‘Ali bin Abi Thalib, dilahirkan pada bulan Sya’ban tahun 4 H dan gugur di Karbala tanggal 10 Muharram tahun 61 H, sedangkan Tsabit adalah Ibnu Qais bin Syammas al-Anshari al-Khazraji -juru khutbah Sahabat Anshar- dia gugur syahid ketika perang Yamamah pada akhir tahun 11 Hijriyah atau mungkin awal tahun 12 H.

80. Kita bersaksi bahwa sepuluh Sahabat akan masuk Surga sebagaimana yang dipersaksikan oleh Nabi ﷺ terhadap mereka. Beliau ﷺ bersabda:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ

⁸¹ Al-Bukhari kitab *ash-Shulh* bab *Qaulun Nabiy* ﷺ *lil Hasan bin ‘Ali* ... (no. 2704) dari hadits Abu Bakrah dalam sebuah riwayat yang sangat panjang.

وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْزَّبِيرُ فِي الْجَنَّةِ،
وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عَبِيدَةَ بْنُ الْجَرَاحِ فِي الْجَنَّةِ.

“Abu Bakar di Surga, ‘Umar di Surga, ‘Utsman di Surga, ‘Ali di Surga, Thalhah di Surga, az-Zubair di Surga, Sa’d di Surga, Sa’id di Surga, ‘Abdurrahman bin ‘Auf di Surga dan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah di Surga.”

81. Semua orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ akan masuk Surga, maka kita pun mempersaksikannya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

“Al-Hasan dan al-Husain adalah pemimpin pemuda penduduk Surga.”

Dan sabda beliau ﷺ terhadap Tsabit bin Qais:

إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

“Sesungguhnya dia termasuk penghuni Surga.”

82. Kita tidak boleh memastikan seorang pun dari kalangan kaum muslimin akan masuk Surga atau Neraka, kecuali seseorang yang telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ, namun kita hanya bisa berharap bagi orang yang berbuat kebajikan akan masuk Surga dan kita mengkhawatirkan orang yang berbuat kejelekan akan masuk Neraka.

SYARAH (Penjelasan):

Persaksian MASUK SURGA atau Neraka

Persaksian masuk Surga dan Neraka bukan sesuatu yang bisa dipikir dengan akal pikiran, namun semuanya hanya diserahkan

kepada syara'. Siapa saja yang dipersaksikan oleh Allah dan Rasul-Nya masuk Surga atau Neraka, maka kita pun mempersaksikan seperti itu. Namun jika tidak ada kesaksian syara', maka kita pun tidak mempersaksikannya. Hanya saja kita berharap bagi orang yang berbuat kebajikan agar masuk Surga dan kita mengkhawatirkan orang yang berbuat kejelekan akan masuk Neraka.

Persaksian masuk Surga dan Neraka terbagi menjadi dua: umum dan khusus.

Yang umum adalah persaksian yang dikaitkan dengan sifat, seperti kita bersaksi bahwa seorang mukmin akan masuk Surga, orang kafir akan masuk Neraka, atau sifat-sifat lain yang dijadikan oleh syari'at kita sebagai sebab masuk Surga atau Neraka.

Adapun yang khusus adalah persaksian yang dikaitkan dengan individunya, misalkan kita bersaksi bahwa orang tertentu (fulan) akan masuk Surga atau si fulan tertentu akan masuk Neraka, kita tidak boleh menyaksikan seseorang masuk Surga atau Neraka kecuali yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ.

Orang-Orang yang DIPASTIKAN MASUK SURGA

Yang sudah dipastikan akan masuk Surga banyak sekali, di antaranya adalah sepuluh orang yang diberi kabar gembira akan masuk Surga (*al-'asyaratul mubasysyaruuna bil Jannah*), mereka dinamakan demikian karena Rasulullah ﷺ menggabungkan namanya mereka dalam satu hadits. Beliau bersabda ﷺ:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلَيٌ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالرَّبِيعُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

“Abu Bakar di Surga, ‘Umar di Surga, ‘Utsman di Surga, ‘Ali di Surga, Thalhah di Surga, az-Zubair di Surga, Sa’d bin Abi Waqqash di Surga, Sa’id bin Zaid di Surga, ‘Abdurrahman bin ‘Auf di Surga dan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah di Surga.” (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani) ¹²⁵

Kita telah membicarakan tentang empat Khulafa-ur Rasyidin, adapun yang lainnya, maka nama-nama mereka tergabung dalam untaian bait sya’ir yang artinya:

Sa’id, Sa’d, Ibnu ‘Auf dan Thalhah,
‘Amir Fehr dan Zubair yang terpuji

Thalhah ثَلْحَةَ adalah Ibnu ‘Ubaidillah dari Bani Taim bin Murrah, salah seorang dari delapan orang yang pertama kali masuk Islam, dia gugur ketika perang Jamal pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 H dalam usia 64 tahun.

Zubair Ibnu ‘Awwam زُبَيْرَ berasal dari Bani Qushai bin Kilab, dia adalah putera dari bibi Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (dari pihak ayah), dia mengundurkan diri untuk tidak meneruskan perang dengan ‘Ali ketika pertempuran Jamal. Tetapi dia diikuti oleh Ibnu Jurmuz yang kemudian membunuhnya pada bulan Jumadal Ula tahun 36 H dalam usia 67 tahun.

‘Abdurrahman bin ‘Auf أَبْدُرَّ adalah dari Bani Zahrab bin Kilab, dia wafat pada tahun 32 H dalam usia 72 tahun dan dimakamkan di Baqi’.

¹²⁵ Hadits shahih: HR. Abu Dawud (no. 4649, 4650) at-Tirmidzi (no. 3748, 3757), Ibnu Majah (no. 134) Ahmad (I/187, 188, 189), dan dalam *Fadhaa-ilus Shahaabah* (87, 90, 225), Ibnu Abi ‘Ashim (1428, 1431, 1436), al-Hakim (IV/ 440), an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (87, 90, 92, 106), Abu Nu’aim (I/95) dan yang lainnya dari hadits Sa’id bin Zaid secara marfu’ dan sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 4010).

Dalam masalah ini juga terdapat hadits dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3748), Ahmad (I/193) dan dalam *al-Fadhaa-il* (no. 278), an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 91), al-Baghawi dalam *Syarhun Sunnah* (no. 3925) dengan sanad yang shahih.

Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ adalah Ibnu Malik dari Bani 'Abdil Manaf bin Zahrab, dia adalah orang yang pertama kali melepaskan anak panah dalam jihad *fi sabiillaah*, dia wafat di istananya di daerah al-'Aqiq yang berjarak 10 mil dari kota Madinah, dan dimakamkan di Baqi' pada tahun 55 H dalam usia 82 tahun.

Sa'id bin Zaid ﷺ adalah Ibnu Zaid bin 'Amr bin 'Nufail al-'Adawi, dia termasuk orang yang pertama kali masuk Islam, dia wafat di daerah 'Aqiq dan dimakamkan di kota Madinah pada tahun 51 H dalam usia lebih dari 70 tahun.

Abu 'Ubaidah ﷺ adalah 'Amir bin 'Abdillah bin al-Jarrah dari Bani Fihir, dia termasuk orang yang pertama kali masuk Islam, dia wafat di al-Urdun (tempat di sekitar sungai Urdun, Palestina^{pent}) karena terserang penyakit *Tha'un Amwas* pada tahun 18 H dalam usia 58 H.

Di antara yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ masuk Surga adalah al-Hasan, al-Husain dan Tsabit bin Qais.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Al-Hasan dan al-Husain, keduanya adalah pemimpin pemuda penduduk Surga." (HR. At-Tirmidzi, beliau berkata: "Hasan shahih.")⁸²

Rasulullah ﷺ juga bersabda terhadap Tsabit bin Qais:

إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

⁸² **Hadits shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3768) Ahmad (III/166, 167), an-Nasa'i dalam *al-Kubraa* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraaf* (III/390), Ibnu Hibban (2228-*al-Mawaarid*), al-Hakim (III/166, 167), al-Khathib dalam *Taariikhnya* (IV/207, XI/90), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (V/71) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

Berkata al-Albani dalam *ash-Shabiibah* (no. 796), "Memang seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi." Lalu Syaikh al-Albani memaparkan beberapa jalan dari beberapa Sahabat kemudian beliau berkata, "Kesimpulannya, hadits ini shahih tanpa diragukan lagi, bahkan mutawatir sebagaimana yang dikatakan oleh al-Munawi."

“Engkau bukan termasuk penghuni Neraka, tapi engkau adalah penghuni Surga.”⁸³

Orang-Orang yang DIPASTIKAN MASUK NERAKA dalam al-Qur-an dan as-Sunnah

Yang dipastikan oleh al-Qur-an bahwa dia akan masuk Neraka adalah Abu Lahab bin ‘Abdil ‘Uzza bin ‘Abdul Muththalib -paman Rasulullah- beserta isterinya, Ummu Jamil Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara perempuannya Abu Sufyan. Berdasarkan firman Allah:

﴿ تَبَتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿١﴾ سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ هَبٍ وَأَمْرَأُهُ حَمَالَةُ الْحَطَبِ ﴿٢﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ ﴿٣﴾

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar yang di lehernya ada tali dari sabut.” (QS. Al-Masad: 1 sampai akhir surat ini)⁸⁴

Di antara yang dipastikan masuk Neraka dalam as-Sunnah adalah Abu Thalib bin ‘Abdi Manaf bin ‘Abdil Muththalib, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

أَهُونُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُتَّعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَعْلِيُ مِنْهُمَا دَمَاغُهُ .

⁸³ HR. Al-Bukhari dalam Shabiihnya kitab *al-Manaaqib* bab ‘Alaamaatun Nubuwwah (no. 3613) dan Muslim dalam Shabiihnya kitab *al-Iimaan* bab *Makhaafatul Mu'-min an Yuhbatha 'Amaluhu* (no. 119, 187) dari hadits Anas رضي الله عنه .

⁸⁴ QS. Al-Lahab: 1-5. ^{pent.}

“Penghuni Neraka yang paling ringan adzabnya adalah Abu Thalib, yaitu dia memakai dua sandal yang menyebabkan otaknya mendidih.” (HR. Al-Bukhari)⁸⁵

Di antara yang masuk Neraka juga adalah ‘Amr bin ‘Amir bin Luhay al-Khuza’i, Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُهُ يَجْرُّ أَمْعَاءَهُ فِي النَّارِ.

“Aku melihatnya menyeret ususnya di Neraka.” (HR. Al-Bukhari dan yang lainnya)⁸⁶

⁸⁵ Lafazh seperti ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* kitab *al-Iimaan* bab *Inna Abwana Ahlin Naar ‘Adzaaban* (no. 212, 362) dari hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه Al-Bukhari (no. 6561) dan Muslim (no. 213 (364)) meriwayatkan dari an-Nu’man bin Basyir dengan lafazh:

إِنَّ أَهْوَانَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ ثُوَّضَ فِي أَخْمَصِ قَدْمَيْهِ حَمْرَّانٍ، يَغْلِيُ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

“Sesungguhnya penduduk Neraka yang paling ringan siksaanya pada hari Kiamat adalah seseorang yang di bawah kakinya diletakkan dua bara api, yang dengannya maka otaknya mendidih.”

⁸⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *at-Tafsir min Suurah al-Maa-idah* bab *Qaulullaahi Ta’alaa* ﴿مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ يَحْرَرَةٍ وَلَا سَابَقَهُ...﴾ (no. 4624), dari hadits ‘Aisyah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah bersabda ﷺ :

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَخْطُمُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجْرُّ قُصْبَةً، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَبَّ السَّوَابِقَ.

‘Aku melihat Neraka Jahannam, sebagianya menghantam yang lainnya. Dan aku melihat ‘Amr menyeret ususnya di dalamnya, karena dia adalah orang yang pertama kali menjadikan binatang sebagai *sa-ibah*.”

(*Sa-ibah* adalah unta atau kambing betina yang dipersembahkan kepada berhala oleh orang-orang Jahiliyyah dengan cara dilepas, tidak boleh ditunggangi atau diberi beban. Hal ini mereka lakukan apabila tercapai nadzar yang mereka maksud. Lihat *Tafsir Ibni Katsir* terhadap ayat ini.⁸⁷)

Dalam masalah ini juga terdapat riwayat Jabir dalam hadits yang panjang tentang shalat gerhana, yang di antara lafazhnya:

وَرَأَيْتُ أَبَا ثَمَامَةَ عَمْرَوْ بْنَ مَالِكٍ يَجْرُّ قُصْبَةً فِي النَّارِ.

83. Kita tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Kiblat disebabkan dosa yang dia kerjakan, dan kita juga tidak mengeluarkannya dari Islam karena amal perbuatan yang dilakukannya.
84. Kami berpendapat bahwa jihad dan haji tetap berlangsung bersama seorang imam, baik imam itu adil maupun fajir, dan boleh shalat Jum'at di belakang mereka.
85. Anas رضي الله عنه berkata, “Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ: الْكُفُّورُ عَمَّنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَا إِكْفَرُهُ بِذَنْبٍ، وَلَا تُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ وَالْجِهَادُ
مَاضٌ مُنْذُ بَعْثَتِ اللَّهِ عَزَّجَلَّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالُ،
لَا يُبَطِّلُهُ جُوْرُ جَائِرٍ، وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ.

‘Ada tiga perkara yang merupakan pokok keimanan: *pertama*, tidak mengganggu orang yang mengatakan *laa ilaaha illallaab*; tidak mengkafirkan seseorang karena dosanya; dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena sebuah amal perbuatan. *Kedua*, jihad itu tetap berlangsung sejak Allah mengutusku sampai yang terakhir dari umatku akan membunuh Dajjal. Jihad tidak bisa dibatalkan oleh kezhaliman orang yang zhalim juga keadilan orang yang adil.♦ *Ketiga*, beriman dengan takdir.’” (HR. Abu Dawud)⁸⁷

“Dan aku melihat Abu Tsumamah, ‘Amr bin Malik menyeret ususnya di Neraka.” HR. Muslim (no. 904 (9)).

♦ Maksudnya, bagaimanapun keadaan pemimpin, apakah zhalim atau adil, jihad tetap berlaku, berlangsung terus-menerus (‘Aunul Ma’bud (2532)).⁸⁶

⁸⁷ Hadits lemah: HR. Abu Dawud (no. 2532), dan Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Salam dalam *al-Jimaan*, hal. 47. Sanadnya lemah karena terdapat Yazid bin Abu Nasybah, dia orang yang *majhul* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqriib*, Imam al-Mundziri melemahkan sanad hadits ini dalam *Mukhtashar Abi Dawud* disebabkan cacat ini (III/380).

SYARAH (Penjelasan):

Mengkafirkan AHLUL KIBLAT karena Perbuatan Maksiat

Ahlul kiblat adalah kaum muslimin yang shalat menghadap ke arah Kiblat. Mereka tidak boleh dikafirkan disebabkan melakukan perbuatan dosa besar, dan mereka juga tidak boleh dikeluarkan dari Islam dan mereka (yang berbuat dosa besar) tidak kekal dalam Neraka. Berdasarkan firman Allah:

﴿ وَإِنْ طَآءِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾



“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya...” (QS. Al-Hujuraat: 9)

Sampai pada firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ... ﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...” (QS. Al-Hujuraat: 10)

Dalam ayat ini Allah menetapkan persaudaraan seiman meskipun mereka saling memerangi, padahal memerangi saudara seiman adalah sebuah dosa besar, seandainya menjadi kafir pastilah akan hilang persaudaraan seiman tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ . ﴾

‘Barangsiapa yang di dalam hatinya masih terdapat keimanan seberat biji sawi maka keluarkanlah dari Neraka.’” (Muttafaq ‘alaih)⁸⁸

⁸⁸ Telah lewat takhrijnya pada hal. 100 (kitab asli).

Terdapat dua kelompok yang menyelisihi hal ini, yaitu:

Pertama: KHAWARIJ

Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di Neraka.

Kedua: MU'TAZILAH

Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari keimanan, dia bukan seorang mukmin namun juga tidak kafir, tetapi berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan, namun pelakunya kekal di dalam Neraka.

Kita bisa membantah mereka dengan beberapa hal berikut:

1. Pendapat mereka menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Berselisih dengan kesepakatan ulama Salaf.

86. Termasuk Sunnah adalah mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ, menyebut-nyebut kebaikan mereka, memintakan rahmat dan ampunan terhadap mereka, serta menahan diri untuk tidak membicarakan kejelekan dan persengketaan yang terjadi di antara mereka, juga meyakini keutamaan dan bahwasanya mereka orang yang paling terdahulu dalam agama Islam. Allah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُوْرَ رَبَّنَا أَغْفِرْ لَنَا وَلَا خَوَّنَنَا الَّذِينَ سَبَقُوْنَا بِالإِيمَنِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلَّا لِلَّذِينَ ءاَمَنُوا ... ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, ‘Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan ke-

dengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman..." (QS. Al-Hasyr: 10)

Juga firman-Nya:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ
بَيْنَهُمْ ...﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (QS. Al-Fat-h: 29)

SYARAH (Penjelasan):

Para Sahabat memiliki keutamaan yang sangat besar atas umat ini, dikarenakan mereka membela Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka serta menjaga agama Allah dengan cara menjaga al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, baik dengan cara mempelajari, mengamalkan serta mengajarkannya, hingga sampai kepada umat ini dalam keadaan bersih dan suci.

Allah Ta'ala sangat menyanjung mereka dalam al-Qur-an dalam surat al-Fat-h:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَنُّهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ...﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu libat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya..." (QS. Al-Fat-h: 29)

Rasulullah ﷺ juga sangat menjaga kehormatan mereka, sebagaimana sabda beliau ﷺ :

لَا تَسْبِّهُوا أَصْحَابِيْ، فَوَاللَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفُهُ.

“Janganlah kalian mencela para Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan bisa mencapai (setara) satu mudd dari infaq mereka, bahkan tidak pula setengahnya.” (Muttafaq ‘alaihi)⁸⁹

Hak-hak mereka atas umat ini sangat agung, kewajiban umat ini atas mereka adalah:

1. Mencintai mereka dengan hati dan menyanjung mereka dengan lisan karena segala yang telah mereka persembahkan berupa kebaikan dan kemuliaan.
2. Memintakan rahmat dan ampunan bagi mereka, demi menjalankan firman Allah:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوْ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُوْنَ رَبَّنَا أَغْفِرْ لَنَا وَلَا خُوَّاْنَا الَّذِينَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيمَنِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غَلَّا لِلَّذِينَ ءاْمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam

⁸⁹ HR. Al-Bukhari dalam Shahiuhnya kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* bab *Qaulun Nabiyy* ﷺ: ... (no. 3673) dan Muslim dalam Shahiuhnya kitab *Fadhaa-ilul Shahaabah* bab *Tahriimu Sabbish Shahaabah* (no. 2541 (222)) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri .

hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun.”” (QS. Al-Hasyr: 10)

3. Menahan diri, tidak membicarakan kejelekan mereka, yang mana jika (kejelekan itu) dilakukan oleh salah seorang dari mereka, maka itu sangat sedikit sekali kalau dibandingkan dengan kebaikan dan keutamaan mereka. Dan barangkali perbuatan (yang dianggap jelek) itu terjadi karena sebuah ijtihad yang akan diampuni dan amal perbuatan yang dimaafkan. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

لَا تَسْبُوا أَصْحَابِيْ.

“Janganlah kalian mencela para Sahabatku.”

87. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسْبُوا أَصْحَابِيْ، فِإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبَا مَا
بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا تَصِيفَهُ.

“Janganlah kalian mencela para Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan bisa mencapai satu mudd dari infaq mereka, bahkan tidak pula setengahnya.”⁹⁰

SYARAH (Penjelasan):

Hukum MENCELA SAHABAT

Mencela para Sahabat itu ada tiga macam:

Pertama: Mencela mereka yang berkonsekuensi terhadap mengkufurkan sebagian besar para Sahabat atau memfasikkan mereka, maka pencelaan ini adalah suatu bentuk kekufuran, karena berarti mendustakan Allah dan Rasul-Nya yang memuji dan menyanjung mereka. Bahkan barangsiapa yang ragu terhadap kekufuran per-

⁹⁰ Sama dengan takhrij hadits di atas

buatan semacam ini, maka bisa dipastikan kekufurannya, karena konsekuensi dari celaan ini bahwa orang-orang yang meriwayatkan al-Qur'an dan as-Sunnah itu kafir atau fasik.

Kedua: Mencela mereka dengan cara melaknat dan menjelek-jelekan mereka. Para ulama berselisih pendapat mengenai ke-kafiran orang semacam ini menjadi dua pendapat. Anggaplah yang benar bahwa pelaku perbuatan ini tidak kafir, maka harus dicambuk dan dipenjara sampai datang kematiannya atau ia mau bertaubat atas perbuatannya.

Ketiga: Mencela mereka dengan sesuatu yang tidak mengurangi agama mereka, seperti mengatakan bahwa mereka penakut atau bakhil, maka orang ini tidak kafir, hanya saja dia harus dihukum agar tidak lagi melakukan perbuatan tersebut. Inilah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *ash-Shaarimul Masluul* (hal. 573) bahwa Ibnu Taimiyyah menukil dari Imam Ahmad, beliau berkata, "Tidak boleh bagi seorang pun untuk menyebutkan kejelekan para Sahabat sedikit pun, juga tidak boleh mencela mereka dengan aib atau kekurangan mereka. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka harus dihukum. Jika dia bertaubat maka akan diterima taubatnya. Namun jika tidak maka harus dicambuk dan dipenjara hingga mati atau mau bertaubat."

88. Termasuk Sunnah adalah bersikap ridha terhadap isteri-isteri Rasulullah ﷺ para Ummahatul Mukminin yang suci dan terbebas dari semua kejelekan. Yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan 'Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq yang dibebaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya, beliau adalah isteri Rasulullah di dunia dan akhirat, barangsiapa yang menuduhnya berbuat sesuatu yang telah dibebaskan oleh Allah maka dia telah kafir terhadap Allah yang Mahaagung.

SYARAH (Penjelasan):

Hak-Hak PARA ISTERI NABI ﷺ

Isteri-isteri Nabi ﷺ adalah isteri beliau di dunia dan akhirat.

Mereka adalah ibunya orang-orang yang beriman (*ummahatul mu'miniin*). Mereka mempunyai kedudukan dan keagungan yang layak sebagai isteri penutup para Nabi. Mereka adalah termasuk keluarga besar Nabi yang suci dan disucikan, bersih dan dibersihkan, terbebas dan dibebaskan dari semua yang mencela kehormatan dan urusan rumah tangga mereka karena wanita yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik dan laki-laki yang baik-baik pun untuk wanita yang baik. Semoga Allah ridha kepada mereka dan membuat orang ridha kepada mereka. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi-Nya yang terpercaya.

Isteri-isteri Nabi ﷺ yang berpisah dengan Nabi karena wafat adalah:

1. Khadijah binti Khuwailid ﷺ, ibu dari semua putera-puteri Nabi selain Ibrahim. Rasulullah ﷺ menikahi Khadijah setelah sebelumnya menikah dengan dua orang suami, yaitu 'Atiq bin 'Abid dan Abu Halah at-Tamimi. Dan Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lain selama beristerikan Khadijah se-hingga beliau wafat pada tahun kesepuluh kenabian sebelum Isra' Mi'raj.
2. 'Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq ؓ, yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ dalam mimpi⁹¹ dua atau tiga kali, dan (dalam mimpi itu) dikatakan kepada beliau, "Ini adalah isterimu." Rasulullah ﷺ melangsungkan akad nikah dengan 'Aisyah ketika dia masih berumur enam tahun di kota Makkah, lalu Rasulullah bergaul dengannya di Madinah, dan saat itu beliau berumur sembilan tahun. Beliau wafat tahun 58 H.
3. Saudah binti Zam'ah al-'Amiriyyah ؓ, Rasulullah menikah dengan beliau setelah sebelumnya pernah menikah dengan seorang suami muslim bernama Sakran bin 'Amr, saudara Suhail bin 'Amr. Dia wafat pada akhir masa khilafah 'Umar dan konon meninggal pada tahun 54 H.

⁹¹ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya* kitab *al-Manaaqibul Anshaar* bab *Tazwiijun Nabiy ؓ 'Aisyah...* (no. 3895) dan Muslim dalam kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* bab *Fadhaa-il 'Aisyah* (no. 2438 (79)) dari hadits 'Aisyah ؓ.

4. Hafshah binti 'Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه . Rasulullah ﷺ menikah dengannya setelah menikah dengan seorang suami muslim bernama Khunais bin Hudzafah yang meninggal saat perang Uhud. Dia wafat tahun 41 H.
5. Zainab binti Khuza'iyah الْمُتَّقِيَّةُ yang bergelar Ummul Masaakiin (ibunya orang-orang miskin). Rasulullah menikah dengannya setelah suaminya syahid, yaitu 'Abdullah bin Jahsy saat perang Uhud. Beliau meninggal tahun 4 H tidak lama setelah pernikahan beliau dengan Rasulullah ﷺ .
6. Ummu Salamah, Hindun binti Abu Umayyah al-Makhzumiyyah المُتَّقِيَّةُ . Rasulullah ﷺ menikah dengannya setelah kematian suaminya bernama Abu Salamah, 'Abdullah bin 'Abdil 'Asad karena luka yang menimpanya saat perang Uhud. Dia wafat pada tahun 61 H.
7. Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah الْمُتَّقِيَّةُ . Dia adalah puteri bibi Rasulullah dari jalur ayah. Rasulullah ﷺ menikahinya pada tahun 5 H setelah dinikahi oleh mantan budak Rasulullah ﷺ , yaitu Zaid bin Haritsah. Zainab wafat pada tahun 20 H.
8. Juwairiyah binti al-Harits al-Khuza'iyyah الْمُتَّقِيَّةُ . Rasulullah ﷺ menikahinya setelah sebelumnya pernah menikah dengan Musafi' bin Shafwan atau (menurut suatu pendapat) Malik bin Shafwan pada tahun 6 H. Dia wafat pada tahun 56 H.
9. Ummu Habibah, Ramlah binti Abi Sufyan الْمُتَّقِيَّةُ . Rasulullah ﷺ menikah dengannya setelah suaminya yang masuk Islam kemudian menjadi Nashara, yaitu 'Ubaidillah bin Jahsy. Beliau meninggal dunia di Madinah pada masa kekhilafahan Mu'awiyah pada tahun 44 H.
10. Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab dari Bani an-Nadhir dari anak keturunan Harun bin 'Imran. Setelah memenangkan perang Khaibar pada tahun 6 H, Rasulullah ﷺ memerdeka-kannya dan menjadikan kemerdekaan itu sebagai mahar untuk menikahinya, setelah dua suaminya yang pertama bernama Salam bin Musykam dan yang kedua adalah Kinanah bin Abil Haqiq. Dia wafat pada tahun 50 H.

11. Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah. Rasulullah ﷺ menikah dengannya pada tahun 7 H pada saat dia dan para Sahabat mengqadha' umrah (yaitu mengqadha' umrah al-Hubaiyyah). Sebelumnya, dia pernah dinikahi oleh Ibnu 'Abdi Yalil dan Abu Rahm bin 'Abdil 'Uzza. Rasulullah ﷺ mulai bergaul dengan beliau ketika singgah dan bermukim di daerah Saraf. Dia wafat tahun 51 H.

Inilah isteri-sitri Nabi ﷺ, yang perpisahannya dengan beliau dengan kematian, dua di antara mereka meninggal dunia sebelum Rasulullah ﷺ, yaitu Khadijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah. Adapun yang sembilan, semuanya meninggal setelah wafatnya beliau ﷺ.

Masih ada dua orang lagi yang tidak termasuk dalam hukum dan keutamaan sebagai Ummahatul Mukminin seperti yang sebelumnya, yaitu:

1. Asma' binti an-Nu'man al-Kindiyah اسماء بنت نعمان الكندي . Rasulullah ﷺ menikahinya lalu menceraikannya. Masih diperselisihkan apa penyebab perceraian tersebut. Berkata Ibnu Ishaq: "Bawa di temukan di antara pusar dan pinggangnya kulit warna putih, lalu beliau menceraikannya dan setelah itu dia dinikahi oleh al-Muhajir bin Abu Umayyah.
2. Umaymah binti an-Nu'man bin Syarahil al-Juniyyah, dialah yang mengatakan terhadap Rasulullah ﷺ: "Aku berlindung kepada Allah dari engkau."⁹² Maka Rasulullah pun menceraikannya. *Wallaahu a'lam*.

Isteri Nabi ﷺ yang paling utama adalah Khadijah dan 'Aisyah اisyah ، masing-masing dari keduanya memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan yang lainnya.⁹³ Di awal Islam Khadijah memiliki

⁹² Lihatlah *Talkhiishul Habiir* oleh Ibnu Hajar (II/132, 133).

⁹³ Berkata al-Hafizh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubala'* (II/140) dalam biografi Ummul Mukminin 'Aisyah, "Beliau adalah seorang wanita berkulit putih dan cantik. Karena itulah beliau dinamakan Humaira" (kemerah-merahan). Rasulullah tidak menikah dengan seorang gadis kecuali beliau, dan tidak mencintai seorang wanita pun semacam cintanya kepada beliau, dan tidak

keutamaan lebih karena beliau orang yang paling dahulu masuk Islam dan karena pembelaan serta pertolongan beliau terhadap Rasulullah. Namun di akhir masa Islam, ‘Aisyah memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh Khadijah, yaitu menyebarkan ilmu dan memberi manfaat bagi umat Islam, dan Allah telah membebaskannya dari tuduhan orang-orang munafik yang penuh kedustaan dalam surat an-Nuur.

Menuduh UMMAHATUL MUKMININ Berbuat Zina

Menuduh ‘Aisyah melakukan perbuatan zina yang telah dibebaskan oleh Allah adalah sebuah kekufuran karena ini merupakan pendustaan terhadap al-Qur-an. Namun, hukum menuduh isteri Rasulullah lainnya dengan tuduhan berbuat zina, masih terdapat dua pendapat di antara para ulama, yang paling shahih adalah kafir juga, karena konsekuensinya adalah mencela Nabi ﷺ, disebabkan wanita yang jelek adalah untuk laki-laki yang jelek.

89. Mu’awiyah adalah paman (saudara ibu) kaum mukminin, dan penulis wahyu Allah serta salah satu khalifah umat Islam. Semoga Allah meridhai beliau.

SYARAH (Penjelasan):

Mu’awiyah bin Abi Sufyan

Beliau adalah Amirul Mukminin Mu’awiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb, lahir lima tahun sebelum diutusnya Rasulullah

ada seorang wanita pun dari kalangan umat Islam bahkan seluruh wanita di dunia yang lebih pintar daripada beliau. Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau lebih utama daripada ayahnya, namun pendapat ini tertolak karena masing-masing diberikan oleh Allah kedudukan tersendiri. Tetapi, kita menyaksikan bahwa beliau adalah isteri Nabi kita di dunia dan akhirat. Lalu apakah setelah ini masih ada kedudukan yang lebih tinggi lagi? Meskipun Khadijah memiliki keutamaan yang tidak bisa diungguli, namun aku masih bimbang, mana di antara keduanya yang lebih utama. Ya, memang aku memastikan akan keutamaan Khadijah disebabkan oleh beberapa hal yang bukan sekarang waktu membahasnya.”

dan masuk Islam saat Fat-hu Makkah. Dan ada yang berpendapat bahwa beliau masuk Islam saat perjanjian Hudaibiyah, namun beliau menyembunyikan keislamannya. Beliau dijadikan oleh Khalifah 'Umar sebagai gubernur Syam dan terus memegang kepemimpinan daerah Syam sampai menjadi daerah khilafah tersendiri setelah adanya perundingan antara dua kubu 'Ali dan Mu'awiyah pada tahun 37 H. Dan akhirnya seluruh kaum muslimin bersatu di bawah kepemimpinannya setelah al-Hasan mengundurkan diri tahun 41 H. Beliau menulis untuk Nabi ﷺ dan termasuk di antara para penulis wahyu. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 60 H dalam usia 78 tahun.

Imam Ibnu Qudamah menyebutkan dan memuji beliau untuk membantah orang Rafidhah yang mana mereka mencela dan menghinanya. Beliau dinamakan dengan pamannya orang-orang mukmin karena beliau adalah saudara Ummu Habibah salah satu Ummahatul Mukminin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Minhajus Sunnah* (II/199) menyebutkan adanya perbedaan pendapat antara para ulama, apakah saudara-saudara Ummahatul Mukminin lainnya pun disebut sebagai pamannya orang-orang yang beriman ataukah tidak?

90. Termasuk Sunnah adalah mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin, baik mereka orang baik maupun jahat, selagi mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, karena tidak boleh taat kepada siapa pun untuk bermahsiat kepada Allah.
91. Barangsiapa yang menjadi khalifah dan kaum muslimin sepakat serta ridha kepadanya, atau dia dapat mengalahkan mereka dengan kekuatan senjata sehingga bisa menjadi khalifah dan dinamakan sebagai Amirul Mukminin maka wajib mentaatinya dan haram menyelisihi dan memberontak kepadanya serta memecah belah persatuan umat Islam.

SYARAH (Penjelasan):

Khilafah

Khilafah adalah sebuah kedudukan yang agung dan tanggung

jawab yang berat, yaitu mengurusi urusan umat Islam, di mana dia adalah penangung jawab pertama dalam semua urusan umat Islam. Kekhilafahan ini adalah fardlu kifayah, karena urusan manusia tidak akan bisa berjalan kecuali kalau ada yang mengaturnya.

Kekhilafahan ini bisa terwujud dengan salah satu dari tiga cara, yaitu:

1. Langsung ditunjuk oleh khalifah sebelumnya, sebagaimana kekhilafahan 'Umar bin al-Khatthab yang ditunjuk langsung oleh Abu Bakar رضي الله عنه .
2. Kesepakatan *ahlul halli wal 'aqdi*, sama saja apakah lembaga ini dibentuk langsung oleh khalifah sebelumnya sebagaimana yang terjadi pada kekhilafahan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه , yang mana terjadi atas kesepakatan *ahlul halli wal 'aqdi* yang langsung ditunjuk oleh 'Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه , ataukah lembaga ini tidak langsung ditentukan oleh khalifah sebelumnya, seperti kekhilafahan Abu Bakar رضي الله عنه menurut salah satu pendapat, juga sebagaimana kekhilafahan 'Ali رضي الله عنه .
3. Menguasai dan melakukan kudeta, sebagaimana kekhilafahan 'Abdul Malik bin Marwan ketika dia berhasil membunuh 'Abdullah bin az-Zubair dan kekhilafahan pun sempurna berada di tangannya.

Hukum Mentaati KHALIFAH

Mentaati khalifah dan para pemimpin lainnya hukumnya wajib selagi bukan untuk bermaksiat kepada Allah, berdasarkan firman Allah:

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِنَّا أَمْرٌ مِّنْكُمْ ... ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu...” (QS. An-Nisaa': 59)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمِرْ
بِمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَّ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

“Wajib bagi seorang muslim mendengar dan taat terhadap apa yang dia suka atau benci, selagi tidak diperintahkan untuk berbuat kemaksiatan, namun apabila diperintahkan untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan taat.”⁹⁴

Sama saja, apakah pemimpin itu baik dalam arti dia menegakkan perintah Allah yang berupa perintah maupun larangan atau dia itu pemimpin yang jahat dalam arti dia itu orang fasik, berdasarkan sabda Rasulullah:

أَلَا مَنْ وَلَيَ عَلَيْهِ وَالْفَرَآءُ يَأْتِيْ شَيْئاً مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَلْيَكْرِهْ
مَا يَأْتِيْ مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةِ

“Ingatlah, barangsiapa seseorang menjadi pemimpinnya, lalu ia melihatnya melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka bencilah kemaksiatan yang dia lakukan, namun jangan sampai meninggalkan ketaatan kepadanya.”⁹⁵

Haji dan jihad tetap berlangsung bersama para pemimpin, dan shalat Jum’at di belakang mereka diperbolehkan, sama saja apakah para pemimpin itu baik ataupun jahat karena menyelisihi mereka dalam hal seperti ini akan memecah belah umat Islam serta memporak-porandakan mereka.

Hadits yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah yaitu: “Ada tiga perkara yang merupakan pokok keimanan.” Adalah sebuah

⁹⁴ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *al-Ahkaam* bab *as-Sam'u wath Thaa'ah* (no. 7144) dan Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Imaarah* bab *Wujuubu Thaa'ah al-Umaraa'* (no. 1839 (38)) dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

⁹⁵ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Imaarah* bab *Khiyaarul A-immah wa Syiraaribim* (no. 1855 (66)), dari hadits 'Auf bin Malik رضي الله عنهما.

hadits yang lemah, sebagaimana diisyaratkan oleh Imam as-Suyuthi dalam *al-Jaami' ush Shaghiir*, karena di dalam sanadnya ada seorang rawi yang dikatakan oleh Imam al-Mizzi bahwa dia itu majhul, berkata al-Mundziri dalam *Mukhtashar Abi Dawud*: “Dia itu mirip dengan orang majhul.”⁹⁶

Adapun tiga perkara yang dimaksud dalam hadits tersebut, yaitu *pertama* menahan diri dari orang yang mengatakan *laa ilaaha illallaah*; *kedua* jihad masih tetap berlangsung...; *ketiga* beriman dengan takdir.

Memberontak terhadap pemimpin itu haram, berdasarkan ucapan 'Ubada bin ash-Shamit: “Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat kepada pemimpin, baik dalam hal yang kami senangi atau kami benci, juga sesuatu yang sulit ataupun yang mudah, juga meskipun mereka mementingkan diri sendiri, dan kita jangan sampai mencabut urusan ini dari pemegangnya, kecuali kalau kalian melihat sebuah kekufuran yang nyata yang bisa kalian buktikan di hadapan Allah.” (Muttafaq 'alaihi)⁹⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَّرَاءُ فَتَعْرُفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ
بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلَمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا مَا صَلَوْا. (أَيْ مَنْ كَرِهَ بِقَلْبِهِ
وَأَنْكَرَ بِقَلْبِهِ).

“Sesungguhnya kalian akan diperintahkan oleh para pemimpin yang kalian kenal tapi kalian ingkari, maka barangsiapa yang membencinya maka dia telah bebas tanggung jawab, dan barang-

⁹⁶ Telah lewat takhrij hadits ini hal. 148 (kitab asli).

⁹⁷ HR. Al-Bukhari dalam *Shabiihnya* kitab *al-Fitan* bab *Qaulun Nabiy ﷺ* شَرْوَنْ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ... (no. 7055, 7056) dan Muslim dalam *Shabiihnya* kitab *al-Imaarah* bab *Wujuubu Thaa'ah al-Umaraa'* (no. 1709 (42)) dari hadits 'Ubada bin ash-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ'.

siapa yang mengingkarinya maka dia telah selamat, namun yang celaka adalah yang ridha dan mengikuti. Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kita memeranginya? Rasulullah ﷺ menjawab, "Jangan, selagi mereka masih mengerjakan shalat." Maksud kalimat mengingkarinya dan membencinya adalah dengan hati. (HR. Muslim)⁹⁸

Di antara faidah hadits ini bahwa meninggalkan shalat itu adalah sebuah kekuatan yang nyata. Karena, Rasulullah tidak membolehkan memberontak terhadap para pemimpin kecuali dengan adanya kekuatan yang nyata, dan penghalang dari memerangi mereka adalah karena mereka masih mengerjakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa jika mereka meninggalkan shalat, maka dibolehkan untuk memerangi mereka, padahal tidak boleh memerangi mereka kecuali dengan sebuah kekuatan yang nyata sebagaimana dalam hadits 'Ubada.

92. Termasuk Sunnah adalah menghajr ahli bid'ah serta menjauhi mereka, meninggalkan berdebat dengan mereka dalam urusan agama. Serta tidak boleh menelaah kitab ahli bid'ah juga tidak boleh mendengar ucapan mereka. Dan setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah.

SYARAH (Penjelasan):

Menghajr AHLI BID'AH

Hajr secara bahasa berarti meninggalkan, sedangkan yang dimaksud dengan menghajr ahli bid'ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai, tidak menjadikan pemimpin, tidak mengucapkan salam, tidak berkunjung serta tidak pula menjenguk mereka.

Menghajr ahli bid'ah adalah wajib berdasarkan firman Allah:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ ﴾

⁹⁸ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *al-Imaarah* bab *Khiyaarul A-immah* (no. 1854 (63, 64)) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه .

﴿ مَنْ حَادَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ... ﴾

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...” (QS. Al-Mujādilah: 22)

Juga dikarenakan Rasulullah ﷺ menghajr Ka’ab bin Malik dengan dua orang temannya tatkala mereka tidak ikut perang Tabuk.¹⁵²

Namun jika dengan duduk-duduk bersama mereka terdapat kemaslahatan untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka serta mengingatkan mereka dari kebid’ahannya maka tidak mengapa, dan barangkali ini adalah sesuatu yang harus dilakukan, berdasarkan firman Allah:

﴿ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَلِيلُهُمْ بِالْيَقِينِ هِيَ أَحْسَنُ ﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Dan praktik dakwah dalam ayat ini, misalnya dengan cara duduk-duduk dan berbicara bersama mereka atau mungkin dengan mengirim surat kepada mereka.

Dan barangsiapa yang menghajr ahli bid’ah maka dia tidak boleh menelaah kitab mereka karena ditakutkan akan terjadi fitnah serta tidak boleh melariskan atau mempromosikan buku mereka di khalayak umum.

¹⁵² Kisah taubatnya Ka’b bin Malik dengan dua orang temannya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 4418) dan *Muslim* (no. 2769 (53))

Lihatlah pembahasan tentang hukum fiqh, faidah dan hikmah dari kisah ini dalam kitab *Zaadul Ma’aad* oleh Imam Ibnu Qayyim (III/558).

Menjauhi tempat-tempat kesesatan adalah sebuah kewajiban, berdasarkan sabda Rasulullah tentang Dajjal:

مَنْ سَمِعَ بِهِ فَلَيْتَنَا عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُهُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَبَعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشَّبَهَاتِ.

“Barangsiaapa yang mendengarnya (Dajjal) maka menjauhlah, karena demi Allah sesungguhnya ada seseorang yang menda tanginya dan dia menyangka bahwa dia akan tetap tegar dalam keimanannya, ternyata dia mengikutinya karena terkena *syubhatnya*.” (HR. Abu Dawud dan berkata al-Albani, “Sanadnya shahih.”)⁹⁹

Namun jika tujuan dari menelaah kitab ahli bid’ah adalah ingin mengetahui bid’ah mereka dengan tujuan untuk membantahnya, maka boleh melakukannya bagi yang mempunyai ‘aqidah yang shahih untuk menjaga diri dan mampu untuk membantahnya. Bahkan terkadang hal ini bisa menjadi wajib karena membantah kebid’ahan adalah sebuah kewajiban. Alasannya karena sesuatu yang menyebabkan sebuah kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu pun menjadi wajib.

Perdebatan (*AL-JIDAAL*) dalam Masalah Agama

Al-Jidaal adalah bentuk *mashdar* dari *jaadala*, dan arti *al-jadal* adalah melawan musuh untuk mengalahkannya. Dalam kitab *Qamus al-Muhiith* disebutkan bahwa *al-jadal* adalah bersikap keras dalam berbantah-bantahan (*al-khishaam*). Jadi, *al-khishaam* dan *al-jidaal* itu satu arti.

Perdebatan dalam masalah agama terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, tujuan berdebat itu untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebathilan, maka hal ini diperintahkan, bisa

⁹⁹ Hadits shahih: HR. Imam Ahmad (IV/43, 441), Abu Dawud (no. 4319), al-Hakim (IV/531) dari hadits ‘Imran bin Hushain dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shabiibul Jaami*’ (no. 6301) dan *Takbrijul Misyakah* (no. 5488).

menjadi wajib atau sekedar disunnahkan saja, tergantung pada situasi yang ada, berdasarkan firman Allah:

﴿ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾
﴿ وَجَنِدْلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Kedua, jika tujuannya hanya untuk menyusahkan orang lain atau untuk membela diri atau membela kebathilan, maka ini adalah perbuatan jelek yang terlarang, sebagaimana firman Allah :

﴿ مَا تُحِبُّنَّ لِفِي إِيمَانِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا ... ﴾

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir...” (QS. Ghaafir: 4)

Juga firman-Nya:

﴿ ... وَجَنَدَلُوا بِالْبَطْلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْنَاهُمْ ﴾
﴿ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴾

“... Dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedibnya) adzab-Ku.” (QS. Ghaafir: 5)

93. Semua yang menamakan diri dengan selain Islam dan as-Sunnah, maka dia itu seorang ahli bid'ah, seperti Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Qadariyyah, Murji-ah, Mu'tazilah, Karramiyyah, Kullabiyyah¹⁰⁰, dan yang semisal dengan me-

¹⁰⁰ Dinisbatkan kepada Ibnu Kullab, salah satu guru Imam Abul Hasan al-Asy'ari sebelum beliau bertaubat dan berpegang teguh dengan 'aqidah Ahlus Sunnah. ^{perm}

reka. Semua ini adalah firqah-firqah sesat dan kelompok-kelompok bid'ah. Semoga Allah menjaga kita darinya.

SYARAH (Penjelasan):

Ciri-Ciri Ahli Bid'ah dan Keterangan tentang Sebagian FIRQAH BID'AH

Ahli bid'ah memiliki beberapa ciri, di antaranya:

1. Mereka menamakan diri dengan selain Islam dan Sunnah, tetapi nama mereka adalah apa yang mereka katakan dari perbuatan bid'ahnya, baik ucapan, perbuatan ataupun 'aqidah.
2. Mereka fanatik terhadap pendapat mereka, dan tidak akan kembali kepada kebenaran meskipun telah jelas baginya.
3. Mereka membenci para imam agama Islam.

Di antara kelompok-kelompok mereka adalah:

a. Rafidhah

Mereka adalah kelompok yang sangat keterlaluan terhadap Ahlul Bait (keluarga Rasulullah ﷺ) dan mengkafirkan atau memfasikkan para Sahabat lainnya. Golongan mereka sangat banyak, ada yang sangat keterlaluan sampai menganggap bahwa 'Ali sebagai Tuhan, dan ada yang tidak sampai demikian.

Bid'ah mereka muncul pertama kali pada waktu khilafah 'Ali bin Abi Thalib, tatkala 'Abdullah bin Saba' berkata kepada beliau, "Engkau adalah Tuhan." Maka 'Ali memerintahkan untuk membakar mereka, namun pemimpin mereka, 'Abdullah bin Saba' berhasil melarikan diri ke kota Mada-in ('Iraq).

Pendapat mereka dalam Asma' dan Sifat Allah bermacam-macam, di antara mereka ada yang *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan ada yang *Mu'aththilah* (menghilangkan sifat Allah) dan ada yang sedang-sedang saja. Mereka dinamakan dengan Rafidhah karena mereka menolak (*rafadha* = menolak atau

menjauhi^{pent}) Zaid bin ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib tatkala mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan ‘Umar, lalu beliau memintakan rahmat bagi keduanya, maka mereka menolak dan menjauhinya. Mereka menamakan diri mereka dengan Syi’ah, karena mereka menyangka bahwasanya mereka bergabung dengan Ahli Bait dan membelanya serta menuntut hak mereka untuk menjadi imam.

b. Jahmiyyah

Kelompok ini dinisbahkan kepada Jahm bin Shafwan yang dibunuh oleh Salim atau Silm bin Ahwaz tahun 121 H. Pendapat dia dalam masalah sifat Allah adalah *ta’thil* (menghilangkan sifat Allah), sedangkan dalam masalah takdir dia Jabariyyah, sedangkan dalam masalah iman dia Murji-ah, yang mengatakan bahwa iman itu hanya pengakuan dalam hati saja, sedangkan ucapan dan perbuatan itu tidak termasuk dalam keimanan, dan pelaku dosa besar menurut mereka adalah seorang mukmin yang sempurna keimannya. Kesimpulannya mereka adalah Mu’athhilah, Jabariyyah, Murji-ah, dan mereka terpecah menjadi banyak golongan.

c. Khawarij

Merekalah yang memberontak terhadap ‘Ali bin Abi Thalib karena peristiwa perdamaian antara beliau dengan Mu’awiyah.

Pendapat mereka adalah berlepas diri dari ‘Ali dan ‘Utsman, memberontak pemimpin jika menyalahi Sunnah serta mengkafirkan pelaku dosa besar dan menganggapnya kekal dalam Neraka. Mereka juga terpecah menjadi banyak kelompok.

d. Qadariyyah

Merekalah yang berpendapat bahwa tidak ada takdir atas perbuatan seorang hamba, dan seorang hamba itu mempunyai kehendak dan kekuatan yang terpisah dari kehendak dan kekuasaan Allah. Orang yang pertama kali memunculkan pendapat ini adalah Ma’bad al-Juhani pada akhir-akhir masa Sahabat, dia mengambil pendapat ini dari seorang Majusi yang tinggal di daerah Bashrah.

Mereka terbagi menjadi dua, ekstrim dan tidak ekstrim. Qadariyah yang ekstrim itu mengingkari ilmu, kehendak, kekuasaan dan penciptaan Allah atas perbuatan hamba. Kelompok ini sudah hilang atau hampir punah. Adapun Qadariyyah yang tidak ekstrim itu beriman bahwasanya Allah mengetahui perbuatan hamba, hanya saja mereka mengingkari terjadinya perbuatan tersebut atas kehendak, kekuasaan dan penciptaan Allah. Dan inilah pendapat yang paten bagi mereka sampai sekarang.

e. Murjiyah

Mereka berpendapat untuk mengakhirkan amal perbuatan dari keimanan (perbuatan tidak termasuk di dalam bagian keimanan). Dalam pendapat mereka, amal itu bukan bagian dari iman, iman itu hanya keyakinan dalam hati, orang yang fasik dalam pandangan mereka adalah orang yang sempurna keimanannya, meskipun dia melakukan banyak kemaksiatan dan meninggalkan banyak kewajiban. Adapun apabila kita (Ahlus Sunnah) menghukumi kekufuran orang yang meninggalkan sebagian syari'at agama, maka itu disebabkan karena sudah tidak adanya lagi keyakinan dalam hatinya, bukan karena dia meninggalkan amal perbuatan itu. Pendapat ini mirip dengan madzhab Jahmiyyah yang bertentangan 180 derajat dengan madzhab Khawarij.¹⁰¹

f. Mu'tazilah

Mereka pengikut Washil bin 'Atha' yang memisahkan diri dari majelisnya Hasan al-Bashri. Dia meyakini bahwa orang yang fasik berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan, tidak mukmin ataupun tidak kafir, tetapi dia kekal dalam Neraka. Yang mengikuti Washil dalam pendapat ini adalah 'Amr bin 'Ubaid. Madzhab mereka dalam masalah sifat Allah adalah ta'thil seperti orang Jahmiyyah, dan dalam masalah takdir mereka Qadariyyah yang mengingkari keterkaitannya qhada' dan qadar Allah dengan perbuatan hamba, dan dalam hal pelaku dosa besar mereka berpendapat bahwa dia kekal dalam Neraka dan keluar dari keimanan, namun berada

¹⁰¹ Maksudnya, pelaku dosa besar adalah kafir menurut pendapat Khawarij, sedangkan dalam pandangan Murjiyah dan Jahmiyyah pelaku dosa besar memiliki keimanan yang sempurna.^{Pent.}

di sebuah tempat di antara keimanan dengan kekufuran, pada dua hal terakhir ini mereka bertentangan dengan Jahmiyyah.

g. Karramiyyah

Mereka pengikut Muhammad bin Karram yang mati pada tahun 255 H. Mereka cenderung untuk menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, juga berpendapat Murji'ah. Mereka terpecah menjadi banyak kelompok.

h. Salimah

Mereka pengikut seseorang yang bernama Ibnu Salim, pendapat mereka adalah tasybih.

Inilah beberapa kelompok yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah, kemudian beliau berkata: "Dan golongan-golongan semisal mereka, seperti Asy'ariyyah pengikut Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Beliau itu pada awalnya cenderung kepada pendapat Mu'tazilah sampai berusia empat puluh tahun, kemudian beliau mengumumkan taubatnya dari pendapat ini serta menjelaskan kebathilan madzhab Mu'tazilah, lalu beliau berpegang teguh dengan madzhab Ahlus Sunnah. Adapun orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada beliau maka mereka tetap berada dalam madzhab khusus beliau yang lebih dikenal dengan nama Asy'ariyyah. Mereka tidak menetapkan sifat Allah kecuali hanya tujuh sifat saja, karena mereka menyangka bahwa itulah sifat yang ditunjukkan oleh akal, lalu mereka menakwilkan sifat lainnya. Sifat tujuh itu adalah yang tergabung dalam bait sya'ir ini:

حَيٌّ عَلِيمٌ قَدِيرٌ وَالْكَلَامُ لَهُ...
إِرَادَةٌ وَكَذَاكَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ.

Maha hidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan sifat bicara
Serta kehendak, demikian juga mendengar dan melihat

Mereka juga mempunyai bid'ah lainnya dalam mengartikan kalam dan takdir serta yang lainnya.

94. Adapun (perbedaan) para imam dalam masalah *furu'* agama, seperti madzhab empat, maka tidaklah tercela, karena perselisihan dalam masalah *furu'* adalah sebuah rahmat. Orang-orang yang berselisih dalam masalah *furu'* itu terpuji dalam perselisihan mereka, dan diberi pahala dalam *ijtihad* mereka. Perselisihan mereka adalah rahmat yang sangat luas, dan kesepakatan mereka merupakan *hujjah* yang pasti.
95. Kita mohon kepada Allah semoga menjaga kita dari perbuatan bid'ah dan fitnah, dan menghidupkan kita di atas Islam dan Sunnah, menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala aspek kehidupan, serta mengumpulkan kita dalam golongan-Nya setelah kematian dengan rahmat dan keutamaan-Nya. Amin.

Inilah akhir dari aqidah ini, dan segala puji hanya milik Allah semata, dan semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan semua Sahabat beliau.

***SYARAH* (Penjelasan):**

Perbedaan Pendapat dalam MASALAH *FURU'*

Furu' bentuk jamak dari *far'u*, yang secara bahasa berarti sesuatu yang dibangun di atas lainnya, adapun secara istilah adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan masalah 'aqidah, seperti masalah bersuci, shalat dan lainnya.

Perselisihan para imam dalam masalah ini tidak tercela karena bersumber dari niat yang ikhlas, dan juga karena *ijtihad* bukan karena hawa nafsu dan *ta'ashub*, juga karena perselisihan ini pun pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya. Contohnya yaitu saat Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu memerangi Bani Quraidhah:

لَا يُصَلِّيْنَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِيْ بَنِيْ قُرَيْظَةَ.

“Jangan ada seorang pun yang shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah.”

Lalu tiba-tiba waktu shalat ‘Ashar sebelum mereka sampai di Bani Quraizhah, maka sebagian Sahabat ada yang mengakhirkan shalat sehingga mereka sampai di Bani Quraizhah, dan sebagian lainnya ada yang shalat di tempat (sebelum sampai di bani Quraizhah), karena mereka takut akan habisnya waktu shalat ‘Ashar. Dan Rasulullah tidak mengingkari salah satu dari keduanya.” (HR. Al-Bukhari)¹⁰²

Juga karena khilaf dalam masalah ini sudah terjadi pada zaman Sahabat, padahal mereka adalah generasi terbaik, dan perselisihan ini tidak menimbulkan permusuhan dan kebencian, juga tidak memecah belah persatuan, berbeda halnya dengan perselisihan dalam masalah ‘aqidah yang merupakan pokok agama.

Perkataan Imam Ibnu Qudamah: “Orang-orang yang berselisih dalam hal ini terpuji dalam perselisihan mereka.” Bukan berarti pujiannya terhadap perselisihan, karena persamaan dan kesepakatan itu lebih baik dari perselisihan, tetapi yang dimaksud di sini adalah tidak mencelanya, dan masing-masing yang berselisih itu terpuji atas apa yang dia katakan karena dia berijtihad dan menginginkan kebenaran. Oleh karena itu dia terpuji dalam ijtihadnya dan dia juga sudah mengikuti kebenaran yang nampak baginya, meskipun terkadang dia itu meleset dari yang benar.

Perkataan Imam Ibnu Qudamah:

إِنَّ الْاِخْتِلَافَ فِي الْفُرُوعِ رَحْمَةٌ وَإِنَّ اخْتِلَافَهُمْ رَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ.

“Sesungguhnya perselisihan dalam masalah furu’ itu rahmat dan perselisihan mereka itu merupakan rahmat yang sangat luas.”

Maksudnya termasuk dalam rahmat dan ampunan Allah karena Allah tidak akan membebani mereka lebih dari kemampuan mereka. Mereka tidak berdosa atas perselisihan ini, bahkan mereka masuk dalam rahmat dan ampunan Allah. Jika mereka benar, maka akan

¹⁰² HR. Al-Bukhari dalam Shahihihnya kitab *Shalatul Khauf* bab *ath-Thaalib wal Mathluub Raakibah wa Imaa-an* (no. 946) dari hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما.

mendapatkan dua pahala, dan jika tersalah, maka dia akan mendapatkan satu pahala.

IJMA' dan Hukumnya

Ijma' secara bahasa adalah kebulatan tekad dan kesepakatan, adapun secara istilah adalah kesepakatan para ulama mujtahid dari kalangan umat Rasulullah ﷺ terhadap salah satu hukum syar'i se-peninggal beliau ﷺ.

Ijma' adalah sebuah hujjah, berdasarkan firman Allah:

﴿ ... فَإِنْ تَنْزَعُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ... ﴾

“... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya)...” (QS. An-Nisaa': 59)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْمِعْ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالٍ.

“Umatku tidak akan sepakat di atas suatu kesesatan.” (HR. At-Tirmidzi)¹⁵⁵

¹⁵⁵ Hadits shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 2167), Ibnu Abi 'Ashim (no. 80), al-Hakim (I/115, 116), al-Khatib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (I/61) dari hadits Ibnu 'Umar. Berkata at-Tirmidzi, “Hadits gharib.” Dan sanadnya lemah sebagaimana dijelaskan dalam *Takhrijus Sunnah* oleh Syaikh al-Albani (I/40), namun hadits ini memiliki jalan lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XII/447) dengan sanad hasan. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua jalan, sanad salah satu jalan tersebut *tsiqah* dan termasuk para perawi *Shahih al-Bukhari*, kecuali Marzuq maula keluarga Thalhah dan dia itu pun *tsiqah*.”

Hadits ini memiliki banyak penguat di antaranya adalah hadits Ibnu 'Abbas secara marfu':

لَا يُجْمِعُ اللَّهُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ: هَذِهِ أُلْمَةٌ - عَلَى ضَلَالٍ، وَيَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ.

Taqlid

Taqliid secara bahasa adalah meletakkan kalung di leher, adapun secara istilah adalah mengikuti ucapan orang lain tanpa dalil.

Taqlid ini diperbolehkan bagi seseorang yang tidak memiliki ilmu, berdasarkan firman Allah:

﴿ ... فَسْأَلُوا أَهْلَ الْذِكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Madzhab-madzhab yang terkenal ada empat, yaitu:

1. **Madzhab Hanafi**, imam mereka adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit رضي الله عنه, imamnya penduduk Irak, lahir tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H.
2. **Madzhab Maliki**, imam mereka adalah Abu 'Abdillah Malik bin Anas رضي الله عنه, Imam kota Madinah Darul Hijrah, lahir tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H.

“Allah tidak akan mengumpulkan umatku (atau beliau berkata: umat ini) di atas kesesatan dan tangan Allah itu bersama jama'ah.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim (I/116) dan at-Tirmidzi hanya meriwayatkan lafaz yang pertama dengan sanad bagus.

Juga dari hadits Abu Mas'ud yang Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 85) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XVII/239, 240), al-Hakim (IV/506, 507) dan beliau menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (V/219) berkata, “Para perawinya tsiqah.” Al-Hafizh dalam *at-Talkhiish* (II/141) berkata, “Sanadnya shahih dan hal seperti ini tidak mungkin diucapkan berdasarkan hasil fikiran.” Periksa *Talkhiishul Habiir* (II/141) untuk mengetahui *syawabid* lainnya.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan Sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Sempurnalah ta'liq atas kitab yang sangat bermanfaat ini: *Syarah Lum'atil I'tiqaad* oleh Imam Ibnu Qudamah, yang *disyarah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, pada pagi hari Jum'at tanggal 6 Rajab 1410 H di Mesir kota Isma'iliyah oleh Asyraf bin 'Abdil Maqshud bin 'Abdirrahim. Semoga Allah mengampuninya, dan kedua orang tuanya beserta sekalian kaum muslimin.

3. **Madzhab Syafi'i**, imam mereka adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رض, lahir tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H.
4. **Madzhab Hanbali**, imam mereka adalah Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal رض, lahir tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H.

Masih terdapat beberapa madzhab lainnya seperti madzhab Zhahiriyyah, Zaidiyyah, Sufyaniyyah dan lainnya. Namun seluruhnya dapat diambil pendapatnya jika benar dan bisa ditinggalkan jika salah, tidak ada yang ma'shum kecuali apa-apa yang terdapat dalam al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Kita mohon kepada Allah semoga menjadikan kita sebagai orang-orang yang berpegang teguh terhadap Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, secara zahir dan bathin, dan semoga Allah mewafatkan kita dalam keadaan demikian itu, serta semoga Dia mengurus kita di dunia dan akhirat dan semoga Dia tidak menggelincirkan hati kita setelah memberi kita petunjuk serta memberikan kepada kita rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi anugerah.

Segala puji sebanyak-banyaknya hanya bagi Allah sebagaimana yang dicintai oleh Rabb kita dan diridhai-Nya, juga sebagaimana yang selayaknya bagi kemuliaan wajah-Nya. Segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmatnya sempurnalah segala kebaikan dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para Sahabatnya.

Selesai penulisan kitab ini pada
'Ashar hari Jum'at, tanggal 10/1/1392 H
Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin